

“Mungkin sebagian orang harus beberapa kali patah hati
untuk mendapatkan cinta sejati. Tapi, jika sejak awal sudah
bertemu orang yang tepat, untuk apa mencari lagi.”



DUSTA

Vintari

Vintari

DUSTA

iv + 417 halaman

14x20 cm

Copyright© 2018 by Vintari

Cetakan Pertama, April 2018

Penyunting

Rasdian Aisyah

Tata Letak

Rasdian Aisyah

Desain Sampul

Firda Qurrota A'yun

Penyelaras Desain Sampul

Vi_roez

Diterbitkan secara pribadi.

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang. Dilarang
mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari
buku ini tanpa seizin penulis.

D u s t a

Now, I'm gonna say ...

Alhamdulillah rabbi 'alamin. Cerita "Dusta" telah tersedia dalam versi buku.

Jangankan menulis, membaca saja kadang aku harus *double read* agar mengerti isi dari suatu kalimat. *So*, pastinya banyak pihak yang membantu hingga tercetaknya novelku yang ketiga.

I'd like to thank to Geng 7 as Miranda, Ayu, Suci, Tata, Amanda, Dian yang nunggu cetaknya *Dusta* sejak aku baru bikin blurb dan cover di Wattpad. *Lucky to have you, Gals.*

Diah Mira yang selalu dukung aku dalam suka maupun galau. MissAnggy yang sering bantuin aku. Rasdian Aisyah, my *soulfriend*. Daasa97, Lanavay, Vi_roez, Jealoucy, KeyAr, Zenny Arieffka, PipitChie, Khuz88_, IlmaKiAile, NienKyu, Sayhellode, Om AJ, juga Bebeb. *Can't thank you enough, Guys.*

Para Nyonyah as Moonkong27, DhetiAzmi, Eva Kurniasari, semoga pertemanan kita untuk selamanya.

All Wattpadders yang setia ngasih vomenta cerita *Dusta*. Kalian luar biasa!

Last but not least, kalian yang sudah menyisihkan uangnya untuk membeli novel-novelku, terima kasih banyak. *You're the best. May God bless and keep you always, Honeyz.*



Vintari

DAFTAR ISI

1. BAB 1	1
2. BAB 2	5
3. BAB 3	13
4. BAB 4	19
5. BAB 5	23
6. BAB 6	33
7. BAB 7	44
8. BAB 8	55
9. BAB 9	73
10. BAB 10	86
11. BAB 11	102
12. BAB 12	117
13. BAB 13	125
14. BAB 14	139
15. BAB 15	151
16. BAB 16	165
17. BAB 17	184
18. BAB 18	196
19. BAB 19	205
20. BAB 20	219
21. BAB 21	233
22. BAB 22	247
23. BAB 23	256
24. BAB 24	277
25. BAB 25	289
26. BAB 26	313
27. BAB 27	327
28. BAB 28	346
29. BAB 29	361
EXTRA PAR	377
BONUS PART	383
SPECIAL PART	395

BAB 1

Rayhan itu pangeran. Wajar jika dia menginginkan putri raja.



Rayhan Ilyasa Burhan memelankan laju mobilnya ketika ponsel yang berada di *car holder* berdering. Pria berkulit putih dan memiliki mata kecil itu cemberut. Dia sudah menebak omelan apa yang akan dilontarkan sang ibu saat ia menjawab panggilan itu. Dengan enggan, Rayhan membuka saluran telepon dan memberi salam.

"Udah hampir sampai rumah, Ma," tekan Rayhan setelah sang ibu di ujung sana menjawab salamnya.

"*Jangan bohong, Ray,*" tegur Jessica—ibunda Rayhan—di ujung telepon. "*Sekarang, kamu ke rumah Bu Sumi. Bayarin catering, satu juta delapan ratus ribu. Bu Sumi minta kontan karena uangnya mau dipakai.*"

"Udah mau sampai, Mama. Itu ... di depan rumah kita, tuh. Mama berdiri di depan, deh. Ada mobil Ray," dusta si Bungsu yang enggan jika disuruh-suruh.

"*Ray, dimintain tolong susah amat, sih?! Mama lagi di rumah Abang, nggak bisa ke sana karena jagain Ibra. Udah, deh. Mama udah transfer kamu, tinggal setorin aja. Ngebantah terus,*" omel wanita yang sangat Rayhan cintai, tetapi ia hindari untuk titahnya.

"Iya ... iya," jawab Rayhan tak rela.

Vintari

Setelah menjawab salam sang ibu dan memutuskan sambungan telepon, Rayhan menggeram kesal. Dia memang belum sampai di komplek rumahnya, tetapi jelas dia tak ingin pergi ke rumah Bu Sumi—pemilik *catering* langganan ibunya—karena harus memutar arah.

Hampir setengah jam kemudian, Rayhan sampai di rumah sederhana, tetapi cukup luas. Di depan rumah itu ada motor *Tossa* yang biasa digunakan untuk mengantar makanan. Rayhan segera turun dari mobil mewahnya dan menuju rumah pemilik *catering*.

Pria itu berdiri di teras, menghadap ke arah dalam rumah karena pintu terbuka lebar. Dia melihat siluet seorang wanita yang sepertinya sedang membersihkan lantai. Wajah wanita itu tak kelihatan, tetapi tubuhnya cukup membuat Rayhan lupa ingatan.

Rambut yang dicepol asal membuat beberapa helainya terurai dan memberi kesan berantakan. Dia hanya memakai celana pendek separuh paha dan kaus tanpa lengan. Rayhan sesekali melihat kulitnya yang berkilau karena bulir keringat. Dia bergerak sibuk mengepel lantai, tetapi gerakan membungkuk yang beberapa kali dilakukannya membuat Rayhan seakan digoda dengan pantatnya yang menonjol sempurna. Pria itu mulai membayangkan bagaimana jika wanita itu berkeringat di tempat lain.

Pemandangan itu mendadak ditutup oleh tubuh wanita lain yang Rayhan kenali sebagai anak pemilik rumah. "Mas Rayhan," spanya dengan senyuman lebar.

Sedangkan wanita muda yang tadi dipandangi Rayhan menoleh, tetapi segera menyembunyikan tubuhnya di balik tembok sehingga Rayhan hanya melihat wajahnya sepersekian detik.

"Oy, Nad," balas Rayhan sedikit tergagap. Dia segera mengenyahkan fantasi yang datang tak permisi.

"Pacar cantiknya mana?" goda Nada—anak pemilik rumah.

D u s t a

Rayhan tertawa karena mengerti maksud Nada itu ibunya. Rayhan beberapa kali datang ke tempat ini mengantarkan sang ibu dan baru kali ini dia datang sendiri. "Mama lagi di rumah Abang." Dia mengeluarkan uang dari saku. "Mama nitip ini," Rayhan mengulurkan tangan dan menyerahkan uang yang sudah diambilnya dari ATM, "bayar pesenan kemarin, katanya."

"Oh, makasih." Nada menerima uang itu dengan tersenyum lebar.

"Nggak dihitung dulu?" tanya Rayhan.

"Nggak usah, Mas. Percaya, kok. Kalau kurang, Mas Rayhan bayar pake cinta, ya."

Rayhan kembali tertawa mendengar godaan Nada. Wanita yang terlihat jauh lebih muda darinya itu sudah sering ia temui. Jika saja wanita lain yang membual, Rayhan tak akan pernah memedulikan. Dia cukup tahu bahwa dirinya diinginkin, tak perlu pengakuan dari orang-orang.

"Eh, Nad, tadi itu siapa?" Rayhan teringat pada wanita yang mengalihkan perhatiannya untuk beberapa saat, sebelum Nada datang dan membawanya kembali ke realita.

Nada menoleh sebentar ke arah belakang. Tidak ada siapa pun di sana, tetapi Nada mengerti maksud Rayhan. "Oh, itu babu baru, Mas."

Seketika pria itu mengumpat dalam hati. *Hell, no!* Mungkin dunia sudah terbalik, sehingga Rayhan sempat tergoda untuk melihat pantat asisten rumah tangga Nada. Anak terakhir dari seorang pemilik bengkel mobil yang kini menjadi bengkel terbesar di Indonesia tidak akan bergaul dengan wanita di bawah kelasnya. Rayhan itu pangeran. Wajar jika dia menginginkan putri raja. Tak minat di hatinya untuk menyukai hamba sahaya.

"*Ehm ...* aku balik dulu," pamit Rayhan dengan buru-buru. Yang benar saja?! Dia tak mau selera tingginya tercemar dan mulai menyukai wanita dari kalangan biasa.

Vintari

"Hati-hati, Mas!" seru Nada ketika Rayhan menuju mobil mewah berwarna hitam yang menunjukkan kelas sosialnya.

Nada masih menyunggingkan senyum lalu berbalik badan. Dia mendapati wanita seusianya yang tengah menatap tajam ke arah Nada.



nbook

Bab 2

"...Rayhan. Dia ganteng, keren, baik lagi. Bengkel mobil bapaknya gede banget, ada cabang-cabangnya juga. Saudara-saudaranya udahpunya usaha semua. Kebayang, kan, kalau nikah sama Rayhan bakal mewarisi kekayaan sebanyak apa?"



Enak aja ngatain aku babu!" Bukan merasa bersalah, Nada justru tertawa lepas saat melihat temannya berkacak pinggang dan menunjukkan ekspresi sebal. "Kamu, kan, emang lagi jadi *babu*, Nge. Bu ... Babu, abis ngepel, nguras sumur, ya," canda Nada pada Inge.

Inge mendengus dan berbalik badan meninggalkan Nada.

"Eh, Inge! Gitu aja ngambek." Nada bergegas menyusul Inge ke dalam rumah.

"Aku udah selesai ngepel. Mau pulang dulu, udah siang. Kasian ibu belum makan." Inge berkata sambil membenarkan rambutnya. "Tadi siapa, sih?" tanya Inge setelah Nada duduk bersamanya.

Nada mencibir pertanyaan Inge. "Rayhan Ilyasa. Dia anak konglomerat. Kamu, kan, nggak suka ama orang kaya, ngapain nanya-nanya?" selidik Nada.

"Nanya aja. Emang orang kaya *songong* semua, kok," tutur Inge. Ia kembali teringat bagaimana kekayaan dapat merenggut sosok ayah dari hidupnya.

"Nggak semuanya, kali." Nada dengan kesal mendorong dahi Inge. "Contohnya Rayhan tadi. Dia ganteng, keren, baik lagi. Bengkel mobil bapaknya gede banget, ada cabang-

cabangnya juga. Saudara-saudaranya udah punya usaha semua. Kebayang, kan, kalau aku nikah sama Rayhan bakal mewarisi kekayaan sebanyak apa?"

Inge memang sempat mengintip ketika Nada berbicara dengan pria berwajah rupawan itu. Namun, tetap saja Inge tidak tertarik. Apalagi pada pria keturunan Tionghoa. Inge menghindari hubungan beda agama. "Hm ... mimpi." Giliran Inge yang mencibir dan mengusap wajah Nada. "Panggilin mama kamu, sana. Aku mau pulang, tau."

Nada memukul puncak kepala Inge dengan lembaran uang dari Rayhan. "Awas, ya, kalau sampe kamu naksir pangeran aku!"

"Nggak akan," yakin Inge.

Belum sempat Nada berdiri, Sumi menghampiri mereka dari arah dapur. "Nada, Bu Jessica udah ke sini?"

Nada menyerahkan uang di tangannya. "Yang ke sini anaknya, Ma."

Sumi menjawab dengan kata 'oh', lalu menghitung uang tersebut. Setelah dirasa benar, dia memberikan beberapa lembar kepada Inge. "Nge, ini upah kamu selama tiga hari bantu-bantu di sini. Dipotong utang dua ratus ribu, sisanya jadi dua ratus ribu, ya. Itu juga utang kamu belum lunas."

Inge menerima uang itu. "Iya, Tante. Sisa utang bakal aku lunasin dua hari lagi, ya. Aku belum gajian. Makasih udah diajakin bantu-bantu di sini," ucap Inge.

Inge sendiri memiliki pekerjaan tetap sebagai pelayan di *minimarket* dekat rumahnya. Namun, karena *catering* milik Sumi sedang banjir order dan butuh tenaga, Inge bersedia membantu. Upahnya lumayan bagi Inge.

"Besok, kamu nggak usah dateng dulu, deh. Belum ada pesenan banyak. Biar Tante urus sendiri aja," terang Bu Sumi.

Hal itu cukup membuat Inge kecewa. Dia butuh banyak uang untuk biaya hidupnya. Sang ibu sakit-sakitan dan Inge harus mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk membeli

D u s t a

beberapa obat. Inge rela kerja keras demi menghasilkan uang yang banyak hingga ia mengabaikan kesehatan.

"Ya, udah. Nanti kalo butuh Inge, kabarin aja, Tante." Inge berdiri hendak pamit.

"Oh iya, kamu bawa lauk sana, Nge. Buat ibu kamu," perintah Sumi.

Inge tersenyum tipis. Dia menyukai bekerja pada Bu Sumi karena di balik kecerewetannya, wanita itu berhati baik. "Makasih, Tante." Inge segera pergi ke dalam dan mengambil tas plastik berisi makanan yang sudah disiapkan untuknya. Ketika kembali ke ruang depan, ia tak melihat Bu Sumi, sedangkan Nada sudah memakai helm.

"Ayo, aku anterin. Enak, kan, jadi pembokat di sini? Dateng dijemput, pulang diantar. Jelangkung aja kalah," ujar Nada seraya melenggang pergi.

Inge mengambil helm lain lalu berjalan mengikuti Nada. "Akal-akalan kamu aja nganterin aku. Padahal habis ini mau pergi paling," balas Inge yang disambut gelak tawa Nada.

Meski Nada terkesan ceplas-ceplos, tetapi ia menyayangi temannya. Mereka sudah saling mengenal sejak menempuh pendidikan di universitas yang sama. Nada lulus dan mendapatkan pekerjaan yang bagus, tetapi kuliah Inge berhenti karena harus bekerja untuk membiayai hidupnya. Walau demikian, mereka tetap bersahabat hingga saat ini.



"Ada apaan, ya, Nge? Kok rumah kamu rame," ungkap Nada sambil melepas helmnya. Kini mereka sudah berada di depan rumah kontrakan Inge dan banyak orang di sana.

Inge segera turun dari motor dan berjalan cepat ke dalam rumah. Dia menaruh bawaannya di kursi depan lalu melepas helm. Belum sempat ia bertanya, istri ketua RT memeluknya seraya menangis.

"Inge, yang tabah, ya," ucapnya seraya berlinang air mata.

"Ada apa ini?" Pertanyaan Inge belum terjawab, datang tetangga Inge lain yang segera memeluknya.

"Inge, ibu kamu meninggal dunia," tutur ketua RT yang menghampiri Inge.

Jantung Inge berdetak lebih kencang sesaat kemudian melambat. Gadis itu lemas dan jatuh berlutut hingga kedua wanita yang mengapitnya ikut berteriak. "Ibu," lirih Inge.

"Sabar, Nge. Sabar," bisik seorang wanita di samping kanannya.

Inge ingin bangkit dan berlari ke kamar mencari sosok ibunya. Namun, saat ini bernapas pun terasa sesak. Tubuhnya makin melemah hingga ia jatuh di pelukan salah seorang wanita. Rasa pening tak terkira menyerang gadis itu.

Mata Inge menangkap sosok pria paruh baya yang menghampirinya. Ia memakai peci dan baju gamis yang membuat penampilannya berbeda dengan para pria di kampung ini. Rasa benci menyeruak di benak Inge ketika Muhsin Sidiq akan meraih tubuhnya.

"IBU!" jerit Inge, ia meronta karena tak ingin disentuh oleh sang ayah.



Setelah tahlilan pertama, Inge duduk dengan ayah beserta kakak kandungnya untuk berdiskusi dan disaksikan oleh ketua RT. Duka yang mendalam masih menghias wajah gadis itu. Sepanjang hari, ia tak menyentuh makanan atau minuman. Setelah petang tadi, Biantara—kakak kandung Inge—memaksanya untuk minum karena Inge hampir saja pingsan.

"Begini, Inge, ayah dan kakak kamu sudah berunding dengan Bapak. Akan lebih baik jika kamu ikut mereka saja. Biar kamu ada yang menjaga. Masalah administrasi, utang-piutang

D u s t a

kamu dan ibumu sudah diselesaikan oleh mereka," terang ketua RT yang sudah mengenal Inge sejak sepuluh tahun lalu.

"Aku nggak mau," tolak Inge dengan suara lirih, tanpa bersedia menatap ayah atau kakak kandungnya.

"Jangan begitu, Nak," tegur istri ketua RT yang memeluk Inge dan mengusap-usap bahunya. "Pak Muhsin itu ayah kandungmu. Sekarang kamu sudah nggak ada ibu. Kamu mau tinggal dengan siapa? Di sini juga kamu hidup susah, Nge. Jangan keras kepala," nasihat wanita paruh baya itu.

"Biarin aja aku tinggal di kolong jembatan juga," sahut Inge.

"Inge," tegur Biantara yang menatap tajam ke arah adiknya. Pria berusia 28 tahun itu sudah tak tahan lagi dengan musyawarah seperti ini. "Sudahlah, Pak Warno, kami akan tetap membawa Inge. Dia suka atau tidak," tegasnya kepada ketua RT.

"Sabar, *to*, Mas Bian. Bagaimana pun, Inge ini masih syok dan merasa kehilangan. Jangan mengusiknya dulu," leri istri ketua RT. "Dia juga sudah 22 tahun, lho. Bukan balita. Memang, saya sendiri juga setuju jika Inge tinggal dengan kalian. Selama ini dia sudah kerja keras demi Mbak Arsih." Wanita itu mengeratkan pelukannya ketika merasa Inge kembali terisak.

"Betul, Mas—," ketua RT memandang Biantara lalu ke arah Muhsin Sidiq, "—Pak. Kami tetangga, tapi ya ... sudah seperti saudara. Sedikit-banyak kami tau kehidupan Inge dan ibunya di sini. Menurut saya, keputusan itu haknya Inge. Kita nggak usah memaksa," ujar Warno dengan sopan.

"Inge nggak seharusnya bersikap seperti itu. Dia harus" Kata-kata Biantara terhenti karena sang ayah menepuk punggung tangannya. Pria itu menatap ayahnya dan mendengarkan apa yang akan disampaikan pria paruh baya itu.

"Tidak usah memaksa lagi, Bian. Biarkan saja." Kini pria itu menatap ketua RT. "Terima kasih atas bantuannya. Kami permisi dulu. Kami tetap akan datang untuk tahlilan hingga

tujuh hari ke depan," ujar Muhsin lalu mengajak putranya untuk pergi dari sana.



Inge Fahira adalah putri kedua dari pasangan Muhsin Sidiq dan Winarsih. Ketika Inge berusia tiga bulan, ayah dan ibunya bercerai. Gadis itu harus tetap tinggal bersama sang ibu, sedangkan Biantara ikut bersama ayahnya dan tinggal bersama istri kedua Muhsin, Yulianti.

Malang bagi Inge karena sang ibu menderita gagal ginjal. Gadis itu hidup susah dari kecil dan makin tersiksa ketika pindah ke Jakarta. Winarsih yang pemarah tak jarang memukul atau mengumpat Inge sebagai pelampiasan rasa kesal pada mantan suaminya. Semua itu menjadi makanan Inge sehari-hari, sementara ia tetap diharuskan mencari uang untuk biaya hidup dirinya dan sang ibu.

Berbeda dengan adik kandungnya, Biantara sangat disayang oleh ibu tirinya. Pria itu tumbuh dalam kasih sayang melimpah dan selalu berkecukupan. Kini ia menjabat sebagai wakil direktur di salah satu perusahaan penerbangan di Indonesia.

Tak seperti yang Muhsin Sidiq janjikan tempo hari untuk hadir hingga tahlilan di hari ketujuh, ia berhenti mengunjungi Inge di hari ketiga setelah kematian mantan istrinya. Ia menghindari wartawan yang meliput, karena Muhsin Sidiq adalah salah satu konglomerat di negeri ini yang memiliki pabrik keramik terbaik.

Sedangkan Inge sendiri tak memedulikan hal itu. Ia hanya merasa memiliki satu keluarga, yaitu sang ibu. Setelah kematian ibunya, Inge hanya bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Ia pergi bekerja seperti biasa dan melakukan aktivitas seperti sedia kala. Hanya saja, kali ini ia tak terlalu keras karena semua utang sudah dilunasi oleh sang ayah.

Jika Inge sedang bosan, ia cukup mencurahkan isi hatinya kepada Nada—sahabatnya. Gadis itu akan tersenyum

D u s t a

mendengar komentar Nada yang terkesan asal, tetapi cukup menghibur.

Malam ini, Nada hanya dapat mengantarkan Inge sampai ujung jalan saja setelah mereka pulang dari kedai es krim. Nada ingin cepat pulang, karena bensin motornya harus segera diisi. Jalanan menuju rumah kontrakan Inge lumayan sepi, padahal baru pukul sembilan malam. Inge pernah pulang lebih malam dan biasanya ada beberapa anak muda yang masih begadang. Karena badannya cukup lelah, Inge terus berjalan dan mengabaikan perasaan tak nyamannya. Wanita muda itu berhenti ketika sebuah mobil sedan berwarna *silver* memepetnya. Pintu belakang mobil terbuka dan keluarlah pria berjas hitam yang ia kenal. Langkah Inge dipercepat karena tak ingin berurusan dengan sang kakak.

"Inge, tunggu!" tegur Biantara seraya berjalan menghadang adiknya.

"Ngapain ke sini? Pergi sana." Inge menepis kasar tangan Biantara, tetapi pria itu justru mencengkeram lengan dan menarik tubuh Inge.

"Masuk!" bentaknya seraya mendorong tubuh wanita muda itu.

Inge menolak mentah-mentah hingga Biantara memaksanya. "Nggak mau. Jangan ganggu aku!"

"Jangan bikin keributan, Inge. Diam!"

Setelah mereka berada di dalam mobil, Biantara menyuruh sopirnya untuk melajukan mobil. Di sepanjang jalan Inge terus memukuli tubuh kakaknya dan berulang kali berusaha membuka pintu mobil. "Turunin aku sekarang! Kita mau ke mana, sih?!" ketus Inge.

"Pulang," jawab Biantara seraya meraih kedua tangan adiknya yang tak bisa diam.

"Aku nggak sudi pulang ke rumah wanita perebut suami orang. Kamu juga bukan saudaraku lagi. Aku benci kalian semua!" jerit Inge sambil berusaha melepaskan kekangan Biantara.

Vintari

Pria di samping Inge sudah hilang kesabaran. Dia meraih kasar tubuh adiknya lalu mengacam, "Kalau kamu nggak bisa tenang, aku bakalan pukul kamu dan aku nggak main-main. Ngerti kamu?!" Biantara menghempaskan tubuh Inge dengan kasar.

Sementara Inge hanya dapat menangis dan mengusap pergelangan tangannya yang sakit. Dia menatap pemandangan malam melalui jendela. Sepertinya penderitaan Inge belum berakhir ketika sang ibu meninggal dunia, tetapi baru akan dimulai.



nbook

BAB 3

"Mau tinggal sama ayah kamu? Sana pergi dan jadilah pelacur seperti istrinya!"



"Ayo, turun," perintah Biantara dengan nada rendah. Dia lebih dulu keluar lalu berjalan memutar mobil untuk membuka pintu di samping Inge. "Ayo!" Kali ini pria itu menarik lengan adiknya.

Sedangkan Inge berjalan dengan langkah diseret. Enggan memasuki rumah besar dengan cat warna krem dan memiliki desain arsitektur Eropa modern itu. Sesekali terdengar rintihan Inge karena sang kakak memeluk pinggangnya erat seakan suatu waktu Inge dapat lari darinya.

Biantara mengucapkan salam dan seorang wanita dengan abaya panjang yang menutup tubuhnya, menyambut mereka. Yulianti, istri Muhsin Sidiq mengulurkan tangan dan menangkap kedua pipi Inge. Sementara Inge menjauhkan wajahnya dan menatap tak suka pada wanita paruh baya dengan wajah bersinar hasil perawatan mahal.

"*Alhamdulillah*, akhirnya keluarga kita bisa berkumpul," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Kamu bukan ibuku," ketus Inge.

"Inge, jangan begitu. Dia istri ayah sekarang. Hormati dia sebagai ibu tirimu," tutur Muhsin yang sejak tadi berdiri tak jauh dari mereka.

"Kamu bisa manggil mama. Ibu kita nggak akan terganti," sambung Biantara di samping kiri Inge.

Inge tertawa sumbang mendengar kata-kata mereka. "Ada apa dengan kalian? Sudah terlena dengan harta wanita ini?!" cecar Inge yang menatap ayah dan kakaknya secara bergantian. Inge memandang Yulianti dengan tatapan jijik. "Kamu merampas kebahagiaan ibuku. Dengan uang, kamu membeli suami dan menghancurkan rumah tangganya. Dasar wanita nggak tau diuntung. Kalau dulu ibuku nggak ngasih kamu satu ginjalnya, kamu yang sekarang udah membusuk di dalam tanah! Wanita ular!" teriak Inge dengan penuh emosi.

Kata-kata Inge menampar hati Yulianti dan membuat wanita itu menangis. Semua yang anak tirinya katakan itu benar. Wanita yang memiliki segalanya itu menggunakan harta bendanya hanya untuk mendapatkan kehangatan sebuah keluarga. Yulianti masih terisak ketika Muhsin memeluknya. Sementara Biantara tersulut emosi karena sang adik dianggap mempermalukan ayah dan dirinya. Tangan kanan pria itu menampar keras pipi kiri Inge. "Berani-beraninya kamu menghina Mama. Asal kamu tau, Mama yang meminta kamu tinggal di sini. Mama menyayangi anak-anak suaminya dengan tulus. Kamu yang nggak tau terima kasih!" bentak kakak Inge.

Tangan kiri Inge masih memegang bekas tamparan Biantara. Dengan air mata yang berlinang, ia memandang kakaknya dengan kebencian tak terkira. "Anak macam apa kamu? Melupakan ibu kandung sendiri dan menjilat wanita murahan ini."

Satu tamparan lagi mendarat di pipi kanan Inge. Biantara begitu kesal dengan mulut kasar adiknya, hingga menyeret lengan Inge untuk pergi dari sana. "Kamu memang harus dididik dengan keras. Bikin malu," umpatnya.

"Bian! Jangan, Bian!" cegah Yulianti, tetapi tak dihiraukan putra tirinya. Biantara mendorong tubuh Inge untuk masuk ke sebuah kamar hingga adiknya jatuh tersungkur di dekat ranjang. Pria itu membanting pintu dengan keras lalu menarik rambut adiknya.

D u s t a

Inge mengerang kesakitan. "Ampun, Kak. Sakit," rintihnya sambil menangis.

"Kamu pikir hati Mama nggak sakit, kamu kata-katain kayak tadi?!" Tangan kanan pria itu masih meremas rambut Inge sementara tangan kirinya mencengkeram keras rahang bawah adiknya. "Ini yang bikin aku enggan membawa kamu ke sini. Kelakuan kamu kayak orang bar-bar."

"Sakit, Kak." Tangis Inge makin keras. Tangan kanannya memukul-mukul tangan Biantara agar ia dilepaskan.

Biantara melepaskan cengkeramannya. "Awat kalau kamu berani lagi sama orangtua," ancamnya. Pria itu berdiri dan masih memandang adiknya yang tengah menangis. "Ini kamarmu. Mulai sekarang, kamu tinggal di sini. Aku yang akan mengurus kamu."

Air mata Inge membuat jantung Biantara seketika terasa nyeri. Tangan kanan Biantara terulur dan membelai puncak kepala adiknya. "Aku sayang kamu. Bersikap baiklah di sini." Pria itu mengecup kening Inge sekejap lalu membopong tubuh adiknya ke atas ranjang. "Aku panggil pelayan buat bantu kamu." Setelah mengatakannya Biantara keluar tanpa menunggu balasan dari Inge.

Di sisi lain, Inge merasa terluka jiwa dan raga. Pipinya masih sakit karena tamparan keras Biantara. Inge memang sudah biasa mendapat pukulan dari sang ibu. Namun, kali ini rasanya bertambah sakit saja karena dia dipaksa tinggal dengan orang-orang yang tak ia sukai.

Pintu kamar diketuk, tetapi Inge mengabaikannya. Terdengar suara pintu terbuka dan langkah yang mendekat. Tubuh wanita itu tetap tak bergerak hingga sebuah suara membuatnya menoleh.

"Non Inge." Seorang pelayan muda tersenyum ke arahnya. "Saya Siti. Tadi saya disuruh Tuan Bian buat bantuin Non Inge. Saya siapin air untuk mandi, ya," pamitnya lantas segera berlalu dari hadapan Inge.

Sementara Inge tetap diam tak berkata apa pun. Ia masih memikirkan bagaimana pekerjaannya esok? Bagaimana cara kabur dari tempat ini? Pikiran gadis itu melayang hingga Siti kembali menghampirinya.

"Ayo, Non. Air panasnya udah siap," tutur sang pelayan.

Inge menatap gadis yang terlihat lebih muda darinya lalu menggeleng pelan.

Senyum pelayan itu perlahan menghilang lalu mendekat ke arah majikannya. "Tuan Bian itu baik, tapi kalau udah marah, nakutin. Jangan sampe Non dimarahin seperti tadi. Tolong jangan bikin saya dipecat, Non," mohon Siti.

Jika mengingat kekejaman Biantara pada Inge, mungkin saja pria itu dapat memecat Siti seenaknya. Inge sendiri tak tega jika gadis di hadapannya ini dipecat. Ia tahu bagaimana susahnyanya mencari pekerjaan. Perlahan, Inge bangun dan mau dibimbing Siti ke kamar mandi.

Kaki Inge menginjak lantai keramik yang dingin di dalam kamar mandi yang luasnya hampir setengah dari rumah kontrakannya. Sementara kulit Inge merasakan hawa panas yang datangnyanya dari uap air panas yang Siti siapkan. Kini Inge menatap *bathtub* berisi air dengan busa di permukaannya. Aroma harum tercium. Inge teringat pernah melihat pemandangan seperti ini hanya di televisi.

"Sebentar," pamit Siti lalu keluar.

Inge menanggalkan pakaiannya lalu masuk ke *bathtub*. Dia duduk dan mencari kenyamanannya sendiri. Air hangat yang tak membakar kulit, busa lembut yang menyentuhnya, serta wewangian yang khas, cukup membuat Inge terbuai. Mata Inge terpejam ketika tenguknya menempel tepian *bathtub*. Terlintas wajah sang ibu. Seakan terdengar kembali bagaimana wanita itu mengumbar amarah pada Inge. Setiap Inge kecil menanyakan sang ayah, Winarsih selalu marah dan tak jarang memukul putrinya. Makian-makian ibu kandungnyanya melekat di benak Inge, sehingga gadis itu turut membenci sang ayah.

D u s t a

Bagaikan ilmu yang dipelajari berulang hingga mahir, Inge mengingat jelas cerita dari sang ibu tentang Yulianti. Wanita kaya raya yang mendatangi sang ibu untuk meminta satu ginjalnya. Winarsih yang hidup sederhana rela memberikan organ tubuhnya dan mengharap imbalan uang demi menyambung hidup keluarga.

Lama-kelamaan Yulianti mengakrabkan diri dengan Winarsih, hingga ia menginginkan suaminya. Tentu Winarsih menolak dan akhirnya mereka bercerai. Duka itu berimbas pada Inge yang selalu menjadi pelampiasan kekesalan sang ibu.

Mau tinggal sama ayah kamu? Sana pergi dan jadilah pelacur seperti istrinya!

Inge berjengit ketika rasa sakit karena pukulan sang ibu seakan kembali menyiksa. Dia terkejut karena gerakan tiba-tiba yang ia buat justru menenggelamkannya. Inge akan berteriak, tetapi ingat dengan air sabun yang akan tertelan.

Tubuhnya mulai bergerak gelisah karena tak tahan lagi menahan napas di dalam air. Rasanya sesuatu yang gelap akan merenggut nyawanya saat ini juga. Ia merasakan sebuah tangan menarik lengannya.

"Non Inge," panggil Siti yang bergegas membersihkan wajah majikannya dari busa sabun.

Inge terbatuk dan menangis karena hampir saja ia tenggelam. Seharusnya Inge tak tertidur hingga mencelakai diri sendiri.

"Saya tinggal sebentar buat nyiapin baju, kok, jadi begini, sih?" Siti ketakutan dan segera membantu Inge membilas tubuh. "Kalau Tuan Bian tau, dia pasti marah. Ayo, kita ke kamar."

Tubuh bersih Inge dibalut kimono handuk. Di ranjangnya sudah siap pakaian tidur yang terbuat dari sutra. Siti mengambil dan akan memakainkan kepada Inge, tetapi majikannya menolak.

"Itu bukan baju aku. Aku nggak mau pakai," tolak Inge.

"Semua baju di sini udah disiapin buat Non Inge. Ini semua masih baru. Nyonya Yulianti sendiri yang membelinya," terang Siti.

Bukan tentang pakaian baru atau bekas, tetapi Inge memang tak ingin mengenakan pakaian pemberian ibu tirinya.

"Begini saja, pakai ini dulu. Kalau Non nggak suka, besok beli lagi," usul Siti dengan cerdas.

Tak mungkin Inge membeli pakaian dengan uangnya yang tak seberapa. Gadis itu hanya akan mengambil pakaian lamanya di rumah kontrakan. Namun, usul Siti akhirnya dituruti juga oleh Inge.

Ada perasaan risih dalam benak Inge, karena selama ini ia hanya mengurus ibunya, tetapi saat ini dia justru dibantu orang lain hingga urusan terkecil. "Udah cukup. Tinggalin aku sendiri," perintah Inge.

Siti mengangguk lalu mohon diri untuk membersihkan kamar mandi sebelum benar-benar meninggalkan kamar Inge.

Setelah Siti pergi, Inge memeriksa besarnya kamar ini. Kamar dengan interior putih pucat dan banyak sekali perlengkapan untuk wanita, sengaja dipersiapkan untuknya. Dalam lemari pakaian, Inge melihat banyak baju gamis dari model kasual hingga pakaian pesta. Tentu Inge tak menyukainya. Dia berjalan ke ranjang besar yang kasurnya sangat empuk, lantas merebahkan diri di sana.

Tak ia pungkiri, tempat tidurnya sangat nyaman. Namun, itu semua tak dapat menghibur hatinya yang kini merasa terpenjara dalam rumah mewah milik ibu tirinya. Inge mengerjap karena matanya terasa panas dan mengeluarkan air mata. Dia pernah bermimpi untuk hidup enak bagai orang kaya. Namun, jika impiannya itu terwujud saat tidak ada ibunya, Inge merasa tak ada gunanya. Sekasar apa pun perlakuan sang ibu, Inge tetap merindukan sosoknya, hingga kini ia kembali meratap dan memanggil-manggil ibu kandungnya.



BAB 4

*"Aku ingin hidupku yang dulu, Yah.
Aku nggak mau di sini,"*



Sudah tiga hari Biantara berada di Malaysia dan tak mengasari adiknya. Namun, selama itu pula Inge jatuh sakit hingga ia harus diberi infus, karena menolak untuk makan atau minum. Berat badan Inge turun drastis, wajahnya pucat, dan bibirnya sesekali memanggil sang ibu.

Muhsin menatap putri bungsunya dengan iba. Dia duduk perlahan di sisi Inge lalu menangkap pipi kiri gadis itu. "Inge ... makan, ya. Jangan buat Ayah sedih," mohonnya.

Mata Inge terbuka. "Pulang, Yah," pintanya dengan lirih.

"Di sini rumah kamu, Nak. Kamu tinggal dengan Ayah."

"Ayah nggak sayang ibu," rintih Inge kemudian.

Rongga dada Muhsin Sidiq kembali terasa sesak. Winarsih sudah pasti menanamkan kebencian yang mendalam pada Inge agar membenci dirinya. Muhsin terlalu marah saat itu pada Winarsih hingga mengabdikan permintaannya untuk bercerai.

"Ayah sayang, Nge. Ayah heran mengapa kamu begitu membenci Yulianti. Kamu harus tahu, ibumu yang meminta, bahkan memaksa ayah untuk menikahi Yulianti setelah ia memberikan satu ginjalnya. Dia terlalu silau dengan harta, sehingga ia justru membiarkan Yulianti masuk ke dalam kehidupan rumah tangga kami."

"Ayah bohong," potong Inge. Gadis itu tak kuasa untuk menahan isakannya.

"Maafkan Ayah, Nge. Ayah benar-benar menyesal harus berkata seperti ini tentang ibumu. Tapi, itu yang sebenarnya, Nak. Ayah menikahi Yulianti ketika Bian berumur satu tahun. Kami hidup bersama dalam satu atap. Hingga akhirnya ibumu yang tidak tahan dengan sindiran orang-orang bahwa ia mau dimadu, karena Yulianti kaya raya. Dia hamil lima bulan dan meminta ayah menceraikan Yulianti. Ayah tidak mungkin sekejam itu. Yulianti tidak salah apa-apa, Nak. Ibumu memandang pernikahan seperti permainan. Sesukanya meminta ayah menikah kemudian bercerai."

Muhsin menghentikan ceritanya lalu menangis tergugu. Dia tak ingin menyakiti Winarsih atau Yulianti. Namun, yang terjadi adalah ia justru seakan menyakiti banyak pihak. Penyesalan tak berujung begitu menyiksa pria itu hingga hidupnya tak lepas dari sakit.

"Winarsih marah dan tetap menuntut cerai setelah kamu lahir, Nge. Dia melepaskan Biantara karena kakakmu sudah mengenal Yulianti sebagai ibunya yang lain."

"Aku nggak percaya," ucap Inge lalu berusaha menepis tangan ayahnya.

Namun, Muhsin justru menangkap dan menciumi punggung tangan putri bungsunya sambil terus mengucurkan air mata. "Demi Allah, Ayah sayang kamu. Ayah tetap berusaha menafkahi kalian dengan jerih payah sendiri setelah perceraian itu. Suatu hari ibumu menolak kehadiran Ayah dan kakakmu. Ia juga sempat mengusir Bian dan mengatakan bahwa dia anak Yulianti. Sejak itu Bian juga terluka karena ditolak ibumu, Nak."

Semua kata yang keluar dari mulut ayahnya memang tak pernah Inge dengar. Ibunya hanya mengatakan bahwa mereka bercerai karena Muhsin lebih menyayangi istri keduanya yang kaya raya. Inge tak tahu lagi mana yang harus ia percayai.

D u s t a

"Tanpa sepengetahuan Ayah, ibumu pergi ke luar kota dan tak tahu ke mana. Bertahun-tahun Ayah mencari kalian, tapi kalian pergi bagai ditelan bumi," ungkap Muhsin sambil menatap mata putrinya yang sama-sama sembab karena tangisnya.

Inge hanya tahu dirinya lahir di Jakarta dan setelah perceraian orangtuanya, ia tinggal di kota Cirebon. Ketika Inge berumur lima belas tahun, Winarsih kembali mengajaknya tinggal di Jakara agar lebih mudah dalam mendapatkan pengobatan untuk ginjalnya.

Namun, hal itu justru membuat Inge lebih sengsara. Dia harus membantu sang ibu mencari nafkah untuk biaya pengobatan juga pendidikan gadis itu. Inge akhirnya menyerah untuk tak melanjutkan kuliah, karena sakit ibunya makin parah.

"Ayah minta maaf atas perlakuan Bian padamu. Dia mungkin masih marah karena Winarsih lebih memilihmu. Lekas sembuh, Sayang. Ayah rindu padamu." Muhsin kembali menangkap pipi putrinya.

"Aku ingin hidupku yang dulu, Yah. Aku nggak mau di sini," tolak Inge. Kepalanya kian pening ketika ia menangis.

"Jangan, Nak. Wartawan masih terus mencarimu. Tinggallah di sini hingga sembuh. Jika ingin bekerja, jangan di *minimarket* yang dulu. Bekerjalah di perusahaan Yulianti. Kamu juga bisa kuliah lagi."

"Kenapa dengan pekerjaanku yang dulu, Yah? Ayah malu karena putri kandungnya hidup miskin? Ayah hanya peduli citra diri di masyarakat."

Muhsin menggeleng. "Bukan begitu, Nak. Ayah menyayangi kamu, sungguh. Sudah cukup kamu bekerja keras dan sekarang biarkan ayah dan Bian merawatmu. Ayah mohon, Inge. Izinkan Ayah menebus kesalahan terdahulu," mohon pria itu.

Inge tak dapat berkata apapun lagi. Dulu dia sangat merindukan sosok ayah, tetapi keinginan itu ditepis oleh sang

Vintari

ibu dengan hinaan dan tak jarang pukulan. Inge sampai tak tahu bagaimana rasanya kehangatan sebuah keluarga. Kini, meski ia berada di atap yang sama dengan ayah dan saudara kandungnya, Inge tetap merasa semua ini tak dapat mendamaikan hatinya.



nbook

BAB 5

*"Kakak bilang, aku murahan. Tapi,
Kakak sendiri tidur dengan
pelacur."*



Inge senang sekali ketika Nada membesuknya. Kepada Nada, Inge mencurahkan perasaan tak nyamannya selama tinggal di sini. Berulang-kali ia merengek ingin pergi.

Namun, Nada melihat kehidupan baru Inge dari sudut pandang lain. Wanita bertubuh ramping itu mempengaruhi Inge agar menikmati hidupnya sebagai anak orang kaya. Setidaknya, sampai Inge memiliki alasan yang tepat untuk keluar dari sana. Inge pun setuju, karena Nada bersedia untuk membantu.

Setelah bertemu dengan Nada, Inge mulai berani membantah kakaknya. Gadis itu menolak tawaran Biantara untuk kuliah atau bekerja di perusahaan sang ibu. Inge bersikeras tetap di rumah dan melakukan apa yang ia sukai saja.

Sebuah kemenangan kecil bagi Inge karena mereka mulai membiarkan gadis itu bertindak semaunya.



"Udah deh, Sayang. Kamu sabar aja. Inge nggak bakal berani sama kamu."

Inge menghentikan langkah ketika samar-samar mendengar suara wanita yang membicarakannya. Dia menoleh ke kanan dan kiri untuk memastikan tidak ada orang, lalu

melangkah pelan ke ruang kerja Biantara. Dengan hati-hati, Inge membuka lebih lebar pintu yang tak sepenuhnya tertutup itu hingga membuat suara dari ruang kerja Biantara bisa didengar dari luar.

"Meski dia adik kandung aku, tetep aja aku nggak suka. Anak itu udah dipilih ibu sejak kecil, sekarang mulai menguasai Mama," geram Biantara. Pria itu duduk di kursi menghadap ke arah wanita yang duduk di atas meja kerja.

"Aku udah liat adik kamu. Dia kampungan banget dan kayaknya nggak sepintar itu. Aku yakin dia nggak bakal menggeser posisi kamu di rumah ini. Jangan marah-marah terus, dong," renek wanita itu. Kedua tangannya membelai rambut Biantara. "Jangan karena adik bodohmu itu, kamu jadi cuekin aku."

Dari posisi Inge berdiri, wajah wanita itu tak terlihat olehnya. Namun, Inge dapat melihat dengan jelas raut wajah Biantara yang kini tersenyum dan menatap minat pada wanita itu. Kedua tangan Biantara menyingkap gaun wanita di hadapannya lalu ia menundukkan kepala.

Wanita itu mendesah ketika Biantara mulai mengecup tiap jengkal kulit pahanya. Dia sedikit memekik ketika wajah Biantara ditenggelamkan di antara kedua pangkal paha wanita itu. Mereka begitu menikmati aktivitasnya hingga tak menyadari ada gadis yang mendengar pembicaraan dan melihat perbuatan tak senonoh yang sedang mereka lakukan.

Sementara Inge menutup kembali pintu ruang kerja kakaknya dengan sangat pelan. Tangannya bergetar, jantungnya berdetak cepat, dan kakinya lemas. Dadanya bergemuruh karena perasaan terkejut, marah, juga jijik setelah mengetahui tindakan sang kakak. Ia melangkah gontai untuk kembali ke kamarnya. Namun baru dua langkah ia berjalan, suara sang ibu tiri mengejutkannya.

"Inge, ayo, ikut Mama ketemu perancang busana langganan Mama. Kita harus mengukur tubuh kamu untuk

dibuatkan gaun pesta bisnis minggu depan," tutur Yulianti dengan lembut.

Meskipun ibu tirinya berkata dengan nada pelan, Inge masih saja tak menyukainya. "Aku nggak akan pergi ke mana pun dengan kamu. Jangan suka ngatur-ngatur, kamu bukan ibuku!" bentak Inge. Kekesalannya pada Biantara diluapkan kepada sang ibu tiri. Ia tak jadi ke kamarnya, tetapi bermaksud untuk pergi menemui Nada.

"Inge, kamu mau ke mana?" cegah Yulianti seraya memegang tangan putri tirinya.

"Bukan urusan kamu, lepasin!" Inge meronta, tetapi Yulianti tak juga melepaskannya hingga terjadi percekcoakan di antara mereka.

Bersamaan dengan itu, Biantara keluar dari ruang kerja disusul kekasihnya. "Ada apa ini?" tanya pria itu dengan nada dingin kepada Inge.

"Aku mau ke rumah Nada," ucap Inge pada kakaknya. Dia menatap sengit wanita yang berdiri tak jauh dari Biantara. Wanita itu sudah kembali merapikan pakaiannya dan Inge menjadi muak ketika teringat dengan apa yang mereka perbuat di dalam sana.

"Meisya? Sejak kapan kamu di sini?" tanya Yulianti yang tak menyangka ada tamu di rumahnya.

"Oh, itu tadi" Meisya Kinandra tergagap dengan pertanyaan yang menyudutkan keberadaannya.

"Meisya baru datang. Dia di sini untuk ikut makan malam, Ma," terang Biantara kepada ibu tirinya.

Sedangkan Inge hampir saja menyemburkan tawa dan mengumpat secara bersamaan. Pandai sekali mereka bersandiwara. Inge makin jijik pada kakak dan kekasih kakaknya dalam menutupi perbuatan gila mereka.

"Iya, bener. Sekalian berkenalan dengan adik Bian. Mungkin kita bisa berteman," ucap Meisya dengan senyum manis seraya memandang ke arah Inge.

"Aku? Nggak minat," ketus Inge. "Aku mau ke rumah Nada," ulangnya lalu tanpa menunggu izin dari Biantara, Inge meninggalkan mereka. Ketika Inge melihat Siti, ia segera menggandeng tangan pelayan itu agar pergi bersamanya. "Aku ajak Siti juga, biar Kakak yakin aku nggak akan minggat," ujarnya sambil menatap ke arah Biantara lalu bergegas pergi.

"Kita mau ke mana, Non?" tanya Siti setelah ia dan majikannya berada di teras.

"Ke rumah temenku. Rumah ini panas banget, banyak setannya," ketus Inge. Dia kebingungan, karena di hadapannya ada tiga jenis mobil yang berbeda dan tak tahu mana yang harus ia gunakan.

"Kita pakai mobil yang ini saja, Non," ucap Siti sambil menunjuk ke arah mobil *SUV* hitam. "Itu punya Bu Yulianti dan boleh untuk mengantar Non pergi. Yang merah itu mobilnya Non Meisya dan yang hitam di sebelahnya punya Tuan Bian," terangnya.

Inge hanya mengangguk saja. Sebetulnya dia ingat mobil sedan berwarna *silver* yang Biantara gunakan untuk menculiknya. Namun, mobil itu tak tampak lagi hingga ia bingung harus memakai mobil yang mana.

Sementara itu, Siti dengan sigap menyuruh salah seorang sopir untuk membawa pergi mereka dari sana. Inge hanya menyebutkan alamat rumah Nada dan kembali diam dengan pemikiran yang berkecamuk di otaknya. Mungkin dia akan dibunuh ketika ia pulang nanti, karena sudah tak sopan pada kekasih kakaknya. Namun, Inge siap dengan segala konsekuensi tindakan memberontak yang dilakukannya.



Nada tertawa lepas hingga perutnya sakit setelah Inge selesai bercerita tentang apa yang telah terjadi di rumahnya. Dia tahu jika Inge memang polos, tetapi dia tak menyangka sahabatnya bisa senaif itu. Nada membujuk Inge untuk pergi jalan-jalan dengannya.

D u s t a

Awalnya, Inge menolak karena takut Biantara akan marah. Namun, ia kembali teringat bahwa tujuan saat ini adalah membuat seisi rumah kalang-kabut menghadapi tingkahnya. Inge menyuruh Siti untuk mengambil dompet lalu kembali menyusul Inge dan Nada di sebuah mal.

Inge menikmati waktunya bersama Nada. Mereka makan di kafe dan berbelanja banyak barang hingga pegal. Setelah puas menghabiskan puluhan juta uang Inge—pemberian Biantara—mereka memutuskan untuk pulang.

Keduanya berpisah di tempat parkir. Nada pulang dengan mobilnya sendiri seraya membawa beberapa barang belanjanya yang dibeli Inge. Sedangkan Inge pulang bersama Siti dan sopirnya.

Hari sudah larut dan lelah yang tak terkira membuat Inge tertidur pulas dalam perjalanan pulang. Sementara itu, Biantara berada di depan rumah menanti adiknya. Pria itu hendak memarahi Inge, tetapi tidak jadi karena Inge masih menutup mata di kursi penumpang.

Biantara melepas sabuk pengaman dan menggendong tubuh adiknya. Inge sempat terperanjat, tetapi gadis itu tak punya daya. Wajahnya justru ditenggelamkan ke dada Biantara.

"Aku belanja, Kak," gumamnya tak jelas sambil menutup mata.

"Iya," jawab Biantara sambil membawa tubuh Inge ke kamar.

Sesampainya di kamar, pria itu merebahkan tubuh Inge dan melepas sepatunya. Inge tetap tak bergerak setelah tidur dengan posisi tengkurap. Rasa kantuk masih memeluknya, hingga ia tetap terbuai dalam tidur yang nyaman ketika menyentuh kasur empuk.

Di sisi lain, Biantara menatap iba pada adiknya. Tak seperti dirinya yang hidup bergelimang harta, Inge justru hidup miskin dan kekurangan. Namun, Inge bertahan hingga saat ini karena ada sang ibu di sampingnya. Hal itu membuat

Biantara sangat kesal setiap kali melihat Inge. Perempuan yang sangat ringan ketika ia gendong itu sudah merampas cinta kasih ibunya.

Biantara tak tahu bahwa Inge tak hidup sedamai yang ia kira. Pria itu tak mengerti bahwa adiknya menjadi pelampiasan sang ibu kandung yang marah pada suaminya. Biantara yang hidup berkecukupan justru kurang karena tak mendapat kasih sayang ibu kandungnya. Sementara Inge yang hidup bersama sang ibu harus menderita karena ia juga sering mendapatkan kekerasan fisik dan mental dari ibu kandungnya sendiri.



Inge Fahira tetap pada pendiriannya untuk tak melanjutkan kuliah atau bekerja di perusahaan Yulianti. Namun, ia tentu merasa bosan jika harus diam di kamar saja. Ia juga sedikit kesal, Biantara tak marah meski Inge kembali menggunakan uangnya untuk berbelanja. Pria itu terlihat sibuk belakangan ini dan jarang pulang ke rumah untuk beberapa hari.

Ketika Inge hanya bersama para pelayan di rumah, ia pergi ke dapur dan mengisi waktu luangnya untuk memasak dan membuat kue. Awalnya para pelayan melarang, tetapi Inge memaksa karena dirinya tak ada kesibukkan. Inge yang dulunya sudah terbiasa memasak untuk diri sendiri dan ibunya, juga pengalaman kerja di *catering*, membuatnya suka berada di dapur untuk mengolah makanan. Di tempat itu pula, Inge dapat bercanda dan banyak tertawa dengan para pelayan yang ada di sana.

Malam ini Inge terbangun di tengah tidurnya. Gadis itu melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul satu dini hari. Ada senyum tipis di bibirnya ketika mengingat hari ini adalah ulang tahunnya. Tadi sore ia sudah membuat sendiri kue ulang tahun bersama Siti. Kini Inge turun dari ranjangnya dan hendak menuju kamar Biantara. Siapa tahu kakaknya itu mau membelikannya sebuah mobil, seperti yang Nada katakan.

D u s t a

Namun, yang Inge lihat justru di luar dugaannya. Dari pintu yang tak sepenuhnya ia buka, tampak Biantara sedang bercinta dengan Meisya. Tangan Inge kembali menutup pintu secara perlahan lalu ia kembali ke kamarnya.

Inge mengunci pintu rapat-rapat. Namun, ia seperti masih mendengar desah napas dan erangan Meisya yang membuat Inge muak. Inge menutup mata, tetapi bayangan wajah Biantara yang menikmati tubuh Meisya terus mengganggu. Lutut Inge lemas, ia pun seakan mulai mendengar suara Yulianti memanggilnya. Senyuman wanita yang Inge benci terus menyapa.

Gadis itu berlari ke kolong tempat tidur dan menangis di sana. Inge tengkurap sambil menutup telinga dengan kedua tangannya. Namun, Inge seakan kembali mendengar suara tangis ayahnya. Semua pengakuan pria itu yang tak Inge percaya, tetapi terus saja terngiang. Inge makin menangis ketika merasa seperti ada sengatan listrik menjalar di seluruh tubuhnya, menyakiti tiap persendian, hingga membuat Inge hampir berhenti bernapas.

"I-ibu," ucapnya terbata.

Tak membaik, keadaan Inge makin tertekan saja. Gadis itu melihat di sekelilingnya berubah menjadi rumahnya yang dulu. Dia seakan berubah menjadi remaja, kemudian kembali merasakan siksaan dari ibunya. Dipukul dengan sapu ketika Inge terlambat pulang. Dibenamkan dalam air cucian ketika Inge tak sengaja menghilangkan uang. Inge merengek dan meronta dalam kolong tempat tidur, layaknya semua kesakitan itu kembali menghancurkan raga dan jiwanya.



Dua hari setelah Inge melihat perbuatan Biantara dan kekasihnya, ia mau saja diajak Nada ke sebuah kelab malam bersama teman-teman Nada. Inge merasakan bagaimana dunia malam menyapa dan ia pun rela terjat di dalamnya.

Hingga Nada memergoki seseorang yang tadinya hanya mengajak Inge berdansa mulai mengajak gadis itu untuk minum minuman beralkohol. Nada ketakutan dan segera membawa Inge yang setengah mabuk keluar dari kelab.

Nada tak ingin keluarga Inge menyalahkannya, sehingga ia hanya menurunkan Inge di depan rumah dan menyuruh seorang satpam mengantar Inge ke dalam. Setelah temannya masuk ke rumah, Nada segera pergi dari sana.

Di dalam rumah, Inge berjalan tak tentu arah karena pusing dan merasa mual. Suara sepatu hak tingginya yang berisik membuat Yulianti menegurnya. "Inge, kamu dari mana?" tanya Yulianti seraya memegang kedua lengan gadis itu. "*Astaghfirullohaladzim*," ucapnya ketika menyadari Inge memakai gaun hitam yang panjangnya hanya setengah paha.

"Mau ke mal, kek. Mau ke *club*, kek. Ke kuburan, kek, urusan aku. Dasar kamu perebut suami orang," umpat Inge.

"Inge, kamu itu anak perempuan. Kalau kamu dihajatin orang di luar sana, gimana?" tegur Yulianti.

"Kamu orang jahatnya! Gara-gara kamu, ibu marah sama aku. Pergi sana!" Inge tak menyadari jika dorongannya yang setengah mabuk justru membuat Yulianti jatuh terduduk dan kepalanya membentur kursi.

"Mama!" teriak Biantara yang melihat kejadian itu dan berlari menolong ibu tirinya.

"Mama nggak apa-apa, Bian," rintih Yulianti. "Adik kamu"

Biantara menyerahkan Yulianti kepada salah seorang pelayan yang ikut datang menolong. Dia melihat Inge dengan penuh amarah. Pria itu segera meraih tubuh Inge hingga mendekat ke arahnya. Biantara menunduk dan mencium bau alkohol dari mulut adiknya.

"Mulai mabuk-mabukan, berpakaian seperti wanita murahan, sekarang berani mendorong Mama. Anak nggak tau diuntung!" bentaknya seraya mencengkeram rahang bawah adiknya.

D u s t a

"Kakak bilang, aku murahan. Tapi, Kakak sendiri tidur dengan pelacur," umpat Inge.

Sebuah tamparan keras dilayangkan Biantara ke arah pipi kanan Inge hingga gadis itu jatuh tersungkur. "Kurang ajar!" umpat Biantara lalu menarik keras rambut adiknya.

Sementara Inge tak tahan untuk menjerit ketika merasakan sakit bukan kepalang di kepalanya. Dia berteriak kencang waktu Biantara menyeretnya masuk ke kamar tanpa melepaskan rambut Inge. Sedangkan Biantara sudah gelap mata pada perilaku adiknya, tak mendengarkan sang ibu tiri yang memanggil namanya.

Di dalam kamar Inge, Biantara mengunci pintunya agar orang lain tak dapat masuk ketika ia memberi pelajaran pada adiknya. Dia tak peduli Inge menangis dan tetap menjambak rambut gadis itu hingga mereka berada di dalam kamar mandi.

Biantara mengambil *shower* lalu menyiram adiknya dengan air dingin. Ia begitu tega menyiram air ke wajah Inge, padahal gadis itu sudah meronta dan terbatuk karena menahan napasnya.

"Ampun, Kak," mohon Inge ketika merasa hampir mati karena tak tahan dengan siksaan Biantara. Air yang terus menyemprot ke arah wajahnya membuat gadis itu tak dapat bernapas dan ia sudah banyak menelan air.

Pria itu menghentikan perbuatannya dan mendorong Inge hingga jatuh telungkup di lantai kamar mandi yang dingin. Biantara mengambil gunting, kembali menarik rambut Inge, dan mulai menggunting rambut gadis itu.

"Ampun, Kak Bian. Jangan," ratap Inge ketika merasakan helai demi helai rambut jatuh di hadapannya.

"Berani kasar lagi sama orangtua, nggak?!" bentak Biantara sambil kembali menyalakan *shower* dan menyiram tubuh Inge hingga gadis itu menggigil.

"Enggak, Kak," jawab Inge sambil meronta karena Biantara mencekik lehernya.

Vintari

Biantara melempar *shower* lalu meninggalkan Inge yang menangis tergugu. Dia keluar dan menyuruh Siti untuk membantu adiknya keluar dari kamar mandi.

Sementara Inge masih tak berhenti menangis dalam posisi menelungkup dan basah kuyup. Ia marah pada ibu kandung yang dulu menyiksanya hingga kini ia mendapat siksaan baru dari kakaknya. Ia membenci Biantara yang selalu melampiaskan amarah dengan menyiksa, tetapi tak membiarkan Inge mati saja. Ia begitu mengutuk Yulianti karena merasa semua derita di hidupnya disebabkan oleh wanita itu. Sampai kapan pun Inge tak akan memaafkan sang ayah karena ia pria yang lemah hingga tak dapat menolong hidup putrinya sendiri.



nbook

BAB 6

*"... aku punya cara terbaik buat bikin
kamu keluar dari rumah ini.
Sweet escape."*



"Inge."

Inge segera terbangun dari posisi berbaringnya ketika mendengar suara yang ia rindukan. "Nada," ucapnya dengan lirih. Ia mengulurkan kedua tangan dan mulai terisak.

Sedangkan Nada segera memeluk Inge dan membelai rambut sahabatnya. "Kakak kamu yang ngelakuin ini?" tanya Nada dengan suara seperti bisikan. Dia merasa Inge mengangguk lalu Nada mengembuskan napas kasar. "Keterlalu banget, sih," geramnya.

Nada melepaskan pelukannya dan menatap Inge yang masih menangis. Dia memeriksa tubuh sahabatnya dan menemukan memar di dekat siku, lutut, dan betis Inge. "Kamu dipukuli?"

Inge menggeleng pelan. "Nggak. Jatuh."

"Tapi, jatuhnya karena Bian, kan?" tekan Nada, tetapi tak disahuti Inge. Nada kembali mengembuskan napas kasar. "Ayo, ikut aku. Kita rapiin rambut kamu biar nggak jelek gitu," ajak Nada. Dia bangkit lalu berjalan keluar lebih dulu.

Sedangkan Inge bergerak pelan, turun dari ranjang dan mengikuti sahabatnya keluar kamar. Setelah berada di luar, Inge berdiri mematung karena Biantara sudah berdiri tak jauh darinya. Gadis itu menunduk takut.

"Ayo," ajak Nada yang tak menyadari ada pria yang memerhatikan mereka. Ketika Nada melihat Inge yang melirik ke arah lain lalu kembali menunduk, ia mengikuti arah pandangan Inge. Kini giliran Nada yang tertegun.

Ada pria tampan dan berpenampilan layaknya eksekutif muda di hadapan Nada. Gadis itu tak berkedip melihat pesona Biantara yang baru berdiri saja sudah membuatnya ingin pingsan saat ini juga. Nada mengerti Inge adalah gadis yang cantik meski penampilannya sederhana. Namun, ia tak menyangka kakak laki-laki Inge memiliki paras rupawan hingga rasa kesal Nada menguap tak bersisa.

"Siapa yang izinin kamu keluar kamar? Masuk!" hardik Biantara kepada adiknya.

Mendengar perintah sang kakak, Inge segera berbalik badan dan akan menuju kamarnya. Namun, Nada segera menarik lengan gadis itu hingga Inge dan Nada kembali berdiri bersisian di hadapan Biantara.

"Oh ... jadi kamu yang namanya Biantara?" Nada mengajukan pertanyaan retorik itu seraya memberi tatapan menantang pada kakak laki-laki Inge. "Dengerin, ya. Aku nggak akan nyulik adik kamu. Aku cuma mau bawa dia ke salon buat rapiin rambut yang modelnya udah kamu rusak!" tekan Nada di akhir kalimat.

"Dia" Biantara tak dapat melanjutkan kalimatnya, karena teman adiknya itu sudah kembali menyeranginya dengan omelan panjang.

"Iya, aku tau. Orang seperti kamu bisa datengin penata rambut paling *hitz* dengan mudah ke rumah ini. Atau, kamu bisa bikin mal pribadi buat adik kamu. Tapi aku mau bawa dia ke salon yang isinya manusia, biar dia bisa berlaku seperti manusia pada umumnya," sindir Nada kepada pria tampan yang berperilaku seperti setan. Gadis itu segera menarik lengan Inge agar mengikutinya pergi dari hadapan Biantara.

"Udah dong, Nge, jangan nangis terus. Aku malu, tau. Nanti dikira orang, aku nyulik kamu beneran," ujar Nada sambil mengendarai mobilnya menembus jalanan ibukota.

"Aku nggak tahan tinggal di sana," ratap Inge.

"Iya, tau. Nanti kita cari cara lain." Nada terdiam beberapa saat sebelum melanjutkan. "Mungkin, kamu emang kerja saja di perusahaan ibu tiri kamu. Terus kamu korupsi yang banyak. Baru, deh, kamu kabur. Kalau ngandalin uang tabungan kamu sekarang, percuma. Biantara pasti bisa dengan mudah nyari kamu," tutur Nada.

"Aku nggak mau, Nad. Aku takut dipukul lagi." Inge kembali menangis. Siksaan Biantara tak hanya melukai fisik, tetapi cukup menyakiti hati dan jiwanya.

"Ya, udah Ya, udah. Nggak usah nangis. Pasti ada cara lain." Nada mencoba untuk menenangkan sahabatnya.

Mereka sampai di sebuah salon milik penata rambut ternama. Rambut Inge yang dulunya hitam, tebal, dan panjang hingga menyentuh siku, kini harus dipotong hingga tersisa hanya sepanjang bahu. Nada juga menyuruh Inge melakukan perawatan wajah, agar penampilan Inge lebih segar.

Selama menunggu Inge, Nada melakukan perawatan rambut untuknya sendiri. Setelah tiga jam berlalu, mereka keluar dari salon dan memutuskan untuk mencari tempat makan. Sebelum masuk ke mobil, Inge melihat kafe kecil dan ingin membeli minuman di sana. Padahal di dalam salon tadi, Inge sudah meminum soda.

Inge memilih *milkshake strawberry* untuk menetralkan hidupnya yang pahit. Mungkin dengan meminum minuman manis, *mood*-nya akan membaik. Namun, Inge kembali panik ketika menyadari ia tak membawa dompet. Uang di saku celananya hanya kembalian dari salon—itu pun meminjam dari Nada—dan tentu tak cukup untuk membayar pesannya.

"Maaf, ya, Mbak. Saya telepon temen dulu," ujar Inge lalu bergeser dari tempatnya berdiri. Ia makin cemas karena Nada tak juga menjawab teleponnya.

Sedangkan pria di belakang Inge melangkah maju, karena mengira Inge telah selesai. Ia segera menyebutkan pesannya pada si penjual minuman. "Mbak, *milkshake strawberry*, satu."

"Maaf, Mas, nunggu Mbak ini selesai bayar dulu. *Milkshake strawberry*-nya juga kebetulan sudah habis," ujar gadis muda itu.

"Yah ... aku kan penginnya *milkshake strawberry*. Masa nggak ada? Terus gimana, dong? Aku sengaja ke sini buat beli itu."

Di sisi lain, Inge tak lagi fokus menunggu panggilan teleponnya diangkat. Ia memerhatikan pria yang setengah merajuk di sampingnya. Inge masih mengingat wajah dan juga nama pria itu. Rayhan Ilyasa, lebih menawan jika dilihat dari dekat. Nada tak berlebihan ketika menceritakan betapa mempesonanya pria yang kini mengerucutkan bibir karena kesal itu.

Mata Rayhan memang kecil, tetapi alis tebal membingkai wajahnya dengan sempurna. Kulit muka dan tubuhnya yang putih bersih tanpa cela membuat Inge makin menyangka pria itu keturunan etnis Tionghoa. Hidungnya mancung menyerupai piramida, membuat orang akan iri dan ingin memiliki hidung seperti Rayhan.

Inge harus menyipitkan mata untuk memastikan pandangannya pada bibir Rayhan yang sedikit memerah. Sulit untuk percaya, tetapi Inge melihat rona alami di sana. Pria tinggi dan berbobot proporsional itu Inge yakini berumur lebih tua darinya, tetapi Inge melihat wajah Rayhan bagai remaja. Bahkan ekspresi kesal Rayhan menarik perhatian Inge dari masalahnya sendiri.

"Ini dibeli kamu aja," ujar Inge pada Rayhan. Ia melihat ke arah gadis yang membuat minuman. "Aku beli *Milo* dingin aja, Mbak," pintanya, karena uang Inge memang tak cukup untuk membayar segelas *milkshake strawberry*.

Gadis pembuat minuman itu segera menyiapkan gelas plastik lain untuk pesanan Inge yang baru. Sedangkan Rayhan menoleh ke arah gadis yang merelakan pesannya dibeli orang lain. Tangan Rayhan mengambil gelas plastik berisi *milkshake strawberry* tanpa memutus pandangan dari gadis berambut pendek yang tak balas memerhatikannya.

Rayhan menilai rambut yang hanya sepanjang bahu membuat gadis itu terkesan *easy going person*. Wajahnya segar, menandakan gadis itu merawat diri dengan baik. Meski Rayhan tetap penasaran pada matanya yang sedikit sembab. Menangis atau lelah? Jika karena menangis, pria seperti Rayhan akan mengusap air matanya. Namun, jika itu karena lelah, Rayhan mungkin akan mengangkat semua bebannya. Ya ... meski Rayhan lumayan ingin membuatnya lelah dalam hal lain.

Pandangan Rayhan menelusuri kulit kuning langsung sang gadis. Tak seperti kedua kakak perempuannya yang memiliki paras rupawan keturunan *Arabian*, gadis itu *trully Asia*, tepatnya sangat bercirikan wanita Indonesia. Rayhan mengunci pandangannya pada dada kecil gadis itu. Tubuh yang langsing dan dada sedikit menonjol, begitu indah siluetnya. Pria itu mengisap minuman dari sedotan dan merasakan susu yang sangat manis. Rayhan menelan minumannya setelah melihat pantat yang membulat dan berdebar ketika sang gadis sedikit menggerakkan tubuhnya.

"Silakan." Suara gadis lain yang menyodorkan segelas minuman susu coklat dingin.

"Eh, aku aja yang bayar," putus Rayhan. Dia mengambil uang lalu membayar.

"Makasih, Ray," ucap Inge. Gadis itu segera merutuki kebodohnya karena tak sengaja menyebut nama Rayhan.

Sementara itu, Rayhan mengerutkan dahi karena ia jelas mendengar gadis itu menyebut namanya. Dia segera mengejar si gadis bertubuh ramping hingga keluar kafe. "Tunggu. Kok,

kamu tau nama aku, sih?" tanya Rayhan setelah menyamakan langkah dengan gadis cantik itu.

Tentu Inge tak dapat berkelit dan harus jujur. "Dikasih tau temenku. Nada."

"Nada? Nada yang ibunya jualan kue?" yakin Rayhan. Mereka berjalan beriringan.

Inge menghentikan langkahnya. "He-em. Kalian saling tegur sapa waktu ketemu di mal. Aku juga di sana," dusta Inge. Tak mungkin ia menceritakan bahwa ia melihat Rayhan saat menjadi pembantu di rumah Nada.

Sedangkan Rayhan makin bingung. Jika saja ia bertemu Nada yang berjalan dengan gadis ini, lantas kenapa bidadari cantik bisa terlewat olehnya? "*Sorry*, deh, aku lupa," ungkap Rayhan.

Inge hanya tersenyum menanggapi, hingga sebuah suara memanggil Rayhan. Pria paruh baya berwajah oriental berdiri tak jauh darinya. Inge mengira Rayhan sudah ditunggu ayahnya.

"Aku duluan, ya," pamit Rayhan.

"*Ok*," sahut Inge dengan mengangguk.

"*Bye*." Rayhan melenggang pergi. Namun beberapa langkah kemudian, ia berbalik badan. "Eh, nama kamu siapa?"

Inge tak sadar sudah tersenyum ke arah pria yang wajahnya tampak manis itu. "Inge," jawabnya.

"*Bye*, Inge. *Thanks*," ucap Rayhan sambil mengangkat gelas plastik berisi *milkshake strawberry* yang ia dapat dengan cara yang tak biasa.

"*Bye*, Rayhan," balas Inge lalu berbalik badan menuju mobil Nada.

Di dalam mobil, Inge menyesap minumannya. Ia tak menyangka, susu cokelat dingin bisa terasa nikmat ini. Mengingat kejadian di kafe tadi, membuat Inge tersenyum lebar.

D u s t a

"Lama banget cuma beli minuman dingin aja," tegur Nada yang kini telah selesai menelepon.

Inge tak menghiraukan ucapan Nada. Dari tempatnya duduk, ia melihat Rayhan tersenyum ketika pria paruh baya berwajah oriental itu mengacak rambut Rayhan. "Manis banget," ujar Inge.

Sementara itu, Nada menoleh ke arah sahabatnya. Ia memerhatikan minuman yang dipegang Inge sebelum berkata, "*Milo* emang enak, kok."

Tentu Nada tak tahu jika yang dimaksud Inge bukanlah minuman, melainkan pria dewasa yang wajah kesalnya justru menggemaskan.



Tadinya Nada merasa kejatuhan bintang, karena Rayhan Ilyasa Burhan datang di Minggu pagi untuk mencarinya. Namun, gadis itu mengalami syok karena Rayhan datang hanya untuk mencari tahu tentang sahabatnya. Kini Nada dengan amarah yang membumbung sengaja mendatangi Inge di rumahnya sambil membawa satu ember air.

Tanpa permisi, gadis itu masuk rumah milik Muhsin Sidiq dan berteriak. "Inge Fahira! Dasar pengkhianat!"

Di sisi lain, Inge yang sedang duduk di ruang tengah mengerti akan maksud dari teriakan Nada. Gadis itu menjerit-jerit, tertawa keras, lantas berlari kencang menjauhi sahabatnya.

"Jangan lari kamu!" bentak Nada. Tangan kirinya mengangkat ember yang berisi air, sedangkan tangan kanan Nada menahan bagian bawah ember tersebut. Posisi Nada sudah siap untuk menyiram seseorang. Namun, ketika kembali melangkah, Nada terpeleset tumpahan air yang ia bawa.

Tanpa diduga, Biantara melintas karena mendengar keributan di ruang tengah. Air yang dibawa Nada justru menyiram seluruh tubuh Biantara dengan sukses. Pria itu terkejut lalu marah bukan main pada gadis tinggi semampai

yang membulatkan mata padanya. "Kurang ajar! Teriak-teriak di rumah orang, sekarang main siram sembarangan. Kamu gila, ya?!" hardiknya.

Nada yang tadi kesal pada Inge, kini makin geram pada kakak laki-laki Inge. Ia melempar ember kosong ke arah Biantara dan mengenai dada pria itu.

"Hey!" bentak Biantara lagi.

"Enak aja ngatain orang gila. Mana aku tau kamu ada di situ. Aku mau ngurus adikmu dulu," ujar Nada lalu melenggang pergi. Ia menepis kasar ketika Biantara meraih lengannya. Nada sudah gatal ingin mencekik leher Inge yang telah mengambil pangeran impiannya.

Nada masuk ke kamar Inge, tetapi tak ada buruan yang dicarinya. Ketika Nada masuk ke kamar mandi, ia mendengar teriakan dan tawa Inge seperti anak kecil yang sedang bermain petak umpet. Mau tak mau Nada turut tersenyum melihat siluet Inge yang ternyata bersembunyi di kolong tempat tidur dan kini berlari melesat keluar kamar.

"Inge ... aku rebus kamu!" teriak Nada setelah keluar kamar. Dia sempat mendengar pintu ditutup dengan keras, tetapi ada dua ruangan di hadapannya dan ia bingung Inge masuk kamar yang mana.

Nada mencoba pintu pertama dan terkunci. Ia berjalan dan membuka pintu lainnya yang ternyata dapat dibuka. Nada tersenyum karena mengira Inge berada di kamar ini. Mudah ditebak karena Inge begitu ceroboh tak mengunci kamarnya sendiri untuk bersembunyi. Kali ini Inge pasti mengulangi kesalahan yang sama.

Satu buah bantal diambil Nada dan ia menuju kamar mandi. Dia siap memukul sahabatnya, tepat ketika Inge keluar dari kamar mandi. Dan begitu pintu kamar mandi terbuka, Nada sontak memukul orang yang baru saja muncul. "Mati kamu!"

Pada pukulan kedua, tangan Nada diraih dan tubuhnya ditarik. Mata Nada melebar karena wajahnya begitu dekat

D u s t a

dengan wajah kakak laki-laki Inge. Sedangkan tubuhnya kini didekap pria yang setengah telanjang. Lutut gadis itu lemas dan ia ingin amnesia saat ini juga, tak tahan pada rasa malu karena telah salah masuk kamar.

"Kamu," geram Biantara. "Seenaknya masuk kamar orang. Nggak tau sopan santun!"

Nada tersadar dari pikiran erotis yang menggangukannya karena bersentuhan kulit dengan Biantara. "Siapa suruh kamarnya nggak dikunci?!" ketus Nada karena pesona tubuh atletis sudah menguap oleh tutur kata seperti iblis.

"Diam!" bentak Biantara lalu membawa tubuh gadis itu masuk kamar mandinya.

Nada berteriak, "Mau apa kamu?!"

Biantara tak memedulikan Nada yang meronta. Ia menghempaskan tubuh gadis itu ke tembok, menyalakan *shower* yang mengucurkan air hangat di atas tubuh mereka, lalu mengurung tubuh Nada dengan kedua tangannya.

"Biantara ... berengsek kamu!" umpat Nada sambil menangis. Rambut Nada yang bervolume rapi kini rusak karena guyuran air dari *shower*. Nada menyayangkan waktunya yang hampir satu jam lebih menata model rambut seperti itu.

Tiba-tiba, Inge masuk dan mendorong keras tubuh kakaknya hingga pria itu menyingkir dari tubuh Nada. "Jangan ganggu Nada!" teriak Inge dengan berani kepada Biantara, lalu meraih tangan Nada agar segera pergi dari sana. "Ayo, lari," ajak Inge pada sahabatnya.

Setelah kedua gadis itu berada di dalam kamar Inge, Inge segera mengambil handuk dan mengeringkan rambut Nada. "Maaf ya, Nad. Gara-gara aku, kamu ikut dihukum Kak Bian." Tangannya membelai rambut Nada. "Rambut kamu digunting juga, ya?" tanya Inge dengan polos.

Nada menepis tangan Inge dan meraih handuk di tangan sahabatnya dengan kasar. "Nggaklah. Tapi, kakak kamu udah ngerusak tatanan rambut baru aku." Nada mengeringkan

rambutnya sendiri. "Nanti malam, kamu campur minuman Biantara dengan racun."

"Kalo meninggal gimana?"

Handuk yang ada di tangan Nada dilempar kuat-kuat ke arah Inge. "Itu cuma ungkapan aku aja. Nggak bener-bener nyuruh kamu bunuh orang."

"Oh, gitu." Inge membuka lemari pakaiannya dan memberi pakaian ganti untuk sahabatnya.

"Pokoknya, urusan Biantara, serahin aja sama aku, Nge. Aku sendiri yang bakal balas semua perbuatannya." Gadis itu tersenyum lebar. "Dan aku punya cara terbaik buat bikin kamu keluar dari rumah ini. *Sweet escape*," yakinnya.

"Apa?" tanya Inge sambil menyerahkan baju ganti.

"Rayhan Ilyasa Burhan," ujar Nada. Dia melepaskan seluruh pakaiannya dan dengan cuek berganti pakaian di hadapan Inge.

"Maksudnya?"

Nada yang baru mengenakan pakaian dalam bersih, menghentikan aktivitasnya lalu menatap Inge yang terkadang kepolosannya membuat Nada ingin membenturkan kepala gadis itu. "Ya ... kamu deketin Rayhan buat dinikahin. Mumpung Rayhan-nya udah keliatan minat sama kamu. Kamu nggak mungkin minta kedua orangtua atau si Biantara Berengsek itu untuk jodohin kamu dengan Rayhan. Kamu harus usaha sendiri buat godain Rayhan."

Setelah Nada selesai bicara, pintu kamar Inge dibuka dari luar. "Inge, ikut makan malam," perintah Biantara pada adiknya.

Sontak Nada berteriak karena tubuhnya yang baru ditutup dengan pakaian dalam, terpampang bebas di hadapan Biantara. "AAAARRGGHHH ... BIANBARA! KELUAR!" Nada memandang Inge seraya menutup dada dengan tangan kirinya. "Cepet tutup pintunya!"

D u s t a

Inge mematuhi perintah Nada dan segera berlari ke arah Biantara. "Iya, keluar sana!" bentak Inge pada kakaknya kemudian menutup dan mengunci pintu. Tiba-tiba sebuah bantal mendarat di wajah Inge. "Aduh," keluhnya.

"Kenapa nggak dikunci dari tadi?!" Nada melotot ke arah sahabatnya yang kini hanya meringis saja.



nbook



BAB 7

*"...Kerja yang kamu ngerti aja, kayak...
memasak buat aku, misalnya.
Tapi, seumur hidup."*

Nada mengajari Inge bagaimana caranya agar Rayhan menyukai bahkan mengajaknya menikah. Setiap Inge menolak ajaran Nada, gadis itu ditakut-takuti tentang bagaimana Biantara akan merusak hidupnya. Inge akhirnya percaya, karena Nada berjanji akan selalu membantunya. Itu terbukti ketika Nada mau menemani Inge makan malam bersama keluarga.

Sepanjang waktu makan malam, Nada pandai mencairkan suasana hingga Yulianti tertarik pada sahabat putri tirinya. Ia menebak Nada-lah yang membuat Inge mau membaur bahkan memanggilnya 'mama'. Tentu perilaku Inge atas suruhan Nada. Mereka tak tahu saja, jika sikap baik Inge hanya pura-pura.

Ponsel Inge berdering dan layarnya menampilkan nomor asing. Ia menebak Rayhan yang meneleponnya karena sebelum Nada pulang, ia memberitahu bahwa Rayhan sudah mengetahui nomor ponsel Inge. Gadis berambut pendek itu segera mengunci pintu kamar agar sang kakak tak masuk seenaknya.

Di tempat lain, Rayhan duduk dengan gelisah saat menunggu panggilan teleponnya diangkat. Tak biasanya ia gugup seperti ini ketika akan menelepon seorang gadis. Pria itu hampir menjatuhkan ponsel ketika mendengar suara sapaan

D u s t a

salam dari ujung sana. Rayhan juga sedikit gugup ketika membalas salam.

"*Siapa ini?*" Suara merdu itu mengirim getaran hingga hati terdalam Rayhan.

"Inge, ini Rayhan," sahut pemuda yang saat ini sedikit salah tingkah. Padahal ia hanya seorang diri saja di kamarnya.

"*Oh, Rayhan yang traktir aku Milo?*" ulangnya.

Rayhan menaikkan kedua alisnya. "Kamu masih inget?"

"*Aku usahain inget kebaikan seseorang. Sebaliknya, aku nggak mau inget-inget apa yang udah aku kasih ke orang lain,*" aku Inge.

Rayhan tertegun mendengarnya. Selain cantik, gadis itu bijak juga. Rayhan tak rugi saat menyengaja datang ke rumah Nada hanya untuk menanyakan perihal Inge Fahira. "Kamu keren banget punya prinsip kayak gitu," puji Rayhan dengan tulus.

Terdengar tawa lirih Inge. "*Makasih. Oh iya, kamu tau nomorku dari mana?*"

"Nanya ke Nada. Kamu nggak marah, kan?" Rayhan menahan napasnya. Takut kalau-kalau Inge tak suka dengan apa yang dilakukannya.

"*Aku nggak marah.*"

Rayhan bernapas lega. Namun, kini ia kembali panik karena kehilangan kata-kata. Pria itu diam sejenak, hingga Inge yang akhirnya kembali mengajukan pertanyaan.

"*Ada perlu apa, nih?*"

"Oh ... nggak. Itu ... *Milo* kemaren rasanya kayak apa?" Rayhan segera menepuk dahi karena pertanyaan konyol yang meluncur dari mulutnya.

"*Rasanya, ya ... kayak susu coklat,*" jawab Inge dengan intonasi nada tak berubah.

"Iya juga, ya." Rayhan tertawa garing. Dia makin salah tingkah saja ketika mendengar suara tawa lirih Inge di ujung sana.

Vintari

"Kamu nggak pantas minum *Milo*."

"*Lalu?*"

"*Frappe*, mungkin?" Rayhan segera berdoa dalam hati agar Inge mengiyakan ajakannya.

"*Aku nggak tau, Rayhan. Kita baru kenal dan*" Inge terdengar menggantungkan kalimatnya.

"*Aku tau ... aku tau. Ehm, tapi aku pengen kenal lebih sama kamu. Kamu bisa ajak Nada kalo mau,*" tawar Rayhan.

"*Hmm ... Rabu sore gimana?*"

"*Bisa banget. Nanti aku kasih tau coffee shop yang enak.*"

"*Ok, Rayhan.*"

"*Ok, Inge,*" balas Rayhan lalu keduanya tertawa.

"*Aku istirahat dulu, ya,*" pamit Inge.

"*Tentu. Aku juga mau tidur. Siapa tau besok pagi langsung Rabu.*" Rayhan mendengar tawa Inge hingga dirinya menjadi tersenyum lebar sekarang.

"*Malam.*"

"*Malam. Eh, beneran nih udahan?*" goda Rayhan.

Inge tertawa lagi. "*Iya, Rayhan. Nanti ngobrol lagi pas ketemu. Malam.*" Gadis itu mengucapkan salam sebelum memutuskan sambungan telepon.

Sedangkan Rayhan menjawab salam Inge dengan senyum yang tak dapat ia tahan. Setelah sekian lama, ia kembali merasakan *funny feeling* pada seorang wanita yang menarik perhatiannya.



Inge melihat Rayhan duduk di salah satu sudut sebuah *coffee shop*. Lengan Inge disenggol oleh Nada yang berdiri di sampingnya. Gadis berambut pendek itu mengikuti sahabatnya yang berjalan lebih dulu menghampiri Rayhan.

"*Aduh ... sorry. Kita telat, ya, Mas?*" ujar Nada.

Rayhan melihat sekilas arloji di tangan kirinya. "Enggak, kok. Aku aja yang kecepetan," bantah Rayhan. Ia memandang ke arah Inge. "Pengin cepet-cepet ketemu," ungkapinya tanpa ragu.

Sementara Inge segera menunduk ketika beradu pandang dengan Rayhan. Ia duduk di hadapan pria itu dan hanya sesekali menimpali pembicaraan. Dia bersyukur mengajak Nada karena dirinya tak pandai mencairkan suasana.

Ketika pelayan datang dan mereka mulai menyebutkan pesanan masing-masing, ponsel Nada berdering dan rupanya dari sang ibu yang membutuhkan bantuannya. "Aku mesti pulang duluan, deh," sesal Nada. Dia melihat ke arah Inge. "Kamu pulang pake taksi aja, ya, Nge."

"Aku bisa anterin Inge, kok, Nad," usul Rayhan.

"*Wah ... beneran, nih?*" yakin Nada dengan wajah berbinar. "Makasih banyak, ya, Mas. Aku pergi dulu. Dah, semuanya," pamit Nada yang membawa kopi dingin dalam gelas plastik.

"Tinggal kita berdua, Mas Rayhan." Inge menirukan cara Nada menyapa Rayhan.

Hampir saja Rayhan tersedak mendengarnya. "Panggil Rayhan aja, kali. Atau, '*Beib*' deh, biar lebih akrab," usul Rayhan seraya menyeringai.

Inge membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu, tetapi tak jadi hingga akhirnya ia hanya mengembuskan napas kemudian sedikit mengerucutkan bibir. Sedangkan Rayhan justru tertawa lepas memandang gadis di hadapannya yang terlihat sedikit kesal.

"Kamu kuliah atau kerja?" tanya Rayhan.

"Nggak dua-duanya," jawab Inge lalu menyesap minumannya.

"*So?*"

"Di rumah aja," jawab Inge setelah mengendikkan bahu.

"*Why?*"

"Kakak nyuruh aku kerja di perusahaan Mama, tapi aku punya pilihan tempat kerja sendiri. Nggak dibolehin, ya udah. Jadi pengangguran aja sekalian." Kata-kata itu meluncur bebas dan Inge lupa untuk tak seharusnya bicara jujur pada Rayhan. Namun Inge merasa itu tak masalah, karena Rayhan terlihat menertawakan hal itu.

"Emang penginnya kerja di mana?" tanya Rayhan lagi.

Kali ini Inge tak boleh mengatakan bahwa dirinya menolak menjadi manager di perusahaan pengeksport keramik milik ibu tirinya, karena ia ingin menjadi pelayan *minimarket*. "Aku pengen kerja di tempatnya temen, distributor makanan. Kalau di tempat Mama, kan, ekspor keramik," terang Inge.

Rayhan mengangguk mengerti. "Iya, aku paham. Kadang kita pengen lepas dari orangtua bukan karena nggak mau bantu. Tapi, pengen nunjukin kalo kita bisa mandiri," ujar Rayhan. Dia menyukai cara berpikir Inge yang tak beda dengannya.

"Bener," balas Inge. Padahal gadis itu tak memikirkan tentang arti mandiri sama sekali. Dia hanya tak sudi bekerja untuk ibu tiri. "Kalo kamu ... kuliah atau sekolah?" giliran Inge yang bertanya.

Tak segera menjawab, Rayhan justru kembali tertawa. Dia benar-benar menikmati waktunya karena gadis di hadapannya sudah membuat pria itu tertawa berulang kali. "Aku kerja di bengkel Papa. Kemarin baru lulus kuliah. Aku hampir dua puluh tujuh tahun, lho," tegasnya.

Inge mengurai senyum tipis. Tentu ia tahu Rayhan bekerja di bengkel mobil milik ayahnya yang tersohor itu. Hanya saja, wajah Rayhan tampak lebih muda dari umurnya dan sepiantas seperti remaja. Pria itu memang tampan, tetapi Inge lebih menangkap kesan manis ... bahkan hampir menyerupai cantik. Pria yang cantik! Bibir Inge tersenyum lebih lebar karena pengamatannya.

"Apa aja kegiatan kamu?" tanya Rayhan lagi.

"Karena aku pengangguran, ya, kadang nyamperin Nada, bikin kue atau masak di rumah," ujar Inge. Tentu ia tak perlu menyertakan bertengkar dengan Biantara sebagai aktivitas utama.

"Daripada jadi pengangguran, mending kerja sama aku aja," ajak Rayhan.

Inge menelan minuman di mulutnya sebelum menjawab. "Kerja di bengkel? Aku nggak ngerti."

"Jangan, dong. Kerja yang kamu ngerti aja, kayak ... memasak buat aku, misalnya. Tapi, seumur hidup."

Sedetik Inge mencerna maksud kalimat Rayhan, kemudian gadis itu melepaskan tawa. Dia baru menyadari bahwa Rayhan sejak tadi memberi kode padanya. Karena pria itu tak terlalu menggombal, Inge tak merasa kesal. Hanya saja, dia seperti diajak bercanda hingga saat ini perutnya tergelitik dan ia tak segan melepaskan tawa.

Di sisi lain, Rayhan memajukan tubuh. Bibir pria itu tersenyum karena melihat Inge tertawa, wajahnya kian cantik saja. Mata Rayhan menatap lurus ke arah mata Inge membuat gadis itu meredakan tawa. "Aku serius. Sebelumnya, aku nggak pernah ngerasa setertarik ini ama seseorang," ungkapinya.

"Pandangan bisa menipu, Rayhan," tegur Inge.

"Tapi, hati nggak bisa dibohongi," balas Rayhan.

Inge tersenyum tipis lalu memajukan tubuhnya. "Jangan sembarangan main hati."

"Aku gunain hatiku dua kali." Rayhan tentu akan hati-hati.

Senyuman Inge makin lebar. Ia menunduk lalu memandang Rayhan lagi. Ada keteduhan di sana, tetapi Inge menggeleng agar dirinya tak jatuh dalam permainannya sendiri. "Kamu terlalu cepat."

"Kita bisa mencoba." Rayhan masih mempertahankan keyakinannya.

"Kalau kita gagal?"

"Ya ... coba lagi," tutur Rayhan santai.

Hal itu justru membuat Inge kembali tertawa. Rayhan membicarakan suatu hubungan layaknya perkara mudah. Sebaliknya, Inge bahkan merasa itu jauh dari mungkin. Dia sendiri tak yakin untuk terus menggoda Rayhan. Namun, mengapa pria itu justru terlihat menginginkannya? Ada ketakutan di diri Inge jika saja Rayhan-lah yang sedang mempermainkannya.

Mereka kembali mengobrol topik-topik ringan dan saling menceritakan diri masing-masing. Satu jam berlalu hingga mereka memutuskan untuk pulang. Seperti janji Rayhan kepada Nada, pria itu mengantar Inge pulang ketika langit mulai petang.

"Aku turun dulu, ya. Makasih *frappe*-nya," ucap Inge ketika mobil berhenti di depan pintu gerbang rumahnya.

"Inge," panggil Rayhan seraya menyentuh lengan Inge ketika gadis itu akan membuka pintu mobil. "*It was a great afternoon.*" Rayhan memajukan tubuhnya. Ketika aroma tubuh Inge sudah tercium olehnya karena jarak mereka yang begitu dekat, jantung Rayhan mulai berdebar kencang. Alih-alih mencium bibir Inge, Rayhan mengecup ringan pipi Inge yang terhalang oleh rambut gadis itu lalu berbisik di telinganya. "*Thank you.*"

Saat tubuh Rayhan sedikit menjauh, Inge baru tersadar dari keterkejutannya. Dengan tangan gemetar, gadis itu membuka pintu mobil sambil mengucapkan selamat tinggal. "*Bye, Rayhan.*" Inge buru-buru keluar dari mobil. Ia takut jika Rayhan mendengar detak jantungnya yang berdegup hebat, hanya karena sentuhan bibir pria itu di rambutnya. Inge bahkan masih merinding mengingat Rayhan berbisik di telinganya.

Sedangkan Rayhan seperti baru mendapatkan jantungnya kembali setelah Inge menutup pintu mobil. "Untung kagak digampar," ucapnya lega. Dia kesal karena tak

dapat menahan hasratnya saat berdekatan dengan Inge. Gadis itu membuat Rayhan kembali ingin membuka hati.



Inge tak mendapatkan kabar apa pun dari Rayhan sejak pertemuan mereka. Gadis itu makin yakin bahwa Rayhan hanya ingin mempermainkannya dan Inge jelas tak ingin melanjutkan apa yang diperintahkan oleh Nada. Merayu bukan hal yang mudah bagi orang seperti Inge. Ia lebih memilih kabur dari rumah dengan cara lama daripada harus memanfaatkan Rayhan demi rencananya.

Pagi ini, Inge bermaksud akan ikut sarapan bersama. Namun, suara mobil yang terdengar dari jendela kamar membuat Inge melongok ke arah bawah. Dahi Inge mengerut saat mengenali pemiliknya. Dia tak habis pikir, mengapa mobil Meisya keluar dari rumahnya sepagi ini.

Setelah menyadari sesuatu, Inge bergegas keluar dari kamar dan menuruni tangga. Dia melihat ke arah kamar kakaknya. Dengan langkah berat, Inge menuju kamar yang pintunya tertutup. Namun, gadis itu urung dan lebih memilih untuk segera pergi ke ruang makan saja.

Di sana sudah ada Biantara sedang membentangkan sebuah koran pagi. Wajah pria itu begitu segar, tetapi Inge justru membencinya karena teringat Meisya yang baru saja keluar dari rumah ini. Mereka pasti menghabiskan malam bersama dan itu membuat Inge jengah.

Sementara itu, Biantara menoleh ke arah sang adik yang berjalan mendekat. "Hey, mau sarapan apa?" tawar Biantara dengan nada lembut.

Inge justru tak suka mendengarnya. Ia kesal karena pada kenyataannya, Biantara akan lebih tenang dan terkendali ketika sedang atau setelah bersama Meisya.

Tak seharusnya Inge peduli pada apa yang dilakukan kakaknya. Namun, kini Inge justru merasa geram karena teringat tindakan tak senonoh yang Biantara lakukan bersama

Meisya. "Aku nggak mau makan," ketus Inge lalu berbalik badan untuk pergi dari sana.

"Inge, tunggu," perintah Biantara, tetapi Inge seakan tak mendengarnya. "Inge!" hardik Biantara.

Langkah Inge terhenti. Gadis itu kembali memandangi Biantara dengan air mata yang tak terbendung. "Kakak mau apa?! Mumpung nggak ada orang, pukul aku lagi aja sekalian. Sampe mati!" Inge menangis tergugu.

Biantara tersulut emosi hingga membanting koran di meja, mendorong kursi ke belakang dengan keras, dan berjalan ke arah Inge. "Kamu ini kenapa? Pagi-pagi udah bikin aku marah!" bentaknya.

Pria yang hanya memakai balutan kimono itu merasa hatinya seakan disengat bara ketika menatap mata Inge. Adiknya memang kerap kali menangis ketika Biantara memukulinya. Namun, ketika air mata Inge bukan berasal dari perilaku kasarnya, Biantara terusik juga. "Ada masalah apa?" Suara pria itu dipelankan.

"Kak Bian hanya pura-pura peduli. Nggak ada yang benar-benar tulus. Semuanya hanya datang lalu pergi," racau Inge sambil menangis lalu berlari menjauhi Biantara.

Di dalam kamarnya, Inge masih menangis sambil memeluk diri sendiri. Sudah beberapa hari perasaan Inge tak nyaman dan pagi ini ia merasa telah berada pada puncaknya. Ia tak tahu apa yang lebih menggangukannya saat ini. Apakah karena Nada yang terus menyalahkannya lantaran tak mau mendekati Rayhan? Atau Inge kesal menunggu Rayhan yang sudah empat hari tak menghubunginya lagi? Mungkin juga Inge merasa kasih sayang Biantara padanya yang tak seberapa dan kini harus terbagi?

Gadis itu meredakan tangis ketika dering telepon panjang menyapa. Si penelepon tampak tak akan berhenti menghubungi sampai gadis yang bermata sembab itu mengangkatnya. Mata Inge yang terasa buram karena air mata,

mengerjap beberapa kali ketika layar ponsel memampangkan nama Rayhan Ilyasa.

"Halo?" sapa Inge setelah menenangkan diri.

"Smell like waffle," ujar Rayhan di ujung sana.

Dahi Inge mengerut. "Maksudnya?"

"Coba keluar kamar, deh."

"Ada apa emangnya?" Inge mengusap sisa air mata di pipinya. Ia berjalan keluar kamar, tetapi tak sampai menuruni tangga. "Nggak ada apa-apa."

Terdengar suara tawa lirih Rayhan. "*Aku ngirim sarapan buat kamu.*"

Inge menjauhkan ponsel dari telinganya lalu memanggil pembantu rumah tangga. "Siti! Siti!"

"Iya, Non. Sarapannya lagi disiapkan," sahut Siti sambil menampakkan diri, kemudian kembali ke arah dapur setelah Inge mengangguk kepadanya.

Inge kembali menyambung obrolan di telepon dengan Rayhan. "Kamu tadi ke sini, ya?"

"*Enggak. Aku masih di Cirebon sejak Kamis kemarin. Rasanya, kerjaan ini jauh lebih berat kalau jauh dari kamu.*"

Ia berusaha untuk tak tersenyum, tetapi tak bisa. Kata-kata Rayhan yang sederhana itu menggelitik hatinya. Namun, ia bersikap sebiasa mungkin. Meski hatinya berkata, Rayhan benar-benar menjungkir-balikkan perasaannya. Inge yang tadi kesal hingga menangis, kini justru ingin tersenyum terus.

"*Dimakan, ya, sarapannya. Aku kan nggak mau kamu sakit karena kangenin aku,*" ujar Rayhan dengan penuh percaya diri.

Kini Inge terpaksa tertawa lirih. "Pede banget, sih," cibirnya.

"*Biar aja,*" balas Rayhan. "*Aku penginnya ngobrol terus sama kamu. Tapi, nanti kamu malah nggak sarapan. Ngobrol lagi nanti, ya?*"

Vintari

"Ok, Rayhan. Makasih *waffle*-nya," ucap Inge ketika melihat Siti berjalan membawa baki berisi aneka hidangan *waffle*.

"Think about you," ujar Rayhan sebagai pengganti kalimat '*I miss you*'.

Inge tertawa kecil. "*Bye, Rayhan.*" Gadis itu mengucapkan salam sebelum Rayhan memprotes Inge yang tak membalas ungkapan rindunya.

Inge menyimpan ponsel itu di saku, lalu mengulurkan tangan ketika Siti hendak menaiki tangga. Namun, Inge yang tadinya tersenyum lebar kini senyumnya memudar ketika Biantara menahan Siti dan mengambil alih baki itu. Biantara sendiri yang membawakan sarapan untuk adiknya.

"Kalau cuma minta sarapan *waffle*, kan, tinggal bilang. Nggak perlu nangis," tutur Biantara yang kini sudah berdiri di hadapan sang adik.

Segera saja Inge mengambil alih baki itu dari tangan Biantara. "Aku mau sarapan sendiri," ketusnya sembari berbalik pergi. Setelah mencapai pintu kamar, Inge berteriak memanggil Siti untuk menemaninya sarapan.

Hal itu membuat Biantara marah bukan kepalang. Ia mengambil ponsel dari saku kimonoanya lalu mencari nama seseorang yang pantas menerima luapan kekesalannya.



BAB 8

"I really ... really crush on you. Nggak pernah bisa berhenti mikirin kamu. Please, be my baby,"



Mata Rayhan sudah pedih menatap layar komputer di hadapannya. Setelah menyelesaikan pembayaran utang bengkel, kini dia mengerang karena di meja kerja sudah menumpuk laporan laba-rugi bulan lalu untuk diperiksa. Sejak kakak keduanya tak membantu mengurus bengkel, Rayhan menjadi kian sibuk saja. Senin malam dia baru tiba di Jakarta setelah mengurus bengkel cabang yang berada di Cirebon. Selasa paginya Rayhan harus menyelesaikan beberapa berkas lain yang tengah menunggunya.

Ketika ponselnya berdering, Rayhan seperti sedang mengalami fatamorgana. Mungkin karena ia terlalu lelah, sehingga ia merasa layar ponselnya memampangkan nama Inge Fahira. Rayhan mengabaikan lalu meneguk air putih yang tak jauh darinya sebelum kembali berfokus pada pekerjaan.

Setelah beberapa saat, ponsel Rayhan berdering lagi dan kembali menampilkan nama gadis yang belakangan mengganggu dalam tidur. "Wah, si Milo," ucap Rayhan sambil tersenyum lebar. Dia mengucapkan salam dan merasa seperti dibuai angin sejuk saat mendengar Inge menjawab salamnya.

"Rayhan, sibuk, ya?"

"Iya, nih. Kamu, kok, ganggu aku terus, sih?" keluh Rayhan.

"*Ih ... aku, kan, baru nelepon.*" Terdengar Inge membela diri.

"Nelepon emang baru kali ini. Tapi, kamu hampir tiap malem datengin aku dalam mimpi." Rayhan tak tahan untuk tak tertawa ketika menggoda Inge.

"*Rayhan! Kalo ngetawain aku terus, aku tutup, nih,*" ancam Inge.

Rayhan meredakan tawa meski senyum tak begitu saja hilang dari wajahnya. "Iya ... iya. Ada apa nelepon? Kangen, ya?"

"*Rayhan,*" tegur Inge lagi.

Sontak Rayhan tertawa keras karena merasa senang lantaran Inge terdengar kesal padanya. Dulu, ia sering menggoda kakak pertamanya. Namun, hobi Rayhan terhenti saat kakak pertamanya menikah dan tinggal bersama sang suami. Rayhan juga merasa kesepian, karena kakak keduanya tak serumah dengannya dan tinggal di rumah suaminya. Kemunculan Inge dalam hidup Rayhan membuat pria itu merasa sekitarnya tak sepi lagi.

"*Aku boleh ke bengkel kamu? Mau bawain makan siang,*" pinta Inge.

"Wah, boleh banget. Kamu masak sendiri?"

"*Iya, dong. Waktu itu kamu bilang pengen cobain masakan aku,*" ujar Inge.

Rayhan tersenyum lebar. Jika bicara keinginan, pria itu tak hanya ingin masakannya, tetapi juga gadis yang memasaknya. Namun, Rayhan tentu menahan keinginan yang kedua. "Aku mau banget, Nge. Aku jemput kamu?"

"*Nggak usah, Ray. Biar aku datang sendiri. Ada sopir, kok,*" tolak Inge.

"Ok, deh."

"Bye, *Rayhan.*" Inge memutuskan sambungan telepon ketika sudah memberi salam dan mendengar Rayhan menjawabnya.

Sementara itu, Rayhan lebih giat menyelesaikan pekerjaannya lalu mengatur ulang pertemuan dengan beberapa klien agar makan siang tak terganggu. Kapan lagi bisa menyantap masakan buatan gadis yang disukainya? Pria itu tahu, ia memang selalu bisa mendapatkan keinginannya.



Sekitar pukul dua belas kurang lima menit, Inge mengetuk pintu ruang kerja Rayhan. Gadis itu memutar *handle* dan mendorong pintu saat mendengar perintah dari dalam ruangan. Ia melihat Rayhan tengah duduk di sofa yang tak jauh dari meja kerjanya. Pria itu memakai kemeja formal dan sibuk dengan ponsel.

"Hai, Ray," sapa Inge.

Rayhan menoleh dan tersenyum. "Sini, Nge," ajak Rayhan pada Inge agar mendekat. "Aku tungguin dari tadi. Kirain nggak jadi dateng."

"Jadi, dong," balas Inge, lalu mulai membuka wadah makanan yang ia bawa. Inge tak tahu makanan kesukaan Rayhan. Jadi, dia hanya memasak makanan Indonesia yang umum saja. Inge juga membawakan jus buah dingin buatan sendiri.

"Wow, kita kayak lagi piknik, ya," tutur Rayhan yang membuat Inge tertawa kecil.

Pria itu memerhatikan penampilan Inge hari ini. Di tengah hari yang panas, sejuk bagi Rayhan karena mendengar tawa Inge. Wajah segar Inge dipoles sedikit *make up*, membuat Rayhan melupakan segala penat karena pekerjaannya. Gadis itu makin cantik dengan balutan *dress* sepanjang lutut dengan warna *peach* dan motif bunga kecil. Lekuk tubuh Inge tak luput dari pandangan Rayhan dan membuat pria itu kian lapar saja.

"Ayo dimakan," ajak Inge.

"Apa?" Rayhan tertegun, karena saat Inge mengatakannya, mata Rayhan sedang terkunci pada dada Inge yang lekuknya sempurna.

"Rayhan," tegur Inge yang menyadari mata pria itu tak sedang memandang wajahnya.

Rayhan tergagap. "Oh ... itu, *ehm* ... ayo makan. Aku udah lapar," katanya sambil menyeringai.

Mereka menyantap makan siang dengan saling bertukar cerita. Rayhan dengan santainya menceritakan tentang ketiga kakaknya yang sudah menikah semua, dirinya yang masih tinggal dengan kedua orangtua, dan tiga bengkel milik sang ayah yang harus ia bantu. Rayhan juga mengatakan bahwa dia tertarik pada Inge sejak pertemuan pertama dan jujur mencari tahu tentang gadis itu melalui Nada.

Mendengar cerita Rayhan yang terlihat apa adanya, Inge turut menceritakan tentang kondisi keluarganya. Inge tak berbohong pada Rayhan bahwa dirinya tinggal bersama ayah, ibu tiri, dan kakaknya. Tentu Inge tak benar-benar jujur bahwa keluarga mereka tak seharmonis kelihatannya.

"Makasih, ya. Aku kenyang banget," ucap Rayhan ketika mereka selesai menyantap makan siang.

"Sama-sama," jawab Inge. "Aku tau kok, kamu nggak suka masakan aku." Inge tersenyum santai.

Sedangkan Rayhan merasa tak enak sendiri. Gadis di hadapannya lumayan susah dibohongi. "Nge, aku biasa makan masakan Mama. Meski di rumah ada pelayan, Mama tetep yang bikinin makanan. Bukan berarti aku nggak suka, tapi ya ... aku masih belum biasa aja. Ah, berarti kudu sering-sering ke sini, dong, biar aku terbiasa." Rayhan kembali menggoda gadis itu.

"Bayar, dong!" tuntutan Inge.

"Dengan hidupku, ya?" tawar Rayhan seraya menatap mata gadis itu.

Kini, justru Inge yang mati kutu. Seharusnya ini mudah, Rayhan sudah terlihat sangat tertarik padanya dan Inge tinggal melanjutkan rencana awal. Namun, pesona pria itu melemahkan hati Inge. Dia begitu takut jika nanti dirinya sendiri yang akan kalah dalam permainan ini. Inge tak ingin ia yang jatuh cinta.

"*Ehm*, kamu ngeliatin apa, sih?" tanya Inge ketika pria itu kembali menatap ponselnya.

Rayhan menoleh ke arah Inge sebentar lalu menjawab, "Jadwal filmnya Marvel yang baru. Pengin nonton, tapi nggak ada temennya." Bibir Rayhan mengerucut. Sedetik kemudian, ia tersenyum dan menatap Inge. "Temenin nonton, dong, Nge?"

Inge berpikir sejenak. "Aku nggak terlalu suka film *heroes* gitu," tuturnya.

"Bagus, tau. Entar gantian aku temenin kamu jalan-jalan, deh. Mau, ya?" bujuk Rayhan setengah merengek.

Sedangkan Inge merasa dirinya dikutuk menjadi penurut. Ia tak pernah membantah ibunya, tak menolak hasutan Nada, bahkan meski awalnya berontak ia tetap menuruti Biantara. Kali ini pun, Inge enggan mengabaikan permintaan Rayhan jika pria itu sudah memberikan tatapan mata sendu.

"Oke," sanggup Inge.

Senyum Rayhan kembali merekah. "Asik," ucapnya. Dia memerhatikan ponselnya. "Buat persiapan kamu segala macam ... kita berangkat minggu depan."

Inge mendengus. Rayhan ternyata berlebihan sekali. Pergi menonton saja mengharuskan persiapan hingga satu minggu. Namun, Inge kembali tak menghiraukannya. Terserah Rayhan saja, karena pria itu yang mengajak. "Nonton di mana?" tanya Inge, lalu menghabiskan jus buah yang masih tersisa setengah *tumbler*.

"*Singapore*," jawab Rayhan.

Inge sukses tersedak mendengarnya. Dia meredakan batuknya dan menatap Rayhan yang sejak tadi menegur karena mengira Inge minum dengan buru-buru. "Jauh amat. Ke Singapura buat nonton doang?"

"Di Indonesia belum ada," terang Rayhan.

"Tapi, kamu, kan, bisa nunggu."

"Kelamaan," bantah Rayhan. "Nggak boleh batalin, lho. Tadi, kan, bilangnya 'oke'," tuntutan Rayhan.

Inge mengembuskan napas. Dia memang mengiyakan dan itu karena dia tak menyangka saja Rayhan akan mengajaknya keluar negeri. Gadis itu segera membereskan sisa pembungkus makanan. "Aku pulang dulu, deh," pamit Inge, ia teringat belum memiliki paspor.

Gadis itu diantar Rayhan hingga keluar bengkel. Sedangkan sopir Yulianti sudah menunggu putri tiri majikannya di dalam mobil. Inge segera masuk ke mobil tanpa mengatakan banyak hal karena masih merasa gamang dengan ajakan Rayhan.



Inge meminta dengan paksa kepada ibu tirinya untuk dibuatkan paspor. Dia bahkan berani mengancam akan mengadukan Yulianti kepada kakaknya bila tak memenuhi permintaan gadis itu. Sedangkan Yulianti tak berani menolak, ia menyadari bahwa makin usianya menua, ia butuh anak-anak yang akan merawatnya. Jika Biantara marah, Yulianti takut akan disia-siakan di sisa umurnya.

Keberuntungan makin menaungi Inge. Biantara berada di luar kota ketika hari ia akan berangkat ke Singapura. Tentunya, Inge kembali berdusta dengan mengatakan akan pergi ke Singapura bersama Nada dan teman-teman lainnya. Namun, pada kenyatannya Inge hanya pergi berdua dengan Rayhan Ilyasa.

"Kamu banyak diem," tegur Rayhan dengan nada lirih menyerupai bisikan. Kini mereka sudah duduk di dalam pesawat menuju Bandara Changi.

Inge yang sejak tadi menatap ke arah jendela, menoleh pada Rayhan. "Baru pertama ke luar negeri, baru pertama naik pesawat juga." Inge mengendikkan bahunya.

Sementara Rayhan maklum dengan hal itu. "Jangan cemas. *You'll like it. I promise,*" yakin Rayhan. Tangan kanannya

memeluk bahu Inge. Setelah kepala gadis itu bersandar padanya, Rayhan mengecup lembut rambut hitam Inge. "Cuma dua jam perjalanan, kok."

Setelah sampai di Singapura, mereka menggunakan taksi menuju hotel. Rayhan tak main-main mengajak gadis itu berlibur. Ia sengaja memilih salah satu hotel terbaik agar Inge nyaman beristirahat.

Sementara itu, Inge hilang kecemasannya karena sejak tadi ia berpikir akan satu kamar dengan Rayhan. Meski Nada meyakinkan Inge bahwa liburan bersama Rayhan adalah *moment* untuk melepas keperawanan, tetapi Inge menepis hal itu. Ia juga masih belum yakin menggoda Rayhan demi melancarkan rencananya.

Satu jam setelah berada di kamar hotel masing-masing, Rayhan mendatangi kamar Inge dan mengajaknya pergi menonton. Selama dalam perjalanan, Rayhan antusias membicarakan film favoritnya. Sedangkan Inge yang tak mengerti hanya mendengarkan dan bertanya seperlunya.

Bagi Rayhan, pergi ke Singapura hanya untuk menonton film atau sengaja ke Eropa untuk menyaksikan pertandingan sepak bola itu sudah biasa. Mengingat orangtua Rayhan sangat berada dan pria itu sering diajak liburan mewah oleh kerabat ibunya yang kaya raya. Dan mengajak kencan seorang gadis selama dua hari di Singapura merupakan hal yang lumrah bagi pria bermata kecil itu.

Dia memang sedikit khawatir jika Inge tak menyukainya. Namun, melihat ekspresi Inge yang sering melempar senyum dan menjadi pendengar yang baik, tentunya ini menghangatkan hati Rayhan. Dia justru lebih ingin memperpanjang waktu mereka bersama. Jika Inge tidak mau, mungkin Rayhan akan sedikit memaksa.

Dan Rayhan tak perlu memaksa, karena Inge bersedia menemaninya makan malam setelah menonton film. Gadis itu tak keberatan saat Rayhan menentukan tempat dan menu

makan malam mereka. Kini berada di dekat Inge membuat Rayhan makin merasa nyaman saja.

"Kamu nggak tau *night life* di sini, kan?" yakin Rayhan. Tentunya Inge menggeleng pelan dan tersenyum lebar. "Kita ke sana sekarang. Kamu aman sama aku," tekad Rayhan.

Inge hanya pernah satu kali ke *night club* bersama Nada dan teman-temannya. Semua berakhir buruk karena Inge pulang dalam keadaan mabuk dan harus berujung pada hukuman Biantara. Namun, imbas dari hukuman itu justru mempertemukannya dengan Rayhan. Kini saat Inge kembali memasuki ingar-bingar dunia malam, ia berharap ini bukan suatu kesalahan.

Setelah selesai makan malam, mereka pergi ke *night club* di Singapura. Tak beda dengan gemerlap kehidupan malam di tempat lain, di sini pun tak jauh-jauh dari musik, alkohol, dan euforia orang-orang yang melepas penat dengan memilih hiburan malam. Bedanya, Rayhan memilih *privat club* yang hanya bisa didatangi orang-orang tertentu saja.

"*I can't dance, Ray!*" seru Inge yang suaranya diredam oleh musik di *dance floor*.

"*Put your body on me,*" perintah Rayhan. Sebelum Inge melakukan perintahnya, tubuh gadis itu disenggol pengunjung lain hingga Inge terhuyung dan jatuh dalam dekapan Rayhan. Pria itu tertawa. "Makanya, jangan jauh-jauh. Kalau gini, kan, aman," ujarnya sambil memeluk tubuh Inge, lalu membawa gadis itu bergerak mengikuti alunan musik.

Mereka menghabiskan waktu hingga lewat tengah malam. Inge masih tertawa ketika sampai di depan kamar hotelnya. "Aku capek banget. Nggak tau karena kita kelamaan jalannya atau kamu yang selalu bikin aku ketawa," tutur Inge seraya membuka pintu kamar hotel.

"Nyenengin pacar, kan, pahala."

"Siapa pacar kamu?" tanya Inge—masih mengulas senyumnya.

Tangan kanan Rayhan terangkat. Membelai rambut Inge dan menangkap pipi kiri gadis itu. *"I really ... really crush on you. Nggak pernah bisa berhenti mikirin kamu. Please, be my baby,"* mohonnya. Pria itu menangkap kedua pipi Inge lalu membuat hidung mereka bersentuhan.

Tawa Inge lolos. *"Mulai mabuk kamu, tuh."* Gadis itu mengabaikan ungkapan perasaan Rayhan dan menganggapnya angin lalu.

Rayhan menempelkan bibirnya di bibir Inge dengan lembut. Setelah Inge membuka bibir, Rayhan melumatnya. Kedua tangan Inge menekan punggung Rayhan hingga tubuh mereka makin merekat. Ciuman pria itu diimbangi oleh Inge sehingga Rayhan tak ingin berhenti menikmati bibir sang bidadari.

Pria itu melangkah masuk ke kamar Inge tanpa melepaskan pelukan dan tetap memainkan lidahnya di mulut Inge. Sementara Inge melenguh ketika mereka sudah berada dalam kamar. Bibir Rayhan sudah berpindah ke telinga, leher, dan kembali menutup erangan Inge dengan ciumannya.

"Rayhan," ucap Inge ketika setengah tubuh gadis itu terbaring di kasur empuk dan Rayhan menindihnya.

"I'm sorry. I'm not here for this," ucap Rayhan dengan terengah. Dia menempelkan dahinya di dahi Inge sambil berebut napas. *"Aku nggak bisa nahan lagi, Nge. I love you so damn much,"* aku Rayhan.

Wajah Rayhan ditenggelamkan di leher Inge. Ia menghirup aroma tubuh gadisnya yang membuat seluruh urat sarafnya menegang. *"Can you hear my heart's beating?"* bisik Rayhan. Ia menekan tubuhnya pada gadis itu hingga Inge merintih.

"Ray," cegah Inge saat pria itu terlalu lama menindihnya.

Dengan berat hati Rayhan menjauhkan tubuh atasnya dan menahan dengan kedua siku. *"See you tomorrow, Darl,"* pamitnya lalu mengecup sekilas bibir Inge yang masih mendesahkan napas.

Sedangkan Inge tetap tak bergerak dalam posisinya. Ia menatap pria tampan bermata kecil itu menjauh. Dadanya masih berdegup kencang karena sentuhan Rayhan memporak-porandakan dinding hatinya. Setelah Rayhan membuka pintu, Inge baru mendapatkan kesadarannya kembali.

"Langsung tidur, lho, Ray. Awas kamu kalau keluyuran lagi," ancam Inge.

Rayhan terbahak. "Dasar Milo," umpatnya, lalu keluar kamar Inge dan menutup pintu.

Setelah Rayhan keluar, Inge menyentuh bibirnya sendiri sembari tertawa geli. Mengapa bersama Rayhan bisa semenakjubkan ini? Namun, tidak. Inge masih mengingkari bahwa dirinya sudah mulai jatuh hati.



Kini hari kedua Rayhan dan Inge di Singapura. Setelah menyantap sarapan pagi dengan menu *American Breakfast*, mereka memutuskan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang ditawarkan oleh Negeri Singa ini. Perjalanan mereka menjadi lebih mudah karena Rayhan sudah menyewa mobil dan seorang sopir yang siap mengantarkan mereka ke mana pun.

Senyum Inge merekah indah ketika Rayhan mengambil gambarnya dengan latar belakang patung singa. Mereka menikmati Merlion Park sebagaimana turis lainnya. Inge pun tak menolak ketika Rayhan mengajaknya ke masjid pertama di Singapura, yaitu Masjid Sultan.

Setelah semalam mereka menyantap *chinnese food*, paginya menyantap *American Breakfast*, kini Inge menurut ketika Rayhan menawarinya menu makan siang ala timur tengah. Rayhan sudah pernah beberapa kali ke Singapura sehingga mengerti benar mana saja restoran yang menyediakan menu makanan halal.

Seperti janji Rayhan ketika masih berada di Indonesia, pria itu mengajak Inge berbelanja sesukanya. Dari produk

fashion, sepatu, tas, bahkan arloji mewah, Rayhan tawarkan untuk wanita itu. Sedangkan Inge yang telah belajar menghabiskan uang kakaknya dengan belanja, kini sedikit mengerti tentang barang-barang bermerk dengan kualitas terbaik.

Inge pun mulai terbiasa dengan kehidupan glamor seperti jalan-jalan dan belanja. Setidaknya hal itu ia lakukan di depan Rayhan agar tak terlihat norak, karena Inge baru menjadi orang kaya baru-baru ini saja. Gadis itu tak diperbolehkan oleh Nada untuk bersikap kampungan di depan Rayhan atau keluarga pria itu nanti.

Waktu terus berjalan hingga mereka merasa cukup dan kembali ke hotel ketika langit mulai petang. Setelah satu jam beristirahat, Rayhan kembali mengetuk pintu kamar Inge dan mengajak gadis itu untuk pergi makan malam. Tentunya Rayhan menyiapkan makan malam spesial karena esok hari mereka akan kembali pulang ke Indonesia.

Malam ini Rayhan mengajak Inge ke bianglala terbesar, *Singapore Flyer*. Bianglala itu memiliki dua puluh delapan kapsul. Tiap kapsul boleh dinaiki hingga dua puluh delapan orang. Namun, Inge cukup mengerutkan dahi ketika ia masuk ke sebuah kapsul dan tak ada siapa pun lagi di sana kecuali dirinya, Rayhan, dan seorang pria yang berpakaian rapi.

"Kok di sini kita bertiga aja?" tanya Inge ketika masuk ke dalam kapsul yang ber-AC.

"Sengaja. Aku sewa ini buat makan malam kita," jawab Rayhan seraya mengajak Inge duduk di meja yang sudah dipersiapkan.

Inge masih bungkam saat seorang pria yang ternyata menjadi pelayan makan malam mereka mulai menyiapkan makanan. Setelah pria itu selesai dan mempersilakan Inge dan Rayhan untuk menyantap makanan, Inge baru kembali bersuara.

"Kamu ngabisin banyak uang buat ini semua," tutur Inge.

"Terus kenapa? Uangnya masih banyak, kok," jawab Rayhan dengan angkuhnya.

Inge menggeleng lalu menyantap makan malamnya. Dia tak harus peduli pada Rayhan. Bukankah tujuan wanita itu mendapatkan perhatian dan hati Rayhan? Semua ini menunjukkan, bahwa Rayhan sudah mulai memiliki rasa padanya, bukan?

Sepanjang makan malam, mereka hanya berbincang ringan. Dengan berlibur seperti ini, keduanya lebih mengenal satu sama lain. Inge jadi mengerti di balik sikap Rayhan yang terkesan begitu melayaninya, pria itu lumayan manja. Terang saja, Rayhan anak terakhir dan berasal dari keluarga berada. Dari cerita Rayhan, orangtua pria itu memperlakukannya cukup spesial hingga kata-kata Nada bahwa Rayhan adalah pangeran, ada benarnya.

Tak beda dengan Inge, Rayhan pun menilai gadis cantik di hadapannya. Inge yang ia kenal terkesan dingin, judes, dan *hard to please*. Namun, menghabiskan waktu bersama gadis itu membuat Rayhan benar-benar merasa nyaman, karena Inge begitu perhatian padanya. Gadis itu memiliki sifat penyayang dan itu yang dibutuhkan Rayhan sebagai seorang pria.

Ketika makan malam hampir selesai, Rayhan mengeluarkan sebuah kotak dari saku celana. "Ini." Rayhan menyerahkannya pada Inge. "Buat kamu. Buka, dong," pintanya.

Inge mengerutkan dahi, lalu membuka perlahan kotak beludru itu. Sebuah kalung berhiaskan berlian yang mewah menyapanya. Inge melebarkan mata karena tak menyangka Rayhan masih memberi hadiah mahal setelah membelikannya barang-barang di mal tadi.

"Suka, nggak?"

"Ini pasti mahal," sahut Inge.

Bibir Rayhan mengerucut. "Ditanyain suka apa enggak jawabannya, 'pasti mahal'. Ya, udah. Bayarin aja, deh," kesal Rayhan.

D u s t a

Sedangkan Inge meloloskan tawa. Mengapa Rayhan mudah sekali *ngambek* pada hal sederhana? Untung Inge masih sabar membujuknya. "Suka," jawab Inge. "Maksud aku, kenapa kamu ngasih ini segala? Dari siang sampe sore, kamu udah temenin aku belanja, dibayarin pula. Rayhan, aku seneng banget kamu nyiapin makan malam romantis kayak gini ... dan ini—," Inge menunjukkan kotak di tangannya, "—rasanya berlebihan kalau aku nerima ini."

"Enggaklah, kalau menurutku. Semalem ... gila aja, aku nembak kamu di lorong hotel. Nggak keren banget. *So, this is for making it up to you.*" Tangan Rayhan meraih tangan Inge yang bebas. Dia membawa punggung tangan Inge ke bibirnya untuk dikecup. "Inge cantik, *please, be my baby?*"

Inge kembali tersenyum lebar. Hatinya menghangat. Pernyataan cinta Rayhan sungguh kuat. Ia hampir lupa, bahwa dirinya harus pura-pura balas mencinta. "Aku mau, Rayhan."

"*Love me too?*" tanya Rayhan.

"Iya, cinta banget," ujar Inge dengan senyum lebar hingga menampakkan gerigi putihnya. Nada benar. Berbohong tak serta merta mengubah bentuk wajahnya. Dia bohong pun tak akan segera membuatnya disambar petir. Demi keluar dari rumah yang dianggapnya sebagai neraka, Inge harus mengajak Rayhan turut serta dalam rencananya. Tanpa pria itu sadari.

"*Thank you, Milo,*" balas Rayhan.

Namun, bibir Inge mengerucut. "Jangan panggil itu," kesalnya.

Tawa Rayhan lolos, ia lalu beranjak dari kursinya. "Sini, aku pakein kalungnya." Rayhan mengambil kalung dari kotak yang disodorkan Inge. Ia memakaikan di leher jenjang gadis itu. Setelah selesai, Rayhan menelusuri untaian kalung itu dengan jemarinya hingga menyentuh kulit Inge.

"*I love you, Inge sayang,*" bisiknya sembari mengecup lembut telinga Inge yang tertutupi rambut. "Bales, dong," pinta Rayhan.

"*I love you too, Rayhan sayang,*" ujar Inge.

Dia merasakan bibir Rayhan mengecup pipi dan telinganya. Jemari pria itu masih menelusuri untaian kalung di leher dan tentu menyentuh kulit Inge. Inge terkesiap ketika ujung jari Rayhan menyentuh kalung yang menjuntai ke dadanya hingga payudara atas Inge turut diraba olehnya. "Rayhan, balik ke kursi kamu," tegur Inge dengan wajah serius.

Rayhan yang niat busuknya diketahui justru tertawa keras dan tak merasa bersalah. Agar Inge tak terus marah, pria itu mengajak Inge melihat pemandangan dari dinding kaca kapsul. Banyak lampu gemerlapan indah di bawah sana. Sementara Inge yang berusaha bersikap dewasa, tak marah pada Rayhan terlalu lama. Seperti biasa, dia menuruti permintaan Rayhan, menjadi pendengar yang baik ketika Rayhan berbicara dan tertawa ketika pria itu sengaja membuat lelucon untuknya.

Malam ini Rayhan tak mengajak Inge ke tempat lain lagi setelah keluar dari *Singapore Flyer*. Esok mereka harus sampai di bandara Changi pukul tujuh waktu setempat. Dan ia tak ingin dirinya atau Inge kelelahan dan terlambat.

Satu ciuman mesra membuai mereka sebelum berpisah dan masuk kamar hotel masing-masing. Rayhan bahagia tak terkira karena pada akhirnya ia kembali menemukan wanita yang membuatnya jatuh cinta. Sedangkan Inge tak kalah lega karena rencananya untuk pergi dari kungkungan keluarga akan segera terlaksana.



"Kenapa mukanya kusut gitu?" tanya Rayhan kepada Inge ketika berada di bandara Changi. Pagi ini, mereka akan kembali ke Indonesia dengan membawa kisah cinta yang terangkai indah. Tangan kanan Rayhan memeluk bahu Inge dan mengacak pelan rambut gadis itu. "Masih ngantuk, ya?"

Kepala Inge manganggu dan menyandar pada Rayhan. "He em. Aku nggak bisa tidur semalam," jawabnya menyerupai gumaman.

"Kasihan, capek banget, ya? Nanti bisa tidur di pesawat, kok," tutur Rayhan lalu mengecup lembut kening pacarnya.

Dan benar kata Rayhan. Perjalanan udara dari Singapura ke Indonesia yang memakan waktu sekitar dua jam itu digunakan Inge untuk tidur nyaman di pelukan Rayhan. Satu jam cukup untuk menghalau rasa kantuk Inge dan sisa waktu selama perjalanan mereka gunakan untuk mengobrol banyak hal.

Inge menyampaikan kekhawatiran tentang hubungan mereka saat di Indonesia nanti tak seindah ketika mereka bersama di Singapura. Sedangkan Rayhan berusaha keras meyakinkan gadis yang kini menjadi kekasihnya, bahwa ia benar-benar cinta. Pria itu makin jatuh hati melihat Inge tidur di dekapannya, merengsek takut jikalau hubungan mereka tak direstui keluarga, dan bagaimana Inge memberengut kesal saat Rayhan mencuri ciuman setiap mereka berdebat kecil.

Seperti halnya keberangkatan Inge ke Singapura yang diantar oleh Nada, kini gadis itu kembali menjemput adik Biantara di bandara. Bibirnya menyunggingkan senyum manis ketika melihat Inge datang bersama Rayhan. "Wah ... seneng banget pengantin baru ini. Gimana bulan madunya?" sindir Nada, membuat Rayhan terbahak saat mendengarnya.

Sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing, Inge mengucapkan terima kasih pada Rayhan. "*It was a great time. Aku seneng banget, Rayhan. Thanks a lot.*" Inge mengangkat tumitnya lantas mencium pipi kanan dan kiri kekasihnya. "*Bye, Ray.*"

Ketika Inge berbalik badan untuk pergi, Rayhan justru menarik tangan gadis itu hingga Inge kembali menghadap ke arahnya lalu Rayhan mendekap Inge erat-erat. "Masih kangen," rengsek Rayhan sambil menyembunyikan wajah di leher Inge.

Kedua tangan Inge mengusap punggung Rayhan dan membiarkan pria itu mendekapnya beberapa saat. "Pulang dulu sana, Ray. Kamu harus istirahat, kerja, nggak bisa sama

aku terus." Pelukan itu terurai. Inge memandang wajah kesal Rayhan yang justru terlihat lucu baginya.

"Kamu tau, aku nggak pernah raguin kamu, atau bakal curiga kamu main gila. Aku percaya kamu, kok. Percaya juga sama aku, Ray. Aku milik kamu dan nggak ada yang lain selain kamu. Tapi, aku harus pulang sekarang," bujuk Inge dengan tutur kata lembut.

Rayhan tak mau. Namun, dia tak bisa menolak tutur kata yang diucapkan oleh bidadarinya yang bagaikan titah. Rayhan mengangguk lalu perlahan melepaskan tubuh Inge dari rengkuhannya. Dia sedikit terkejut ketika Inge mengecup bibirnya lalu tertawa. Mau tak mau Rayhan ikut tersenyum pada gadis cantik yang wajahnya masih terlihat lelah itu.

"Telepon aku. Awas kalau nggak," ancam Rayhan sambil kembali menunjukkan wajah tak rela untuk berpisah.

"Iya. *Bye, Boy*," pamit Inge lalu berjalan menjauh bersama Nada.

Setelah di dalam mobil, Nada mulai menggoda Inge dengan kata-kata frontalnya. "Udah main berapa kali?"

Wajah Inge yang sejak tadi mengulas senyum, kini kembali cemberut. "Apaan, sih?!" ketusnya.

Nada menoleh ke arah Inge. "Ya ampun, jadi masih perawan aja? Aduh ... gimana mau dapetin Rayhan, coba? Kamunya nggak gerak cepat gitu. Lama-lama kamu dibunuh Biantara di rumah itu."

"Jangan asal ngomong, deh, Nad," tegur Inge tak suka.

Napas Nada terembus kasar. "Dibilangin, nggak percaya. Aku ingetin kamu, ya, Nge, deketin Rayhan biar dia nikahin kamu. Pokoknya kamu harus segera pergi dari rumah itu," tekan Nada. Sedetik kemudian, Nada tersadar akan ucapannya. Dia memandang Inge yang kini menatapnya dengan tatapan menyelidik. "Ehm ... aku, tuh, kasian sama kamu. Punya keluarga, kok, kejam gitu."

Nada melihat Inge yang kini menunduk. Setelah memastikan Inge kembali terpengaruh oleh kata-katanya,

Nada melanjutkan. "Tenang, Nge. Aku bakal selalu ada buat kamu. Asal, kamu nggak lupain aku, ya," rayunya.

"Nggak, Nad. Aku bawain banyak oleh-oleh buat kamu dari Singapura," tutur Inge seraya memandang Nada dengan tatapan biasa.

"Wah ... makasih. Kamu emang adik yang baik!" seru Nada sambil memeluk Inge dengan cepat, lalu kembali menjalankan mobilnya karena lampu lalu lintas berwarna hijau.

"Adik?" ulang Inge.

"Oh, maksudnya kamu tuh udah kayak adik buat aku. Nggak cuma sahabat aja. Kamu, kan, tau aku nggak punya adik," tutur Nada disertai senyuman lebar. Hatinya berharap Inge tak mencurigai apa pun.

Sedangkan Inge justru tersenyum. Ia bersyukur memiliki sahabat seperti Nada. Gadis itu selalu membantu ketika Inge sedang susah dan kini masih tetap berteman meski Inge tak lepas dari permasalahan keluarga. Inge tak memiliki banyak teman hingga ia pun tak benar-benar menyadari siapa saja yang betul-betul tulus padanya.

Mobil Nada berhenti di depan rumah Inge. Inge segera keluar dari mobil, masuk ke rumah, dan memanggil para pelayan untuk membawakan barang-barangnya. Nada tak ingin mampir, karena takut mereka akan curiga. Ketika Inge melewati ruang tengah, langkahnya terhenti karena sang ibu tiri menyapa.

"Inge. Sayang, kamu sudah pulang?" Yulianti membelai rambut Inge, tetapi ketika ia memajukan wajah untuk mencium, Inge justru menoleh ke arah lain dan melepaskan tangan Yulianti.

"Iya," jawab Inge sembari bergegas ke arah kamarnya. Sebelum menaiki tangga, lutut Inge mendadak lemas karena sang kakak menuruni tangga dan kini menyambutnya. Menurut perhitungan gadis itu, Biantara akan kembali malam

nanti. Namun, mengapa kakaknya justru berada di rumah lebih dulu sebelum Inge?

Tangan kiri Biantara meraih pinggang adiknya hingga tubuh mereka saling menempel. Tangan kanannya menyibak pelan rambut Inge lalu mendekatkan wajahnya. "Jadi, kamu pergi sama Nada?" tanya Biantara di telinga kiri Inge.

Sedangkan gadis itu menggeliat di dekapan kakaknya. Kedua tangan Inge mendorong tubuh Biantara agar menjauh. Inge sudah sangat ketakutan karena Biantara bisa saja menghirup aroma Rayhan yang tertinggal di tubuhnya. "Kak Bian," reengek Inge ketika Biantara tak jua melepaskan rengkuhannya.

"Bian," tegur Yulianti yang berdiri tak jauh dari mereka. "Biarkan adikmu beristirahat," perintah wanita itu.

Ketika merasa dekapan Biantara mengendur, Inge bergegas meloloskan diri dari kakaknya, lalu menaiki tangga dengan setengah berlari. Dia masuk ke kamar dan mengunci pintu. Inge mengembuskan napas lega dan menetralkan detak jantungnya. "Hah ... untung nggak ketahuan," ucapnya lalu tertawa lirih.



BAB 9

"Lalu, kalau mama kamu nggak ngerestuin hubungan kita, apa kamu masih bisa bilang cinta?!"



Inge merasa bersemangat karena rencananya untuk mendapatkan hati Rayhan makin lancar saja. Gadis itu sering pergi bersama pacarnya tanpa sepengetahuan Biantara. Seperti siang ini, Inge berada di bengkel milik ayah Rayhan untuk makan siang bersama. Jika biasanya Inge membawa masakan buatan sendiri, maka kini gadis itu membawa nasi *bento* yang ia beli di restoran Jepang langganan Rayhan.

"Rayhan ada?" tanya Inge pada seorang resepsionis.

"Hari ini, kan, Pak Rayhan di bengkel cabang, Bu."

Alis Inge bertaut. "Lho, gimana, sih? Tadi nelepon minta dibawain makanan ke sini," gumam Inge.

"Ehm ... kalo sudah janji, mungkin Bu Inge tunggu aja di kantornya. Dari pagi belum ke sini dan setau saya, sih, ada *meeting* di sana," terang resepsionis yang telah mengenal Inge karena sudah sering datang.

Inge menuruti perkataan resepsionis itu. Salah seorang pegawai wanita yang sudah mengenalnya mempersilakan agar Inge menunggu di ruang kerja Rayhan. Setelah mengirim pesan kepada Rayhan, Inge bersabar menunggu pria itu.

Setengah jam berlalu, Inge sudah mulai gusar. Jika hanya menunggu, tidak mengapa baginya. Namun, ia membawa makanan yang Rayhan pintu. Jika makanan itu menjadi dingin

dan Rayhan menolak untuk makan, Inge yang akhirnya berujung kesal.

Tiga puluh menit kemudian Rayhan datang dengan ponsel yang ia tempelkan ke telinga. Pria itu memandang Inge yang memasang raut wajah suram, tetapi dengan santainya menunjukkan cengiran lebar. Rayhan menutup dan mengunci pintu ruang kerjanya sambil terus menanggapi si penelepon. Rayhan menyudahi percakapan di telepon lalu duduk memeluk kekasihnya.

"Aduh, laparnya." Tangan kanan Rayhan meraih tubuh Inge lantas tangan kirinya menangkap pipi gadis itu. Bibirnya segera memagut bibir Inge yang mengerucut karena sebal. Ruangan yang dingin ber-AC dipanaskan lagi oleh gairah Rayhan pada kekasihnya.

Sementara Inge memukuli bahu dan dada Rayhan, mendorong tubuh pria itu agar menjauh, bahkan kakinya menendang-nendang meski Rayhan tak jua menyingkir. Mereka bukan pertama kali bermesraan seperti ini. Namun, sekarang Inge enggan karena dia masih kesal pada Rayhan yang ingkar janji.

"Kamu apa-apaan ... Rayhan!" Inge terpekik karena Rayhan membaringkan lalu menindih tubuh gadis itu. Kedua tangan Inge ditahan di atas kepalanya oleh satu tangan Rayhan. Sedangkan tangan Rayhan lainnya menyibak gaun pendek Inge.

Inge menjengit. "Geli," ucap Inge saat jemari Rayhan membelai paha dalamnya. Tubuh Inge berontak ketika lidah pria itu menjilat lalu mengisap bagian atas payudaranya. Rintihan Inge berubah menjadi desahan ketika tubuh bagian bawahnya ditekan ujung jari Rayhan.

"Rayhan!" hardik Inge lalu meringik setelah merasakan isapan Rayhan di kulitnya makin kuat. Inge tak mau ada bekas di sana. "Minggir," pinta Inge, lantas melenguh lagi karena pria itu memainkan jarinya lebih berani.

"Bentar, aku belum selesai makan siang," ujar Rayhan lalu menenggelamkan wajahnya di belahan payudara Inge.

Gadis itu tak tahan dengan letupan di dalam dirinya karena perilaku Rayhan. Dia mau saja diajak Rayhan untuk berbuat lebih gila. Namun, saat ini Inge tak ingin mengkhianati egonya, karena Rayhan sudah membuat gadis itu marah. Tangan kirinya terlepas dari kaitan tangan Rayhan dan segera menjambak rambut pria itu.

Rayhan mengerang kesakitan dan ia terpaksa mendongakkan kepala untuk berpisah dari kenikmatan yang merayunya. "Sakit, Nge," regeknnya.

"Rasain," geram Inge lantas tangan kirinya menampar dan menjauhkan wajah Rayhan dari payudaranya.

Ketukan di pintu menginterupsi aktivitas mereka. Mata Rayhan yang kecil melebar ketika mendengar suara sang ayah memanggilnya. "Papa, kok, ke sini, sih?" gumamnya.

Inge yang panik kemudian meronta hingga menjatuhkan Rayhan dari atas tubuhnya. "Buka pintunya, sana!" perintah Inge yang segera merapikan penampilannya.

Rayhan bersungut-sungut karena pantatnya menghantam lantai. Dia membuka pintu dan memandang tenang ke arah sang ayah yang menatap curiga.

"Ngapain kamu? Kenapa pintunya dikunci segala?" desak Ilyas Ali Burhan. Pria berdarah Arab-Bugis itu masuk dan memberi tatapan menyelidik pada wanita muda yang wajahnya memucat.

"Makan siang, Pa. Biar nggak diganggu, ya, dikunci," jawab Rayhan dengan santai.

Hal itu berbanding terbalik dengan Inge yang sepertinya takut saat memandang Ilyas. "Kamu ...?" tanya ayah Rayhan.

"Inge, Pa. Teman Rayhan." Rayhan yang menjawab.

"Maaf, Om. Nggak seharusnya aku di sini. Permisi," pamit Inge yang kikuk setelah hampir ketahuan bermesraan dengan putra bungsu sang pemilik bengkel.

"Inge," tegur Ilyas ketika wanita muda itu melewatinya. "Makan siang kamu?" Pandangan Ilyas beralih ke arah kotak makanan yang masih rapi.

"Oh, iya." Inge segera mengambil satu kotak lalu kembali pamit untuk pergi.

Setelah Inge keluar ruangan, Rayhan masih dengan sikap tenang, membuka kotak nasi *bento* lalu menyantapnya. "Papa udah makan?" tawar Rayhan.

Ilyas mengangguk pelan. Sebenarnya dia mendapat laporan dari pegawainya di bengkel, bahwa Rayhan sering mengajak teman perempuan. Pria itu curiga putra bungsunya tak hanya makan siang semata. Kali ini firasatnya makin menajam ketika menjumpai Rayhan dan Inge satu ruangan bersama.

"Kenapa dia gugup seperti itu?" tanya Ilyas penuh selidik.

"Makanya Papa jangan judes-judes. Inge takut, tuh. Aku jadi prihatin sama Mama."

Kini Ilyas benar-benar merasakan mengapa Rumana—putri pertamanya—selalu bertengkar dengan Rayhan. Putra bungsunya itu terkadang asal bicara hingga membuat emosi. Dengan tenangnya ekspresi wajah Rayhan, Ilyas akhirnya menepis kecurigaannya lantas menganggap Rayhan dan Inge sekedar makan siang saja.

Di sisi lain, Inge sangat marah pada sikap pengecut Rayhan yang mengenalkannya sebagai teman di hadapan Ilyas Ali Burhan. Dia membuang makanannya di tempat sampah lalu menaiki mobil ibu tirinya untuk pulang ke rumah. Menunggu Rayhan sia-sia saja. Perutnya yang lapar tak jadi terisi. Dia menjadi bergairah hingga celana dalamnya basah gara-gara pacar yang kurang ajar. Inge ingin mencekik Rayhan karena berkat perilaku berengseknya, ayah Rayhan memandang Inge penuh curiga.



D u s t a

Akhir pekan ini, Inge dijemput Rayhan di depan rumahnya untuk pergi bersama. Jika biasanya Rayhan selalu mengatakan ke mana mereka akan pergi, tidak kali ini. Pria itu hanya meminta Inge siap pada pukul sembilan pagi. Sementara Inge tak terlalu memikirkan ke mana Rayhan akan mengajaknya. Gadis itu sudah mulai merasa belakangan ini mereka tak hanya kencan semata. Akan tetapi, Inge seperti dijadikan sebagai pendamping Rayhan saja. Pria itu akan marah kalau Inge menolak untuk menemaninya.

"Ayo, jalan," ajak Inge saat Rayhan tak berkedip memandang penampilan gadis itu. Kali ini Inge memakai *ripped sleeveless denim jumpsuit* yang hanya menutup separuh pahanya.

Bagi Inge, pakaian ini jauh lebih baik dari *casual mini dress* yang biasa ia pakai. Tangan Rayhan tak akan sampai menyentuh celana dalam Inge, tetapi gadis itu masih bisa menggoyahkan iman Rayhan dengan paha mulusnya. Tak hanya itu, meski seluruh lengan Inge terpampang bebas, pakaian ini akan membuat Rayhan kesulitan meraba perut Inge seandainya seperti saat gadis itu memakai blus atau kemeja.

"Kamu yakin pake itu?" tanya Rayhan.

Inge memerhatikan bajunya sebentar lalu menoleh ke arah Rayhan. "Iya, biar tangan kamu nggak piknik ke mana-mana. Kamu emang kudu diiket, kok," gerutu Inge.

Rayhan tertawa keras saat mendengar keluhan kekasihnya. Dia tidak mau disalahkan begitu saja. Siapa suruh Inge terlihat begitu menggoda dan gadis itu seakan memancingnya. Sebagai pria normal, Rayhan hanya menyampaikan keinginan untuk menyentuh Inge lebih jauh. Saat sang kekasih mengizinkan, Rayhan tak akan menyia-nyiakan kesempatan.

"Salah sendiri cantik," balasnya. "Eh ... tapi, aku mau, dong, diiket." Rayhan melihat ke beberapa bagian mobil. "Pake apa, ya?"

"Rayhan!" tegur Inge yang kian kesal karena pria itu justru menganggang serius sindirannya.

Tawa Rayhan terdengar lagi. "Jutek amat, sih," sungut Rayhan seraya bergegas menjalankan mobilnya agar Inge tak marah lagi.

Sepanjang perjalanan, Inge tak banyak bicara seperti biasa. Ada rasa bosan di hatinya untuk terus bersama Rayhan, bertengkar lalu berbaikan. Begitu seterusnya, tanpa menunjukkan kemajuan yang berarti. Inge ingin cepat dinikahi. Tantu bukan karena Inge cinta, melainkan ingin selekasnya pergi dari kungkungan keluarga.

"Ini rumah siapa?" tanya Inge ketika mobil Rayhan berhenti di depan sebuah hunian megah yang Inge yakini bukan rumah orangtua Rayhan. Gadis itu memang belum pernah diajak ke rumah orangtua pacarnya, tetapi Inge sudah diberitahu alamatnya dan itu bukan di sini.

"Rumah Abang," jawab Rayhan, lalu melepas sabuk pengaman sebelum keluar dari mobil.

Mata Inge melebar karena kekagumannya. Inge pernah mendengar dari mulut Rayhan, bahwa pria itu memiliki kakak laki-laki yang berprofesi sebagai pengacara. Jika rumah sang pengacara begitu indah, Inge tak sabar untuk mendiami rumah bersama Rayhan yang mungkin akan lebih banyak mewarisi kekayaan ayahnya.

"Ayo, turun," ajak Rayhan yang sudah membuka pintu penumpang.

Inge segera turun dan berdampingan dengan Rayhan berjalan menuju rumah, sementara Rayhan mengucapkan salam dan membuka pintu besar yang rupanya tak dikunci. Di dalam rumah masih tak ada yang menyambut mereka, hingga Inge digandeng Rayhan sampai ke bagian tengah rumah. Mereka mulai mendengar samar-samar tangisan bayi.

"Iya, Sayang. Jangan nangis, dong. Eh, Mama pulang itu." Seorang wanita paruh baya menggendong bayi yang sedang menangis keras. Wajah wanita itu memancarkan sisa

kecantikan di masa mudanya. Kulitnya putih langsung, sebagian rambut hitamnya mulai berwarna abu-abu, dan mata kecilnya membuat Inge menebak dari mana mata Rayhan berasal.

"Itu Mama," bisik Rayhan.

Seketika Inge tersadar dari penampilannya saat ini. Inge memang selalu memakai pakaian terbuka agar Rayhan tergoda. Namun, jika saja Rayhan mengatakan bahwa Inge akan dikenalkan pada keluarganya, gadis itu tentu akan memakai busana yang lebih sopan. Kecemasan Inge kian terbukti saat wanita paruh baya itu mendekat lalu menunjukkan tatapan yang tadinya seperti terkejut dan kini mulai enggan.

"Rayhan," sapanya kepada anak sendiri.

"Ma, ini Inge. Pacarnya Ray." Rayhan kembali berbisik pada Inge. "Cium tangannya."

Tangan Inge mulai terulur. Dia meraih tangan ibunda Rayhan lalu mencium punggung tangannya. "Inge, Tante," ujar Inge seraya menetralkan detak jantungnya. Dia seperti ketahuan mencuri. Lututnya lemas dan hatinya mulai khawatir setengah mati.

"Ya," sahut wanita itu lalu kembali menenangkan tangis bayi yang umurnya Inge perkirakan hampir satu tahun.

"Fikar kenapa, Ma?" tanya Rayhan saat melihat kecanggungan Inge pada ibunya yang terkesan dingin.

"Nyariin mamanya," jawab Jessica—ibunda Rayhan.

Kedua tangan Rayhan terulur. "Sini, Sayang. Ikut, yuk?" bujuk Rayhan.

Namun, Jessica menjauhkan bayi itu dari putra bungsunya. "Nggak usahlah. Nanti tambah rewel," cegah Jessica. "Mama kira yang datang itu Abang kamu. Mama mau bawa Fikar ke dalam." Setelah itu, Jessica kembali berlalu tanpa memedulikan Inge yang hanya diam memandangi interaksinya dengan Rayhan.

Setelah ibunya tak terlihat, Rayhan menarik lengan Inge hingga kekasihnya itu jatuh di pangkuannya. "Ya udah, peluk pacar sendiri aja lebih enak," ujarnya.

Inge meronta kuat-kuat lalu menjauhkan tubuh dari pria yang berusaha menciumnya. "Ih ... Rayhan!" tegurnya sambil mendorong wajah pria itu. "Kamu, kok, nggak bilang-bilang, sih, mau ngenalin aku ke mama kamu?" Inge memberengut kesal. Dia merasa dijebak pacarnya sendiri.

"Tadi, kan, aku nanya, 'kamu yakin pake itu?', ada terusannya, 'mau ketemu Mama, lho'. Tapi, kamunya udah yang, 'iya, biar nggak dipegang-pegang kamu'." Rayhan berbicara dengan nada dibuat-buat hingga Inge makin marah padanya. Namun, hal itu justru membuat Rayhan tertawa puas menjaili kekasihnya.

Mereka mengobrol dan bercanda layaknya dunia milik berdua lantas mengabaikan siapa pun yang berada di rumah itu. Sekitar lima belas menit kemudian, terdengar suara mobil terparkir disusul suara Jessica yang memanggil Rayhan.

"Ray! Abang, tuh!" seru Jessica dari dalam rumah.

"Iya, Ma," sahut Rayhan. "Bentar, *Love*," pamitnya pada Inge lalu bergegas pergi ke arah depan.

Sementara Inge yang risih duduk sendiri, akhirnya turut menyusul Rayhan. Dia hanya sampai ruang tamu dan berdiri menatap pintu yang terbuka. Inge kembali terpukau pada sosok pria berparas tampan keturunan Arab-Indonesia. Sultan Jahandar—kakak laki-laki Rayhan—yang sering diceritakan memang memiliki pesona hampir tanpa cela.

Tubuhnya tegap, aura maskulinnya membius kaum hawa, pandangan Sultan sempat beradu dengan tatapan mata Inge dan itu cukup membuat gadis itu terusik karenanya. Rayhan Ilyasa juga tampan, tetapi pacar Inge itu lebih terkesan manis. Sedangkan kakak laki-laki Rayhan seolah menunjukkan bahwa dia merupakan prianya pria. Tak hanya wanita, para pria pun akan merasa ingin seperti Sultan Jahandar.

D u s t a

Inge kembali tertegun ketika kakak laki-laki Rayhan membuka pintu tengah mobil lalu menggendong tubuh seorang wanita. Paras wanita itu ayu. Rautnya seperti wanita Jawa, tetapi ciri Arab-nya pun masih bisa ditemukan pada alis, hidung, dan mata yang terbingkai sempurna dengan hiasan celak di sana. Senyum lebarinya menambah keanggunan wanita itu dalam balutan hijab elok. Sangat kontras dengan ekspresi wajah Sultan yang terlihat dingin, tetapi sorot matanya tak lepas dari wajah sang istri dan seolah berkata tak ada wanita lain di sana.

"Mas, turunin," pinta istri Sultan. Saat wanita itu melihat ke arah Inge, dia menjadi tak enak sendiri. "Ada tamu, Mas. Malu," keluhnya.

Sultan tak banyak bicara, bahkan tidak memandang ke arah Inge sama sekali meski sang istri sudah mengingatkannya. Dia hanya memanggil nama adiknya sambil menoleh ke belakang. "Ray," panggilnya pelan, tetapi dingin dan tersirat titah mutlak.

"Coming," jawab Rayhan sambil menyiapkan kursi roda di hadapan Sultan. Ia tetap di sana hingga kakak iparnya duduk di kursi roda. Rayhan segera mendorong kursi itu ke dalam lalu Sultan berjalan di belakang mereka.

"Mama, Fikar nangis terus, nih. Rewel," adu Jessica dari dalam rumah dan melewati Inge tanpa memandangnya. Wanita itu mendudukkan si bayi di pangkuan istri Sultan yang hanya mendekap putranya dengan tangan kanan.

Sementara Sultan membelai kepala putranya lalu masuk ke dalam rumah. Ia hanya menoleh sebentar ke arah Inge, tetapi tak sepele kata pun keluar ketika Inge mengulas senyum ragu padanya.

"Kenapa nangis, Sayang? Mama kan cuma sebentar," tutur wanita itu pada putranya. "Eh, ada Tante, ya? Siapa nama tantenya, nih?"

Rayhan segera mengenalkan sang kekasih pada kakak iparnya. "Inge, Kak. Pacar aku, dong." Pria itu berkata di dekat

telinga istri Sultan. Jelas menggambarkan kedekatan mereka. Tubuh Rayhan masih menunduk di dekat wanita itu, tetapi wajah Rayhan memandang Inge. "Nge, ini Kak Andini. Istrinya Abang."

"Inge, Kak." Inge memperkenalkan diri. Namun, ia bingung karena tangan Andini tetap mendekap putranya. Haruskah Inge meraih tangan kiri Andini untuk dijabatnya? Inge merasa menantu ibunda Rayhan lebih tak menyukainya.

"Iya, Inge." Hanya kalimat itu yang keluar dari mulut Andini sebelum kembali berbicara pada putranya. Tak lama, Sultan datang membawa putra mereka yang lain. "Mas, jangan dibawa ke sini semua. Nanti nangis," tegur Andini.

Di sisi lain, suami Andini hanya memberikan senyuman lebar menanggapi istrinya. Dia menaruh putra kembarnya di pangkuan Andini. Sultan Jahandar sepertinya puas melihat bayi kembar yang sama-sama menggeliat aktif dan hanya didekap oleh tangan kanan Andini.

"Mas Sultan!" tegur Andini ketika salah satu anaknya akan oleng, tetapi Sultan segera menangkapnya sambil mengeluarkan tawa kecil. Bayi yang akan terjatuh itu menangis dan bayi lain yang masih Andini dekap pun turut berteriak. "Liat kan, nangis dua-duanya," geram Andini pada suaminya.

"Kamu yang tadi teriak," balas Sultan membuat raut wajah Andini bertambah kesal. "Ibra kaget, ya, Mama teriak tadi," tutur Sultan pada bayinya lalu pergi sambil tertawa.

Melihat menantunya kerepotan, Jessica buru-buru mengambil cucunya kembali. "Mama mau nyuruh Bibi siapin makan siang," ujar Jessica pada menantu dan putra bungsunya. Langkah Jessica terhenti ketika berada di hadapan Inge. "Inge mau makan siang di sini?"

Inge jelas mendengar itu sebuah pertanyaan, bukan tawaran. Dia bukan orang yang tak tahu diri dan memaksa tinggal setelah merasakan aura ketidaksukaan yang ditujukan padanya. Kepala gadis itu menggeleng perlahan. "Nggak, Tante. Aku mau pulang."

"Oh, oke. Hati-hati, ya. Tante ke dalam dulu naroh Fikar," ucap Jessica, kemudian berlalu bersama Fikar di gendongannya, tanpa menunggu jawaban Inge.

Kini giliran Andini yang kursi rodanya sudah di hadapan Inge. "Udah lama, ya?"

"Lumayan, Kak," jawab Inge cepat. Dia masih tak nyaman berbincang dengan keluarga Rayhan.

"Maaf, ya. Ada tamu malah kami pergi tadi," sesal Andini.

Inge memaksa tersenyum. "Nggak apa-apa. Aku udah mau pulang," tutur Inge pada Andini lalu memandang Rayhan dengan ancaman yang tersirat.

"Pulang?" ulang Rayhan. Saat melihat sorot mata memaksa di mata kekasihnya, ia mengembuskan napas. "Oke, aku antar Kak Andin ke dalam dulu," ujar Rayhan.

Sedangkan Andini hanya melempar senyum pada kekasih adik iparnya sebelum Rayhan mendorong kursi roda wanita itu.

Saat Inge seorang diri. Matanya terasa perih. Dia menahan diri untuk tak menangis saat itu juga. Dia marah pada Rayhan yang tak memberitahunya lebih dulu, sehingga Inge tak menyiapkan pakaian yang sopan. Gara-gara Rayhan juga, ibunda Rayhan terkesan tak menyukainya.

Saat melihat interaksi keluarga Sultan dan Andini, Inge lebih-lebih tak suka. Sultan Jahandar yang mendekati sempurna memiliki istri seperti Andini yang tak dapat berjalan di atas kedua kakinya sendiri. Jika Andini tak berasal dari keluarga terpandang, mungkin saja Sultan tak akan menikahnya. Andini membuat Inge sangat iri. Dia merasa kecil di tengah-tengah keluarga ini.

Pantas saja Jessica tak menyukai Inge. Menantunya saja kaya raya. Andini berpakaian sopan dengan hijab mahalnya. Sepertinya sangat tak mungkin Inge nantinya diterima di keluarga ini. Saat melihat Rayhan, Inge bergegas keluar dari rumah itu.

Sedangkan Rayhan segera menyusul kekasihnya. Dia membuka pintu mobil dan Inge masih cemberut padanya. Rayhan menyalakan mesin mobil, tetapi tak segera pergi dari sana. "Kenapa lagi?"

"Nggak apa-apa," jawab Inge dengan ketus.

"Kok, diem?" Tangan Rayhan terulur dan menyibak lembut rambut Inge. Namun, Inge menepis tangan pria itu dengan kasar. "Inge," tegur Rayhan, tak suka perilaku kekasihnya.

Inge memandang ke arah Rayhan dengan mata nanar. "Jangan pura-pura buta. Mereka nggak suka sama aku," adu Inge dengan menahan air matanya.

"Nggak, Sayang. Itu cuma perasaan kamu aja. Mama pasti nerima. Kak Andin juga baik, kok. Dia sayang sama aku, pasti sayang kamu juga. Abang ... nggak usah dipikirin. Dia sekarang emang judes," ungkap Rayhan.

"Mereka baik karena keluarga kamu," tekan Inge.

Rayhan mendesah napas kasar. "Aku harus gimana lagi, Sayang? Dari kemarin kamu nuduh aku nggak serius. Ini aku kenalin kamu ke keluarga aku, kan? Aku nggak main-main sama kamu. Tapi, aku butuh waktu buat nikahin kamu."

"Sampai kapan?" desak Inge. "Sampai kamu bosan dan nyari cewek lain yang lebih cantik, lebih disukai keluarga kamu, lebih kaya?!" tuduh Inge.

"Ngaco kamu," bantah Rayhan. "Aku beneran cinta kamu, Inge. Udah berapa kali aku bilang."

"Lalu, kalau mama kamu nggak ngerestuin hubungan kita, apa kamu masih bisa bilang cinta?!" tantang Inge.

"Iya, Inge, iya!" seru Rayhan. "Aku tetep bakal nikahin kamu, mau Mama setuju atau enggak. Tapi, nanti! Aku juga lagi ngusahain ini. Ngerti, nggak?!" Rayhan mulai emosi menghadapi kekasihnya.

Pria itu mengusap wajah dan kembali memandang Inge yang terisak di sampingnya. Sungguh Rayhan tak tega melihat

D u s t a

air mata gadisnya. *"I'm sorry,"* ucapnya sambil mengulurkan tangan kiri untuk menyentuh Inge.

Akan tetapi, Inge kembali menepis kasar. "Aku mau pulang, Rayhan!" seru Inge lalu kembali larut dalam tangisnya.

"Fine!" Rayhan tak kalah berteriak. Pria itu sangat frustrasi menghadapi kisah cintanya sendiri. Dia memang mencintai Inge dengan sepenuh hati. Tak ada niat di hatinya untuk mempermainkan Inge. Namun, ia sulit sekali meminta izin kepada keluarganya untuk membina rumah tangga.



nbook



BAB 10

*"Aku sayang kamu. Sungguh. Aku nggak
pengin kamu ngelakuin kesalahan
yang sama seperti orangtua
kita."*

Seperti yang sudah-sudah, Inge menghindari Rayhan Rayhan untuk sementara waktu setelah mereka bertengkar. Sebenarnya, Inge sendiri memang mudah marah, tetapi dia tak suka mendiamkan Rayhan dalam waktu yang lama. Sebaliknya, Rayhan yang akan memupuk kekesalannya bila pria itu tak dibujuk lebih dulu.

Inge menikmati waktunya tanpa Rayhan di rumah sang ibu tiri. Jika biasanya Inge lebih memilih pergi, maka sore ini ia memperoleh kedamaiannya seorang diri. Sayangnya itu tak bertahan lama, karena Biantara datang dan mengumbar amarah kepadanya.

"Inge!" teriak pria yang masih mengenakan stelan jas kerjanya.

Mata Inge membulat ketika sang kakak sudah menunjukkan aura membunuh kepadanya. Gadis itu menerkan-nerka kiranya apa yang membuat Biantara marah. Mengingat belakangan ini Inge bermain aman saja.

"Liat ini!" Biantara mengulurkan ponsel pintar kepada adiknya.

Kedua alis Inge bertaut. Layar ponsel itu menampilkan fotonya sedang bersama Rayhan. Jelas itu wajahnya meski ia mengenakan kacamata hitam. Namun, Rayhan hanya terlihat punggungnya saja karena mereka tengah berpelukan. Jika

diperhatikan, foto itu diambil ketika mereka berada di Singapura. Dilihat dari sudut pengambilan foto, bukan Inge atau Rayhan yang mengambil gambar mereka.

"Bener, kan?!" hardik Biantara dengan geram.

"I-iya," jawab Inge dengan tergegap dan suaranya nyaris tak terdengar.

Kening Inge langsung dipukul Biantara dengan ponselnya. Gadis itu terpekik dan mengerang, lalu menutupi bekas pukulan dengan kedua tangannya. Sakit tak terkira membuat Inge makin meringis hingga tak dapat membuka mata. Ia menekuk kedua kaki dan perlahan mengeluarkan isak tangis.

"Ya Allah, Bian. Ada apa ini? Baru dateng, kok, marah-marah begitu?" Yulianti bergegas menghampiri kedua anak tirinya. Dia bahkan masih menggunakan mukena karena baru selesai salat Maghrib.

"Mama liat sendiri! Liat!" Biantara masih meninggikan suaranya sambil menunjukkan ponsel itu kepada ibu tirinya. "Anak ini, dikasih kebebasan malah ngelunjak. Bagaimana bisa dia berada di Singapura dengan laki-laki, padahal waktu itu Mama izin sama aku, dia pergi dengan Nada?! Kalian nggak bisa mengawasi Inge selama aku pergi. Dia sudah kelewatan kali ini!" seru Biantara.

"*Astaghfirullohaladzim*," ucap Yulianti. Ia bingung harus membela siapa. Di satu sisi, Inge sudah membohonginya. Namun di sisi lain, dia tak tega jika Biantara memukuli adiknya. "Jangan dipukul begitu, Nak. Dia adikmu sendiri."

"Mama nggak perlu ngajarin aku. Aku sudah liat bagaimana cara Mama mengurus Inge sampai dia berani berbohong. Pantas saja Mama nggak pernah punya anak sendiri," tutur Biantara yang jelas menghujam kalbu Yulianti. Pria itu menjambak rambut Inge kuat-kuat.

"Kak Bian, sakit." Kedua tangan Inge memukuli tangan Biantara yang menarik rambutnya.

Yulianti memohon sambil menangis. "Ya Allah, jangan seperti itu, Bian. Kasihan."

Biantara tak memedulikan perkataan ibu tirinya. Pria yang diamuk amarah itu tak segan menarik rambut Inge hingga tubuh gadis itu turut terseret. Inge masih menangis dan menjerit ketika Biantara memaksanya menaiki tangga menuju kamar.

Di dalam kamar, Biantara mendorong kepala adiknya hingga Inge terhuyung. Tangan kiri pria itu mencengkeram rahang bawah Inge. "Pergi dengan siapa kamu?" tanya Biantara dengan geram.

"Pacar Inge, Kak." Satu tamparan keras mendarat di pipi kiri gadis itu.

Biantara masih mencengkeram keras rahang bawah adiknya. "Udah ngapain aja?"

Inge mengerti maksud kakaknya. Namun, di sana memang Rayhan tak pernah menyentuhnya sejauh itu. Mereka sering *make out* setelahnya, tetapi Rayhan masih tak ingin merenggut kehormatan Inge. "Nggak ngapa-ngapain, Kak. Sungguh." Inge berteriak lagi karena Biantara memukul pipi kirinya hingga ia terjatuh. Tangan kiri Inge menyentuh sudut bibirnya yang berdarah. "Sakit, Kak," ratapnya.

Namun, Biantara masih tega menampar pipi kanan Inge dengan punggung tangan kanannya. "Pikirin itu sebelum coba-coba berani bohong sama aku, Nge!" bentaknya. "Kamu memang harus diberi pelajaran."

Ketakutan mulai mencekik diri Inge ketika melihat kakaknya melepaskan ikat pinggang. "Jangan, Kak." Inge bergerak mundur dalam posisi duduknya hingga punggung gadis itu menyentuh tempat tidur. Kedua mata Inge dipejamkan saat lecutan sabuk itu dilayangkan ke arahnya.

Sebuah pekikan lolos dari mulut Inge karena sentakan ikat pinggang Biantara di kedua kakinya. *Hot pants denim* dan *plain blouse* yang ia kenakan membuat kulitnya menerima

lecutan ikat pinggang itu tanpa aling-aling. Inge menangis tergugu saat semua kesakitan itu mendera raganya.

Sementara itu, Biantara kembali menarik rambut Inge hingga adiknya berdiri. "Aku kakak kamu! Semua yang aku lakukan demi kebaikan kamu, Inge. Tapi, kamu malah bertingkah seperti perempuan murahan dengan menjatuhkan diri di pelukan laki-laki." Dia menampar adiknya lagi hingga tubuh Inge jatuh tengkurap di atas tempat tidur, tetapi kedua kaki gadis itu masih menyentuh lantai. Biantara kembali menyabet kaki Inge berulang kali seperti kesetanan. Dia seakan tuli meski Inge menjerit-jerit kesakitan.

"Ampun, Kak Bian. Sakit," ratap Inge sambil memejamkan mata. Kepedihan yang mendera membuat kepalanya pening.

Kedua tangan Biantara meraih tubuh sang adik dengan kasar. Inge yang terlunta-lunta, ditariknya hingga masuk kamar mandi. Pria itu menyalakan *shower* dan menyiram adiknya dengan air dingin. "Inget semua ini waktu kamu coba-coba bohongin aku lagi," ancam Biantara dengan kejamnya, lalu membiarkan Inge menggigil.

Sakit dan pedih makin meluruhkan kesadaran Inge ketika air dingin itu memperburuk kondisinya. Tangis Inge mulai mereda karena gadis itu lelah menahan sakit. Kakinya begitu lemah, hingga dia hanya menekuk lutut sambil menempelkan punggung di dinding kamar mandi. Pasrah dengan perlakuan Biantara selanjutnya.

Setelah merasa cukup, Biantara menghentikan perbuatannya dan kembali meraih tubuh Inge agar berdiri. "Benar-benar nggak tau balas budi. Aku yang mengangkat kamu dari lingkungan kumuh dan memberi kamu kehidupan layaknya seorang putri. Tapi, kamu mengkhianati kepercayaan kami, Inge. Kamu mau tau hidup di luaran itu seperti apa?" geramnya. "Sini, kamu!" Biantara kembali menarik tubuh Inge yang basah.

Mereka keluar dari kamar mandi dan terus berjalan keluar kamar. Beberapa kali Inge terpeleset sebab kakinya basah dan meringis karena sakit di sekujur tubuhnya. Mereka menuruni tangga, bahkan ketika Inge terjatuh pun Biantara tetap menyeretnya.

Pria itu membawa tubuh Inge ke taman samping rumah. "Kamu tidur di sini!"

"Nggak mau, Kak. Aku mau masuk," ratap Inge.

"Kak Bian!" jerit Inge karena Biantara masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu kaca. "Kakak!" Inge menangis di luar hingga ia jatuh teduduk.

Gadis itu bersandar pada tembok dan memeluk lututnya, kedinginan. Sekujur tubuh yang basah ditambah belaian angin malam kian menambah dukanya. Inge merasa tubuhnya tak dapat lagi digerakkan karena terlampau sakit. Hatinya berharap esok tak perlu melihat dunia agar dia terlepas dari siksaan sang kakak.

Di sisi lain, Biantara yang sudah mengunci pintu samping rumah segera berbalik dan menemukan sang ibu tiri berdiri memandangnya. "Awat kalau Mama sampe bukain pintu buat Inge," ancamnya.

"Adikmu bisa sakit, Bian," tutur Yulianti sambil berderai air mata. Meski Inge kerap berkata kasar padanya dan tingkah anak itu sudah di luar batas, Yulianti tetap tak tega bila Biantara menghajar Inge habis-habisan.

"Biar dia sakit. Nggak akan sampai mati, kok. Lebih baik dia sakit biar nggak keluyuran sekalian," tukas Biantara, lalu meninggalkan ibunya dan keluar dari rumah itu.

Sedangkan Yulianti sendiri tak tahan dengan tangisan samar-samar Inge di taman belakang. Ia juga tak berani mengadukan Biantara kepada suaminya, takut pria itu makin murka. Yulianti menjadi serba salah. Ia memilih pergi dan menginap di rumah kerabatnya, tak kuasa melihat derita putri tirinya.



Nada keluar kamar dan menutup pintu dengan sangat pelan. Dia menoleh ke arah kanan dan kiri, memastikan tak ada yang melihatnya, lalu berjalan sedikit berjingkat dengan sepasang sepatu yang dijinjing di tangan kiri. Jantungnya seakan berhenti ketika sebuah suara memanggilnya.

"Mbak Nada."

Nada menoleh ke arah sumber suara yang sudah dikenalnya. "Kenapa?" tanya Nada masih dengan suara lirih kepada Siti—salah satu pelayan di rumah ini.

"Tolong Non Inge, Mbak," mohon Siti.

Kedua alis Nada bertaut. "Kenapa emangnya?"

"Tuan Biantara semalam menghukum Non Inge. Dia dipukuli dan disuruh tidur di taman. Sekarang pintunya masih dikunci. Tadi pagi saya liat, Non Inge entah tidur atau pingsan," adu Siti.

"Apa?!" Darah Nada mendidih saat mendengar kekejaman Biantara. Jika selama ini ia tak benar-benar peduli pada luka-luka di tubuh Inge, tetapi sekarang pria itu sudah kelewatan. "Rumah segede ini kuncinya cuma satu masa? Itu Bu Yulianti ke mana? Dia nggak nyegah Bian emang?"

Siti menggeleng cepat. "Nggak tau, Mbak." Rautnya berubah cemas. "Saya ada kunci cadangan. Tapi, saya takut sama Tuan Biantara."

Geraman kesal lolos dari mulut Nada. "Ya udah, siniin kuncinya. Kalo si Beruang ngamuk lagi, biar aku yang tanggung jawab." Setelah mengambil paksa kunci dari tangan Siti, Nada segera berbalik badan dan menuju taman samping. Dia membuka pintu, menoleh ke belakang, lalu memperingatkan Siti. "Inge nggak perlu tau soal aku dan Biantara."

Siti mengangguk dan mengerti apa yang dimaksud wanita cantik di hadapannya. Tak perlu diingatkan, ia dan para pelayan di rumah ini memang diharuskan tak peduli dengan

urusan majikan mereka. Jika saja yang Siti lihat itu Meisya, pelayan itu tak akan berani minta tolong. Namun, ia percaya Nada tak seburuk Meisya.

Setelah mendapat kepastian dari Siti, Nada bergegas menghampiri tubuh gadis yang tergeletak di lantai. Wajah Inge pucat pasi. Sekujur tubuh Inge dingin saat Nada memeluknya dan bibir gadis itu pun membiru. Nada menoleh ke arah Siti. "Panggilin orang buat bawa Inge ke kamar," perintah Nada, dan Siti segera mematuhi.

Nada menepuk-nepuk pipi Inge berulang kali. "Inge, bangun. Nge, kamu jangan pingsan, dong," tuturnya.

Lenguhan kecil Inge terdengar. Dia sedikit terisak tanpa sadar, lalu memanggil nama kakaknya. "Kak Bian."

"Ini Nada, Nge. Kenapa, sih, masih inget aja ama si Beruang Pemarah itu?" kesal Nada.

Tak lama Siti kembali membawa selimut untuk menutup tubuh Inge lalu menyuruh sopir untuk membawa tubuh majikannya ke kamar. Inge dibaringkan di ranjang dan gadis itu kembali menangis. Melihat hal tersebut, Nada bergegas memberinya pelukan dan menyuruh si sopir keluar, kemudian meminta Siti menyiapkan air hangat untuk Inge mandi.

"Udah, Nge, jangan nangis. Aku di sini." Nada mengusap punggung Inge sebelum mendengar rintihan gadis itu.

Nada segera melepaskan pelukannya, menyibak selimut, dan membuka paksa pakaian Inge. Mulut Nada terbuka. Tangannya segera membekap mulut sendiri begitu melihat punggung dan seluruh kaki Inge terdapat bekas cambukan. "Aku panggil dokter." Nada merogoh saku blazernya untuk mengambil telepon.

"Jangan," cegah Inge. "Nanti Kakak aku tambah marah kalo perbuatannya diketahui orang lain." Inge mencoba untuk meraih ponsel Nada, tetapi sahabatnya itu menghindar.

"Dokter itu cuma mengobati luka kamu. Dia nggak akan lapor polisi, tau. Lagian, dokternya temenku. Biar kakakmu,

aku yang bunuh," geram Nada. Gadis itu melakukan panggilan telepon.

Nada mengembuskan napas kasar setelah memastikan dokter akan segera datang. Ia menatap prihatin ke arah temannya. "Kamu liat sekarang. Ini alasan kenapa kamu harus cepetan keluar dari sini dengan cara apa pun. Kalau perlu, jebak Rayhan sekalian," tekan Nada. "Aku mesti pulang dulu. Mau mandi."

"Mandi? Kamu belum mandi, kok, udah di sini?" tanya Inge dengan suara serak.

Udara di kamar Inge seakan memanaskan. "*Oh, ehm*" Nada gelagapan. Ia mengibaskan tangannya, lalu mengulas senyum, dan duduk kembali di tepi ranjang. "Aku pernah bilang, kan, aku tuh sayang sama kamu. Perasaan aku tiba-tiba nggak enak, jadi pagi-pagi aku ke sini. Eh, ternyata kamu abis dipukulin Bian. Tuh, si Siti yang bilang." Nada mengutarakan alibinya semeyakinkan mungkin.

"Aku harus ketemu Kak Bian. Semalem dia marah besar dan nggak mau denger penjelasan aku. Aku sama Rayhan nggak ngapa-ngapain di Singapura."

"Eh, jangan ... jangan." Kedua tangan Nada menahan bahu Inge agar gadis itu tetap di tempat tidurnya. "Kamu jangan ke kamar Biantara pokoknya. Siapa yang bisa mastiin kalau dia nggak akan mukul kamu lagi? Iya, kan?" yakin Nada. Setelah gadis di hadapannya tertunduk, Nada mulai melancarkan kelihaiannya kembali. "Yang harus kamu lakuin sekarang, hindari Rayhan sampai luka-luka kamu sembuh. Kamu percaya aku, kan?"

Kepala Inge terangkat dan matanya menatap Nada. Dia mengangguk perlahan, memeluk Nada erat-erat, dan tak dapat menahan tangisnya lagi. Sahabat yang berparas cantik dan menarik itu selalu membantu Inge sejak mereka bertemu. Sangat ironis karena Inge merasa Nada lebih peduli daripada keluarganya sendiri. "Makasih, ya, Nad. Kamu selalu ada buat aku."

"Tentu, Inge. Kamu harus percaya sama aku," tutur Nada seraya mengusap rambut Inge. Senyum Nada tersungging. Gadis itu tahu apa yang akan diraihinya.



Biantara sedang memeriksa brosur baru milik perusahaan penerbangan tempat ia bekerja saat mendengar keributan di luar ruangnya. Pintu terbuka, pria itu melihat wanita dengan penampilan elegan khas pekerja kantor masuk dan disusul sekretaris Biantara. Alis Biantara sedikit terangkat karena penasaran dengan apa yang terjadi. Senyumnya ia tahan ketika memandang wanita dengan raut kesal dan terlihat akan meledakkan amarah.

"Maaf, Pak. Saya sudah mencegahnya, tapi"

"Aku cuma butuh waktu lima menit buat bicara dengan atasan kamu," potong wanita itu. Ia melihat Biantara dengan tatapan tajam, meminta persetujuan.

Mata Biantara memandang ke arah sekretarisnya, lalu mengangguk. Saat benar-benar berdua, Biantara tak tahan untuk mengulas senyum merendahkan. Dia berdiri dari kursinya, kemudian berjalan mendekati wanita yang menunjukkan wajah menantang. "Mengingat semalam aku nggak terlalu mabuk, esok paginya aku berharap bisa melihat tangis penyesalan wanita yang baru pertama kali ditiduri."

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kiri Biantara. Pria itu mencemooh, "Ini cara kamu minta pertanggungjawaban?" Tangan kiri Biantara segera menangkis tangan kanan wanita itu yang terangkat hendak kembali menamparnya. Biantara meraih tubuh si wanita hingga mereka saling merapat. "Kamu nggak tau sudah berurusan dengan siapa?!" geram pria itu sebelum memagut bibir merah merekah yang semalam menggodanya.

Biantara mengerutkan kedua alis, merasa tersinggung karena sang lawan mengabaikan ciumannya. Cumbuan pria itu makin menuntut. Kedua bibirnya mengisap kuat-kuat bibir

bawah wanita itu. Lidahnya menerobos masuk dan menjelajahi rongga mulut makhluk indah yang sudah membuatnya hilang konsentrasi seharian ini.

Rasa frustrasi kian menyerang Biantara ketika ia didiamkan begitu saja. "Sialan kamu, Nada," umpatnya, lantas kembali menyerang Nada dengan ciuman brutal. Tangan kanan Biantara makin erat mendekap tubuh wanita itu, sedangkan tangan kirinya menyelinap di balik rok pendek Nada. Biantara tersenyum dalam ciumannya ketika usaha pria itu berhasil membuat sang lawan mengerang dan meronta.

Sementara itu, sebuah rasa asing mulai bergejolak dalam dada Nada ketika jemari Biantara menyentuh bagian sensitifnya. Sebelum wanita itu goyah karena tak dapat lagi menahan gairah, ia mengangkat tangan kirinya lantas menampar pipi kanan Biantara. "Berengsek!" serunya ketika berhasil melepaskan diri. Dia makin marah karena Biantara justru menertawakannya. "Asal kamu tau, aku juga pengen liat betapa pengecutnya kamu wakyu pura-pura lupa udah nyentuh aku." Nada merapikan pakaiannya. "Adik kamu itu yang merusak *mood*-ku untuk ngeliat satu lagi tingkah bodoh seorang Biantara!"

"Lepasin, Bian!" sentak Nada ketika pria itu mencoba meraihnya kembali. Dia mengambil beberapa langkah mundur. "Demi Tuhan, adik kamu itu perempuan. Dia bisa mati kalau kamu dan ibu kandung kamu terus mengasarinya."

"Bicara apa kamu?!" hardik Biantara yang terus melangkah mendekat. Sebaliknya, Nada mundur menjauh.

Nada menunjukkan raut wajah tak percaya, lantas tersenyum mengejek. "Kalau kamu bisa nyuruh orang buat ngulik hidup aku, harusnya kamu lebih tau masalah ini. Inge udah sering dipukuli ibunya sejak kecil. Tanya aja sama tetangga-tetangga di rumahnya yang lama. Kamu beneran nggak tau?" Nada tertawa merendahkan. "Sesekali pakai otak kamu, jangan andalin selangkangan melulu."

Biantara makin meradang. Dia meraih tubuh Nada, menahan kedua tangan gadis itu yang terus meronta dan memukulinya, tetapi Biantara masih lebih kuat untuk mengunci pergerakan lawannya. "Aku nggak suka kamu ngomongin mendingan ibu kandung aku," geram Biantara seraya mencengkeram rahang bawah Nada.

Nada terus saja berontak hingga ia dapat melepaskan diri dari Biantara, tetapi sejenak kemudian dia terhuyung dan jatuh dengan posisi duduk di sofa. Nada menyibakkan rambutnya dan menatap nyalang pada Biantara yang berdiri menjulang di dekatnya. "Aku juga nggak mau ngomongin kejelekan orang yang udah meninggal. Tapi, dasar kamunya aja yang keterlaluan."

"Adik kamu itu nggak tau apa-apa, Bian. Dia itu udah dari kecil menderitanya, bukan cuma karena kemiskinan, tapi juga disiksa ibu kandungnya sendiri. Nggak heran kalau Inge emang bodoh. Udah jelas-jelas ibunya jahat, ditungguin terus sampe mati," ujar Nada seenaknya.

"Nada!" hardik Biantara.

Nada berusaha berdiri. Dia tak kalah berani menantang Biantara. "Ngapain kamu teriakin aku?! Harusnya kamu mikir, adik kamu disiksa ibunya, diem. Dipukulin kamu juga nggak ngelawan. Itu tandanya dia masih nganggap kalian sebagai ibu dan kakak."

Napas Nada diembuskan dengan kasar. Dia menatap rendah Biantara. "Kamu marah ngeliat Inge pergi dengan cowok lain, sedangkan kamu sendiri udah main lebih gila sama pacar kamu. Kamu nggak nyadar, ya, kalo Inge mencontoh perilaku kamu?!" cemooh Nada.

Sudah cukup yang didengar pria itu. Biantara meraih tubuh Nada dan menghempaskannya hingga wanita itu kembali jatuh ke sofa. Ia tak tahu lagi mana yang harus ia percaya. Wanita yang sudah mengacaukan seluruh fungsi inderanya atau ego sebagai kakak lelaki. Siapa Nada berani mencampuri urusan pribadinya? Tangannya mengepal erat

saat orang asing seperti Nada lebih tahu tentang diri dan keluarga pria itu.

"Kamu emang berengsek, Bian," umpat Nada yang kini menggeliat di sofa. Tubuhnya tak terlalu sakit, tetapi ia marah bukan kepalang lantaran Biantara mengasarinya. "Ngapain aku bohongin kamu? Nggak ada untungnya buat aku." Nada kembali berdiri dan merapikan penampilannya. "Bahkan, aku nggak punya alasan belain Inge di depan kamu."

"Jangan pernah deketin Inge lagi," ancam Biantara. Setelah melewati malam bersama Nada, ia mengerti bahwa adiknya terpengaruh oleh siapa.

"Nggak masalah buat aku," balas Nada, lantas menghentakkan kaki dan keluar dari ruang kerja Biantara.

Setelah kepergian Nada, lutut Biantara gemeteran. Dia segera duduk di sofa karena tubuhnya lemas. Wajah Biantara ditangkup oleh kedua tangan dan bayangan adiknya menangis terlintas. Biantara kembali membuka mata dan menatap ruang kerjanya. Tak ada siapa pun selain dirinya, tetapi jeritan Inge masih saja terngiang di telinga.

Biantara menggeram marah. Dia menyandarkan punggung dan menengadahkan kepala di sandaran sofa. Sebenarnya, ia sudah merasa ada yang berbeda dari Inge. Dia yang Biantara lihat tidak seperti gadis pada umumnya. Inge terlampau pendiam dan pemurung. Terlepas dari kesedihan setelah ibunya meninggal, Inge seperti tak pernah menyapa kebahagiaan dalam hidup.

Biantara benci mengakui, tetapi Nada ada benarnya. Inge bisa saja menjadi anak nakal sejak dulu dan kabur dari ibu kandung mereka. Namun, ia memilih tetap bertahan. Pria itu pun belum lupa, Inge tak tertarik dengan uang. Gadis itu sering memberontak, tak mau melanjutkan kuliah dan bekerja di perusahaan Yulianti. Kegiatannya di rumah justru hanya memasak makanan dan membuat kue. Dia mulai pintar berbelanja, pergi ke kelab, bahkan mulai mengenal pria setelah Nada mendatangnya.

Pria itu masih ingat, betapa naifnya Inge yang marah dan menangis hanya karena ingin menu sarapan berbeda. Senyuman tipis terukir di wajah tampan Biantara, tetapi hati pria itu teriris pedih. Dia sudah membenci adik yang dipilih ibu kandungnya. Dia makin murka ketika ibu tirinya pun mulai mengharapkan kehadiran Inge.

Namun, ketika Inge di dekatnya, Biantara mulai menaruh rasa kasihan. Ia ingin menjaga Inge hingga tak sudi jika orang lain menyentuhnya. Inge bagai serpihan yang pernah hilang dari hidupnya. Semenjak ada Inge, Biantara mengakui kekosongan di hatinya sudah terisi. Sayangnya, keegoisan pria itu menutup mata hati dan terus menganggap Inge adalah perusak hidup sempurna.

Biantara mungkin akan menghancurkan Nada, bila apa yang wanita itu katakan adalah fitnah bagi ibu kandungnya. Namun, jika kenyataan itu benar, Biantara tak tahu lagi harus bersikap bagaimana. Saat ini saja, hati Biantara sudah mulai sakit saat memandang kedua tangan yang menyebabkan luka di tubuh sang adik.

Mata Biantara tertutup demi menahan cairan panas yang hampir menetes dari ujung matanya. "Bagaimana bisa aku cemburu sama kamu?" bisiknya.

Sebuah kesalahan terbesar Biantara, membenci orang yang ia kira telah merampas sesuatu darinya. Padahal, Inge tidak pernah melakukannya.



Muhsin Sidiq marah besar ketika istrinya mengadukan perilaku Biantara terhadap Inge kemarin malam. Karena terlalu kecewa, pria paruh baya itu sampai meminta Biantara untuk tak tinggal di rumah mereka lagi dan tidak diperkenankan menyentuh adiknya meski hanya sehelai rambut. Muhsin tak dapat menolerir tindakan Biantara yang kali ini sudah lepas kendali.

Sebetulnya, Biantara sudah memiliki rumah pribadi yang siap dihuni sejak satu tahun lalu. Namun, ia menetap di rumah sang ibu tiri karena wanita itu menginginkannya. Yulianti mengharapkan Inge juga tinggal bersama mereka agar rasa kekeluargaan mereka makin erat. Sayangnya, Biantara justru memandang itu sebagai hal lain. Rasa benci kepada Inge yang telah merampas kasih sayang ibunya kini berubah menjadi rasa posesif akut, sebab ia diharuskan bertanggungjawab atas hidup gadis itu.

Sedangkan Yulianti didera perasaan bersalah yang teramat sangat. Keluarganya kembali terpecah lantaran keinginan awalnya. Seperti kepada Biantara, wanita itu juga ingin menyayangi Inge dengan memintanya tinggal di rumah ini. Namun, ia tak menyangka Biantara begitu cemburu kepada adik sendiri sehingga Inge kerap kali menderita. Wanita itu tak dapat mencegah Biantara untuk angkat kaki dari rumah ini.

Malam sebelum Biantara pergi, pria itu mendatangi kamar Inge. Ia melihat adiknya memejamkan mata dengan bekas air mata di pipi. Inge sempat tersentak saat Biantara menutup pintu kamar dan akhirnya berteriak ketika menyadari siapa yang datang. Biantara segera mendekati Inge yang bersembunyi di balik selimut sambil kembali menangis.

"Inge," panggilnya seraya mengulurkan tangan dan menyentuh tubuh gadis yang berbalut selimut itu. "Maafin aku. Aku"

"Pergi!" hardik Inge dari dalam selimutnya.

Biantara membaringkan tubuh di samping Inge. Ia tidur miring ke kanan dan meraih tubuh Inge agar menempel padanya. "Aku bakalan pergi, tapi dengerin dulu ... Inge!" seru Biantara ketika adiknya berontak dan berteriak.

"Pergi! Lepasin ... pergi!" seru Inge yang masih enggan keluar dari gulungan selimut tebal yang menutup seluruh tubuhnya.

Tangan kiri Biantara tetap memeluk erat tubuh kurus itu. Hatinya bagai dipukul palu tak kasat mata saat mendengar

Inge mengerang dalam tangis. "Sakit banget, ya? Maaf ... maafin aku." Bibir pria itu mencium lembut puncak kepala adiknya yang terhalang kain bercorak daun pinus.

"Aku sayang kamu. Sungguh. Aku nggak pengen kamu ngelakuin kesalahan yang sama seperti orangtua kita." Biantara kembali menenangkan Inge yang makin meronta. Kedua tangan Biantara kini memeluk tubuh Inge dari belakang. Wajah tampannya didekatkan ke telinga sang adik hingga tubuh atas pria itu setengah menindih.

"Kamu nggak tau beban moral yang kupikul saat menyandang status anak haram." Setelah Biantara mengatakannya, tubuh Inge mulai berhenti bergerak, tetapi tangisnya masih terdengar. "Kamu nggak ngerti, gimana sakitnya mendengar cemoan orang-orang yang tahu tentang itu."

Satu bulir bening menetes dari pelupuk mata Biantara. Wajah tampannya dibenamkan ke leher sang adik yang tertutupi selimut. "Aku nggak akan biarin kamu sebodoh ibu yang rela hamil di luar nikah agar diizinkan menikah dengan ayah. Dan aku nggak mungkin selemah ayah yang nggak bisa pertahanin kamu, hingga kamu harus hidup menderita bersama ibu," tekad Biantara.

Dada pria itu dihujam kesakitan luar biasa. Dia menjatuhkan harga diri dengan menangis bersama adiknya. Bukan salah Inge, adik perempuannya itu hanya datang di saat yang tak tepat. Inge bagai angin yang membuat bara dendam di hati Biantara kian menyala. Ketika Biantara sudah larut dalam amarah terhadap garis takdir, ia tak menyadari bahwa Inge-lah yang justru terkena imbasnya.

"Maafin aku. Aku nggak akan pukul kamu lagi. Maafin aku," sesal Biantara berulang kali setelah mengecup lembut puncak kepala Inge.

Isak tangis Inge masih terdengar dan sesekali Biantara menghirup napas kasar demi menghalau tangisnya. Mereka tetap berbaring di tempat tidur yang sama hingga sang mentari

menyapa. Biantara pernah bermimpi melihat gadis kecil—yang ia sangka adik—dalam dekapannya sedang tertawa. Namun, jantung Biantara terasa disayat karena kini sang adik yang ia rengkuh justru berurai air mata.

Sementara itu, Inge tak lagi dapat menahan kesedihan luar biasa. Sakit di tubuhnya masih sangat menyiksa dan sekarang ditambah luka batin karena mengetahui cerita kelam keluarganya. Selama ini, ia terus menyalahkan diri sendiri karena sang ibu membenci kelahirannya. Ia tak menyangka jika Biantara mengalami derita hati yang hampir sama.

Inge tentu menginginkan sosok ayah. Namun, keinginan itu sirna ketika mulutnya berucap dan sang ibu menghajarnya. Dia ingin mendapat perlindungan dari uluran tangan sang kakak karena merasa Biantara juga miliknya. Sayang, harapan Inge kembali dijatuhkan saat sang kakak sudah dikuasai oleh Meisya dengan cara yang tercela. Gadis itu bertambah kecewa, Biantara justru membenci bahkan sering menyiksanya.

Dalam rengkuhan kakak kandung yang dirindukan, Inge justru memikirkan Rayhan. Dia berusaha menjauhi pria yang sudah jatuh hati kepadanya, tetapi kini ia malah bertambah terluka. Bagaimana pun, Inge tetaplah seorang wanita. Setegar-tegaranya wanita yang berdiri menahan dera lara, ada satu waktu ia ingin bersandar pada sosok pria yang menyembuhkan segala luka dengan cinta.





BAB 11

*"I think that we have to break up. Toh,
kamu nggak akan pernah nikahin
aku."*

Biantara memang sudah tidak satu atap lagi dengan Inge, tetapi gadis itu tetap gelisah. Melihat Muhsin bersama Yulianti, Inge menjadi kesal, karena hal itu bagai sebuah gambaran dari luka ibunya. Inge lebih sebal lagi lantaran Nada sangat sibuk belakangan ini. Ia tak tahu saja kalau Biantara-lah yang melarang Nada menemuinya.

Inge mengambil ponsel dan menurunkan harga diri demi menelepon Rayhan lebih dulu. Tak menunggu lama, Rayhan segera menjawab teleponnya. Inge tak menyangka, mendengar suara Rayhan setiap mereka habis bertengkar bisa membuat ia terharu.

"Inge?" panggil Rayhan di ujung sana, karena Inge tak menjawab salamnya.

"Rayhan," renek Inge sebelum akhirnya terisak. Inge mengutuk dirinya yang kini terdengar seperti membutuhkan Rayhan. Seharusnya tak begini. Biar Rayhan yang mengejanya.

"Kenapa? Kamu nangis, ya?" tanya Rayhan. Terdengar suara perempuan dan Rayhan menyahutinya. "Nge? Kenapa, sih?"

"Kamu nggak nelepon aku lagi. Ngeselin banget tau, nggak?!"

D u s t a

Rayhan membuang napas. *"Aku sibuk. Hari ini malah mau ke Cirebon."*

"Bohong aja terus," cecar Inge.

"Sungguh. Aku disuruh ke sana dari kemaren, tapi baru entar siang berangkat."

Inge mengusap air matanya. "Kalau gitu ... aku ikut," putusnya.

"Ke sana mau ngurus bengkel, bukan mau liburan. Ngapain ikut? Lagian cuma bentar, kok. Besok pulang," tutur Rayhan.

"Ya udah, kalau nggak boleh ikut, kita udahan aja."

"Inge!" hardik Rayhan. *"Aku nggak suka kamu ngancem gitu."*

Bibir Inge mengerucut sebal. "Mau ikut. Titik." Inge memutuskan sambungan dan beranjak untuk bersiap-siap. Ia yakin Rayhan akan menurutinya seperti biasa.

Pukul sepuluh lewat lima menit, Inge mendengar suara bel. Ia mematikan televisi yang ditontonnya lalu setengah berlari menuju ruang tamu sambil membawa tas. Pintu dibuka, ia tersenyum lebar. Tanpa menunggu Rayhan bicara, Inge sudah berhambur ke pelukan pria itu.

"Yey ... Cirebon!" pekik Inge di pelukan kekasihnya.

Sedangkan Rayhan tak bisa terus cemberut bila Inge sudah bertingkah kekanak-kanakan begini. Tangan kirinya mendekap erat pinggang ramping itu dan tangan kanannya mengelus rambut halus Inge.

"I miss you," bisik Rayhan sambil mengecup kening si gadis cantik.

"I miss you more," balas Inge sebelum balas mengecup sekilas bibir tipis Rayhan. Gadis itu terkekeh saat mata kecil Rayhan melebar lantaran terkejut.

"Ayo, berangkat," regek Inge tanpa melepaskan pelukan.

“Pamit dulu sama orangtua kamu.”

Inge melepaskan pelukannya dan menarik tangan Rayhan menjauhi teras rumah. “Udah pamit, kok. Mereka lagi pergi,” tuturnya.

Dahi Rayhan berkerut mendengar informasi itu, tetapi akhirnya menuruti kekasihnya. Mereka meninggalkan rumah kedua orangtua Inge untuk pergi ke Cirebon.

Karena mereka sudah berbaikan, sepanjang perjalanan menjadi tak membosankan. Baik Inge maupun Rayhan saling bertukar cerita dan tak jarang menggoda. Rayhan sempat menyuruh Inge tidur saja, tetapi gadis itu memutuskan untuk menemani Rayhan dengan mata terbuka.

Mereka sampai di kota Cirebon sekitar pukul dua siang. Rayhan mengajak Inge ke bengkel cabang milik ayahnya dan membiarkan Inge beristirahat di ruang kerja selama ia mengobservasi alat-alat di bengkel. Pekerjaan Rayhan selesai pukul lima dan mereka tetap di sana hingga bengkel tutup.

Sesuai rencana, Rayhan dan Inge berkeliling kota Cirebon saat petang. Rayhan mengajak gadis itu makan malam dan memesan kamar di hotel pada pukul sembilan malam. Di hotel tersebut hanya tersisa dua kamar dengan *connecting door*. Rayhan ingin mencari hotel lain, tetapi Inge justru mememesannya karena terlalu lelah untuk berkeliling lagi.

Setengah jam berlalu, Inge selesai membersihkan diri. Ia mematut penampilannya di cermin. Saat ini Inge mengenakan kimono handuk dan di balik itu hanya memakai pakaian dalam saja. Rencananya harus berhasil malam ini juga.

Melalui *connecting door*, ia masuk ke kamar Rayhan. Pria itu sedang di kamar mandi. Inge segera mengambil posisi nyaman di tempat tidur. Beberapa menit Inge menunggu, akhirnya Rayhan keluar dengan tubuh setengah basah dan handuk yang melilit di pinggang. Pria itu tertegun melihat Inge duduk bersandar di kepala tempat tidurnya.

“*Baby*, ada apa?” Rayhan mendekat, lalu duduk di tepi ranjang.

Inge menoleh ke arah Rayhan dan memandang pria itu dengan napas tercekat. Rayhan terlihat sangat tampan malam ini. Tubuh yang setengah telanjang itu membuat darah Inge berdesir. Ia akan merelakan masa depannya direnggut pria dengan fisik menggoda di hadapannya.

“Aku takut,” lirik Inge.

Dahi Rayhan berkerut. Ia mengubah posisi menjadi berhadapan dengan gadisnya. “Takut kenapa?”

Pertanyaan Rayhan tak mendapat jawaban lantaran Inge sudah berhambur ke pelukan pria itu. Tubuh keduanya yang saling melekat dengan keadaan seperti ini membuat perasaan asing di dalam dada Rayhan membara. Ia menahan desah napas saat Inge bergerak menggesekkan tubuh bagian depannya di dada pria itu.

“Nge,” sebut Rayhan dengan suara serak. Kepalanya mulai pening karena godaan sensual yang Inge berikan.

“Aku tidur di sini, ya,” bisik Inge di telinga pria itu, lantas mengembuskan napas hangat.

Rayhan makin menggila. Jika terus begini, maka ia akan lupa diri dan tak segan menyakiti gadis yang ia cintai dengan sepenuh hati. Pria itu segera menjauhkan tubuh Inge agar dirinya tak sampai lepas kendali.

“Sayang, jangan kayak gini, *please*,” mohonnya.

Inge justru mengeluh protes. Ia menggerakkan tali kimononya hingga tubuh yang hanya terbalut pakaian dalam itu terpampang di depan mata Rayhan. Tangan Inge meraih tengkuk pria itu, lalu mengecup bibir Rayhan lembut. Menunggu sesaat, kemudian memagutnya dalam-dalam, dan akhirnya Rayhan membalas ciuman Inge.

Makin berani, Inge menaruh tangan Rayhan di dadanya agar pria itu merasakan kulit lembutnya. Inge mendesah pelan saat Rayhan mencium leher putihnya lalu menenggalamkan wajah di dada gadis itu. Tak membuang waktu, Inge menuntun Rayhan agar ciuman pria itu turun ke perut, melewati area pribadinya, dan lidah Rayhan bermain di paha halus Inge.

Rayhan mendapati kesadarannya saat melihat beberapa bekas memar di sana. Ia menguasai dirinya yang diamuk gairah dan memandang wajah Inge yang bersemu. Tangan kiri Rayhan mengelus memar yang hampir memudar di tubuh Inge.

“Yang, ini kenapa?” tanya Rayhan.

Inge gelagapan. Ia merutuki kebodohnya yang terlalu cepat melakukan rencana kotor sebelum semua bekas pukulan Biantara menghilang. Ia mengabaikan pertanyaan itu. Tangan kanannya mencoba untuk menarik handuk Rayhan dan meraba perut bagian bawah Rayhan.

Dengan cepat, Rayhan meraih tangan Inge untuk dikecup. Ia kembali mengulang pertanyaan yang sama sambil mengelus bekas memar tadi. “Sayang, ini kenapa?”

Tak dapat mengelak lagi, Inge mengubah rencana detik itu juga. Ia berusaha keras menitikkan air mata. Hanya beberapa saat saja, Inge sudah larut dalam isakannya.

“*Honey, wanna talk?*” desak Rayhan sembari menangkup kedua pipi Inge.

“Dipukul Kak Bian,” adunya, lalu menangis tergugu.

Rayhan tertegun, tak percaya dengan apa yang didengarnya. “Kakak kamu? Lho, kenapa?”

“Dia nggak suka aku pacaran sama kamu. Dia ngancem mau jodohin aku sama orang lain kalau kita terus berhubungan kayak gini. Makanya aku pengen kita buruan nikah, Ray. Aku cintanya sama kamu dan nggak mau nikah sama orang lain.” Inge memeluk tubuh Rayhan dan menumpahkan tangisnya. Jika ia gagal memancing gairah pria itu, mungkin Rayhan harus dijemak dengan rasa bersalah.

“Sayang” Rayhan tak tahu harus berucap apa lagi. Ia tak habis pikir bahwa perbuatannya membuat Inge disiksa keluarganya sendiri.

“Inge ... Sayang, aku cinta sama kamu. Pasti aku nikahin kamu. *But, please*, kamu sabar. Aku juga lagi ngusahain restu dari orangtua—“

D u s t a

“Kamu nggak serius, Ray,” potong Inge, kemudian melepas pelukannya. “Kamu cuma main-main sama aku, kan? Denger, aku nggak bisa nunggu lebih lama. Nikahin aku segera atau relain aku jadi milik orang lain!” tegas Inge sebelum beranjak ke kamarnya sendiri.

Inge menutup *connecting door* dan mengabaikan Rayhan yang memanggilnya. Ia mengusap air mata dan menggeram marah. Susah sekali memancing pria itu agar terjebak dalam permainannya. Inge merebahkan diri dan mencoba untuk beristirahat malam ini. Ia berharap punya rencana lain lagi agar Rayhan mau menjadikannya sebagai istri.

Keesokan paginya, Inge mulai mendiamkan Rayhan dan sesekali menjawab pertanyaan pria itu dengan ketus. Mereka kembali bersitegang sepanjang perjalanan pulang ke Jakarta. Inge bertahan dengan ponselnya dan Rayhan frustrasi lantaran diabaikan sang kekasih.

Sesampainya di rumah kedua orangtua Inge, Rayhan kembali membujuk gadis cantik itu. “Makasih udah nemenin aku, *Honey*.”

Inge tersenyum kecut. “Mungkin ini terakhir kalinya aku nemenin kamu, Ray. *As you know*, aku kayaknya nggak punya alasan buat nolak perjodohan dari orangtua aku,” dusta Inge untuk menggertak pacarnya.

Rayhan terkejut mendengar Inge mengatakan hal itu. Ia berusaha memanggilnya, tetapi Inge tetap keluar dari mobil. Geraman amarah Rayhan terdengar. Ia sangat mencintai Inge dan tak ingin melepaskan gadis itu. Apa pun akan ia lakukan agar dapat menikahi Inge sesegera mungkin.



Sudah dua jam Rayhan duduk di kursi ruang tamu, menunggu ayahnya pulang. Hari ini ia tak bertemu Ilyas di bengkel pusat, karena sang ayah sudah pergi sejak pukul dua belas siang. Pria itu pun segera beranjak ketika mendengar suara salam dari pria yang dinantinya.

"Papa, aku mau bicara sebentar," tegur Rayhan, mengikuti ayahnya berjalan masuk.

"Nanti. Hari ini Papa lelah sekali." Ilyas Ali Burhan hanya menoleh ke arah putra bungsunya sekilas lantas berjalan hingga ke dalam rumah.

Pengabaian sang ayah membuat Rayhan mulai kesal. Pria berusia 27 tahun itu berjalan cepat dan menghadang langkah sang ayah. "Sebentar, Pa, cuma lima menit," paksanya.

"Kita bisa bicara setelah makan malam. Papa mau istirahat dulu. Nganterin Andini terapi malah jadi ikut pegal, nih."

Rayhan makin marah. "Tuh, kan, buat aku nggak ada waktu. Tapi keluarganya Abang diurusin melulu. Bukan tanggung jawab Papa nganterin Kak Andin bolak-balik rumah sakit. Mereka juga punya pegawai buat ngasuh anak-anaknya dan Mama nggak perlu tiap hari ke sana."

"Kenapa Mama dibawa-bawa?!" ketus Jessica yang kebetulan melintas dan mendengar dirinya sedang disebut.

Begitu terdengar suara sang ibu, Rayhan menoleh. "Mama, sini," pinta Rayhan dengan sangat memaksa, dan siapa pun yang mendengar pasti setuju bahwa itu sebuah rengekan.

"Nggak," tolak sang ibu mentah-mentah lalu masuk ke kamarnya, sukses membuat Rayhan geram.

Tak ingin membuat Rayhan lebih murka, Ilyas segera duduk di ruang keluarga dan menatap putra bungsunya. "Mau bicara apa?" tanyanya lembut. Sesekali menghela napas panjang karena tubuhnya teramat letih.

Mata Rayhan balas menatap ayahnya. Pria berkulit putih itu duduk di hadapan Ilyas dan berkata bahwa dirinya menyukai seorang gadis dan ingin menikahnya. Rayhan juga menjelaskan, gadis itu Inge—perempuan yang Ilyas temui di bengkel.

Tentu, sebelumnya Ilyas juga diberitahu Jessica perihal Rayhan yang sudah memiliki kekasih. Saat putra bungsunya yang bermata kecil itu meminta restu untuk membina rumah

tangga, Ilyas tak terkejut. Namun, ia tetap pada keputusan awal.

"Meminang seorang gadis itu baik. Tapi, nggak tepat untuk saat ini. Sultan masih repot karena istrinya sedang sakit dan" Ilyas tak meneruskan kalimatnya karena Rayhan segera menyela.

"Apa hubungannya sama Abang? Pa, aku prihatin atas kecelakaan yang menimpa Kak Andin. Sungguh. Tapi, bukan berarti aku harus menunda pernikahanku demi mereka," tukas Rayhan. "Lagian apa susahnya, sih? Papa tinggal kasih izin aja. Biar aku ngurus semuanya sendiri. Nggak akan kayak Abang yang minta dibantu."

"Rayhan, Sultan nggak pernah minta dibantu Mama atau Papa. Tapi, sebagai orangtua, kami akan tetap mengurus anak-anak kami hingga nggak mampu lagi. Papa bukannya nggak kasih izin kamu menikah. Boleh, tapi nanti," terang Ilyas. Dia menetralkan napasnya dan berusaha keras tak terbawa emosi. Dadanya sedikit sakit saat ini.

Rayhan berdiri dan menatap berang kepada ayahnya. "Papa sama aja kayak Mama. Nggak pernah perhatian sama aku. Dari dulu kalian lebih sayang sama kakak-kakak. Aku selalu dipelekan dan nggak didengar. Mungkin kalian lupa punya anak aku!" seru Rayhan.

"*Astaghfirulloh*. Jaga sopan santun kamu," tegur Ilyas. Dia menghirup napas dan mengembuskannya perlahan. Pria itu hampir saja merintih karena napasnya kian terasa sesak.

"Di mata Papa, aku cuma anak yang nggak tau sopan santun, kan? Yang baik itu cuma Abang dan yang disayang cukup kakak-kakak aja. Papa nggak adil!" seru Rayhan lagi sebelum pergi dari hadapan Ilyas.

"Rayhan," panggil Ilyas dengan suara tercekat. Dia berusaha tenang karena tak punya tenaga lagi untuk menasihati putra bungsunya. Pria berdarah Arab-Indonesia itu memilih duduk sebentar. Setelah napasnya tak sesak lagi, ia pun menuju kamar untuk membersihkan diri.



Setelah mandi dan melaksanakan salat Ashar, Ilyas bermaksud ingin berbaring karena merasa tak enak badan. Kepalanya pening dan makin memburuk saat ini. Tangan pria itu memegang dada saat napasnya kembali sesak.

Masih dalam keadaan duduk di tepi ranjang, ia memandang sang istri yang masuk ke kamar membawa pakaian bersih. "Ma, sini," pintanya.

Istri Ilyas hanya menoleh sebentar lalu tetap melanjutkan pekerjaannya. "Kenapa, Pa? Kalo mau ngomongin Ray, Mama nggak mau. Abis ini mau nyiapin makan malam. Si Bibi ke *supermarket* nggak pulang-pulang dari tadi," gerutunya.

"Mama, sini dulu. Papa pusing banget," pinta Ilyas lagi.

Tangan Jessica menutup pintu lemari. Ia memandang suaminya. "Nggak usah mikirin, Ray. Papa istirahat aja, deh," ujar Jessica yang sudah hendak berlalu.

"Jessie, *please*," mohon Ilyas. Dia memegang dada dan tubuhnya membungkuk. Rasa pegal mulai menjalar sekujur tubuhnya.

"Papa kenapa?" Jessica menghampiri suaminya. Dia duduk dan menangkap wajah Ilyas yang meringis karena menahan sakit.

"Napas Papa sesak. Semuanya sakit," rintihnya.

Jessica memeluk suaminya. Sudah hafal kebiasaan Ilyas saat mengeluh sakit, tetapi tak mengatakan dengan jelas di mana yang sakit. Persis seperti putra bungsunya. "Mana yang sakit?" Tangan Jessica mengusap punggung suaminya. "Kita ke dokter?" tawarnya. Wanita paruh baya itu melepaskan pelukan lalu berdiri. "Atau aku panggil dokter ke sini?"

"Jess, aku susah napas," keluh Ilyas. Napas pria itu makin berat dan pandangannya berkunang-kunang. Keringat dingin muncul saat Ilyas memikirkan sesuatu yang buruk.

D u s t a

Jessica mulai panik karena wajah Ilyas memucat. "Mama panggilin dokter dulu." Tubuhnya dicegah Ilyas. "Mau ambil ponsel, Pa, sebentar," tutur Jessica dengan gugup.

"Jangan pergi, Jess. *Please*," rintih Ilyas seraya menarik tubuh Jessica agar kembali duduk di dekatnya.

"Masya Allah, Papa. Mama mau ambil ponsel, katanya sakit. Gimana, sih?" Perasaan wanita paruh baya itu antara cemas dan juga kesal pada suaminya. "Pa, jangan gini," larang Jessica ketika tubuh sang pria tercinta justru bertumpu padanya. "I-Ilyas?" Suara Jessica bergetar karena Ilyas diam tak bergerak.

"Kak Farah, tolong! Kak Farah!" teriak Jessica yang begitu paniknya hingga ia justru memanggil Nadira Farah. Padahal anak keduanya sudah tak tinggal di sana sejak menikah.

"Ya Allah, Yas." Air mata Jessica menetes, kedua tangannya gemetar, dan rasa dingin mulai mencekam. Ia bingung setengah mati karena suaminya tak sadarkan diri. "ILYAS!" jerit Jessica ketika seluruh ketakutan itu meranggas dirinya saat ini.



Inge memberengut kesal karena dipaksa menghadiri pesta bisnis bersama orangtuanya. Sepanjang acara, kebosanan selalu menaungi gadis itu. Hingga akhirnya ia dapat bersembunyi di salah satu sudut rumah rekan bisnis ayahnya. Senyum Inge mengembang saat ide untuk mengerjai Rayhan terlintas di kepalanya.

Inge Fahira

I think that we have to break up. Toh, kamu nggak akan pernah nikahin aku.

Inge tersenyum tipis ketika pesan itu terkirim. Hanya butuh waktu dua menit Inge menunggu, ponselnya berdering dan menampilkan nama Rayhan Ilyasa Burhan di layar sebagai penelepon.

Gadis itu terkekeh sebentar. Dia tahu bahwa dirinya sudah mendapatkan Rayhan. "Halo?" sapa Inge dengan nada datar.

"Inge," renek Rayhan di ujung sana.

"*Stop calling me*, Rayhan," ketus Inge. Dia hanya perlu berpura-pura jual mahal.

"*Papa, Nge.*" Suara isakan terdengar. Jelas Rayhan menangis. "*Papa aku masuk rumah sakit.*"

Rasa khawatir seketika menghujam dada Inge. "Kenapa?" Ia menangkap kecemasan luar biasa pada suara pacarnya. Gadis itu menjadi ikut panik saat ini. Kedua kakinya mulai gemetaran. Tangan kiri Inge berpegangan pada tembok saat ia merasa akan terjatuh. "Di mana ... di mana rumah sakitnya? Aku ke sana sekarang." Setelah mendapatkan nama dan alamat rumah sakit tempat ayah Rayhan dirawat, Inge segera pergi membesuk.



"Sudahlah, Mama. Jangan menangis terus. Semuanya baik-baik aja." Putri sulung Jessica mengusap punggung wanita paruh baya itu.

Jessica menjauhkan tubuh dari Rumana Ali Burhan. "Mama takut sekali, Kak Rum." Jessica menyeka air matanya.

"Angina yang dialami Papa nggak berbahaya. Sudah diberi obat dan istirahat juga akan membaik. Setelah keluar dari rumah sakit, Papa jangan dibolehin ngurus bengkel dulu. Liburan aja. Tapi, Rum ikut," tutur Rumana sambil tertawa kecil.

Senyum Jessica merekah mendengar perkataan si sulung. Wajah cantik Rumana yang lebih mirip Ilyas ditangkupnya.

Jessica mengecup lembut kening dokter itu. "Makasih, Kak Rum Sayang."

"Mama tidur di rumah aja, ya. Malam ini biar Rayhan nunguin Papa. Besok gantian dengan Kak Ghani. Suamiku libur," ujar Rumana.

Jessica menoleh ke arah menantunya yang berdiri di samping wanita itu. "Nggak usah, Ghani," tolaknya. "Biar Rayhan."

Tubuh Ghani Firmansyah menunduk lalu mendekatkan wajahnya ke wajah sang ibu mertua. "Rayhan biar ngurus bengkel. Sultan juga lagi sibuk dengan Andini dan dua bayi kembar mereka. Jangan sungkan denganku, Ma," ujarinya dengan senyum tulus. Perkataan pria tampan keturunan Arab itu meneduhkan hati sehingga Jessica akhirnya mengangguk setuju.

"Hanif, ayo, pamit sama Opa," perintah Rumana pada putra satu-satunya.

Bocah berusia delapan tahun itu patuh dan mendoakan Ilyas sebelum meninggalkan ruang inap. Hanif menggandeng tangan sang ibu, sedangkan Ghani berjalan di belakang keduanya. Mereka pulang lebih dulu dan membiarkan Nadira Farah bergantian masuk.

"Itu ibu dan anak kayak kakak-adik aja pake gandengan," komentar Nadira Farah terhadap kakak sulungnya yang sudah berlalu.

"Kak Farah," tegur Jessica karena anak keduanya asal bicara.

Senyum Nadira Farah merekah. "Semuanya bakal baik-baik aja, Ma." Wanita itu mendekap Jessica. Memberi kekuatan kepada sang ibu dengan peluk hangatnya.

"Anak-anak di rumah dengan siapa, Kak?" tanya Jessica yang ikut mengkhawatirkan cucu-cucunya. Nadira Farah bersama Ammar Kilic tinggal di rumah pribadi. Namun, menantu Jessica itu hampir tak pernah meninggalkan anak-

anak dengan pengasuh saja. Ketika mereka berada di sini, Jessica jadi tak enak sendiri.

"Ada Om Theo. Tadinya aku mau ke sini diantar Om Theo, tapi akhirnya Ammar yang antar dan Om Theo jagain anak-anak," tutur Nadira Farah. Wanita itu menggeser tubuhnya agar sang suami ikut berpamitan.

Ammar Kilic menyelimuti tubuh kurus Jessica. Ia tak berkata apa pun, tetapi matanya mengisyaratkan keprihatinan yang dalam. Pria berdarah Turki itu sudah menganggap Jessica sebagai ibunya sendiri. Menatap mata sembab Jessica membuatnya cukup sedih.

"Terima kasih," ucap Jessica yang mengerti dengan perhatian menantunya.

"Aduh, Ammar, ngapain bawa-bawa selimut buat Mama, coba?" tegur Farah. Dia pun sebenarnya sudah memahami, Ammar akan menunjukkan kasih sayang dengan caranya sendiri. "Ayo, kita pulang. Om Theo udah telepon dari tadi."

Setelah mengajak suaminya, Nadira Farah berpamitan kepada Ilyas. Dia melakukan seperti apa yang dilakukan Rumana. Mencium dan memeluk erat sang ayah yang sedang terbaring lemah. "Papa Ganteng, nggak ganteng lagi kalau tiduran di sini. Cepet sembuh, ya. *I miss you*," ucapnya sebelum mencium pipi Ilyas berulang kali, hingga pria itu tersenyum lebar.

"Kamu sudah milik Ammar," ujar Ilyas lirih.

"Tapi kalau Ammar pergi, aku jadi *single* lagi. Bebas pergi ke mana pun dan nitip anak-anak di rumah Papa," terang Nadira Farah sambil menggoda suaminya.

Benar dugaan Nadira Farah, kini Ammar menatap tajam ke arahnya. Pria itu seperti sedang ditantang istrinya yang sering membuat ulah. Dan Nadira Farah tak tahan untuk mengurai tawa kecil saat Ammar terpancing ucapannya yang tak serius.

"Kalian berdua ini," tegur Ilyas dengan suara lirih.

Setelah meredakan tawa dan berpamitan, Nadira Farah serta suaminya keluar dari ruang inap.

Gantian Jessica menghampiri ranjang suaminya. Kedua kaki wanita paruh baya itu masih lemas, sore tadi ia bagai diempas dari bukit yang tinggi. Dia menyadari, tak ada yang kekal di dunia ini. Namun, Jessica tak siap untuk ditempatkan dalam kondisi kehilangan sang suami.

"Apa yang kamu tangisi?" tanya Ilyas lirih. Dia membelai rambut Jessica saat wanita itu duduk di tepi ranjang pasien, lantas membaringkan tubuh di sebelahnya. "Aku selalu bikin kamu sedih."

Kepala Jessica menggeleng. "Aku hanya takut, Yas. Dan itu membuatku lepas kendali."

Terdengar suara kekehan Ilyas. "Terima kasih udah nolongin aku. Aku janji akan sembuh, Jess," tekadnya. "Mana Rayhan?"

Sultan sudah lebih dulu membesuk sebelum Rumana dan Nadira Farah datang. Tentu Ilyas juga ingin melihat putra bungsunya, mengingat Rayhan pergi dari rumah dalam keadaan marah.

"Dia sudah kutelepon. Tapi, sampai sekarang belum datang." Air mata Jessica menetes lagi dan terdengar isakannya. "Aku nggak nyangka perdebatan kalian membuat kamu sakit."

"Jess, bukan salah Rayhan." Tangan Ilyas mengusap rambut dan bahu istrinya. Berharap sentuhan ringan itu menenangkan hati Jessica. "Aku memang sudah nggak enak badan. Lagipula, semua yang terjadi dalam hidup kita sudah ditentukan oleh Allah. Dampingi aku saja untuk menjalani cobaan, ujian, atau bahkan ini hukuman dari-Nya karena aku lalai."

Kepala Jessica mengangguk lagi. Tangis Jessica tak jua berhenti. Selalu saja traumanya datang ketika melihat suaminya di rumah sakit seperti ini.

"Mengenai Rayhan, aku paham jika kamu ibu yang peduli. Tapi, dia sudah dewasa, Jess. Biarkan dia memilih jalannya sendiri selama itu baik. Aku maklum dia marah, karena sebelumnya kamu menentang. Nanti, kita bicarakan ini lagi. Jangan terlalu cemas kan anak-anak." Kedua tangan Ilyas membalai lembut rambut Jessica yang separuhnya berwarna abu-abu.

"Istirahatlah, Yas. Lepas sembuh dan temani aku di rumah. Aku masih takut menghadapi semua ini seorang diri. *I love you*, Suamiku," bisik Jessica di tengah isak tangisnya.

"*I love you too*, Jessica. Nggak akan habis kasih sayangku padamu hingga di ujung waktu," ucap Ilyas penuh dengan kesungguhan. Kedua tangannya yang lemah mengeratkan rengkuhan di tubuh kurus sang istri. Ilyas mengerjap saat bulir bening sudah menyapa di pelupuk matanya. Ungkapan cinta yang begitu dalam membuat dirinya terharu. Kesyukuran selalu ia sematkan karena Tuhan memampukannya untuk mencintai seorang istri hingga ia tutup usia nanti.

Sekitar tiga puluh menit Jessica Elden menemani suaminya. Saat Ilyas Ali Burhan jatuh tertidur, wanita itu keluar kamar dan mencari si bungsu. Ibunda Rayhan merasa lega saat melihat putra bungsunya duduk di ruang tunggu seorang diri. Ketika kakinya akan melangkah, sebuah suara memanggil pria muda itu.

Seorang gadis yang dikenalkan Rayhan kepada Jessica sebagai pacarnya, melangkah setengah berlari, kemudian berhenti di hadapan sang putra. Napas Inge terengah, tetapi lelaki itu hanya duduk memandang kedatangan kekasihnya. Dan pemandangan itu membuat kaki Jessica bagai terpaku.



BAB 12

"... Mungkin sebagian orang harus beberapa kali patahhati untuk mendapatkan cinta sejati, tapi jika sejak awal aku udah ketemu orang yang tepat, untuk apa mencari lagi?"



"Rayhan, apa yang terjadi? Papa kamu kenapa? Sakit apa?" Rentetan pertanyaan keluar dari bibir tipis Inge. Wajahnya menunjukkan kecemasan yang tak dibuat-buat. Gadis itu terlihat bingung karena Rayhan hanya duduk diam menatapnya.

"Papa sakit gara-gara aku, Nge," ucap Rayhan dengan air mata yang mengucur deras. Dia menarik perlahan tubuh Inge dan memeluknya erat-erat. Wajah pria itu ditenggelamkan di perut Inge.

"Rayhan," panggil Inge seraya membelai rambut tebal Rayhan yang hitam kelam. "Gimana ceritanya?"

Wajah Rayhan menengadah dengan kedua tangannya yang masih mendekap Inge. "Aku bertengkar sama Papa. Terus, pas aku lagi di rumah temen, Mama nelepon dan bilang kalo Papa jatuh pingsan, Nge. Aku nggak ada niat bikin Papa sakit sampe pingsan, Nge." Rayhan kembali menyembunyikan wajahnya. Tangis pria itu makin menjadi.

Kedua tangan Inge menangkap pipi Rayhan dan sedikit mengangkatnya agar mereka dapat saling bertatapan. "Sudahlah, Rayhan. Kita berdoa aja biar Om Ilyas cepet sembuh. Kamu udah ke dalam?" Pertanyaan Inge hanya dijawab Rayhan dengan gelengan. "*It wasn't your fault.* Tapi,

sebaiknya kamu temani papa kamu di dalam. Jangan menangis." Suara Inge mulai serak, ia berusaha sekuat tenaga menahan diri untuk tak ikut mengeluarkan air mata.

Kepala Rayhan menggeleng lagi. "Ada Mama," ungkapinya.

Inge mulai kesal pada pria yang mendekap erat pinggangnya. Rayhan ini bagaimana? Dia ketakutan seperti anak kecil yang baru masuk sekolah hari pertama. "Jangan gitu, dong. Kamu nggak akan dimarahi. Aku yakin, justru mereka nunggu kamu sekarang." Tangan kanan Inge kembali membelai rambut Rayhan.

"Jangan tinggalkan aku. Jangan biarin aku sendiri, Nge." Pria itu meredam tangisnya di perut Inge. Tubuh Rayhan bergetar dan pelukannya makin erat, seakan Inge akan pergi saat ini juga.

Pertahanan Inge runtuh. Dia turut menangis karena Rayhan terlihat sangat putus asa. Sudah jelas Inge yang membuat Rayhan menginginkannya. Namun, kondisi pria itu malah mengikat Inge hingga tak dapat berlari. Gadis itu tak punya daya untuk berpaling dari pacarnya.

Inge menunduk lalu mencium puncak kepala Rayhan. "Iya, aku temenin kamu di sini." Kedua tangannya merengkuh ringan kepala pacarnya yang masih larut dalam duka. "Aku nggak akan pergi, Rayhan. *Please*, berhenti menangis," mohon Inge, ikut merasakan kepedihan di hati Rayhan.

Baik Inge maupun Rayhan tak menyadari sedang diperhatikan. Wanita paruh baya yang berdiri di dekat pintu kamar pasien sudah membekap mulut sendiri karena tangisnya. Jessica bergegas masuk ruang inap, tempat suaminya terlelap.

Langkahnya gontai, ia menatap Ilyas yang rupanya tak terganggu. "Anakmu di sini, Yas," bisik Jessica.

Ia kembali teringat saat dirinya seorang diri di rumah sakit, mendampingi Ilyas yang tengah koma. Hati Jessica teramat pedih melihat Rayhan yang seolah berada di posisinya.

Namun Rayhan masih lebih beruntung, karena sang gadis ada di sana untuknya. Tangan kanan Jessica menekan dada, berusaha menahan lara yang menusuk sanubarinya.

Tegakah ia memisahkan Rayhan dan kekasihnya? Bukankah dirinya terlalu keras kepada Inge, padahal gadis itu sudah berusaha ada untuk putra bungsunya? Perang batin Jessica kian menjadi, hati kecilnya tetap tak ingin mereka bersama.

Jessica menyeka air mata dan menetralkan napas. Tubuh wanita itu menunduk untuk mencium kening Ilyas. "*I'll be back, soon,*" bisiknya. Setelah berpamitan dengan sang suami, Jessica keluar dari ruang perawatan untuk menemui Rayhan yang duduk berdampingan dengan Inge.

Di sisi lain, Inge sedikit terlonjak karena Jessica memergokinya duduk rapat dengan Rayhan. Gadis itu segera berdiri dan segera disusul oleh Rayhan. "Tante Jessica." Hanya itu yang keluar dari mulut Inge. Lidahnya terasa kelu untuk sekedar menanyakan kondisi Ilyas. Bila melawan sang kakak hingga berakhir dengan dihukum saja Inge berani, tetapi kali ini keberanian itu menguap saat berhadapan dengan sosok wanita paruh baya yang seakan bersikap dingin kepadanya.

Mata Jessica memandang ke arah putra bungsunya. "Ray, jagain Papa di dalam, ya. Mama mau pulang dulu," perintah mutlak Jessica, tetapi diucapkan dengan nada lembut. Wanita paruh baya itu menatap Inge. "Kamu ke sini naik apa?"

"Taksi, Tante." Inge menunduk dan lagi-lagi mengutuk diri sendiri yang kembali salah kostum di hadapan Jessica. Gadis itu memakai gaun panjang dengan lengan yang tertutup untuk menghadiri pesta bisnis tadi. Namun, pakaian itu tak layak untuk membesuk orang di rumah sakit.

"Ayo, Tante antar kamu pulang," ajak Jessica.

"Nggak usah, Tante. Aku mau di sini," tutur Inge seraya melirik Rayhan, meminta dukungan. Namun, ia gemas karena pacarnya hanya diam.

"Sudah setengah dua belas malam. Tante nggak enak dengan orangtua kamu." Kini Jessica menatap Rayhan kembali. "Temani Papa kamu, Ray."

Rayhan memandang sekilas pada Inge, lalu berjalan pergi dari sana. Dia membenarkan perkataan sang ibu, Inge memang seharusnya istirahat di rumah saja. Pria itu menyayangi Inge dan tak ingin gadisnya sakit karena bermalam di tempat ini.

Sebaliknya, Inge ingin menangis karena terlampau emosi melihat tingkah Rayhan. Baru saja pria itu mengungkapkan keresahannya dan tak mau Inge pergi. Nyatanya, kini justru Rayhan yang meninggalkan Inge sendiri. Gadis itu merasa kikuk berhadapan dengan Jessica dan memilih untuk menundukkan wajah. Saat Jessica berlalu, Inge segera mengikuti sambil bersumpah dalam hati tak akan mengasihani Rayhan lagi.

Di dalam perjalanan, baik Jessica maupun Inge lebih memilih diam. Jessica sesekali berbicara dengan sopirnya, sedangkan Inge hanya buka suara saat ditanya. Wanita paruh baya itu enggan mengenal calon menantu pilihan putra bungsunya dan Inge tak dapat mengambil hati calon mertuanya.

"Aku mau tau, apa yang kamu lihat dari Rayhan?" tanya Jessica kemudian.

Tangan Inge gemeteran, kakinya lemas, udara dalam mobil yang ditumpangnya terasa menipis. Andai Inge benar-benar mencintai Rayhan, mungkin jawaban gadis itu mudah diterima. Namun, Inge begitu takut saat ini karena ia sedang memanfaatkan putra dari wanita di sampingnya.

"Yang pasti, bukan karena Rayhan kaya. Karena kalau cuma mau belanja, aku tinggal minta aja ke ayah." Inge tak sepenuhnya berbohong. Sebelum bertemu Rayhan, ia sudah sering menghabiskan uang kakaknya. "Aku butuh pria yang bisa menjagaku, menjadi pemimpin dalam rumah tangga yang

aku impikan, juga suami yang bertanggung jawab. Makanya aku pilih Rayhan."

Inge memberanikan diri balas menatap Jessica yang kini tengah memandangnya dalam keredupan. "Aku nggak kenal banyak pria, Tante. Saat pertama kali bertemu Rayhan, hati aku bilang bahwa dialah orangnya. Mungkin sebagian orang harus beberapa kali patah hati untuk mendapatkan cinta sejati, tapi jika sejak awal aku udah ketemu orang yang tepat, untuk apa mencari lagi?"

Semua perkataan Inge membuat Jessica terdiam. Ia ingin percaya, tetapi ada perisai tak kasat mata yang menghalanginya untuk menerima begitu saja. Wanita paruh baya itu mengingat ketiga kakak Rayhan menerima pasangan yang dijodohkan untuk mereka. Tak dipungkiri, masalah akan muncul di awal pernikahan. Mungkin jika Rayhan menikah dengan gadis pilihannya sendiri, putra bungsunya itu tak akan menemukan masalah yang berarti.



Sejak bercerai dengan Winarsih, hidup Muhsin Sidiq tak lagi damai. Ia merasa lebih bersalah ketika mantan istrinya membawa pergi putri kecil mereka, hingga Muhsin tak pernah dapat berjumpa dengan Inge. Pria itu sering sakit-sakitan, dan kondisinya tak berubah sampai sekarang.

Suatu pagi, Muhsin merasa sakit di dada kirinya. Yulianti dan Inge membawanya ke rumah sakit. Pria itu dirawat dan tak diperkenankan bekerja atau melakukan aktivitas lainnya hingga pulih. Saat hanya berdua dengan Inge, Muhsin menyampaikan keinginannya agar Inge lekas menikah, supaya suatu ketika Muhsin Sidiq meninggal, ada yang menjaga putrinya.

Di sisi lain, Rayhan harus menghadapi perdebatan dengan sang ibu, pria itu bersikeras untuk menikah dengan Inge dalam waktu dekat. Sedangkan alasan Jessica menolak adalah karena keluarga Rayhan belum benar-benar mengenal

keluarga Inge. Lagipula, persiapan pernikahan tak bisa dilakukan hanya dalam waktu tiga bulan ke depan.

Rayhan tak ingin pesta mewah, cukup pernikahan yang sah. Pria itu terus meyakinkan kedua orangtuanya bahwa ia siap dan berjanji tak akan merepotkan keluarga. Alhasil, Ilyas akhirnya setuju dan mengutus Rumana, suami Rumana, serta Sultan sebagai wakil dari pihak Rayhan untuk berkenalan dengan keluarga Inge, karena Ilyas masih harus *medical check up* di Inggris.

Perkenalan dua keluarga itu tak sehangat yang diharapkan. Kakak dari Inge memandang sinis pada keluarga Rayhan. Bahkan Biantara mengungkapkan kemarahannya. Di mata Biantara, Rayhan-lah yang menjerumuskan adiknya ke hal-hal yang tidak benar sampai akhirnya Inge berani pergi hanya berdua dengan Rayhan ke Singapura. Lamaran dari pihak Rayhan akan diterima oleh Biantara, tetapi hanya dianggap sebagai bentuk tanggung jawab Rayhan saja. Tampaknya dua keluarga itu tak bisa seakrab antar besan pada umumnya, meski Inge dan Rayhan sudah menikah nanti.

Seperti Inge yang sering mendapat luapan amarah dari sang kakak, kini Rayhan pun tak jauh beda. Sultan melayangkan beberapa pukulan ke arah adiknya, ia sangat marah dengan hinaan Biantara. Jika saja Rayhan tak senekat itu dengan Inge, keluarga mereka tak akan seenaknya dihina.

Sedangkan Nadira Farah hanya diam menonton Sultan memukuli adik bungsunya. Andai Sultan tak menghajar Rayhan, wanita itu yang akan melakukannya—mumpung kedua orangtua mereka tak ada di rumah. Ibu dari Lana dan Arda Kilic itu tak kalah kesal dan menuduh Rayhan menghamili Inge sehingga mereka ingin cepat-cepat dinikahkan.

Untung saja masih ada Rumana yang meleraikan di sana. Anak tertua dari pasangan Ilyas dan Jessica berteriak kepada Sultan untuk berhenti menghajar adiknya. Dokter cantik itu memisahkan kedua adik laki-lakinya yang adu jotos dari jarak sepuluh meter dan tak ingin mendekat. 'Takut kena pukul', katanya. Setelah suami Rumana datang, barulah wanita itu

menceritakan detail kejadian hingga mengadukan Nadira Farah yang justru diam tak meleraikan.

Pertengkaran kakak-beradik itu dapat diredam oleh kewibawaan Ghani yang sudah dianggap sebagai saudara bagi mereka. Ghani-lah yang menjadi panutan selama Jessica dan Ilyas tak ada. Seperti yang sudah-sudah, mereka akan menurut apa kata Ghani, sedangkan Rumana hanya menjadi pendukung suaminya saja.



Waktu tiga bulan itu benar-benar digunakan untuk lamaran resmi dan persiapan pernikahan Rayhan dengan Inge. Jika biasanya Jessica mengurus pernikahan anak-anaknya, maka untuk si bungsu ia membantu setengah hati. Wanita paruh baya itu meminta Rumana yang berperan untuk menyiapkan pernikahan Rayhan, karena Jessica beralasan mengurus kesembuhan Ilyas.

Demikian juga dari pihak Inge yang tak menyelenggarakan pesta mewah, mengingat kondisi Muhsin justru tak seberuntung Ilyas yang keluar rumah sakit masih bisa berjalan cepat. Ayahanda Inge justru hampir kehilangan kekuatan untuk melangkah. Dia hanya duduk di kursi roda karena tubuhnya begitu lemas.

"Kamu cantik banget. Aku nggak pernah liat pengantin secantik ini. Bukan karena riasannya, tapi karena binar bahagia." Nada mengecup kening Inge yang duduk di hadapan cermin rias. "Selamat ya, kamu akhirnya dapat *golden ticket* untuk keluar dari neraka ini."

Senyum yang tadi menghias wajah Inge perlahan memudar mendengar kata-kata Nada. Wajah pengantin itu ditundukkan. Ia membenarkan hal itu. pernikahannya dengan Rayhan hanya jalan keluar untuk pergi dari kungkungan keluarga. Lantas, untuk apa Inge merasa bahagia layaknya pengantin yang jatuh cinta? Kepala Inge menggeleng. Ia

menolak untuk menaruh hati pada Rayhan. Yang dilakukannya ini sebuah pemanfaatan, bukan usaha untuk saling sayang.

"Dalam hitungan menit, kamu akan jadi istri Rayhan. Senyum, dong," perintah Nada seraya menepuk bahu Inge. "Aku keluar dulu."

Inge hanya mengangguk dan memberi senyuman terpaksa. Satu langkah lagi dia akan bebas. Namun, hati kecilnya merasa ada yang tak beres. Rasa bersalah pun sempat terlintas, tetapi Inge segera mengenyahkan pikiran itu. Inge yakin, hanya ia yang dapat menolong dirinya sendiri dan tak ada orang lain yang mampu lagi.



nbook

BAB 13

"Tunggu, jangan buru-buru!"



Prosesi pernikahan Rayhan dan Inge dilaksanakan di kediaman Muhsin Sidiq. Setelah itu, mereka menerima beberapa tamu dari keluarga dan kerabat dekat. Malam harinya diadakan makan malam bersama di sebuah hotel milik teman Sultan. Kelegaan terpancar dari wajah Muhsin Sidiq dan istrinya. Tak beda dengan Ilyas yang turut bahagia telah mengantar putra bungsunya hingga gerbang pernikahan. Sedangkan Jessica yang setengah hati merestui, berusaha keras untuk bersikap normal.

Setelah menikah, Rayhan membawa Inge ke rumah orangtuanya. Keduanya tinggal beberapa hari di sana sampai rumah mereka di Cirebon siap ditinggali. Tak seperti ketiga kakaknya yang disiapkan kamar di hotel mewah untuk menghabiskan malam pertama, Rayhan justru tetap menempati kamarnya sendiri yang sudah ditata rapi sebagai kamar pengantin.

Inge masuk kamar dengan membawa baki berisi segelas susu hangat. "Kamu minum susu, Ray? Mama kamu yang nyuruh bawa ini," ucap Inge sambil berjalan ke arah nakas di samping tempat tidur.

"Hah?" Rayhan menoleh pada Inge sebentar lalu kembali memainkan iPad-nya lagi dengan posisi tengkurap yang berlawanan dengan kepala ranjang.

"Susu," ulang Inge. Ia melihat apa yang sedang dimainkan Rayhan. Sebelumnya, Inge memang sudah tahu Rayhan sangat menyukai bermain *game*. Seringkali saat mereka berpacaran, Rayhan terus bermain dengan ponselnya dan Inge harus diam menemani pria itu.

"Buruan diminum. Nanti dingin," tegur Inge.

"Bentar," jawab Rayhan dengan cepat.

Inge menghela napas. Ia melepas piyamanya lalu memakai *lingerie* seksi saja. Dengan kesal, piyama itu dilempar ke arah Rayhan dan mengenai kepala juga iPad-nya. Namun, pria itu tak mengubah posisinya membuat Inge jengkel.

"*Good night, Ray,*" kesal Inge, lalu naik ke tempat tidur dan menyembunyikan tubuhnya di bawah selimut.

Saat menangkap kekesalan istrinya, Rayhan segera mengakhiri sesi bermain *game online*-nya. Ia beranjak dari tempat tidur, menaruh iPad, lantas meminum susu hangat yang dibawa Inge tadi.

"*Awh ... panas!*" seru Rayhan secara berlebihan.

Teriakan Rayhan membuat istrinya membuka mata. "Anget, kok," bantah Inge.

Rayhan tertawa lepas karena berhasil membuat Inge membuka mata. Ia menaruh kembali gelas yang telah kosong, kemudian naik ke atas ranjang. "Nge, bangun," pintanya.

"Bodo!" tolak Inge tanpa membuka mata.

"Inge," renek Rayhan, tetapi tak dihiraukan wanita yang bergelung dengan selimut.

Sebenarnya, Inge cukup penasaran dengan apa yang dilakukan Rayhan setelah merasa suaminya beranjak dari ranjang. Terdengar suara Rayhan membuka dan menutup lemari, lantas kembali sunyi. Ia kembali merasakan Rayhan menaiki ranjang lalu tak ada pergerakan lagi. Inge terpekik saat tubuhnya ditarik paksa dan kini ia duduk dipangku Rayhan yang tertawa geli.

"Jangan tidur dulu makanya," ujar Rayhan dengan santai.

Inge memberengut kesal lalu tangan kanannya menarik rambut Rayhan hingga pria itu menengadahkan sambil berteriak. Tangan kirinya menggeplak pipi kiri Rayhan. Wanita itu kesal luar biasa karena diabaikan di malam pernikahan demi *game online*.

"Aduh ... sakit! Kok, KDRT, sih?" protes Rayhan. Tangan kanan Rayhan mengambil kotak di sampingnya lalu menyerahkan kepada Inge. "Ini aku mau kasih hadiah." Setelah Inge menerimanya, kedua tangan Rayhan memeluk pinggang istrinya, dan bibir pria itu menciumi bahu kanan hingga leher Inge.

Inge membuka kotak yang sudah ia tebak sebagai kotak perhiasan. Matanya melebar, mulutnya menganga, tetapi segera dibekap tangan kanannya sendiri. Satu set perhiasan emas bertabur berlian yang berkilauan ada di hadapannya. Hidup Inge begitu miskin hingga tak pernah menyentuh logam mulia. Hanya ketika Biantara memandikannya dengan uang saja Inge dapat memborong barang-barang mewah dan mengoleksinya di kamar dulu.

Mata Inge memandang Rayhan. Dadanya bergemuruh oleh perasaan yang bercampur aduk. Tadinya, ia mengharapkan pesta pernikahan meriah seperti para artis di televisi. Namun ketika keadaan tak memungkinkan, Inge rela pernikahannya dilaksanakan secara sederhana meski Rayhan dan keluarganya sangat berada. Yang terpenting baginya, status sebagai istri Rayhan adalah pintu keluar dari cengkeraman keluarga.

"Kenapa kamu ngasih ini?" Suara Inge serak, matanya mengerjap, dan satu isakan lolos karena terlampau haru.

"Kok nangis? Nggak suka, ya? Yang beli Kak Rum, bukan aku, asli." Rayhan membela diri seperti anak kecil yang tak mau disalahkan. "Tapi, pakai uang aku, *ding*. Awas Kak Rum, aku aduin ke Kak Ghani biar dimarahin sekalian. Beliin barang kok jelek gini," geram Rayhan.

Inge menggeleng dan menyeka air matanya. "Nggak, Ray. Ini bagus. Bagus banget. Aku pasti sukalah. Bodoh banget nggak suka. Tapi, ngapain kamu beli perhiasan yang semuanya pake berlian satu set begini? Kamu, kan, lagi nabung buat rumah kita," ungkap Inge.

Senyum Rayhan mengembang. "Emangnya kenapa? Ngasih perhiasan ke istri sendiri, kan, boleh. Kalau anak tetangga, *mah*, nggak akan aku kasih. Kan, udah ada mamanya," canda Rayhan.

Inge tertawa kecil. "Jangan gitu, Rayhan. Aku aja udah nggak punya ibu. Adanya mama tiri."

"Kamu bisa anggap Mama Jessie sebagai mama kamu sendiri." Bibir Rayhan kembali menciumi bahu telanjang Inge. Tangannya mendekap erat tubuh sang istri. Hatinya menghangat karena Inge menyukai pemberiannya.

Inge tersenyum getir. Hati kecilnya tetap mengatakan, sang ibu mertua tak menyukainya hingga saat ini. Senyum Jessica padanya terlihat dipaksakan. Inge sendiri kadang risih jika berpapasan dengan ibunda Rayhan. Wanita itu kini mulai cemas, karena beberapa hari ke depan ia dan Jessica akan tinggal bersama sebagai satu keluarga.

"Ayolah, aku pakein," ajak Rayhan.

Inge menurut. Ia lebih dulu bangkit dan Rayhan menyusulnya. Wanita itu berdiri di hadapan cermin, sedangkan Rayhan menaruh kotak perhiasan di meja rias. Rayhan memasangkan sepasang anting di telinga kiri dan kanan istrinya.

"Sangat cantik," bisik Rayhan. Bibirnya menyentuh daun telinga Inge lalu menggigitnya pelan.

Dari pantulan cermin, Inge melihat wajahnya berpendar. Wajah yang sering ia lihat sebagai guratan lara dari seluruh hidupnya, kini memancarkan cahaya karena keindahan perhiasan. Darah Inge berdesir saat napas Rayhan menerpa kulitnya. Bisik mesra suaminya membuat jantung wanita itu

berdegup lebih kencang dari biasanya. Sebuah erangan lolos dari bibir Inge, godaan Rayhan membuat tubuhnya merinding.

Kini Rayhan mengambil kalung, meletakkannya di leher Inge dan mencoba menyibak rambut istrinya yang sepanjang bahu. "Angkat rambutnya, Sayang," pinta Rayhan.

Setelah kedua tangan Inge memegangi rambutnya, Rayhan memakaikan kalung itu. Ia menatap bayangan istrinya di cermin. "*Perfect*," ucapnya. Jemari Rayhan menelusuri kalung hingga menyentuh kulit lembut istrinya. Pria itu menunduk, mengganti jemari dengan bibir untuk mengecup dan mengisap kulit leher Inge yang kuning langsung.

Saat kalung itu bertengger di lehernya, Inge merasa terangkat kelasnya. Dia bukan lagi wanita dari pemukiman kumuh, melainkan istri dari pria tampan, anak salah satu konglomerat di negeri ini. Sekarang dia mengerti, mengapa wanita menyukai indahnya berlian. Nyatanya, semua perhiasan itu membuat kaum Hawa menjadi lebih rupawan.

Inge mengerang saat hisapan Rayhan makin kuat. Ia melepaskan rambut yang sedari tadi ia pegangi dan tangan kanannya menyentuh kepala Rayhan. Wanita itu mulai gelisah. Tubuhnya sudah dihantam gairah. Mulutnya meracau dan napasnya tersengal.

"*Ih ...* Rayhan. Bikin bekas, tuh," rajuk Inge saat Rayhan menjauhkan bibirnya dari leher wanita itu.

Tawa Rayhan terdengar saat istrinya protes. Ia diam sebentar karena Inge menyandarkan tubuh padanya. Setelah Inge sudah mulai mendapatkan kesadarannya kembali, pria itu mengambil gelang dan memakaikannya di pergelangan tangan kanan istrinya. "Kak Rum bilang, cincinnya nggak usah dulu. Kan, udah ada cincin kawin. Takut ukurannya nggak pas juga."

Rayhan membawa tangan kanan Inge ke bibirnya. Ia mengecup lengan istrinya yang dibelenggu oleh gelang yang bertabur berlian dalam desain rumit. Pria itu memasukkan ibu jari Inge ke mulut lalu mengisapnya.

Inge kembali melenguh dan kini terdengar lebih keras. Isapan Rayhan di ibu jarinya membawa gelenyar asing yang membuat tubuh bagian bawahnya berkedut dan payudaranya menegang hebat. "Rayhan," erangnya saat tangan kiri Rayhan mendekap dada lantas memainkan payudaranya. Tubuh Inge kembali bersandar pada dada suaminya karena ia sudah sangat lemas. Saat Rayhan melepaskan isapannya, tubuh Inge tertunduk dengan kedua tangan yang bertumpu pada meja rias.

Inge memandang bayangan di cermin. Tampak wajahnya dengan rona merah, mata yang sayu, dan napas tersengal tak menentu. Suaminya begitu kejam karena membumbungkan gairahnya, perlahan meredakan, lantas dimainkan lagi hingga hasratnya lebih memuncak kali ini. Inge merasa bagaikan permaisuri yang dipinang seorang pangeran saat hampir semua perhiasan itu melekat di tubuhnya. Pernikahannya tak sesederhana itu rupanya. Saat ini, ia tak menyesal telah melewati resepsi megah karena Rayhan memperlakukannya bagai dewi.

"Don't worry, Dear. Sebagai ganti cincin, ada gelang kaki buat kaki indah kamu," ujar Rayhan. Ia mengambil perhiasan terakhir dari kotaknya dan berlutut di belakang Inge yang masih dalam posisi membungkuk. Rayhan menumpukan kaki kanan Inge ke kursi kecil. Telapak kaki Inge yang terpampang dikecupnya hingga terdengar suara lenguhan Inge karena geli.

Dengan sangat pelan, Rayhan memasang gelang kaki istrinya. Ia tak bosan menciumi tubuh Inge, mulai dari kaki naik ke betis, berlama-lama di paha, lantas Rayhan menyibak *lingerie* istrinya. Kedua tangan Rayhan meremas lalu menggigit pelan bokong Inge hingga membuat wanita itu terpekik.

"Ray, bangun!" perintah Inge saat pikirannya menerkanerka apa yang akan dilakukannya mulut Rayhan selanjutnya. Inge mendengar Rayhan merengek tak rela. "Jangan kayak gitu. Bangun!" tegur Inge dengan suara ditinggikan. Dia tak ingin Rayhan mengajaknya bercinta dengan posisi yang aneh-aneh di malam pertama mereka. Saat melihat dari cermin bayangan

Rayhan telah berdiri di belakangnya, Inge berdiri tegak dan membalikkan badan.

"Wow ... kamu *sexy* sekali," puji Rayhan dengan mata membelalak saat melihat tubuh Inge yang hanya menggunakan *lingerie*.

Sedangkan Inge justru memutar mata. "Dari tadi ke mana aja, Bang?!" kesal Inge karena Rayhan baru menyadari penampilannya.

Tawa Rayhan lolos saat melihat sang istri geram padanya. "Ayo, dilepas," ajak Rayhan, lalu buru-buru melucuti satu persatu perhiasan Inge, tetapi kali ini gerakannya tak selambat dan seerotis tadi.

"Lho, kok, dilepas lagi?" protes Inge yang kebingungan.

"Mau tidur pake perhiasan, masa?" tanya Rayhan dengan santai. "Nggak usah pake beginian juga. Telanjang aja biar gampang masuknya." Pria bermata kecil dan berkulit putih itu menyeringai nakal.

Bibir Inge mengerucut saat menangkap maksud suaminya. "Simpen dulu perhiasannya," perintah Inge lantas berjalan ke arah tempat tidur. Ia melepas *lingerie* yang ia beli dengan sepenuh hati. Inge menyibak selimut lalu naik ke atas ranjang.

"Nge, lepas semuanya," protes Rayhan karena Inge masih membiarkan payudara dan daerah kewanitaannya tertutup kain renda.

"Iya," jawab Inge dengan ketus. Ia sebal karena Rayhan menyuruh seenaknya. Pria itu tak mau berusaha melepas *lingerie*, padahal itu akan membuat Inge merasa sensasi yang berbeda. Namun, mungkin Rayhan akan merusaknya dengan melepas secara teburu-buru. Jadi, memang lebih baik Inge melepas sendiri dan menaruhnya baik-baik di tepi ranjang.

Rayhan menaruh perhiasan dengan asal ke dalam kotaknya, kemudian berjalan cepat ke arah lemari untuk menyimpannya. Pria itu segera naik ke atas ranjang lalu

menindih tubuh istrinya hingga Inge terpekik. "Akhirnya nikah juga," ujar Rayhan membuat Inge tertawa.

"Lepas dulu kausnya," perintah Inge, tetapi Rayhan tak menghiraukan dan tetap menyerang istrinya dengan ciuman-ciuman basah di leher hingga dada. Kedua tangan wanita itu meraih ujung kaus Rayhan dan melepas dari tubuh suaminya.

"Sini." Inge menarik rambut Rayhan hingga wajah mereka saling berhadapan.

"Ayo, sekarang," renek pria itu.

Inge tersenyum mengejek. "Berani cuekin aku lagi demi *game*?" ancam Inge.

"Nggak," jawab Rayhan cepat.

"Lebih sayang ponsel daripada aku?"

"Nggak, sungguh," yakin Rayhan.

"Nanti nyuruh-nyuruh aku seenaknya?" tantang Inge.

"Nggak akan. Pasti bilang, '*please*'. Ayo, dong. Sekarang malam pertamanya," rajuk Rayhan dan pria itu sudah sangat tidak tahan.

Wajah Inge menunjukkan raut serius layaknya sedang berpikir. "*Ehm ...* besok aja, ah!" putusanya, lantas membekap wajah sendiri dengan bantal.

"Inge!" hardik Rayhan marah. Ia memukulkan tangan kanannya ke kasur sambil menggeram.

Inge terbahak di balik bantal. Saat Rayhan merebut bantal dengan paksa, ia cukup terkejut, tetapi kembali tertawa melihat wajah Rayhan memerah, dadanya naik turun antara menahan kesal dan bergairah. Mata pria itu menatap marah ke arahnya.

"Jangan teriak-teriak, nanti mama kamu ke sini, gimana?" goda Inge sambil tertawa melihat Rayhan yang duduk di atas perutnya.

"Kalo nggak mau, aku paksa, nih!" ancam Rayhan dengan meninggikan suara. Saat Inge tetap menertawakannya, Rayhan beranjak dari tubuh istrinya lantas melepas celana panjang dan

boxer-nya. Pria itu kembali menindih Inge dan menekan miliknya di kewanitaan Inge.

Tawa Inge berubah menjadi pekikan kecil. "Pelan-pelan, *Boy!*" tegurnya. "Sini," perintahnya seraya mengulurkan kedua tangan agar Rayhan memosisikan wajah mereka menjadi berhadapan.

"*I love you,*" ungkap Rayhan sembari mencium pipi kiri Inge.

"*Me too,*" balas Inge saat wajah Rayhan kembali di hadapannya.

"Sayang kamu banget," aku pria itu, lalu mencium pipi kanan istrinya.

"Sama," ucap Inge, lalu perlahan menekan tengkuk pria itu, lantas menempelkan bibirnya di bibir Rayhan. Inge mengecup lembut kemudian mengisap bibir bawah suaminya. Mulut Rayhan sedikit terbuka dan mengeluarkan desahan. Inge memanfaatkan itu untuk menyapukan lidahnya ke bibir atas Rayhan.

Erangan Rayhan terdengar lagi. Ia menggerakkan tubuh bawahnya untuk menemukan pintu kenikmatannya. Wajah pria itu ditenggelamkan di leher sang istri.

Sedangkan Inge mulai tak nyaman dengan pria yang banyak bergerak di atasnya. Kedua tangan wanita itu segera menghentikan pinggang Rayhan. "Tunggu, jangan buru-buru," tegurnya.

Rayhan merengek tak terima. Pria itu tak dapat menunggu lebih lama. Inge sudah menjadi miliknya dan hasrat Rayhan harus tersalurkan saat ini juga. Kedua tangan Rayhan menarik kedua tangan Inge dan menahannya di dekat wajah sang istri. Kaki kanan pria itu mendorong ke luar kaki kiri Inge agar akses masuknya kian terbuka.

Inge mengerang dan meronta. "Oh ... Rayhan." Tegurannya tak didengar lagi. Tubuhnya sudah benar-benar dikuasai. Rontaan Inge kian menjadi saat suaminya membawa wanita itu mereguk nikmat malam ini.

Lenguhan dan desah napas mengiringi penyatuan mereka. Rayhan begitu mabuk akan pesona istrinya. Tak pernah jemu menikmati setiap jengkal dari tubuh wanita yang ia cinta. Kebersamaan mereka makin membuat Rayhan tak ingin kehilangan wanitanya.

Di sisi lain, Inge juga merasakan hasratnya yang menggila. Sakit yang bercampur nikmat mendekapnya. Hangat tubuh Rayhan yang menggesek tubuhnya membuat Inge terlena. Dia meraih puncaknya saat bercinta dengan pria yang menjadi suaminya. Rasa puas itu menghapus ingatannya bahwa saat ini ia belum benar-benar cinta.



Inge keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit tubuhnya. Ia menghampiri dan berdiri di hadapan Rayhan yang sedang duduk di tepi ranjang. "Liat ini," perintahnya sambil berkacak pinggang.

"Wow ... susu segar," ucap pria itu lalu tangannya terulur untuk menangkap payudara Inge.

Inge setengah berteriak karena saat menepis tangan Rayhan, handuknya justru tertarik, membuat wanita itu telanjang bulat. "Bukan itu!" hardik Inge lantas buru-buru melilitkan kembali handuk yang terlepas. Wajahnya menahan malu dengan menunjukkan raut kesal karena Rayhan sudah terpingkal-pingkal.

Wanita itu berbalik badan dan duduk di hadapan meja rias. "Aku nggak suka kamu bikin bekas kayak gini," keluhnya.

Ia mengamati beberapa *kissmark* di tubuhnya. Sejak kecil, Inge sudah sering mendapat bekas luka. Sedangkan *kissmark* yang awalnya memerah kemudian berubah gelap tak ubahnya seperti memar bagi Inge. Hal itu tak membuatnya bangga, justru ngeri karena teringat pada traumanya sendiri. Apalagi mereka saat ini tinggal bersama kedua orangtua. Inge malu.

Setelah Inge selesai bicara, Rayhan bangkit lalu berjalan ke arah istrinya. "Terus aku harus gimana?"

Inge mendengar saat pertanyaan bodoh itu keluar dari mulut Rayhan. Kepalanya mendongak untuk menatap wajah pria bermata kecil itu. "Lain kali jangan bikin bekas kayak gini lagi, Rayhan. Aku jijik," ungkapinya. "Lagian aku bukan remaja bodoh yang bangga hanya karena dapat *kissmark*."

"*Oh, okay*," sanggup Rayhan. Tangannya menarik lembut lengan istrinya. "Ayo."

Kedua alis Inge bertaut. "Mau ke mana?"

"*Main* lagi. Kali ini nggak pake bekas," ujar Rayhan sambil menyeringai.

Inge mengembuskan napas kasar setelah paham maksud suaminya. Tangan kiri Inge memukul tangan Rayhan yang masih memegang lengan kanannya. Ia marah sekali pada suaminya dan tak peduli saat Rayhan mengaduh karena pukulannya. "Maksud aku nanti, bukan sekarang."

"Tapi, aku maunya sekarang," tekan Rayhan.

"Nggak. Aku mau bikin sarapan," tolak Inge. "Tolong cariin baju buat nutupin ini semua." Inge menunjuk ke arah beberapa *karya* Rayhan di leher dan payudaranya bagian atas.

Sedangkan Rayhan merengek kecewa dan mengerucutkan bibirnya. Namun, pria itu tetap memenuhi perintah istrinya. Ia mencari pakaian dan menyertakan pakaian dalam untuk Inge. "Nge, ini," ujarinya ketika sudah menemukan beberapa potong pakaian yang cukup rapat.

"Siniin," balas Inge seraya menatap bayangan Rayhan dari cermin rias.

"Ambil sendiri," tukas Rayhan. Ia sengaja menaruh pakaian istrinya di tepi ranjang yang jauh dari Inge. Pria itu terkekeh lantas masuk ke kamar mandi.

Inge mendengar sebal karena perbuatan Rayhan. Untuk apa ia minta tolong jika dirinya tetap bangkit dan berjalan ke sisi lain ranjang. Karena Rayhan menaruh pakaian dengan asal,

sebagian pakaian itu terjatuh dan Inge memungutinya dengan geram. Ia bergegas mengenakan busananya dan setelah selesai, ia ingin mencekik suaminya.

"Rayhan, kenapa bajunya diberantakin?!" kesal Inge. Dia menghentakkan kaki lantas membereskan kembali isi lemari. Saat ini ingin sekali wanita itu mengunci Rayhan di kamar mandi. Namun, ia takut Rayhan mengadu pada ibunya dan Inge akan dimarahi.



Jessica Elden berjalan ke ruang makan dan mendengar suara tawa. Tak lama, Inge dan pembantu rumah tangganya datang membawa makanan. Masing-masing menaruhnya di meja tepat di hadapan Jessica.

"Selamat pagi," sapa Inge seraya mengulas senyum dan mengangguk hormat.

"Pagi," balas Jessica.

"Mbak Inge ini ternyata pintar masak, lho, Bu. Dari tadi Bibi bantuin motong bahan-bahan dan cuciin perabot aja. Semua ini bikin Mbak Inge. Nggak *kagok* di dapur, kayak udah terbiasa," puji pembantu rumah tangga Jessica.

"Oh, ya?" balas Jessica pada pembantu itu. Ia duduk di meja makan dan memandang Inge. "Kalau udah kerasan, harusnya nggak usah minta rumah baru, dong, ya" sendirinya.

Senyum Inge perlahan hilang. Jessica tak sepenuhnya salah tentang rumah itu. Inge memang menginginkan ia dan suaminya tinggal di rumah pribadi. Saat Rayhan menawarinya rumah di Cirebon, Inge langsung setuju. Dengan begini, Inge akan jauh dari keluarga sendiri maupun keluarga Rayhan yang mungkin akan mencampuri urusan rumah tangga mereka.

"Ma, kita udah bicarain ini, lho," timpal Rayhan yang baru datang. Pria itu menggandeng Inge agar duduk di sampingnya.

Jessica hendak bicara lagi, tetapi urung karena suaminya datang. Wanita itu akhirnya membahas hal lain. "Pa, hari ini Mama mau anterin Ibrahim imunisasi."

Ilyas mengangguk. "Aku anterin?" tawarnya.

"Nggak usah. Diantar sopir aja," tolak Jessica.

"Lebih milih sama sopir daripada suami sendiri," keluh Ilyas dengan suara lirih.

Tawa Rayhan pecah mendengar interaksi ayah dan ibunya. Sementara Inge menahan senyum saat melihat Jessica yang tampak cemberut karena sikap protes suaminya. Inge beberapa kali menyenggol lengan Rayhan agar berhenti tertawa.

"Nanti tersedak, Ray," tegur Jessica pada putra bungsunya.

Mereka melanjutkan sarapan pagi dengan beberapa obrolan ringan lainnya. Percakapan didominasi oleh Ilyas dan Rayhan. Sedangkan Jessica hanya menimpali sesekali, tetapi Inge justru diam tanpa berucap sepatah kata. Inge masih risih dan merasa dirinya tak pernah pantas berada di sana.

Saat Jessica dan Ilyas hendak pergi ke tempat tujuan masing-masing, Inge sempat mendengar percakapan kedua mertuanya.

"Pergi sendiri? Menantumu nggak diajak?" tanya Ilyas.

"Mana mau dia," balas istri Ilyas. "Udah, Pa, nggak usah ngurusin mereka," ujar Jessica seraya berjalan keluar dari rumah.

Tak jauh dari mereka, ada Inge yang hatinya terasa tertusuk duri. Ia sudah sering dimarahi atau dipukul ibu kandungnya sendiri. Sudah biasa baginya menerima sakit di jiwa dan raganya. Namun, kesan tak suka yang Jessica tunjukkan membuat Inge kecil hati. Ia mengerjap beberapa kali agar air matanya tak sampai jatuh. Saat berbalik badan, wanita itu menabrak tubuh Rayhan. Tak hanya itu, spontan Rayhan berteriak kencang hingga Inge terkejut dan menjerit.

"RAYHAN!" hardik Inge lantas menangis. Ia tak seharusnya melampiaskan kekesalan pada suaminya. Namun, kali ini Rayhan sungguh keterlaluan hingga Inge yang awalnya sedang menahan gundah, justru tak dapat mencegah air matanya.

"Kaget, ya? Ah, gitu aja nangis. Cengeng banget, sih," olok Rayhan, lalu tertawa kencang.

Kedua tangan Rayhan masih memeluk erat pinggang Inge meski wanita itu menepisnya berulang kali. "Eh, jalan-jalan, yuk? Mumpung libur," ajak Rayhan.

"Nggak. Pergi aja sendiri," tolak Inge sambil terisak.

"Nanti aku diculik gimana? Ayolah, kita jalan." Rayhan memaksa istrinya dengan mengangkat tubuh kurus wanita itu. Ia tetap membawa Inge keluar rumah meski wanita itu meronta. Baginya, kesempatan bersama Inge tak akan pernah dilewatkannya. Istri yang telah diimpikannya tak akan ia tinggalkan begitu saja.



BAB 14

"Everything's going wrong when you're not around. I just can't live without you, Baby,"



Rumah sederhana di Kota Cirebon adalah milik teman Rayhan. Sang pemilik rumah kehabisan dana setelah merenovasi dan ia bersedia menyewakannya kepada Rayhan. Sudah sejak kemarin pihak jasa pindahan mengisi rumah ini. Sekarang Rayhan, Inge, Jessica, dan keluarga kecil Dokter Rumana turut menata barang-barangnya.

"Ma, bantal yang biasa mana? Kok, cuma ini?" tuntutan Rayhan seraya membawa satu bantal serta satu guling di tangan kanan dan kirinya.

Jessica menghentikan aktivitasnya. "Mama nggak tau. Emang kemarin yang *packing* siapa?" Tanpa menunggu jawaban, Jessica kembali mengatur letak pajangan ruang tamu.

"Nggak tau!" jawab Rayhan dengan nada suara ditinggikan. "Pasti ulahnya Kak Rum," tuduh Rayhan.

"Lho ... kok, aku, sih? Kemarin udah aku beresin semua yang di kamar kamu. Salah sendiri mau pindah malah keluyuran. Giliran dibantuin, bukannya terima kasih malah nuduh sembarangan," kesal Rumana. Wanita berkacamata itu memandang putranya yang berusia delapan tahun. "Yuk, *Boy*," ajaknya.

"Ayo, *Mom*," sahut Hanif lantas mengikuti sang ibu sambil membawa perlengkapan rumah tangga lainnya.

"Ma," renek Rayhan.

"Besok Mama kirim bantal yang ketinggalan itu," ujar Jessica dengan cepat.

"Dikirim? Terus nanti malam aku gimana? Aku nggak bisa tidur pake bantal sembarangan, Ma!" Rayhan kembali meninggikan suaranya saat sang ibu terlihat mengabaikannya.

Jessica berdiri tegak dan memandang lurus ke arah putranya. "Mama capek, Rayhan. Kamu, tuh, masalah sepele aja diributin. Inget, kamu sekarang sudah berkeluarga. Sudah jadi kepala rumah tangga, harus bertanggung jawab. Jangan asal nyalahin dan memerintah seenaknya. Dan Mama nggak suka kamu teriak kayak gitu, ya," ancamnya. Jessica yang memang sudah lelah menjadi marah karena Rayhan merengek tak melihat situasi.

Bukannya menyadari kesalahan, Rayhan justru kesal dengan jawaban sang ibu. Ia masuk ke kamarnya dengan membanting pintu sebagai andalan pelampiasan amarah. Tak hanya itu, ia juga melempar bantal dan guling yang dipegangnya ke lantai sambil berteriak.

Perdebatan itu didengar oleh Inge. Perlahan ia mendekati ibu mertuanya. "Istirahat aja, Ma. Biar Inge sama Rayhan yang beresin sisanya." Inge berkata lirih.

"Sedikit lagi. Kalau udah selesai, aku bisa pulang dengan tenang," jawab Jessica tanpa menoleh kepada menantunya.

"Bukannya mau nginep?" tanya Inge lagi.

Jessica memandang sekilas kepada istri putra bungsunya. "Besok Hanif sekolah." Wanita itu selalu mengucapkan kalimat dengan nada datar hingga Inge merasa enggan.

"Ehm ... ya, udah. Aku ke kamar dulu, manggil Rayhan," pamitnya. Karena kata-kata ibu mertuanya, langkah Inge terhenti saat ia hampir mencapai pintu kamar.

"Tolong bujukin Ray, ya. Siapa tau dia mau denger kata-kata kamu. Soalnya, dia nggak pernah, tuh, sekeras ini."

Rentetan kalimat Jessica bagai peluru yang menembak hati Inge berkali-kali. Inge merasa ibu mertuanya sedang menyindir karena sikap Rayhan tadi. Sebelum dan sesudah menikah, Inge memang sering menggoda dan membujuk Rayhan menuruti keinginannya. Namun, Inge berani bersumpah, ia tak pernah mempengaruhi Rayhan agar suaminya itu durhaka kepada orangtua.

"Iya, Ma," sahut Inge. Ia bingung harus bagaimana menanggapi mertuanya. Mata Inge sebisa mungkin mengerjap berulang kali agar air matanya tak membasahi pipi.

Saat masuk kamar utama yang telah rapi, Inge melihat bantal dan guling di lantai. Ia memungutnya dan berjalan ke arah Rayhan yang duduk di tepi ranjang sedang memainkan ponsel. "Kenapa dijatuh-jatuhin begini?" tegur Inge seraya menaruh bantal dan guling itu di tempatnya.

Tak ada jawaban dari Rayhan. Kini Inge berdiri di hadapan pria yang masih cemberut itu. "Mama itu udah capek. Kalo orang capek bawaannya sensi. Kamu, kan, bisa nanya ke aku. Aku pasti cariin. Aku istri kamu sekarang. Segala keperluan kamu, nanti aku yang siapin."

Rayhan meletakkan ponsel lantas memandang Inge. "Tapi,"

"*No but or maybe*, Rayhan," larang Inge sambil menggelengkan kepala. "Lagian, kalau udah ada istri, kamu nggak perlu nyari bantal lagi." Inge mengucapkan akhir kalimat dengan setengah berbisik.

Wajah Rayhan yang tadi suram, kini berubah semringah. Pria 27 tahun itu mengulurkan kedua tangannya seperti anak kecil yang minta digendong. Tawa kecil lolos dari mulut Inge sebelum memberikan pelukan kepada suaminya dan duduk di samping pria itu.

Tangan kiri Inge mengusap rambut hitam tebal Rayhan dan mencium kening pria itu beberapa kali. Ia tergelitik geli karena Rayhan menciumi leher dan membenamkan wajah di dadanya.

"Kalau orangtua lagi marah, jangan dibantah. Udah, diemin aja." Inge merasakan anggukan Rayhan. "Mandi, sana. Mama bilang nggak nginep. Kita bisa makan malam bareng sebelum mereka pulang," tutur Inge.

Wajah Rayhan mendongak, tetapi pipinya masih menempel di dada istrinya sambil memeluk erat pinggang wanita itu. "Bareng, yuk," pintanya.

Kepala Inge menggeleng. "Nggak mau, ada Mama. Nanti aja kalau kita berdua," godanya.

Bagai balita yang diiming-imingi permen, Rayhan menatap senang ke arah Inge, melepaskan pelukannya, dan berjalan ke kamar mandi. Sementara Inge hanya menggeleng saja melihat tingkah suaminya. Ia segera beranjak untuk menemui ibu mertua dan keluarga kakak iparnya yang membantu kepindahan mereka.



Sekitar pukul delapan, Rayhan dan Inge sampai di rumah baru mereka setelah tadi makan malam bersama. Sepanjang jalan Inge jadi lebih pendiam. Tentu Rayhan menangkap ekspresi muram istrinya karena sang ibu menasihati bagai sedang memarahi. Pria itu tahu, orangtuanya hanya setengah hati memberi restu pada pernikahan mereka. Oleh sebab itu, Rayhan setuju saat Inge ingin punya rumah priabadi di kota lain agar keluarganya tak terus-menerus menekan sang istri.

"Sayang, sini," pinta Rayhan ketika mereka sama-sama telah masuk ke kamar tidur.

Saat Inge berdiri menghadap ke arahnya, Rayhan menangkap kedua pipi wanita itu. "Jangan dimasukin ke hati kata-kata Mama. Tadi siang kamu juga yang bilang kalau orangtua lagi ngomel-ngomel, jangan dibantah."

Senyum tipis Inge merekah. "Iya," sahutnya lirih.

Rayhan melangkah maju dan menghapus jarak antara ia dan istrinya. "Nggak peduli tinggal di rumah kontrakan seperti ini, aku tetap bahagia karena ada kamu—wanita yang aku

D u s t a

cintai. Aku nggak akan ngelepas kamu. *I love you*. Nggak akan aku biarkan air mata itu jatuh di pipi kamu," tekad Rayhan. Ia mengecup dahi Inge lantas mencium bibir istrinya. Pria itu mengisap bibir bawah Inge dan memainkan lidah dalam mulut istrinya.

Kedua tangan Inge mendorong pundak Rayhan agar ia melepaskan ciumannya. Wanita itu menengadah untuk mengambil napas. Sedangkan Rayhan enggan menjauh dan bibirnya kini menciumi dagu dan leher istrinya. Wajah pria itu ditenggelamkan di lekuk leher Inge dan memeluk istrinya dengan erat.

Berbeda dengan ucapan Rayhan, Inge sebenarnya kesal sekali. Rumah ibu tirinya sangat indah dan rumah kedua orangtua suaminya seperti istana, tetapi ia dan Rayhan harus tinggal di rumah kontrakan sederhana. Memang, jika dibandingkan rumah kontrakan Inge dan ibunya dulu, rumah ini jauh lebih bagus. Dua kamar utama dan satu kamar pembantu, garasinya muat untuk dua mobil, dan bangunannya baru karena telah direnovasi. Namun, tetap saja ini bukan rumah impian Inge.

Wanita itu enggan balas memeluk Rayhan dan malas berpura-pura mengatakan kalimat mesra. Ia justru meronta dan menjauh dari suaminya. Ke depannya, Inge harus lebih aktif membuat Rayhan menyelimutinya dengan kemewahan, karena Inge rindu kehidupan glamor yang belakangan ini Biantara berikan.



Setelah menjadi istri dan tak tinggal dengan mertua lagi, Inge tak bisa sesantai ketika ia masih sendiri. Wanita itu harus bangun lebih pagi, membereskan rumah, menyiapkan sarapan, dan ikut membantu pekerjaan Rayhan di bagian administrasi bengkel. Ia tak kesulitan mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena sudah terbiasa. Meski demikian, Inge tetap mengomel

ketika merasa lelah sementara Rayhan tak membantu sama sekali.

Membantu suami di bengkel dari pukul sembilan pagi hingga lima sore dan harus berkulat kembali dengan pekerjaan rumah kadang membuat Inge menyerah. Jika sudah begitu, Inge memilih tinggal di rumah, memasak, lantas menunggu suaminya pulang untuk makan siang. Inge masih harus menemani Rayhan untuk tidur siang dan tentunya pria itu tak sekedar istirahat, tetapi juga melakukan aktivitas suami istri.

Rutinitas yang sama dilakukan Inge setiap hari hingga membuatnya bosan. Jika sudah begitu, ia akan berkunjung ke rumah sepupu ibunya. Inge dan sang ibu pernah tinggal di Cirebon sebelum pindah kembali ke Jakarta untuk melakukan pengobatan. Oleh sebab itu, Inge punya beberapa kenalan di sini. Teman-teman Inge saat ia kecil, kini banyak yang menjadi orang berada hingga wanita itu sering dihubungi walau hanya untuk sekedar berkumpul dan belanja, menghabiskan waktu serta uang suami mereka.

Saat ini, Inge kesal dengan ponselnya yang berdering berulang kali dan layarnya menampilkan nama sang kakak. Wanita itu enggan menyapa Biantara karena sejak ia dan Rayhan pindah ke Cirebon, saudara kandungnya itu tak pernah menanyakan kabar Inge sekali pun. Inge mengubah ponselnya menjadi *silent mode* agar dering itu tak didengarnya lagi.

"Siapa, sih?" tanya Rayhan yang duduk di meja kerjanya.

Inge mendengar pertanyaan Rayhan, tetapi ia malas menjawabnya. Pasti nanti Rayhan akan bertanya lebih lanjut dan mungkin mereka akan berdebat hanya karena Rayhan menegurnya yang tak menjawab panggilan telepon sang kakak. Senyum Inge merekah saat putri dari sepupu ibunya mengirim pesan untuk memberitahu, bahwa keluarganya akan berkunjung.

"Aku pulang dulu. Asri ama suaminya mau ke rumah," pamit Inge seraya beranjak dan membetulkan pakaiannya. Ia berjalan ke arah suami dan menadahkan tangan kanannya.

"Kunci mobil," pintanya. Sebelum menikah dengan Rayhan, Inge sudah bisa mengendarai mobil *pick up*. Saat menjadi istri Rayhan dan tinggal di rumah mertua, Rayhan setiap hari mengajarnya sampai wanita itu mahir menyetir sendiri.

Rayhan melirik jam di tangan kirinya. "Udah jam empat sore, tunggu bentar lagi, lah. Sekalian tutup bengkel," tolaknya.

Penolakan Rayhan membuat Inge berdecak. Keluarganya memang akan datang pukul lima nanti, tetapi ia ingin pulang sekarang, takut Biantara meneleponnya lagi dan Rayhan akan tahu. "Kelamaan, tau. Udah, siniin kuncinya."

"Kita pulang bareng, tapi aku selesin kerjaan sebentar lagi," usul Rayhan.

"Nggak, ah. Kamu mau pulang bareng, ya, sekarang. Kalau enggak, ya, udah. Pulang sendiri. Buruan kuncinya," paksa Inge.

Rayhan tak berani menolak lagi. Ia masih punya beberapa pekerjaan dan ia tahu istrinya saat ini tak mau dibantah, dan bila diteruskan mereka hanya akan bertengkar. Pria itu menyerahkan kunci mobil dan mungkin akan pulang diantar pegawainya atau naik taksi.

"Makanya, beli mobil satu lagi. Jadi, nggak repot begini," kesal Inge sambil melangkah pergi.

"Iya," balas Rayhan. Tentu dia tak tuli. Hanya saja, Rayhan punya banyak pengeluaran belakangan ini hingga harus menunda untuk membeli kendaraan pribadi lagi.

Sementara itu, di tengah perjalanan pulang, Inge mendapat pesan dari kakaknya.

Biantara

Pulang ke Jakarta sekarang. Ayah masuk rumah sakit.

Inge menghela napas. Dia menaruh kembali ponsel di atas *dashboard* lantas memutar arah untuk pergi ke mal terdekat. Mungkin dengan jalan-jalan sebentar, amarahnya

akan hilang. Ia geram karena sang kakak masih berlagak mengaturnya. Sejak menjadi istri Rayhan, Inge merasa berhak menolak perintah Biantara atau keluarganya yang lain.

Pukul lima lebih tiga puluh menit, Rayhan sampai di rumah dengan menumpang taksi. Pintu rumah terkunci dan tak ada mobilnya di depan teras. Ia sudah menebak, istrinya belum sampai rumah. Saat Rayhan akan menelepon Inge, sebuah sepeda motor berhenti di hadapannya. Rayhan menyunggingkan senyum untuk menyambut keluarga Inge.

Asri—sepupu Inge—berjalan ke arah Rayhan dengan menggendong bayi dan menggandeng balita perempuan. Ia mengucapkan salam dan tersenyum pada Rayhan. "Salam dengan Paman," perintah Asri pada anak sulungnya.

"Wah ... pintar," puji Rayhan yang kini berlutut di hadapan anak sulung Asri.

"Inge di rumah?" tanya Asri kepada Rayhan.

"*Ehm* ... lagi di jalan mungkin," jawabnya kepada Asri. "Itu dia, Bibi pulang," ujar Rayhan pada balita yang berdiri di hadapannya.

Inge keluar dari mobil dengan membawa kantung makanan. "*Eh*, udah pada dateng," ujarinya kepada Asri dan keluarganya. Ia mempersilakan tamunya untuk masuk lantas pamit menuju dapur untuk menyiapkan kudapan.

Sedangkan Rayhan turut meninggalkan Asri yang sudah di ruang tamu bersama suami dan anak-anak mereka untuk menyusul Inge ke dapur. Di dapur, ia melihat istrinya sedang membongkar belanjaan. "Dari mana? Kamu pulang awal, kok, aku yang nyampe duluan?"

Ternyata pertanyaan sederhana dari Rayhan menyulut emosi wanita itu. "Kamu nggak liat aku bawa makanan yang artinya aku ke *bakery* dulu?" tukasnya.

"Aku cuma nanya, Inge," tekan Rayhan.

"Nggak. Kamu, tuh, mulai curigaan!" Nada suara Inge meninggi. "Kamu yang siapin ini, aku mau mandi," perintah

Inge dengan kesal seraya melempar serbet ke arah meja di hadapan suaminya.

Setelah kepergian Inge, Rayhan hanya mendesah pasrah. "Salah lagi," keluhnya lantas melanjutkan pekerjaan Inge yang tertunda. Pria itu segera menghidangkan kudapan dan menemani tamu mereka selama Inge membersihkan diri.



Sekitar pukul tujuh malam, Asri dan keluarganya pamit pulang. Setelah hanya berdua, Inge kembali menjadi pendiam dan memilih berbaring di kamar. Meski Rayhan sudah mengajaknya makan malam, wanita itu menolak dan tetap bergelung dalam selimut hangat hingga jatuh tertidur.

Saat bayangan sang ibu melintas, Inge terjaga dari tidurnya. Rasa haus dan lemas mendera wanita itu. Inge mengerang pelan dan melihat Rayhan masih berkutat dengan *laptop* dan kertas yang berserakan di sekitarnya.

"Ray," panggil Inge setengah merengek dengan suara serak.

Rayhan melirik ke arah tubuh istrinya yang kini tak terselimuti lagi. "Ya, Sayang," jawab pria itu lantas kembali meneruskan aktivitasnya.

"Minum. Aku haus, tolong ambilin," pinta Inge. Wanita itu mengusap mata dan meregangkan urat lehernya yang terasa kaku.

Pria bermata kecil itu membereskan pekerjaannya dan mematikan *laptop*. Segelas susu dingin yang belum tersentuh diambarnya, sedangkan tangan kiri Rayhan membawa wadah yang berisi *chocolate chips cookies*. Suami Inge berjalan ke arah ranjang. "Ini." Rayhan menyerahkan gelas itu.

"Air putih, Rayhan. Kenapa bawain susu?!" protes Inge sambil duduk dan bersandar di kepala ranjang.

"Aku, kan, sukanya susu," tutur Rayhan.

Inge menghela napas kasar. Siapa juga yang tanya tentang itu? Inilah Rayhan Ilyasa Burhan. Saat ia lapar atau haus di tengah malam, Inge diminta membuatnya makanan atau mengambil susu di dapur dan dibawa ke kamar. Namun, ketika sang istri ingin minum, Rayhan tak mau repot mengambil minuman yang baru dan lebih rela menyerahkan segelas susu yang akan diminumnya. Ucapkan selamat tinggal kepada mimpi bersama pria yang akan membuat makanan untuknya di tengah malam.

Tangan Inge terulur dan wanita itu meneguk susu kesukaan Rayhan. Ia sudah sangat haus dan rasanya tak punya tenaga untuk mendebat suaminya.

Rayhan tersenyum tipis, menaiki tempat tidur, dan duduk di samping kiri Inge. Ia menyerahkan wadah kue kering. "Mau *cookies*?" tawarnya dengan ekspresi tak terbaca.

Hampir saja Inge tersedak oleh ulah suaminya. Rayhan pikir istrinya anak TK? Inge tak meributkan jika itu kebiasaan Rayhan, tetapi kalau *cookies* dan susu disodorkan kepadanya tengah malam begini, Inge merasa dalam dimensi lain seolah dirinya menjadi anak balita.

Namun karena perut Inge berkhianat, wanita itu memegang gelas dengan tangan kiri lantas mengambil satu *cookies* dari wadahnya dengan tangan kanan. Istri Rayhan memakannya dengan setengah hati. Mungkin sudah nasib Inge Fahira, punya suami tidak peka.

Melihat Inge tampak 'jinak' saat ini, Rayhan meletakkan wadah tersebut di nakas kemudian memeluk pinggang istrinya. Rayhan menenggelamkan wajahnya di leher lantas turun ke dada istrinya. Pria itu terus bergerak mencari kenyamanan, tak peduli Inge sudah menggeram protes. Rayhan berhenti pada posisi setengah menindih Inge karena kepalanya nyaman menjadikan dada istrinya sebagai bantal.

"Minggir, aku lagi makan. Siram, nih?" ancam Inge, tetapi suaminya tak menghiraukan. Ia lekas menghabiskan makanan

di tangan kanannya kemudian memaksa diri untuk meneguk susu.

"Sayang, jangan marah-marah lagi. Aku kangen," ungkap pria itu. Rayhan mengeratkan pelukan sebelum melanjutkan. "Di sini aku sering kepikiran Mama, kangen Kak Farah. Tapi kalau lagi sama kamu, aku nggak terlalu sedih."

Rayhan sedikit menegakkan tubuh agar berhadapan dengan sang istri. *"Everything's going wrong when you're not around. I just can't live without you, Baby,"* bisiknya.

Seperti ada belati yang menancap di ulu hati Inge. Sejauh itulah perasaan Rayhan padanya? Rayhan tak sepenuhnya salah. Inge-lah yang membawa suaminya keluar dari zona nyaman pria itu. Sudah seharusnya Inge membuat Rayhan menjadi lebih bahagia ketika bersamanya, bukan membuat Rayhan bersedih seperti ini.

"Siapa suruh bikin aku bete?!" ketus Inge. Wanita itu menyadari bahwa dirinya manusia menyebalkan yang bahkan tak meminta maaf kepada suaminya. Ia menjadikan Rayhan pelampiasan kekesalannya pada sang kakak yang menerornya lewat dering telepon.

"Sorry," sesal Rayhan dengan suara lirih lalu mencecap bibir Inge.

Tangan kanan Inge mendorong kuat bahu kiri Rayhan agar pria itu menyudahi ciumannya. "Rayhan!" tegur Inge sambil memalingkan wajah ke arah kiri. Ia segera meneguk susu lagi untuk menghindari bibir Rayhan.

"Inge," mohon Rayhan yang masih tak terpuaskan oleh ciuman tadi. Bibir Rayhan mengerucut sebal lantas kembali memosisikan tubuhnya menindih Inge dengan kepala bersandar di dada sang istri. Tangan kirinya mulai meremas-remas payudara kanan Inge.

"Haus. Pengin minum susu juga," tuturnya. Rayhan mengecup kulit di atas payudara Inge dan mulai mengisapnya.

"Mau susu?" ulang Inge sambil menyunggingkan senyum lebar.

Kepala Rayhan mendongak dan menatap Inge penuh harap. "Iya, mau."

"Nih, abisin," perintah Inge seraya menyerahkan gelas yang isinya hanya tinggal seperempat.

Wanita itu menahan tawa hingga wajahnya memerah saat melihat ekspresi suaminya. Mata kecil Rayhan melebar, bibirnya makin memberengut lucu, dan dada naik turun. Sepertinya pria itu sangat marah. Tawa Inge terlepas ketika Rayhan merebut gelas itu dengan emosi. Ia bersiap-siap mengomel pada Rayhan kalau sampai pria itu melempar gelas.

Namun, yang terjadi justru Rayhan menyiram sedikit susu di atas dada Inge. Tawa wanita itu terhenti dan Rayhan sudah menyeringai nakal. Kini giliran Inge yang dibakar emosi dan siap melampiaskannya kepada pria jail itu.

"Rayhan! Kamu, tuh" Wanita itu tak dapat meneruskan kalimatnya dan justru terpekik karena Rayhan bergegas membersihkan percikan air susu itu dengan bibir dan lidahnya. Tubuh Inge mulai gelisah lalu kedua kakinya meronta.

"Aku mau minum susu dari tubuh kamu," ungkap Rayhan.

Inge tahu permintaan Rayhan layak perintah. Dia akan tetap menuruti setiap kata yang keluar dari mulut pria itu tak peduli dirinya begitu lelah. Mata Rayhan bagai menghipnotis istrinya untuk melucuti busananya sendiri tanpa diminta.

Satu kaki Inge menekuk saat hawa dingin membelai tubuh telanjangnya. Sedangkan Rayhan membuka perlahan jalan kenikmatan yang akan mereka raih malam ini. Erangan Inge mulai terdengar saat Rayhan menuntunnya untuk terbenam dalam gelombang gairah, memanaskan malam, dan bersama mereguk puncak dari penyatuan raga dalam desah napas cinta.

BAB 15

"Nge, aku nikahin kamu karena aku pengen jadi seseorang yang bisa kamu andalkan. Aku orang yang bakal kamu datengin saat sedang sedih. Saat kamu butuh dibahagiakan. Dan aku orang yang akan selalu memperjuangkan kamu."



Mata Inge terus menatap tubuh telanjangnya dalam pantulan cermin di kamar mandi. Tangan kirinya terulur lalu menyentuh bayang tubuhnya yang penuh bekas aktivitas seksual mereka. Inge memejamkan mata, meredam amarah yang hampir saja sampai ke ubun-ubunnya. Semalam Rayhan begitu menggila dan Inge harus berakhir dengan kondisi mengenaskan seperti ini. Mata Inge terbuka dan ia mengembuskan napas. Wanita itu menggeleng sambil tersenyum tipis. Siapa yang bisa menghentikan pria yang sedang diamuk nafsu?

Inge memakai handuk kimononya. Ia harus menghemat tenaga untuk tak mengomeli Rayhan pagi ini, karena ia juga harus menyiapkan keperluan suaminya. Lagipula, melarang Rayhan untuk ini dan itu sangat percuma. Rayhan seperti bocah bandel yang tak menghiraukan kata-katanya. Meski dibalik semua itu Inge tak berhenti tersenyum jika mengingat semua perlakuan Rayhan padanya saat bercinta.

Tiap sentuhan Rayhan menandakan kepemilikan pria itu atas tubuh Inge. Ciuman Rayhan di tiap jengkal tubuh Inge layaknya bentuk pemujaan. Inge merasa ditempatkan dalam singgasana terbaik saat Rayhan mengantarkan gelora cintanya dalam setiap penyatuan mereka. Inge menatap bayangan

wajahnya di cermin yang sedikit merona. Dia penakluk suaminya. Rayhan Ilyasa Burhan sudah menjadi milik Inge dan tak akan semudah itu dilepaskan.

"Nge, baju!" seru Rayhan dari luar kamar mandi seraya mengetuk pintu.

Inge tersentak saat terjaga dari lamunan. Ternyata Rayhan tak pantas ia puja lebih lama. Pria itu sudah merusak rasa kagumnya dengan kembali menjadi *bossy*. Inge menyesal sudah berjanji kepada Rayhan untuk mengurus segala keperluan pria itu. Rayhan justru lebih manja dan menuntut Inge melakukan apa pun termasuk hal kecil yang sebenarnya dapat pria itu lakukan sendiri.

"Di lemari, Sayang. Ambil sendiri," sahut Inge lantas segera memakai krim pagi.

"Nggak ada," tukas Rayhan.

Wanita itu mendengkus. Di lemari mereka saat ini, pakaian Rayhan justru lebih mendominasi. Mana mungkin tidak ada. Rayhan memang terlalu. Ia sering bertindak bagai anak raja dan Inge layaknya dayang yang harus mengurus Rayhan mulai dari tempat tidur hingga kamar mandi.

"Ada telepon, nih!" ujar Rayhan lagi sambil mengetuk pintu lebih keras.

Inge selesai mencuci tangan dan mengeringkannya dengan handuk. "Siapa?" tanya Inge setelah membuka pintu kamar mandi.

"Kakak kamu," jawabnya sambil menyerahkan ponsel dan tertera panggilan tak terjawab dari Biantara.

Inge menerima ponselnya yang kini berdering lagi. Ia segera menerima panggilan dari Nada. "Halo, Nada," sapanya.

"Kamu di mana?"

"Di rumahlah. Tadi abis mandi, sekarang mau nyiapin sarapan Rayhan," tutur Inge.

D u s t a

Bersamaan dengan itu, Rayhan menerima telepon juga. Ia berbicara dengan si penelepon lalu menyerahkan ponsel kepada Inge. "Kak Bian mau bicara," katanya.

Inge menggeleng dan memberi isyarat bahwa ia sedang bicara dengan Nada yang berarti tak ingin bicara dengan Biantara.

"Nge, ayah kamu meninggal."

Tepat setelah Nada mengatakannya, Rayhan memberitahu hal yang serupa. "Sayang, ayah meninggal," lirihnya.



Rayhan begitu mencemaskan kondisi istrinya yang hanya diam dan mematung setelah mendengar kematian Muhsin Sidiq. Ia menarik asal pakaian dari lemari dan mengenakannya dengan segera. Saat ia melakukannya pada Inge, wanita itu menurut tanpa kata. Berulang kali Rayhan mengajak bicara, memeluk, dan mencium Inge, tetapi istrinya itu seperti syok dan tak membalas kata.

Perjalanan dari Cirebon ke Jakarta menjadi sangat menyiksa saat Inge seakan tak ada di sana. Sambil menyetir, Rayhan beberapa kali menelepon pegawai di bengkel untuk mengontrol pekerjaannya. Ia juga sering menerima telepon dari Nada yang mengabarkan keadaan di Jakarta. Pria itu tak mengerti masalah yang terjadi di keluarga Inge hingga mertuanya meninggal setelah mendengar berita kebangkrutan mereka.

"Sayang, udah sampe," tutur Rayhan dengan tangan kiri mengelus puncak kepala istrinya.

"Rayhan." Hanya satu kata itu yang keluar dari mulut Inge. Wanita itu merasa asing. Kematian sang ayah tak seperti saat ia kehilangan sang ibu.

Inge cukup terkejut dan sangat terpukul ketika wanita yang melahirkannya harus pergi untuk selamanya. Dia merasa saat sang ibu tak ada, dunianya akan berubah. Terbukti karena

setelah itu Inge hidup dengan ayah, kakak kandung, serta ibu tirinya, hingga ia bertemu dengan Rayhan.

Namun, Inge seakan tak merasakan apapun saat ayahnya meninggal. Tak ada rasa kehilangan atau bersalah. Hati wanita itu seakan tak punya rasa kasihan pada sang ayah. Mungkin karena Muhsin Sidiq tak pernah ada untuknya. Bagi Inge, sosok ayah layaknya orang asing dan saat orang itu pergi, Inge hanya seperti mendengar berita biasa.

"*I'm here, Baby,*" sahut Rayhan. Pria itu segera keluar dari mobil dan sudah menyangka akan ada beberapa wartawan di sini. Ia membuka pintu penumpang dan menuntun istrinya masuk ke dalam rumah.

Banyak sekali tamu yang datang mengingat keluarga Inge juga cukup terkenal karena bisnisnya. Beberapa dari mereka mengucapkan bela sungkawa dan Rayhan yang menjawab, karena Inge hanya mengangguk saja.

Saat melihat Biantara menangis di hadapan jasad sang ayah, Inge tetap bungkam. Ia menurut saat Rayhan menuntunnya membuka kain dan memanjatkan doa. Ia juga sempat menatap ibu tirinya yang menangis dan tampak terpukul. Dalam hati, Inge tak merasa iba sedikit pun. Karena saat ibu Inge meninggal, wajah ayah dan kakaknya tak terlihat gurat kesedihan.

"Aku mau angkat kerandanya," bisik Rayhan, tetapi istrinya masih mematung. "Sayang," tegur Rayhan lagi saat tubuh Inge masih menempel di sisinya.

Rayhan melihat sekeliling dan ketika melihat Nada, ia memberi isyarat. Nada yang mengerti segera menghampiri Rayhan dan pria itu mengulurkan tangan istrinya. "Kamu dengan Nada di mobil lain, ya," tutur Rayhan.

"Ayo, Nge," ajak Nada yang memeluk tubuh adik Biantara.

Dari kediaman Yulianti hingga pemakaman, banyak keluarga dan kerabat yang ikut melayat. Inge bertemu keluarga Rayhan di pemakaman dan baru sempat menyapa ibu

mertuanya setelah Muhsin Sidiq dimakamkan. Itu pun Jessica dulu yang menegurnya.

"Mama turut berduka cita, Inge." Jessica memeluk menantunya dengan tulus. Ia prihatin karena kematian Muhsin Sidiq ada kaitannya dengan rumor kepailitan perusahaan keluarga.

"Aku nggak apa-apa, kok," jawab Inge.

Kedua alis Jessica bertaut karena Inge banar-benar menunjukkan ekspresi seperti tak terjadi apa-apa. Dia khawatir Inge begitu terpukul hingga menantunya itu justru menunjukkan sikap yang berlawanan dengan hatinya. "Oh, *ehm* ... kalian tidur di rumah Mama aja, ya. Mama udah siapin kamar Ray yang dulu. Nanti malam, papa dan abangnya Ray akan datang untuk acara tahlil."

"Iya, Ma," tanggap Inge seraya mengangguk. Mereka berpisah karena Jessica dan Rumana harus pulang dan Inge sudah diajak Biantara untuk pulang bersama.

"Nge, masih pusing?" tanya Nada seraya masuk ke kamar Biantara yang kini Inge gunakan untuk berbaring.

Inge duduk bersandar di kepala ranjang. "Enggak," jawabnya seraya menggeleng. Inge memerhatikan penampilan sahabatnya. Nada tampak berbeda. Ia tahu Nada memang cantik, tetapi wanita itu berpenampilan lebih dari biasanya. Meski tubuh kurus dan mata kusam Nada tak luput dari penilaian Inge.

"Nada, sekarang kamu cantik banget, deh. Ini rambutnya bagus," puji Inge seraya menyentuh rambut Nada yang berwarna terang.

"Ah, masa, sih?" Nada berpura-pura mengabaikan pujian itu. Dia menangkap pipi Inge. "Ini pipi kenapa jadi tembem, gini? Seneng, ya, di Cirebon?"

Inge tersenyem lebar. Sebelum wanita itu membalas, Nada sudah berkata lagi, "Kamu nggak hamil, kan?"

Kepala Inge menggeleng. "Nggak, kok. Aku minum obat yang kamu suruh," tutur Inge. Dia menunduk dan tersenyum malu. "Rayhan *minta* terus."

Tawa lirih Nada lolos. "Nggak apa-apa, Sayang. Dia, kan, suami kamu. Yang penting jangan hamil dulu. Puas-puas deh kebebasan kamu. Kalo ada anak, kamu bakalan repot dan Rayhan hanya akan berfokus ke anak kamu. Ngerti, kan?"

Inge mengangguk lagi lantas memeluk Nada. "Makasih, Nad. Aku nggak akan seperti ini tanpa kamu."

Senyum Nada tersungging. "Aku, kan, sahabat kamu, Nge," ucapnya.

Pelukan mereka terurai karena pintu kamar terbuka. Biantara berdiri di sana dan memanggil adiknya. "Inge, kita temui pengacara sekarang."

"Bian, sebaiknya adik kamu di"

"Kamu pulang aja," potong Biantara. "Kami udah nggak perlu kamu lagi."

"Jangan begitu dengan Nada!" hardik Inge pada kakaknya.

Sedangkan Nada yang melihat kilatan amarah di mata Biantara segera menengahi kakak beradik itu. "Inge, mending kamu ikut Bian aja. Aku mau pulang dulu. Tamu-tamu yang ikut tahlilan juga udah pada pulang kayaknya," tutur Nada dengan lembut.

Setelah Inge mengangguk, Nada lebih dulu keluar ruangan. Ia melintas di hadapan kakak kandung Inge tanpa kata. Namun, Biantara sendiri mengerti maksud wanita muda itu.

Biantara kemudian masuk dan menghadang langkah adiknya. Ia meraih lengan Inge hingga tubuh mereka saling berdekatan. Kedua pipi Inge ditangkup kakaknya. "Aku nelepon kamu berulang kali, Nge. Kenapa kamu nggak datang juga?" tuntut pria itu.

Ada perasaan takut dalam diri Inge saat berhadapan dengan kakak kandungnya. Namun, ia berusaha tetap berdiri dengan berani. Wanita itu mengerjap beberapa kali saat tatapan tajam Biantara seakan menghakiminya. Bibir Inge terasa terkunci sehingga wanita itu tak dapat membantah atau berteriak meminta tolong pada siapa pun untuk membawanya pergi dari sana.

"Apa ini karena dia?" tuduh Biantara.

Inge terkejut karena tak menyangka Biantara akan menyalahkan Rayhan. Wanita itu tak ingin suaminya dilibatkan dalam hal ini. Semua murni ulahnya dan Rayhan bahkan tak mengetahui perihal sakitnya ayah kandung mereka.

"Rayhan Ilyasa membuat adikku nggak nurut lagi pada kakaknya," tekan Biantara. Tangan kirinya sudah meremas rambut Inge hingga adiknya perlahan menengadah. Sementara tangan kanannya mencengkeram rahang wanita itu sampai rintih kesakitan Inge terdengar.

"Bian," tegur Yulianti yang berdiri di pintu kamar. "Kita temui pengacara sekarang," perintahnya.

Biantara melepaskan cengkeramannya. Tangan kiri pria itu kini menarik kasar lengan Inge agar adiknya tetap berjalan di sisinya. Sedangkan Inge tak punya pilihan selain mengikuti kakak dan ibu tiri yang berjalan di belakang mereka.

Di ruang keluarga itu hanya ada Biantara, Inge, Yulianti, serta seorang pengacara serta satu pegawai kepercayaan mereka. Ketiganya mendengarkan penjelasan pengacara mengenai kondisi keuangan keluarga mereka sebelum membacakan hak waris.

Pengacara tersebut mengatakan bahwa perusahaan sedang berada di ambang kebangkrutan. Semua itu disebabkan Muhsin sering sakit dan banyak dana perusahaan yang justru digunakan untuk membiayai pengobatan pria itu. Yulianti harus melepas salah satu pabriknya agar pabrik lain tetap beroperasi dan menutup semua utang. Untuk saat ini, mereka tak dapat menerima hak waris karena jumlah utang yang

terlalu besar. Bahkan jika rumah Yulianti saat ini dijual pun, utang mereka belum terlunasi.

Yulianti yang masih terpukul karena kematian suaminya, menyerahkan semua ini pada putra tirinya. Wanita itu pasrah dengan nasibnya saat ini. Sedangkan Biantara juga masih dipusingkan dengan masalahnya sendiri. Ia dikeluarkan dari perusahaan penerbangan milik ayah Meisya setelah hubungan mereka kandas.

Inge beranjak dari kursinya. "Itu masalah kalian. Aku udah nikah dan ini bukan urusanku. Aku mau pulang," putusnya lantas bergegas keluar kamar.

Lutut Inge masih lemas dan berharap ia segera bertemu Rayhan. Wanita itu tak sanggup menanggung semuanya sendiri. Beberapa langkah Inge menjauh dari pintu kamar, lengannya kembali ditarik. Ia menemukan sosok Biantara saat berbalik badan.

"Lepasin, aku mau pulang," ronta Inge.

"Kamu nggak ada rasa kasian sama sekali dengan ayah?!" hardik Biantara sambil memegang lengan adiknya.

"Ayah udah meninggal. Bagi aku, ada atau nggak adanya ayah nggak ngaruh. Kak Bian juga nggak bisa memerintahku lagi," tegas Inge dengan air mata yang berderai.

"Inge!" bentak Biantara, tetapi sebuah tangan segera melepaskan cengkeramannya dari lengan Inge.

"Berhenti ngasarin Inge, Kak," tegur Rayhan

"Jangan ikut campur!" seru Biantara pada adik iparnya.

"Aku suaminya. Apa pun yang Kak Bian katakan, katakan di depanku juga," tuntutan Rayhan. Kedua tangannya sudah memeluk Inge yang menangis tergugu di dadanya.

Kedua tangan Inge memeluk erat pinggang suaminya. "Pulang, Rayhan," pintanya sambil tersedu seperti anak kecil.

"Nggak ada yang mau diomongin lagi? Kami pulang sekarang. Silakan datang ke rumah mamaku besok pagi atau kami yang akan datang ke sini kalau masih ada pembicaraan

lain," tutur Rayhan. Ia menatap Biantara penuh antisipasi hingga akhirnya mengajak Inge pergi karena Biantara tak berkata apa-apa lagi.

Rayhan menuntun Inge yang masih menangis untuk masuk ke dalam mobil mereka. Pria itu menjalankan mobil lantas pergi dari rumah ibu mertuanya. Tak ada kata yang terucap di antara keduanya dan hanya terdengar isak tangis dari Inge saja.

Tiga puluh menit berlalu dan Inge menyadari mereka menuju rumah orangtua suaminya. "Kita mau ke mana? Aku mau pulang," renek Inge.

"Kita nginep di rumah Mama, Sayang. Tadi sore kamu bilang pusing, nggak enak badan," ujar Rayhan sambil terus mengendarai mobil.

"Nggak! Aku mau pulang ke Cirebon."

"Nge, ini jam sepuluh malem. Besok pagi aja," tolak Rayhan.

"Aku maunya sekarang, Rayhan, sekarang! Silakan kalau kamu mau pulang ke rumah orangtua kamu, aku pulang ke Cirebon sendiri." Inge nekat melepas sabuk pengaman di kursinya. "Turunin aku di sini. Biar aku pulang sendiri. *God, damn it!*" makinya sambil berteriak dan meraih kemudi.

Rayhan yang terkejut segera menepikan mobil dan meluapkan kekesalannya. "Diam, Inge! Jangan bikin aku marah!" teriak Rayhan. "*What's wrong with you?!*" Pria itu melepas sabuk pengamannya lantas keluar dari mobil untuk menghindari pertengkaran lebih lanjut.

Ia mengatur napas dan berusaha keras mengontrol emosinya. Mungkin Inge hanya tertekan dan tak seharusnya pria itu membentakinya seperti tadi. Rayhan mengacak rambutnya sendiri dengan frustrasi. Ia mengeluarkan ponsel dan menelepon ibunya untuk memberitahu bahwa mereka tak jadi menginap.

Jessica tak menerima alasan Rayhan begitu saja, tetapi akhirnya membiarkan Rayhan dan Inge kembali ke Cirebon

malam ini tanpa mampir ke rumah Jessica. Lagi-lagi Rayhan mengembuskan napas kasar dan tak segera masuk mobil hingga ia benar-benar tak akan berteriak lagi pada istrinya. Lima menit berlalu dan pria itu kembali ke dalam mobil.

Di dalam mobil, ia melihat istrinya menangis sambil meringkuk. Rayhan sangat iba melihat kondisi wanita tercintanya. "*Sorry, Baby,*" sesalnya. Ia memasangkan kembali sabuk pengaman Inge, mencari selimut di kursi belakang, dan menutup tubuh Inge dengan kain tebal itu. "Tidur, ya. Nanti kalo udah sampe, aku bangunin, oke?" Setelah Inge mengangguk, Rayhan tersenyum lega. "*I love you,*" ucapnya sembari mengecup kening dan pipi Inge yang basah karena air mata.

Perjalanan pulang ditempuh dalam waktu yang lebih singkat dari perjalanan pagi tadi. Rayhan memang lelah setengah mati, tetapi ia justru mengendarai mobilnya dengan begitu kencang agar lekas sampai rumah. Kebetulan Inge menutup mata dan tak begitu menyadari suaminya menaklukan jalanan dengan sangat gila.

Pukul satu dini hari mereka sampai di Cirebon. Rayhan berucap syukur karena mereka masih hidup. Ia suka berpacu dengan kecepatan, tetapi agak takut juga saat di sampingnya ada sang wanita tercinta tidur karena lelahnya. "Nge, hei ..., " bisiknya sambil mengusap puncak kepala istrinya.

"Rayhan," regek Inge dengan suara serak.

"Iya, masa Kak Bian?" canda Rayhan. Pria itu menurunkan selimut dan melepas sabuk pengaman istrinya. "Mau digendong, Yang?" tawarnya.

"Enggak. Tutup garasinya," perintah Inge dengan suara lirih lalu perlahan keluar dari mobil.

Setelah istrinya keluar dari mobil dan masuk rumah, Rayhan menutup pintu pagar dan mengunci garasi. Ia masuk rumah dan melihat sosok istrinya pergi ke arah dapur. Rayhan pikir Inge haus dan pria itu mengikutinya. Kedua alis Rayhan

bertaut saat Inge membuka lemari es dan menyiapkan bahan-bahan makanan.

"Ngapain?"

"Kamu belum makan. Aku masakin dulu," jawab Inge.

Rayhan sangka Inge mengigau. "Nggak usahlah, Yang. Bobo aja, yuk?" ajaknya, tetapi Inge tetap sibuk menyiapkan masakannya. Rayhan mendekat. "Kamu laper? Aku aja yang masak, ya?"

"Kamu belum makan, Rayhan. Aku mau bikin makan malam," tutur Inge lagi.

Kini Rayhan yang merengek, "Aku nggak mau, Yang." Saat istrinya akan kembali mengambil bahan makanan, Rayhan mencegah dengan menghardik, "Inge!"

Inge menjatuhkan sayur yang dipegangnya kemudian menangis lagi. "Rayhan," ucapnya, lantas tenggelam dalam tangis yang makin keras.

"*Baby*, ini udah malem. Ayo, istirahat aja. Aku nggak pengen makan, sungguh. Ayo," ajak Rayhan sambil membimbing istri yang tengah menangis untuk masuk ke kamar.

Rayhan mengajak istrinya ke kamar mandi untuk membersihkan diri menggunakan air hangat. Pria itu mengurus istrinya seperti yang biasa Inge lakukan padanya. Baik Inge maupun Rayhan sama sekali tak membahas tentang masalah keluarga Inge. Rayhan hanya mencoba menenangkan Inge yang masih terisak saat air hangat membasuh tubuh mereka.

Selesai mandi, keduanya bergelung dalam selimut yang sama tanpa busana. Rayhan mendekap Inge dan sesekali mengecup lembut kening istrinya. Setelah Inge tak terdengar lagi isakannya, Rayhan mulai bicara. Namun, ia juga tak berani bertanya tentang apa yang terjadi antara Inge dan Biantara. Pria itu hanya ingin istrinya tahu bahwa dirinya selalu ada.

"Nge, aku nikahin kamu karena aku pengen jadi seseorang yang bisa kamu andalkan. Aku orang yang bakal kamu

datengin saat sedang sedih. Saat kamu butuh dibahagiakan. Dan aku orang yang akan selalu memperjuangkan kamu," tekad Rayhan.

Bibir Inge bergetar. Benarkah laki-laki ini diciptakan untuknya? Karena bagi Inge, Rayhan hanya sebatas pelarian saja. "Kamu beneran sayang aku?" Wajah Inge mendongak.

"Itu nggak perlu ditanyain, Sayang. Aku cinta banget sama kamu. Buktinya aku mau nikahin kamu. Aku selalu di sini nemenin kamu, kan? *I love you.*" Rayhan menutupnya dengan mengecup kening lantas bibir indah istrinya. "Apa yang bikin kamu ragu, Sayang? Hidup aku buat kamu, istriku yang paling cantik," pujiannya.

Mau tak mau Inge tertawa lirih. Tentu Inge yang paling cantik karena memang Rayhan tak punya istri lain. "Awas, ya, kalau berani cari istri lagi," ancam Inge dengan bibir mengerucut.

"Nggak, Sayang. Satu aja bawelnya setengah mati."

"Rayhan!" protes Inge lalu menarik tengkuk suaminya yang sedang tertawa lirih. Inge mengecup bibir lembut Rayhan. Pria itu melenguh dan tangannya mengusap-usap punggung telanjang istrinya.

"Jangan tinggalin aku, Rayhan. Kamu udah janji."

"Nggak akan, *Baby*. Yuk, tidur. Udah mau jam dua," ajak Rayhan seraya mencium kening istrinya sebelum memeluk erat wanita itu. Rayhan dapat terpejam saat Inge sudah mulai tenang. Pria itu selalu berharap dirinya menjadi penghapus duka Inge, membuat istrinya kembali tertawa, serta mengangkat semua beban di pundak wanita tercintanya.

Di sisi lain, Inge tak dapat segera tidur karena ia sudah beristirahat di dalam perjalanan tadi. Pikiran wanita itu masih berputar dengan masalah keluarganya. Selain itu, hati Inge makin resah setiap Rayhan mengungkapkan kata cinta. Ia ingin percaya, tetapi ada perisai yang menghalanginya. Inge takut jika ia membalas cinta Rayhan, wanita itu akan berakhir kecewa. Trauma tentang kandasnya rumah tangga kedua

orangtua Inge selalu mencengkeram wanita itu hingga cinta suaminya tak pernah sampai menyentuh relung hati.



Keesokan harinya, Inge mengatakan kepada Rayhan bahwa kondisi keuangan keluarganya di ambang kepailitan. Biantara meminta Inge mengawasi perusahaan di Jakarta selama ibu tiri mereka sakit, tetapi wanita itu menolak.

"Aku nggak apa-apa kalau kamu mau kerja bantuin Kak Bian," kata Rayhan sambil menuang susu ke dalam gelas.

"Tapi aku yang nggak mau, Yang. Masa aku di Jakarta, kamu di Cirebon? Males, ah," tolak Inge mentah-mentah. Ia menerima gelas dari tangan Rayhan lalu meminum isinya.

Rayhan mengurai tawa. "Aku bisa ke Jakarta tiap akhir pekan." Kini pria itu selesai membuat sarapan pagi mereka.

"Nggak mau. Kenapa kamu jadi nyuruh aku kerja?" tukas Inge.

"Enggak, Sayang. Aku tuh ngizinin aja. Ayo, makan dulu," ajak Rayhan. Jika tak dihentikan, mereka akan berdebat seharian.

"Sejak kapan kamu bisa bikin sarapan?" Inge baru menyadari bahwa sejak tadi ia duduk di meja makan dan suaminya menyiapkan susu, roti panggang, telur orak-orik, juga daging asap.

"Dari dulu kali. Ayo, makan. Enak, kok. Pacarnya Abang juga dulu doyan makanan buatanku," tutur Rayhan dengan santai.

Inge menaikkan kedua alisnya. *Babyboy*-nya bisa mandiri juga? "Kamu buatin makanan buat pacarnya Abang?" ulang Inge dan Rayhan mengangguk sambil mengunyah roti. "Kalau pacar kamu dulu, dibuatin apa?" pancing Inge.

"Nggak ada," jawab Rayhan dengan datar. Ia seperti tak peduli dan terus menyantap sarapan.

Vintari

Inge hanya menaikkan bahu lantas tak berniat membahas lagi. Ia cukup lega karena Rayhan tak bertanya lebih jauh tentang keluarganya. Untuk saat ini, Inge merasa cukup aman menyimpan rahasianya dari Rayhan.



nbook

BAB 16

*"Kami—pria—akan bertanggungjawab
pada pilihan hidupnya"*



Lima minggu berlalu, kehidupan Inge dan Rayhan berjalan seperti biasanya. Beberapa kali Rayhan mengajak istrinya untuk melihat kondisi Yulianti di Jakarta, tetapi Inge tak mau. Rayhan pun tak berani memaksa. Sedangkan Inge acuh tak acuh kepada kakak dan ibu tirinya yang belakangan sering menelepon wanita itu untuk sekedar menanyakan kabar.

"Ray, sini, deh," panggil Inge di suatu sore.

Rayhan menoleh ke arah istrinya sebentar lalu menyuruh pegawainya untuk keluar ruangan. Pria itu berjalan mendekati Inge yang duduk di balik meja kerja. Tangan kanannya menerima ponsel yang istrinya berikan.

"Bagus, kan? Rambut aku mau diwarnain kayak gitu," tutur Inge.

Rayhan mengembalikan ponsel istrinya. "Janganlah," larang Rayhan. "Mama pasti ngomel."

Wajah Inge berubah muram. Ia berdecak. "Ck, yang diwarnain rambut bagian dalam aja. Kalau rambutku digerai gini, ya, nggak keliatan," terang Inge sambil menunjukkan rambut hitamnya yang sepanjang bahu.

"Aku nggak suka rambut kamu diwarnain gitu," tegas Rayhan. Pria itu duduk di hadapan Inge seraya membereskan pekerjaannya.

"Kak Rum warna rambutnya cokelat," kata Inge dengan kesal.

"Itu, kan, asli."

"Rayhan," regek Inge yang tetap tak Rayhan peduli. Wanita itu membuang napas kasar, kemudian berjalan mendekati suaminya. Dia duduk di pangkuan Rayhan dan mengalungkan kedua tangan di leher pria itu. *"Please."*

Rayhan menengadahkan wajah lalu mendesah. Ia menatap wajah Inge yang terlihat kesal padanya. "Minta yang lain aja," katanya.

"Nggak. Aku pengen itu," rajuk Inge. Wajahnya didekatkan ke wajah suaminya. "Aku bakal marah kalau kamu nggak ngasih. *I mean it,*" ancam Inge.

Desah napas Rayhan terdengar lagi. *"Okay,"* sanggupnya.

"Yeay," ucap Inge lalu mencium cepat bibir suaminya. "Aku berangkat ke Jakarta besok." Inge beranjak dari pangkuan suaminya.

"Ke Jakarta? Emang di sini nggak ada salon apa?!" kesal Rayhan.

"Kan, sama Nada," terang Inge. "Nggak boleh dibatalin, lho. Tadi, kan, udah dibolehin. Besok aku pergi pake mobil." Inge tersenyum lebar.

Sebaliknya, Rayhan menggeleng dan tak mengizinkannya. "Nggak boleh. Aku nggak izinin kamu ke Jakarta bawa mobil sendiri, cuma buat ke salon. Aku suami kamu, aku yang tanggung jawab atas diri kamu. Bukan Nada," tegas Rayhan.

"Kenapa kamu mesti marah-marah kayak gitu?! Aku pamit baik-baik!" Suara Inge ditinggikan.

"Aku nggak marah, kamu yang teriak," bantah Rayhan.

"Damn you!" maki Inge, lantas mengambil tasnya dan keluar ruangan sambil membanting pintu. Wanita itu sudah diamuk amarah sampai tak peduli saat beberapa pegawai melihat perbuatannya dan mungkin setelah ini mereka akan menggossipkan Inge dan Rayhan.

Di sisi lain, Rayhan segera meraih kunci mobil dan menyusul istrinya. Ia pamit kepada pegawainya untuk pulang lebih dulu lantas keluar bengkel untuk menghampiri Inge yang berdiri di samping mobil mereka. Begitu kunci mobil terbuka, Inge segera masuk dan mengabaikan Rayhan yang berusaha membujuk. Mereka saling diam sepanjang perjalanan pulang.

Saat mobil mereka sampai di depan rumah, Rayhan mencoba memberi pengertian lagi. Pria itu tak tahan jika harus bertengkar lama-lama. Namun, Inge tetap marah padanya.

"Nge, jangan ngambek. Aku khawatir kalau"

"Udah, Rayhan!" sentak Inge seraya menarik tangan yang disentuh suaminya. "Kalau nggak boleh, ya, udah. Nggak usah kebanyakan alasan. Aku nggak butuh."

Rayhan mengembuskan napas kasar dan mengusap wajahnya. "Okay, boleh pergi. Tapi pake kereta api aja, ya," usul Rayhan kemudian.

"Siapin tiketnya. Jangan ngomong doang," tantang Inge lantas keluar dari mobil.

Tak ada yang bisa dilakukan Rayhan selain mengembuskan napas frustrasi. Ia menyalakan mobil untuk pergi ke stasiun. Dia tak ingin Inge mendiarkannya hingga esok pagi.

Di sisi lain, Inge menyinggikan senyum kemenangannya atas perdebatan dengan Rayhan. Ia masuk rumah dan yakin suaminya itu akan memberikan apa yang ia minta. "Awat aja kalau pulang nggak bawa tiket," ucap Inge sambil tertawa lirih. Saatnya menikmati apa yang ia miliki.



Inge sibuk berbalas pesan dengan Nada setelah Rayhan menghadihkan tiket pulang pergi untuknya. Ia juga meminta Rayhan mengisi rekeningnya karena di Jakarta nanti ia ingin berbelanja. Tentu Rayhan melakukan seperti apa yang Inge minta tanpa harus berdebat dulu.

Kini Rayhan berbaring miring di samping istrinya. Ia melihat wajah Inge yang berbinar dan itu membuatnya puas. *"I'm gonna miss you somehow,"* regeknnya.

Mendengar hal itu, Inge menyudahi aktivitasnya dan menaruh ponsel di atas nakas. Masih dengan posisi tengkurap, Inge menoleh ke arah Rayhan. "Ya ampun, cuma ditinggal sehari aja kayak aku pergi seminggu. Kamu nggak akan kelaparan karena sudah ada Bu Nur yang masak dan beresin rumah," ujar Inge.

Pria itu mulai merajuk. "Tetep kangen." Tangan kanan Rayhan mengusap-usap lengan kiri istrinya.

Raut wajah Inge seperti sedang berpikir sebelum senyumnya tersungging. Ia mengubah posisi menjadi berhadapan dengan Rayhan lantas menanggalkan piyama atasnya. Tubuh telanjang Inge dibiarkan menjadi pemandangan indah bagi Rayhan sebelum wanita itu menggoda suaminya lebih jauh.

"Let's get down, Baby," ajak Inge dengan suara rendah.

Rayhan tak membuang waktu untuk menikmati pengantar tidurnya. Ia membaringkan tubuh Inge sebelum menindihnya. Lenguhan keduanya mulai terdengar saat mereka larut dalam bara cinta.

"I love you, Rayhan," ucap Inge untuk membuat suaminya senang.



Rayhan bangun pagi tanpa membuat Inge emosi seperti yang sering dilakukannya setiap hari. Pria itu bersedia mengantar istrinya ke stasiun, bahkan sebelumnya membantu Inge menyiapkan barang bawaan yang memang tak seberapa.

Setelah mereka berada di stasiun, barulah Rayhan mulai menahan Inge untuk pergi.

"Kamu nggak sembunyiin tiket aku, kan?" Inge menatap suaminya dengan curiga.

"Udah aku masukin ke tas kamu," ucap Rayhan.

"Good." Inge beranjak dari kursi tunggu, tetapi Rayhan menahan langkahnya. Wanita itu hendak mengeluarkan suara, tetapi Rayhan lebih dulu mendekapnya. "Lho, kenapa?" tanya Inge yang akhirnya membalas pelukan Rayhan. Tangan Inge mengusap punggung suaminya yang hanya bergumam tanpa mau menjawab pertanyaannya.

"Rayhan," tegur Inge.

Namun, pelukan suaminya justru makin erat. Wajah pria itu disembunyikan di leher Inge dan ia hanya merengek saja. Sementara Inge terpaksa diam dan merasakan tubuh pria itu mendekapnya dalam kehangatan. Empat bulan lebih mereka menjadi pasangan suami-istri dan baru kali ini Inge pergi meninggalkan Rayhan sendiri, padahal jarak Jakarta-Cirebon hanya beberapa jam saja. Inge tak menyangka suaminya bersikap berlebihan ini. Berpisah tak sampai dua puluh empat jam saja, Rayhan menjadi dramatis sekali.

"Kamu tau, aku bisa aja nggak jadi pergi. Tapi, aku nggak janji buat nggak marah sama kamu, lho," tutur Inge. Namun, peringatan Inge justru membuat pria itu makin menggeram marah dan tak melepaskan pelukan. Inge risih dibuatnya.

"Udah, Rayhan. Malu tau," bisik Inge saat beberapa orang memerhatikan mereka berpelukan erat di tempat umum.

Rayhan menjauhkan wajahnya, tetapi kedua tangan pria itu masih melingkar di pinggang ramping Inge. "Kamu malu dipeluk suami sendiri?" kesalnya dengan bibir mengerucut dan mata yang tak memandangi istrinya.

Satu helaan napas Inge terdengar sebelum membalas kata-kata suaminya. "Bukan malu dipeluk kamu. Ini tanah Jawa, bukan Eropa. Kita nggak bisa mesra di tempat umum seenaknya," terang Inge dengan nada lembut.

Wajah Rayhan dipalingkan ke kiri, meski kedua tangannya tak mau melepaskan pinggang sang istri. Pria itu seakan masih tak ingin Inge pergi. Hal itu membuat Inge tertawa kecil lalu menciumi pipi dan rahang bawah suaminya.

"*Be good, Baby.* Aku janji, sore udah nyampe sini. Pergi dulu, ya. *Bye,*" pamit Inge seraya melepas paksa dekapan suaminya.

Dengan berat hati, Rayhan membiarkan Inge menyinggungkan senyum sebelum berbalik badan dan menjauh pergi. Bagi Rayhan, Inge adalah separuh dunianya. Tak ada Inge, pria itu merasa hampa. Dia sempat bertanya dalam hati, mengapa Inge memilih pergi tanpanya? Semembosankan itukah ia, hingga Inge merasa jenuh?

Rayhan melenguh kecewa dan berbalik badan. Apa yang bisa dilakukannya tanpa sang istri? Rayhan mendadak malas menjalani hari. Ia terus meyakinkan diri bahwa Inge hanya jalan-jalan saja dan bukan meninggalkannya. Namun, ia merasa resah setiap wanita itu jauh dari jangkauannya. Rayhan mengambil ponsel dan mengirim pesan untuk sang istri.

Rayhan Ilyasa Burhan

Miss you already

Pria itu mendesah lantas memasukkan ponsel ke saku celana. Ketika hendak kembali melangkah, lengan kirinya dipegang seseorang. Rayhan berbalik untuk melihat orang yang menahannya.

"*Miss you too,*" balas Inge sambil tersenyum.

Tubuh wanita itu kembali direngkuh Rayhan erat-erat. "Nge, nggak usah pergi. Jangan ke Jakarta," rajuk Rayhan sembari melenguh, menenggelamkan wajah di leher istrinya.

Kali ini ada perasaan asing yang merasuk hingga sanubari Inge. Rayhan bisa merusak harinya bila pria itu terus-

menerus memohon dan Inge akan iba. "*We talk about this a couple times,*" ungkap Inge.

Kini Rayhan menjauhkan wajah. Tangan kiri pria itu memeluk pinggang istrinya, sementara tangan kanannya memainkan ujung rambut dan kerah baju Inge. Wajah Rayhan masih cemberut saja.

"Apa kamu mau jadi pengekang kayak Kak Bian?" tantang Inge seraya menatap wajah Rayhan. Namun, mata pria itu hanya memandang bibir atau dagu Inge.

"Enggak." Tangan Rayhan sudah turun ke dada istrinya.

"Enggak suka aku jalan-jalan dengan Nada?" desak Inge kemudian.

"Bukan itu," bantah Rayhan.

"Terus kenapa kamu nahan aku, Rayhan?" Inge tak berkedip memandang Rayhan yang tangannya sudah nyaman menangkap payudara kiri istrinya. "*Say it right,*" perintah wanita itu.

"*Have a great day,* Inge," ucap Rayhan dengan sangat lirih dan sarat dengan rasa enggan.

Inge mengembuskan napas. "Bilang gitu aja susah banget, sih," keluhnya. Wanita itu menepis perlahan tangan kanan Rayhan dari payudara kirinya, mengangkat tumit, lantas meraih tengkuk suaminya agar pria itu menunduk. Bibir Inge mengisap pelan bibir bawah Rayhan.

Ada rasa menyentak kalbu Inge ketika Rayhan hanya sedikit membuka mulut, tetapi tak membalas ciumannya. Wanita itu berbisik, "*I love you.*" Akan tetapi, Rayhan tak berucap kalimat yang sama. Senyum Inge terpaksa, hatinya resah saat Rayhan mengabaikannya. Ia bergegas menjauh agar Rayhan tak mengubah pendiriannya untuk mengizinkan ia berlibur ke Jakarta.



Hari berlalu terasa lama. Rayhan tak semangat bekerja dan memutuskan pulang ke rumah pada pukul dua siang. Sesampainya di rumah pun ia hanya memandang ponsel, berharap ada balasan pesan dari Inge, tetapi nyatanya tak ada. Setelah kereta Inge melaju, Rayhan menelepon istrinya setiap satu jam sekali hingga Inge mematikan ponselnya sejak pukul dua belas siang tadi.

Rayhan sudah menebak bahwa istrinya pasti merasa terganggu oleh sikapnya. Maka dari itu ia menahan diri untuk tak menelepon Nada dan bertanya mengenai istrinya. Rayhan juga tak berani mengirim Inge puluhan pesan, takut Inge akan marah saat pulang nanti.

"Jang, makan dulu," tegur pembantu rumah tangga di rumah Rayhan. Wanita yang dipanggil 'Bu Nur' itu hanya membantu dari pagi hingga sore hari.

"Nggak, ah," tolak Rayhan yang berbaring di sofa ruang tengah.

Bu Nur berdiri di hadapan pria bermata kecil itu. "Udah makan atau belum? Kalau belum, ya makan, *atuh*. Udah jam dua lewat. Nanti Bu Nur yang ditegur Neneng, lho. Disangka Bu Nur nggak masak," ujar wanita berusia 45 tahun itu.

Kepala Rayhan menggeleng, membuat pembantunya jengah. "Bu Nur bilang ke Neneng, nih," ancamnya karena sang majikan bersikap bagai balita.

"Aduin aja. Orang ponselnya nggak aktif, kok," tantang Rayhan santai.

"Aduh ... si Ujang disuruh makan susah *pisan*," keluh Bu Nur. Wanita itu melihat ke arah jendela. "Gerimis," ucapnya, lantas berlalu dari sana.

Rayhan yang selera makannya hilang, kini hanya menatap Bu Nur yang bolak-balik menyelamatkan jemuran dari rintik air hujan kemudian mengepel lantai. Rayhan memejamkan mata, teringat pada istrinya. Sangat tak menyenangkan ketika sudah terbiasa bersama wanita tercinta dan sekarang harus sendirian saja.

D u s t a

Sekitar dua jam berlalu, Bu Nur kembali untuk membangunkan Rayhan. Ia pamit ke pasar karena lupa membeli ikan pesanan Inge. Rayhan dengan mata terkantuk-kantuk memutuskan untuk mandi. Sebentar lagi Inge pulang dan istrinya itu akan marah jika Rayhan menjemputnya di stasiun tanpa membersihkan diri lebih dulu.

Guyuran air dingin membasahi tubuh Rayhan. Pria itu sedikit berjengit karena biasanya air hangatlah yang menyentuh kulitnya. Rayhan melihat botol *shampoo* milik Inge dan tersenyum saat memutuskan untuk memakainya. Aroma dari *shampoo* itu mengingatkan Rayhan pada harumnya rambut Inge, membuat pria itu makin merindu saja.

Karena Rayhan yang tak hati-hati, botol itu terjatuh saat akan ia taruh. "Yah ... pecah," sesal Rayhan.

Isi dari botol *shampoo* tercecer dan karena *shower* masih mengucurkan airnya, benda cair itu lekas menyebar. Saat melangkah maju, Rayhan tak sadar menginjak cairan *shampoo*. Lantai yang licin membuat Rayhan terpeleset dan dahinya membentur tembok dengan keras. Pria itu mengerang. Saat hendak berdiri, ia terpeleset untuk kedua kalinya hingga membuat kepala bagian belakangnya menghantam lantai.

Rintihan Rayhan tertahan. Matanya mengedip dan pandangannya mulai kabur. Rasa sakit yang menyerang kepalanya membuat Rayhan terpejam di bawah guyuran air dingin dari *shower*.



Inge sudah mengirim pesan kepada suaminya sejak setengah jam yang lalu untuk menjemput di stasiun. Kini saat wanita itu benar-benar menginjakkan kaki di stasiun Kejaksan Cirebon, Rayhan tak menampakkan batang hidungnya. Inge kesal dan mengambil ponsel untuk menelepon suaminya. Kekesalan wanita itu bertambah saat Rayhan yang tak bisa jauh dari ponsel, justru lama menjawab panggilannya.

"Halo?"

Inge mendengar suara wanita menjawab telepon Rayhan. Kedua alisnya sempat bertaut lantaran bingung, tetapi kemudian ia menyangka Bu Nur yang menjawab ponsel Rayhan.

"Mana Rayhan? Suruh dia jemput aku di stasiun," perintah Inge.

Ada jeda sebelum wanita itu membalas, *"Ini Mama, Nge. Rayhan nggak bisa jemput karena dia dirawat di rumah sakit."*

Napas Inge bagai direnggut. Ia begitu panik dan tak sadar memutuskan sambungan telepon. Pikirannya begitu berkecamuk. Apa yang terjadi pada Rayhan hingga sang ibu mertua menyempatkan datang dari Jakarta? Ia tak berani langsung ke rumah sakit dan memilih pulang ke rumah.

Di perjalanan, Inge menelepon Bu Nur dan pembantu rumah tangganya itu menceritakan kronologis kejadian. Sore setelah Bu Nur pulang dari pasar, ia bermaksud menaruh pakaian majikannya. Pintu kamar tak jua dibuka meski sudah diketuk. Dan saat wanita paruh baya itu masuk, ia mendengar suara *shower* menyala, sementara air dari kamar mandi membasahi kamar utama. Bu Nur yang merasa tak enak segera membuka pintu kamar mandi yang tak terkunci. Betapa terkejutnya ia begitu mendapati Rayhan tak sadarkan diri dengan luka di kepala.

Berkat bantuan tetangga, Bu Nur membawa Rayhan ke rumah sakit. Pembantu rumah tangga itu tak dapat menghubungi Inge dan kebetulan ponsel Rayhan dihubungi oleh ibunya. Maka Bu Nur menceritakan kejadian yang menimpa pria berkulit putih itu. Tiga jam kemudian, Jessica datang diantar Sultan.

Setelah sampai di rumah, Inge segera membawa barang-barang belanjanya ke kamar. Ia menyempatkan ke kamar mandi dan dibuat merinding oleh samar-samar bau anyir darah. Inge juga melihat bercak noda darah itu di tepi lantai kamar mandi. Dada Inge terasa dihantam perasaan sakit yang mendalam. Ia mundur dan keluar dari sana.

Pikirannya melayang dan bayangan Rayhan mengerang sakit menggangukannya. Rayhan pernah terserang diare dan Inge harus terjaga semalaman suntuk karena suaminya itu selalu merintih kesakitan. Inge tak dapat membayangkan bagaimana Rayhan tadi didera sakit seorang diri. Wanita itu menguatkan hati, mengambil kunci mobil, dan bergegas menuju rumah sakit.

Sepanjang perjalanan, Inge tak bisa fokus menyetir. Ia terus bertanya dalam hati, mengapa hal seperti ini harus terjadi? Seharusnya Rayhan bisa menjaga diri tanpanya. Wanita itu menyesal karena merobek tiket yang Rayhan beli dan membeli tiket lain dengan jadwal keberangkatan dari Jakarta yang lebih larut. Mungkin ini tak akan terjadi andai Inge batal pergi. Semestinya ia tahu, pagi tadi Rayhan menahannya karena akan ada petaka seperti ini.

Kedua tangan Inge meremas kemudi. Rasa marah, sedih, takut, dan frustrasi menyerangnya. Ia berteriak dan ingin pergi saja saat ini. Wanita itu sangat tak sanggup menerima konsekuensi dari perbuatannya sendiri.

Hingga mobil Inge berhenti di tempat parkir rumah sakit, wanita itu tak kuasa menahan lara yang kian membelenggu. Oksigen seakan menipis dan Inge sulit bernapas. Lututnya lemas demikian juga langkahnya kian berat. Pikiran buruk tentang kondisi suaminya membunuh Inge secara perlahan.

Inge lebih ketakutan lagi saat Jessica menatap nanar ke arahnya. Wanita itu menghampiri Inge dan terlihat siap meluapkan kemarahan. Saat dihukum Biantara, tak pernah Inge segentar ini. Ia menyadari ibu mertuanya sudah tak mungkin memaafkannya kali ini.

"Dari mana saja kamu?" Pertanyaan retorik dari Jessica membuat tubuh Inge kaku. "Asal kamu tau, Inge, aku menjaga Rayhan sebelum dia datang ke dunia ini." Ibu mertua Inge mulai terisak sambil menengadahkan kedua telapak tangannya. "Tangan ini kujadikan alas agar langkah Rayhan tak terluka oleh duri. Tapi, kamu"

Tangis Jessica pecah. Tindakan menantunya benar-benar menorehkan luka di hati wanita paruh baya itu. "Kamu pasti akan membela diri dan menganggap ini bukan salahmu. Memang benar, Inge. Nggak bijak juga kalau aku menyalahkan kamu. Tapi yang aku sesalkan, kamu nggak ada saat Rayhan terluka," ungkap Jessica sarat dengan perasaan kecewa.

Sedang Inge hanya menunduk. Semua kesakitan itu kian menjadi karena perkataan ibu mertuanya. Ia marah bukan karena Jessica menyudutkannya, melainkan karena wanita paruh baya itu benar. Inge-lah yang patut dipersalahkan dalam hal ini.

Ketidakpedulian sang ayah pada Inge, bukan berarti dirinya harus tak peduli juga pada Rayhan. Meski sering dihukum Biantara, tak seharusnya Inge membuat Rayhan memiliki luka yang sama dengannya. Bahkan, kemarahan ibu kandungnya tak patut membuat Inge marah pada Rayhan dan bertindak di luar batas begini.

Masa lalu Inge kelam karena orang-orang terdekatnya. Namun, kini Inge bagai iblis yang mencelakai suaminya meski tanpa sengaja. Jika dirinya merasa mengusahakan Rayhan menjadi miliknya, tetapi mengapa Inge menjadi sadis dengan menyalahkannya keberadaan pria itu?

"Aku menyayangnya. Aku nggak mau ada orang yang membuatnya terluka, atau membiarkan luka itu terjadi," geram Jessica dengan derai air mata yang tak berkesudahan.

Inge merasa hancur. Sebelumnya, ia pernah mendapat kekerasan fisik dan mental, tetapi tak sesakit ini. Kenyataan bahwa Rayhan mendapat petaka dan ia tak ada di sana, membuat Inge seakan dihujam belati hingga meremukkan seluruh sanubari.

Bibir Inge kelu meski sekadar untuk membela diri. Inge tak tahan lagi dan segera pergi meninggalkan Jessica, lantas masuk ke ruang inap. Rasanya jika sang ibu mertua terus menghakimi, Inge akan mati berdiri. Namun, ia tak sudi mati sebelum melihat kondisi Rayhan.

Jessica yang semula hendak mencegah menantunya, ditahan oleh pelukan Sultan. "Mama nggak boleh gitu. Kasian anak Mama kalau Inge tetap dihujat seperti itu. Bagaimanapun juga, Inge udah dipilih Rayhan untuk menjadi istri. Baik buruknya pasangan Rayhan, biar menjadi urusan dia," ujar Sultan dengan nada lembut.

"Kamu nggak tau bagaimana sakitnya seorang ibu yang melihat anaknya terluka, Sultan," ucap Jessica—masih sambil menangis.

"Aku memang nggak tau, Ma. Tapi, aku ngerti. Mama yang ngasih tau tadi. Sekarang, tolong inget ini—" Sultan menangkup kedua pipi ibunya, "Kami—pria, akan bertanggungjawab pada pilihan hidupnya. Biarkan Rayhan membimbing Inge. Mama cukup mengarahkan aja dan jangan terlau banyak turut campur." Bibir Sultan mengecup kening sang ibu lalu mendekap tubuh renta itu agar hatinya tenteram.

Di sisi lain, Inge merasa akan pingsan saat melihat Rayhan terbaring memejamkan mata. Kedua kelopak pria itu tampak bengkok. Seberkas rasa sesak menyeruak saat Inge menebak Rayhan habis menangis. Di punggung tangan Rayhan tertancap jarum infus, membuat Inge merasa tangannya tertoreh pedang tajam. Perban yang membalut kepala pria itu membuat Inge merasakan pening yang tak terkira.

Suara langkah Inge membuat Rayhan terusik. Mata kecil pria itu mengerjap dan menangkap sosok yang dirindukan. Seulas senyum tipis tersungging di bibir yang biasa Inge kecup. "Inge," panggilnya dengan suara serak.

Rasanya Inge ingin berteriak karena sakit di hatinya seperti akan membunuh wanita itu saat ini juga. Di hadapan Inge, terbaring korban dari keegoisannya. Inge mengutuk dirinya yang merupakan iblis wanita yang sudah menyakiti suaminya sendiri.

"Sini," pinta Rayhan dengan suara merengek seperti yang biasa ia lakukan. "*Shampoo*-nya tumpah. Maaf, nggak sengaja," adu Rayhan.

Pertahanan Inge runtuh. Ia menunduk lantas berjalan ke arah Rayhan sambil menangis. Tubuhnya bergetar hebat dan ia ingin mengeluarkan isi perutnya saat ini juga lantaran sangat mual. Hati wanita itu seakan diremukkan. Sakit sungguh tak terelakkan. Mengapa harus seperti ini? Rayhan pantas marah, memaki, atau memukulnya karena Inge sudah menjadi istri yang jahat. Untuk apa Rayhan mengucapkan kata maaf hingga Inge merasa sangat rendah saja?

Inge mengumpat dan memaki dirinya sendiri dalam hati, karena saat ini ia menjadi sangat biadab hingga menerima uluran tangan Rayhan pun tidak.

Sedangkan pria yang tergolek lemah itu mulai gelisah. Hatinya seakan diiris melihat wanita tercantanya berlinang air mata. "Jangan nangis, *please*," mohon Rayhan. Kedua tangannya menangkap dan mengusap air mata di pipi Inge.

"Inge," rajuk Rayhan dan mulai terisak bersama istrinya. Ia kesal pada diri sendiri karena tak mengerti mengapa istrinya bersedih sampai menangis. Rayhan sungguh takut jika air mata Inge adalah puncak kemarahan wanita itu padanya. Rayhan resah dan tak ingin Inge pergi dari sisinya.

Sedangkan Inge bagai dijatuhkan ke dalam jurang yang sangat dalam. Sangat tak nyaman memandang pria di hadapannya menangis tergugu. Sangat sakitkah luka itu? Apa Rayhan begitu tersiksa sehingga air matanya kini adalah puncak dari segala pertahanannya? Tangis Inge kian pilu layaknya luruh segala harapan hidup pria itu.

"Kamu ... dimarahin Mama, ya?" tanya Rayhan di sela isakannya. "Udah, jangan didengerin. Kamu di sini aja makanya. Mama nggak akan marahin kamu kalau ada aku. Udah, Nge, jangan dengerin Mama." Kedua tangan Rayhan menangkap kedua daun telinga Inge. Ia kesal sekali karena tak dapat melakukan apa pun untuk menghentikan tangis sang istri.

Bagi Inge, ia tak cukup hanya dimarahi oleh ibunda Rayhan. Istri seperti dirinya pantas untuk dimaki-maki,

sedangkan Jessica tadi hanya meluapkan rasa kekecewaannya saja. Inge muak pada dirinya sendiri karena merasa tak pantas mendampingi pria yang sudah ia sakiti.

"Inge, jangan nangis," mohon Rayhan, tetapi tangis pria itu justru makin keras.

Melihat Rayhan tak berhenti mengeluarkan air mata, batin Inge tersiksa. Perlahan, ia merebahkan kepala di dada suaminya. Ia masih merasakan tubuh Rayhan bergetar karena tangis, tak jauh berbeda dengan kondisi Inge saat ini.

"*I'll never leave you alone*, Rayhan," tekad wanita itu. Sisi lain Inge tertawa mengejek. Bukankah Inge pernah bersumpah dengan kalimat serupa saat Rayhan ketakutan karena ayahnya sakit? Kenyataannya, Inge hanya berdusta.

Tangan Inge mendekap suaminya. Inge ingin dibebaskan dari rasa marah akibat trauma masa lalu. Wanita itu tak mau jika Rayhan kembali terluka karenanya. "*I'm yours*."

Rayhan membalas dekapan istrinya. Rasa tersiksa mendera saat ia teringat telah melanggar sumpahnya. Pria itu menikahi Inge karena tak ingin wanita itu mengucurkan air mata. Namun, Rayhan kesal ketika ia menjadi suami yang gagal hingga membuat Inge tetap bersedih di sisinya.

Inge menggigil ketakutan, tak menyangka dirinya begitu keterlaluan. Mengapa dia harus bersikap jahat kepada Rayhan? Apa salah pria itu padanya? Seharusnya Muhsin Sidiq menceraikan ibunya saja sehingga Inge tak pernah lahir ke dunia. Inge berharap sang ibu dulu membenamkannya lebih lama di kolam sampai Inge tak bernapas lagi. Mengapa Biantara tak memukulnya saja sampai mati, hingga ia tak harus bertemu Rayhan dan menciderai pria itu?

Suara tangis Inge dan Rayhan saling beradu memenuhi ruang inap itu. Keduanya saling menyesalkan ketidakberdayaan. Cinta mereka yang sulit untuk dirasakan, membuat keduanya hanya terbenam dalam gelombang duka yang melemahkan raga.



Inge bermalam di rumah sakit dan terus terjaga hingga pagi karena Rayhan baru mau beristirahat pukul tiga dini hari. Saat langit mulai terang, Jessica kembali membesuk bersama putranya setelah semalam mereka menginap di hotel. Jessica sudah menawari Inge untuk pulang lebih dahulu sekadar untuk mandi dan mengganti baju. Namun, Inge menolak karena Rayhan juga tak membiarkannya pergi barang satu detik.

Pukul sembilan pagi, Nadira Farah dan Ammar datang membesuk. Ibu dua anak itu duduk di tepi ranjang Rayhan, sementara suaminya berada di luar dengan Jessica. Ia menggoda adik bungsunya seperti biasa.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi padamu, Nak? Kau pasti mengalami amnesia dan tidak mengingat kami. Kau sudah dijual orangtuamu kepada kami sebagai budak belian," ungkap Nadira Farah.

Kedua tangan wanita itu menangkap wajah Rayhan dan menunjukkan ekspresi sedih yang dibuat-buat. Di sisi lain, Sultan yang berdiri tak jauh dari saudaranya, mencibir sikap kakak keduanya. Sedangkan Rayhan menepis kasar tangan Nadira Farah dan membuat wanita itu tergelak.

"Kasian banget, sih, kamu. Makanya, Dik, kalau lagi mandi jangan sambil main kapal-kapalan," seloroh Nadira Farah, lalu tawanya membahana.

Rayhan menggeram kesal dan memukul lengan kakak perempuannya. Dia sangat tidak ingin mendapat kunjungan dari saudara perempunnya yang usil dan jail itu. "Pergi sana!" usirnya, lantas memalingkan wajah dari wanita cantik yang selalu menyiksa Rayhan.

"Eh, nggak boleh pukul-pukul. Kakak aduin ke Ammar, nih," ancam Nadira Farah, tetapi Rayhan nampak tak peduli.

"Dik, Kakak mau ngomong serius," ujar Nadira Farah. Rayhan tetap tak ingin memandangnya. Tubuh wanita itu

menunduk dan mendekatkan bibir ke telinga adiknya. "Jadi suami itu yang *strong*, jangan apa-apa serba istri. Kasian Inge, tau. Suami itu menafkahi istri secara lahir dan batin. Inge bukan pembantu kamu, Rayhan. Dia nggak bisa jagain kamu tiap detiknya."

Rayhan memandang wajah kakaknya. Kedua tangan pria itu terangkat lalu menyibak rambut hitam Nadira Farah yang jatuh di sisinya. Tak ada bantahan dari mulut Rayhan. Tangannya tetap sibuk memainkan rambut kakaknya, tetapi ia mendengar apa yang Nadira Farah katakan.

"Seharusnya, kamu sebagai suami itu yang mengurus Inge. Bukan sekadar ngasih uang aja. Dulu katanya nikahin dia karena cinta. Kalau cinta, jaga dia dari segala hal buruk yang akan mempengaruhinya. Dididik yang benar biar dia patuh sama kamu." Nadira Farah mencium kening Rayhan yang dibalut perban.

"Ammar itu bisa mengurus diri sendiri dan pandai mengerjakan urusan rumah tangga meski di rumah ada pembantu. Dia ngerti dan penuhin semua kebutuhan Kakak. Bahkan sekarang, setelah ada anak-anak, Ammar tetep nggak lepas tanggung jawab. *A good husband takes good care of his beloved wife*," tandas wanita itu sambil tersenyum lebar. Ia menoleh ke arah Sultan. "Kamu juga," nasihatnya.

"Iya, Kak," jawab Sultan dan Rayhan secara bersamaan.

Ketiga bersaudara itu kembali bercanda, meski Rayhan beberapa kali meringis sakit saat menertawakan lelucon sang kakak. Ada kalanya mereka bertengkar hingga berkelahi, tetapi mereka akan tetap saling menyayangi. Bahkan saking saling sayanginya, mereka akan menjadikan saudara yang tak hadir sebagai lelucon. Seperti saat ini, mereka membicarakan si Sulung Rumana, yang jumlah koleksi sepatunya lebih banyak dari hari liburnya selama satu tahun.

Saat siang menjelang, Nadira Farah menyempatkan bicara berdua dengan Inge setelah wanita itu membantu adik iparnya mengurus administrasi rumah sakit. Mereka duduk di

ruang tunggu, menunggu staf rumah sakit memroses permohonan Inge untuk merawat Rayhan di rumah saja. Bukan kemauan Inge tentunya, tetapi Rayhan yang memaksa istirahat di rumah, bahkan jika perlu dokter dan beberapa alat rumah sakit dipinjam untuk dibawa ke rumahnya.

"Ngerepotin banget, kan?" tutur Nadira Farah. Inge hanya tersenyum tipis.

"Salah aku juga," balas Inge.

Senyum Nadira Farah merekah. "Ini bukan tentang siapa yang salah, Inge. Aku udah pernah ingetin kamu tentang Rayhan sebelum kalian nikah, kan? Kami menyayangi Rayhan terlepas dari segala sifatnya yang seperti bocah cacat mental," ucap Nadira Farah tanpa perasaan.

"Baik Rayhan atau Sultan, mereka sama-sama bandel. Tapi, Sultan masih lebih baik karena mau dinasihati. Sedangkan Rayhan, udah nakal, cengeng lagi. Mama susah ngasih teguran apalagi hukuman. Itu jadiin Rayhan justru ngelunjak dan jadi tambah nakal." Wanita itu menoleh ke arah adik iparnya. "Aku nggak nyalahin kamu atas kejadian ini. Sabar, Nge. Setiap orang nggak akan lepas dari ujian termasuk ujian rumah tangga."

"Kak Rum yang keliatannya enak, dipilih sahabat sendiri buat dijadiin istri, tapi dia nggak bisa pertahanin cintanya Kak Ghani. Sultan dipilih Mama jodoh yang baik, cantik, punya fisik normal kayak wanita lainnya, tapi nggak menghargai apa yang dia miliki sampai akhirnya Andini jadi cacat fisik seperti sekarang," terang Nadira Farah.

Kini wajah Inge menoleh ke arah kakak ipar yang diseganinya. Memang, Inge lebih nyaman dengan Rumana Ali yang cantik dan sangat ramah padanya. Inge enggan dengan Nadira Farah, karena selain Inge tak percaya diri, kakak iparnya itu setengah tak merestui pernikahan adik bungsunya. Namun sekarang, justru dari mulut Nadira Farah jalan pikiran Inge mengenai Andini terbuka. Ternyata, iparnya itu tak seperti yang ia kira.

D u s t a

"Aku dan Ammar mengalami banyak kendala sebelum menikah. Sudah menikah pun, masih harus menghadapi masalah dari keluarganya. Aku harap kamu juga menyayangi Rayhan seperti kami sayang padanya. Dan perlu kamu tau, kami menganggap istri Rayhan seperti adik kami sendiri," ujar Nadira Farah dengan senyum hangat tersungging di wajah cantiknya.

Mata Inge mengerjap, hatinya menghangat, senyum tipis menghias bibir indahny. Ia tak tahu kakak iparnya berbohong atau tidak, tetapi kata-kata yang wanita itu lontarkan bagai magis yang menyejukkan jiwa Inge yang resah sejak semalam tadi. "Makasih, Kak," ucap Inge lantas menunduk sampai isakannya terdengar. "Aku minta maaf," sesalnya.

"*Lah*, malas nangis," ucap Nadira Farah, lalu tangan kirinya merengkuh Inge sambil tertawa kecil. "Cukup, dah, yang cengeng Rayhan aja," candanya dan mengajak Inge tertawa.

nbook



BAB 17

"Mau jadi daddy, rule number one, nggak boleh malas!"

Seharusnya Rayhan dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari, karena jatuhnya ia di kamar mandi membuat pria itu terserang hipotermia dan gegar otak ringan. Namun, Rayhan meminta dirawat di rumah saja, ia tak suka bau obat. Jessica tak dapat menolak permintaan putra bungsunya, sementara Inge tak berhak memberi usulan apa pun. Sang ibu mertua mengambil alih semua keputusan yang terbaik untuk Rayhan.

Satu hari satu malam Rayhan di rumah sakit, malam berikutnya kamar Inge dan Rayhan di rumah sewanya dibuat seperti ruang inap. Ada perawat setiap hari datang, tetapi hampir tak membantu apa pun, sebab Rayhan meminta Inge melakukan segalanya untuk pria itu. Dokter rutin datang setiap pukul satu siang selama satu minggu dan Rayhan lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tidur.

Tak lekas sembuh, tujuh hari berikutnya Rayhan masih mengeluh sakit kepala. Dia tak mau bekerja, dan yang membuat lebih kesal adalah saat ia tak mengizinkan sang istri membantu di bengkel. Inge harus tetap di rumah menemani pria itu. Sejak insiden tersebut, Inge tak berani membantah suaminya. Ia takut Jessica marah.

Akibatnya, Inge kelelahan dan jatuh sakit setelah tiga minggu merawat pasien cerewet seperti Rayhan. Jika biasanya Inge rajin mengerjakan pekerjaan rumah tangga setelah salat *Subhuh*, maka kini wanita itu kembali berbaring tengkurap karena kepalanya pening.

"Nge, bangun!"

Suara lantang Rayhan membuat Inge tersentak. Namun, karena seluruh badannya terasa sakit, wanita itu tak bergerak. Melihat sang istri tak merespon, Rayhan naik ke tempat tidur lantas menindih tubuh Inge.

"Nge, bangun." Bibir Rayhan menciumi tengkuk dan punggung istrinya.

Inge merintih karena tubuh Rayhan menyimpannya. "Berat, Ray."

Tawa Rayhan terdengar. Ia berpindah posisi menjadi berbaring miring di samping kanan Inge. Beberapa detik Rayhan memandang tubuh Inge lantas menurunkan selimut yang menutupinya. Tubuh Rayhan setengah terbangun, kemudian tangan kirinya menyentuh bokong dan meraba ke area pribadi sang istri.

Mata Inge terbuka karena tangan jail suaminya. "Rayhan," tegur wanita itu tanpa menggerakkan tubuh.

Tubuh Rayhan berbaring lagi. "Yang, kamu belum menstruasi, ya? Udah lewat sebulan, lho. Kayaknya kamu hamil, deh," yakin Rayhan.

Mau tak mau, Inge terkekeh karena diagnosis suaminya. Wajah Inge menoleh ke arah kanan dan memandang mata Rayhan yang menatapnya dengan serius. "*How do you know about that, Doctor?*" singgung Inge.

Beberapa detik kemudian wajah Rayhan bersemu lantas senyumnya merekah. "Soalnya tiap aku *minta*, dikasih terus."

Inge tertawa lebih keras. Wanita itu tak pernah memerhatikan siklus haidnya, tetapi ia tak menyangka Rayhan justru mengingatnya. "Paling telat."

"Telat itu karena kamu hamil, Yang." Rayhan masih mempertahankan pendapatnya.

Posisi Inge kini menjadi telentang. Tangan kirinya terulur membuat Rayhan merebahkan kepala di dada istrinya. Inge mencium puncak kepala Rayhan. "Masih pusing nggak, sih?" tanya wanita itu seraya mengelus rambut hitam tebal Rayhan.

Setelah Rayhan menjawab dengan gelengan kepala, Inge mencium kening suaminya. "Bikin sarapan terus ke bengkel sendiri, ya. Aku nggak enak badan, pengen istirahat."

Rayhan menjauhkan tubuhnya. "Nah, hamil itu. Ayo, kita tes," ajak Rayhan.

"Aku lagi sakit, Rayhan," tegas Inge. Ia menarik selimut untuk menutup tubuhnya yang hanya berbalut *tank top* abu-abu dan celana dalam katun putih. Seharusnya Inge tahu, ini hanya akal-akalan Rayhan saja ingin bercinta di pagi hari. Wanita itu menebak tes yang Rayhan maksud adalah membenamkan dirinya dalam tubuh Inge.

"Bukan," bantah Rayhan. "Tes pakai alat tes kehamilan. Kita beli aja di apotek," terang pria itu. Kini senyumnya tersungging. "Tapi, kalau kamu mau *main* dulu, aku nggak keberatan." Pria itu menarik selimut Inge dan beringsut mendekati tubuh istrinya.

"Rayhan," tegur Inge yang kian kesal.

Tawa Rayhan meledak saat wajah istrinya terlihat sangat marah. "Aku serius, kamunya nggak dengerin. Beli alat tes kehamilan, yuk," ajaknya lagi.

"Kamu aja yang beli, sana," putus Inge. Ia tak tahu lagi cara mengusir Rayhan agar wanita itu dapat kembali tidur dengan tenang.

"Ok," sanggup Rayhan, lantas turun dari ranjang dan mengganti pakaian.

Setelah suaminya pergi, Inge mengernyitkan dahi. Mengapa Rayhan niat sekali? Wanita itu mengunci pintu kamar agar Rayhan tak dapat masuk dan mengganggunya. Ia kembali

meringkuk dalam hangatnya selimut karena rasa pusing di kepalanya tak juga sirna.

Inge tak tahu berapa lama ia jatuh tertidur, tetapi kini ia terkejut luar biasa karena Rayhan menggedor pintu dan memanggil namanya. Wanita itu tak dapat melanjutkan tidurnya lantaran rasa terkejut tadi membuat kantuknya menghilang. Ia geram dan turun dari ranjang untuk berjalan ke arah pintu. Ia membuka pintu kamar dan mendapati wajah suaminya yang tersenyum lebar sambil menunjukkan alat tes kehamilan.

"Dapet dari mana? Kamu ngedobrak apotek, ya?" Inge mengambil benda di tangan Rayhan tanpa minat.

Rayhan tertawa. "Apoteknya buka dua puluh empat jam, kok," balas Rayhan yang berjalan di belakang istrinya.

"Nggak usah ikut masuk," cegah Inge saat Rayhan mencapai pintu kamar mandi bersamanya.

"Ikut. Mau liat," katanya.

"Nggak boleh," tolak Inge dengan wajah serius.

"Mau liat," mohon pria itu.

Inge mengembuskan napas dan menggeram marah. "Aku mau pipis, masa diliat?!"

"Kenapa? Aku kan udah liat semuanya. Emang selama ini aku merem?" balas Rayhan dengan santai.

Inge berteriak frustrasi lalu masuk ke kamar mandi dengan membiarkan suaminya ikut masuk juga. Sedangkan Rayhan tertawa senang lantas mengikuti Inge dengan rasa penasaran.

Di dalam kamar mandi, Inge melakukan tes sesuai petunjuk pada kemasan alat tes kehamilan. Bibir wanita itu terkatup, tetapi hatinya menggerutu. Ia merutuki suaminya yang sangat keterlaluan. Mereka memang sudah resmi menikah dan berhubungan intim dengan berbagai macam gaya. Namun, Inge tetap risih saat suaminya melihat wanita itu buang air kecil.

Di sisi lain, Rayhan terus berbicara walau suaranya hampir menyerupai bisikan. Ia bertanya dan akhirnya dijawab sendiri karena istrinya membisu. Sering mengingatkan Inge ketika wanita itu keliru. Bahkan berharap dengan berucap hasilnya positif saat mereka sedang menunggu alat itu bekerja.

"Garisnya dua? Kamu hamil!" seru Rayhan saat mereka sudah berada dalam kamar. Ia memeluk tubuh sang istri lantas mengucap syukur. "*Alhamdulillah*. Aku nggak nyangka rasanya bisa semenyenangkan ini."

Mata Rayhan sudah berkaca-kaca. Hatinya kini terasa penuh bunga. Ia duduk di tepi ranjang, sementara Inge berdiri di hadapannya. Rayhan menaikkan *tank top* istrinya lantas menciumi perut rata itu.

"*I'm gonna be a daddy*," ucap Rayhan penuh suka cita.

Inge tak tahan untuk tak tertawa saat bibir Rayhan bergerak turun ke perut bagian bawahnya. "Geli, Ray," protesnya. "Inge memandang alat tes yang ia pegang. "Salah ini. Alatnya pasti rusak. Buang aja, ah."

"Jangan!" hardik Rayhan sambil merampas benda itu dari tangan Inge. "Ngeselin, sih," geram Rayhan lalu memberengut kepada Inge yang menertawakannya.

Meski bibir Inge tertawa, hatinya tak merasa bahagia. Ia justru merasa bingung. Selama ini Inge mengonsumsi pil pencegah kehamilan. Jadi, mana mungkin jika saat ini dirinya mengandung anak Rayhan. Namun, tentu Inge tak berani mengatakannya pada Rayhan karena takut suaminya akan marah.

"Aku mau libur lagi buat jagain kamu," ujar Rayhan.

Amarah Inge muncul. Pria seperti ini mau punya anak? "Nggak bisa," tegasnya.

"Bu Nur kan nggak ada. Terus yang jagain kamu dan anak kita siapa?"

Inge menghirup dan mengembuskan napasnya berulang-ulang agar tak mencekik Rayhan saat ini juga. "Rayhan, kamu udah tau bakalan jadi ayah—"

"Daddy," ralat pria itu.

"Kamu udah tau bakalan jadi *daddy*, harusnya justru lebih giat bekerja. Meski uang kamu nggak akan habis sampai anak kita dewasa, kamu tetap harus kerja. Sifat anak itu menurun dari orangtuanya. Kamu mau anak kita jadi pemalas?" tekan Inge.

"Nggak, sih," balas Rayhan.

"Kalau aku marah karena kamunya ngeselin, anak kamu bakal niru. Kalau nggak percaya, tanya sama kakak-kakak kamu," tantang Inge. Padahal Inge tahu itu belum tentu. Tapi tak apa harus membohongi Rayhan agar pria itu menghilangkan sifat malasnya.

"Ya udah, deh." Rayhan beranjak lalu keluar kamar untuk membuat sarapan.

Saat seorang diri, Inge mengembuskan napas lalu duduk bersandar pada kepala ranjang. Ia mengelus perutnya yang tak ia rasakan apa-apa. Wanita itu masih tak percaya dirinya sedang mengandung. Mencintai seseorang dan memiliki keluarga belum pernah terbesit dalam benak Inge. Kehidupan keras yang ia jalani bersama sang ibu kandung hanya menuntunnya untuk berharap mendapatkan kehidupan lebih baik. Itu saja.

Tak terasa waktu cepat berlalu saat Inge duduk melamun. Ia kembali dikejutkan oleh suara lantang Rayhan yang memanggilnya. Wanita itu beranjak dari tempat tidur dan melihat Rayhan yang kini berdiri di depan pintu.

"Mau jadi *daddy*, *rule number one*, nggak boleh malas," tekan Inge dengan wajah serius.

Setelah melewati Rayhan, Inge berkata lagi, "*Rule number two*, nggak boleh teriak-teriak."

Rayhan menyeringai. "*Ok, Boss!*" sanggupnya lantas mengikuti Inge dengan perasaan bahagia tak terkira.



Inge marah sekali pada Rayhan yang bercerita kepada keluarganya bahwa wanita itu hamil muda. Kini Jessica dan Biantara lebih sering menelepon Inge untuk menanyakan kabar. Bahkan Jessica membuat janji dengan dokter kandungan di Jakarta untuk pemeriksaan rutin kehamilan Inge. Wanita itu tak terbiasa dengan perhatian yang berlebihan hanya karena ia sedang hamil.

"Ray, aku mau belanja. Sekalian beli *cheese cake*," kata Inge.

"Kamu masih marah, ya?" tanya Rayhan yang mengalihkan perhatian dari komputernya.

Inge mengambil tas dan membuang napas. "Besok lagi nggak usah cerita-cerita dulu. Masih hamil muda, pamali," ujar Inge yang kemudian berlalu.

"Iya. Hati-hati, ya, Sayang," nasihat Rayhan tanpa mendapat balasan dari istrinya. Pria itu mengangkat bahu lantas menyelesaikan pekerjaannya kembali.

Dua puluh menit kemudian, Inge sampai di *supermarket* dekat bengkel Rayhan untuk membeli kebutuhan dapur dan beberapa kue yang ia inginkan. Saat Inge keluar dari mobil, ia mengambil dan memeriksa ponselnya. Inge mendengus lalu mengabaikan pesan dari Biantara. Karena sibuk dengan ponsel, Inge tersandung anak tangga lalu terjatuh.

Benturan keras membuat Inge meringis sambil memegang perutnya. Beberapa orang yang melihat turut membantunya berdiri lalu menggiring Inge duduk di depan supermarket. Inge mengucapkan terima kasih pada para penolongnya dan meyakinkan mereka bahwa dirinya tidak apa-apa. Wanita itu tak berniat menceritakan kejadian ini karena tak ingin Rayhan khawatir secara berlebihan. Ia bahkan tetap ke supermarket untuk berbelanja.



Tepat pukul satu malam, Inge terjaga karena merasa perutnya sangat mulas. Wanita itu mengingat-ingat, rasanya

seharian ini ia tak makan makanan pedas atau yang membuat perutnya sakit. Inge menoleh ke arah Rayhan yang tidur dengan pulasnya. Hari ini begitu melelahkan bagi pria itu.

"Bangun, Ray." Suara Inge membangunkan suaminya.

Inge merintih, rasa sakit itu kian bertambah. "*Baby*, tolong," rintih Inge.

Tubuh Rayhan bergerak. Ia beringsut ke arah istrinya dan memeluk erat. "*Hm ... apa, Yang?*" tanya Rayhan sambil menutup mata.

"Perut aku sakit," keluh Inge dengan suara tertahan.

Rayhan merebahkan kepalanya di dada Inge dan tangan kirinya mengusap perut sang istri yang tertutup gaun tidur. Mata pria itu tetap terpejam lantaran kantuk yang tak tertahankan. Ia spontan melakukan hal ini karena Inge sering memintanya.

"Sakit, Rayhan," rintih Inge makin keras.

Rayhan bangun dan turun dari ranjang. "Pake minyak gosok, ya," kata pria itu. Setelah mendapatkan apa yang dicarinya, Rayhan naik ke atas ranjang dan menyingkap gaun istrinya. Mata kantuk Rayhan menjadi terbelalak dan jantungnya bagai direnggut.

"Ya, Allah! Kok, kamu berdarah, Yang?" Ia menatap wajah Inge yang pucat.

"Rayhan," ucap Inge yang kian ketakutan.

Rayhan bergegas turun dari ranjang dan mengambil dompet juga kunci mobil. Ia segera membungkus tubuh Inge dengan selimut lalu menggendongnya. "Kita ke rumah sakit."

"Rayhan" Tangis Inge pecah saat Rayhan sudah mendekapnya. Wanita itu takut bukan main. Pikirannya sangat buruk saat ini.

Rayhan mengendarai mobil dengan begitu kencang karena Inge sudah merintih di sampingnya. Pria itu juga sangat cemas mengingat Inge pendarahan di usia kehamilan yang

masih sangat rentan. Ia hampir membunyikan klakson untuk setiap kendaraan yang menghalanginya.

Setelah sampai di rumah sakit, Inge segera ditangani oleh petugas kesehatan dan dibawa ke IGD. Rayhan hanya berdiri terpaku melihat Inge dibawa jauh darinya. Sejak dalam perjalanan hingga saat ini, mulutnya terkunci. Ia bagaikan kehilangan suara, bahkan untuk sekadar menguatkan sang istri. Gelombang kecemasan kian mencekiknya malam ini ketika menunggu dokter mendiagnosa Inge.

Menit demi menit berlalu, Rayhan serasa disiksa di ruang tunggu. Pria itu terus memohon agar istri dan calon bayinya tak terluka. Tangan Rayhan sudah gemetar dan napasnya mulai sesak lantaran hati kecilnya mengatakan ini tak akan berakhir baik.

Nyawa pria itu seperti ditarik perlahan saat seorang perawat menyuruhnya menemui dokter. Lantai yang Rayhan pijak seolah ambles dan tak membiarkan pria itu lekas sampai di tempat yang ia tuju. Rayhan sudah berdiri lemas saat wajah sang dokter menunjukkan ekspresi prihatin.

Awalnya dokter menanyakan kronologis kejadian dan Rayhan pun menceritakan yang ia tahu. Dokter menjelaskan bahwa kandungan istri Rayhan sangat lemah dan akibat suatu guncangan, Inge mengalami keguguran. Rayhan seperti lupa cara bernapas. Ruangan dokter terasa menghimpitnya dan cairan panas dari matanya tak dapat ia tahan.

Pria itu merasa hancur atas kehilangan yang ia alami. Langkahnya gontai dan rasanya ia tak tega mengatakan hal ini pada sang istri. Namun, ia harus tetap ada di sana. Inge membutuhkannya.



Rayhan berdiri terpaku menatap wajah pucat istrinya. Mata itu terpejam dan Rayhan tak sanggup jika nanti Inge menatapnya dengan tatapan terluka. Lutut pria itu bagai tak mampu menahan berat tubuhnya hingga ia duduk di kursi

dekat ranjang pasien. Kepala Rayhan tertunduk, lantas memandang jemari kiri Inge yang kurus.

Beberapa detik berlalu, jemari Inge bergerak. Rayhan mengalihkan pandangan ke wajah Inge yang kini tengah mengerjapkan kelopak mata. Tenggorokan Rayhan tercekat. Ia tak dapat berkata apa pun dan hanya meluapkan tangis. Tubuh pria itu bergetar dan isakannya mulai terdengar.

"Rayhan," panggil Inge dengan suara sangat lirih.

"*It ... it was ... was—*" tangis Rayhan menyulitkannya untuk berkata-kata,"—*my fault. My fault. Baby ...*," erangnya. Wajah pria itu tertunduk. Ia dibelenggu kesedihan yang luar biasa. Tak pernah Rayhan sehancur ini dalam hidupnya. Kehilangan calon bayi membuat pria itu didera rasa bersalah yang menyakiti sanubarinya.

"*You lost it because of me,*" sesal Rayhan.

Sedangkan Inge sangat tak menyangka reaksi sang suami. Tadinya ia menebak Rayhan akan sedih, lalu marah, dan mungkin akan menyalahkannya. Inge tak akan heran jika Rayhan akan mengajaknya bertengkar di waktu dini hari seperti ini. Namun, air mata suaminya membuat Inge bagai disakiti kedua kali setelah ia keguguran tadi.

"Nggak kayak gitu, Yang. Ini bukan salah kamu," tutur Inge. Tangan kirinya terangkat dan menyentuh puncak kepala Rayhan.

"Seharusnya aku jagain kamu. Harusnya kamu jangan ikut kerja," ungkap pria itu penuh dengan penyesalan. Ia sedih dan tentu merasa kehilangan saat orangtua ayahnya sakit lalu tak dapat bertahan, atau ketika Tante Mila-nya meninggal. Namun, Rayhan saat ini benar-benar terpukul karena merasa bertanggungjawab atas kejadian ini.

"*Stop blaming yourself.* Ini udah kehendak-Nya. Ikhlasin, Rayhan. *Come here, hold me,*" pinta Inge sambil mengulurkan tangan. Ia sedikit bergeser agar Rayhan berbaring di sampingnya.

Dengan sangat pelan, Rayhan mengangkat kepala dan menatap istrinya. Ia begitu takut Inge akan marah. Wanita itu mengangguk untuk memberikan persetujuan, perlahan Rayhan memosisikan dirinya di samping sang istri. Ia memeluk Inge dan masih larut dalam tangis kecewanya. "*I'm sorry*," sesalnya.

"*Just don't*," larang Inge. Ia menciumi kening dan pipi Rayhan, tetapi yang terjadi adalah Inge tak kuasa menahan air matanya. Rayhan menangis makin tergugu dan itu sangat menyakitinya. Wanita itu tahu Rayhan begitu manja, tetapi kali ini derai air mata pria itu menunjukkan bahwa ia sangat menderita.

"Jangan nangis, Rayhan. Ikhlasin dia," mohon Inge yang sulit bernapas karena tangis membekapnya.

"*Baby*," rintih Rayhan sambil menggerung.

"Udah, Rayhan. Kalau kamu gini terus, aku jadi nambah sedih. *Please*, Rayhan." Tangan Inge mengusap rambut suaminya dan tangan kanan Inge mengusap punggung pria itu. "*Please*, Yang," mohon Inge lagi agar Rayhan mengendalikan diri. "*I'm still loving you*." Inge berharap kata cintanya mendamaikan hati pria yang merana di pelukannya.

Nyeri tak tertahankan di hati Rayhan karena impiannya pupus untuk menimang sang calon bayi. Tubuhnya terasa luluh lantak. Ia merasa tak sepenuhnya menjaga istri. Di benaknya selalu berucap, semoga ini hanya mimpi buruk yang akan hilang ketika ia bangun di pagi hari. Namun, ketika ia kembali menyadari bahwa semua ini adalah ujian yang menimpanya, Rayhan hanya bisa pasrah seraya meratapi duka ini.

Sementara Inge tak tahan merasakan sesak di dadanya saat Rayhan hancur dan terluka. Mungkin ini salahnya juga karena selama ini menyudutkan Rayhan, hingga pria itu merasa bersalah dan kecewa setengah mati. Wanita itu menyesal karena menyepelkan kehamilannya. Keguguran yang ia alami seakan tak seberapa sakitnya dibanding melihat air mata Rayhan yang membuat ia kesakitan seperti akan kehilangan nyawa.

D u s t a

Sedu sedan keduanya saling beradu di ruang inap yang menjadi saksi bisu derita Rayhan dan Inge. Mereka saling memeluk erat, sama-sama terluka. Raga mereka melemah, keyakinan pun mulai goyah. Kekuatan cinta Rayhan memudar, sementara Inge hampir tak bisa bertahan. Kehilangan membuat keduanya tenggelam dalam pusara kesedihan.



nbook



BAB 18

"If you love her, then fight for her."

"Aku nggak akan lepasin kamu."

Inge tersentak saat suara familiar mengagetkannya. Mata wanita itu berkedip dan melihat Biantara sedang meraih kerah baju suaminya. Kakak kandung Inge terlihat seperti akan membunuh Rayhan saat ini juga.

"Maaf, Kak Bian," ucap Rayhan dengan wajah tertunduk.

Sementara sosok Nada memegangi lengan Biantara dan meleraikan mereka. "Bian, udah. Apa-apan, sih?!"

"Kak Bian, ada apa ini?" Inge merintih dan bergerak untuk bangun.

Melihat hal itu, Nada bergegas menghampiri Inge dan mencegahnya banyak bergerak. "Tiduran aja, Nge."

Inge tak menghiraukan wanita itu dan justru memandang Biantara dengan sengit. "Kakak nggak berhak nyalahin Rayhan!" ketusnya. Emosi Inge mulai menguasai diri sampai matanya perih dan meneteskan kristal bening.

"Inge, Sayang ..., " ucap Biantara seraya menghampiri adiknya.

Tangan Inge menepis kasar tangan Biantara yang menyentuh pipinya. "Pergi sana! Aku nggak butuh Kak Bian di sini," kesal Inge lantas jatuh dalam sedu sedannya. Wanita itu

merasa marah, sedih, juga kecewa sejak tadi malam. Sekarang ia tak tahan lagi untuk melampiaskannya.

"Inge," tegur Nada dengan suara pelan.

Biantara memaksa untuk memeluk adiknya yang sudah meronta. Ia begitu marah waktu Rayhan mengabari bahwa Inge keguguran. Saat itu juga ia dan Nada menyusul Inge ke Cirebon lantaran mencemaskan kondisi adiknya. Namun setelah melihat Rayhan, Biantara justru terpancing amarahnya dan memandang semua ini adalah kesalahan Rayhan yang tak becus mengurus Inge.

"Keluar! Keluar kalian semua!" jerit Inge sambil menangis. Dia sudah sangat tersiksa dengan kondisi Rayhan yang putus asa dan hal itu membuatnya resah saat orang lain datang menjenguknya. Ada kekhawatiran di hati kecil Inge jika ia akan disudutkan. "Pergi. Tinggalin aku sendiri," ratapnya.

"Inge, aku nggak akan ke mana-mana. Aku bakalan jagain kamu," tutur Biantara—masih memeluk erat adiknya.

"Nge, jangan begitu," tegur Rayhan dengan suara pelan. Inilah ketakutan Rayhan sejak semalam. Inge terpukul akan keguguran yang dialaminya.

Nada menengahi, "Bisa kalian keluar sebentar? Biar aku yang bicara dengan Inge. *Please*." Nada menatap penuh permohonan pada Rayhan dan Biantara.

Rayhan segera mengangguk mengerti. Mungkin Nada bisa meluluhkan hati Inge karena mereka sama-sama wanita. Sementara Biantara masih berat hati, tetapi Nada memaksanya melalui tatapan mata agar Biantara menyingkir dulu. Pria itu mencium pipi adiknya sebelum keluar mengikuti Rayhan.

Setelah hanya berdua di ruang inap, Nada mengulurkan tangan dan membelai puncak kepala Inge. Berperan sebagai ibu peri bagi wanita yang tubuhnya sangat lemah itu. "Inge, apa yang sebenarnya terjadi? Kamu ceritain aja ke aku," bujuknya.

Wajah Inge menatap lurus ke depan. Sedu sedannya masih saja terdengar. "Kamu juga harus keluar, Nada. Aku tau ini masih pagi, apa yang kamu lakukan dengan Kak Bian hingga

kalian bisa bersama sepagi ini?" tekan Inge. Ia tak mau repot-repot memandang Nada yang tercengang di sampingnya.

Nada menjadi gugup. Ini masih pukul tujuh pagi dan sepertinya kali ini akan susah untuk mengarang kebohongan, seperti Biantara mengetuk rumahnya saat dini hari dan mengajak wanita itu ke Cirebon. "Ehm ... aku ... tadi sed—" Nada sulit berkata-kata saat Inge menatapnya dengan raut murka.

"Dulu kamu bilang Kak Bian berbahaya. Dulu kamu minta aku jauhkan dia. Terus kenapa sekarang kamu dengan Kak Bian?!" hardik Inge.

"Nge, aku—"

"Kamu tertarik dengan kakak kandung aku, Nada!" potong Inge. "Andai aja dari awal sikap kamu nggak menunjukkan permusuhan, aku juga bisa nerima ini sebagai hal yang lumrah. Tapi, kamu berlagak membenci Kak Bian. Sekarang ... kamu tidur dengannya, kan?!" Pikiran itu muncul begitu saja saat Inge melihat Nada dan Biantara di waktu yang sama. Beberapa detik kemudian, wanita itu mengingat bahwa Nada hampir selalu muncul di sekitar Biantara hingga Inge melontarkan tuduhan itu.

Nada segera menghampiri Inge dan menangkap kedua pipi adik kandung Biantara. "Dengar dulu, Sayang."

"Lepasin aku. Pergi!" hardik Inge.

"Inge, dengerin aku dulu. Denger!" tekan Nada yang masih memegang lengan Inge yang meronta. Nada memang memanfaatkan Inge untuk mendapatkan Biantara. Namun saat mendengar Inge keguguran, wanita itu takut Inge sengaja membunuh calon bayinya karena Nada yang mempengaruhi Inge selama ini. Ia ingat pernah melarang Inge untuk hamil dalam waktu dekat, Nada takut Inge berbuat nekat saat kehamilan itu terjadi di luar keinginannya.

"Inge, aku memang berhubungan dengan Bian di belakang kamu. Tapi, aku bener-bener sayang sama kamu, Nge. Aku nggak akan biarin hal buruk menimpa kamu," yakin Nada

mati-matian. Ia tahu bahwa dirinya kini di pandang rendah oleh Inge. Namun, Nada tak peduli.

"Bilang sama aku, siapa yang ngelakuin ini?" tanya Nada dengan penuh penekanan. Ia sangat menolak jika Rayhan yang menyebabkan Inge keguguran. Namun, ia pasti akan merasa bersalah jika Inge yang membunuh calon bayinya. Nada tak berharap Inge menjadi lepas kendali seperti itu.

"Bilang sama aku. Jangan takut," pinta Nada dengan suara merendah. Ia menangkap kedua pipi Inge yang kini berhenti meronta, tetapi justru menangis keras.

Lama Inge larut dalam tangis. Ia memandang ke arah lain meski Nada di hadapannya. "Aku jatuh sendiri waktu ke *supermarket*. Tapi, aku nggak bilang Rayhan, takut dia marah," aku Inge sambil terisak.

"Ya, Tuhan!" ucap Nada sambil menutup mulutnya. "Inge, dengerin aku. Denger, Inge!" Nada memaksa Inge menatapnya.

Tangan Nada membelai puncak kepala Inge dan menyeka air matanya. "Aku tau, aku jahat banget karena nggak tulus temenan sama kamu. Tapi, apa aku sejahat itu? Apa aku ngejual kamu ke orang jahat? Nggak, Nge." Kepala Nada menggeleng. Inge tak menatapnya hingga saat ini, tetapi Nada perlu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Ia tak mau Inge membencinya.

"Rayhan Ilyasa itu mencintai kamu dan ia berasal dari keluarga baik-baik. Lupain masa lalu yang cuma bakal nyakitin kamu. Aku harap kamu bisa hidup bahagia dengan Rayhan. Jadikan kehilangan ini sebagai tali pengikat hubungan kalian agar lebih erat." Nada memajukan tubuhnya lantas mencium kening Inge cukup lama karena wanita itu diam saja. "Aku minta maaf, Nge. Tapi, kamu harus tahu kalau aku dan Bian bener-bener sayang kamu. Istirahatlah. Aku pulang dulu," pamit Nada lantas keluar ruangan.

Sepeninggalan Nada, Inge menangis lagi. Dia begitu kecewa saat orang yang ia percaya ternyata berdusta. Sakitnya makin terasa saat ia menyadari bahwa mungkin Rayhan akan

merasa sakit yang sama setelah ia tahu cinta Inge pada pria itu hanya kebohongan belaka. Inge mengerang karena didera lara di sekujur tubuhnya.

"Rayhan," rintihnya.

Inge mungkin masih membenci Nada, tetapi ia tetap menuruti kata-kata wanita itu. Mulai saat ini, Inge hanya akan menghabiskan sisa hidupnya untuk memerhatikan Rayhan. Menyayangi pria itu, menghapus lukanya karena kehilangan calon bayi mereka, dan Inge akan belajar untuk jatuh cinta pada suaminya.

Biantara dan Nada akhirnya kembali ke Jakarta setelah memberi dukungan pada Rayhan. Bagaimanapun juga, bukan salah suami Inge jika wanita itu keguguran. Semuanya sudah menjadi kehendak Tuhan.



Rayhan masih memandang cangkir yang berisi kopi di hadapannya. Setetes air pun belum masuk ke kerongkongannya sejak semalam, tetapi ia masih enggan untuk sekadar mengusir dahaga. Pria itu tak henti memikirkan sang istri yang berada di ruang inap bersama Jessica, sedangkan ia bersama kakak sulungnya.

"Jangan sok enggak doyan kopi kantin rumah sakit," tegur Rumana dengan suara pelan. Dokter cantik itu menyeruput minuman teh hijau hangat.

Mata Rayhan menatap sang kakak. "Bukan itu," balasnya.

"Terus apa?" Pertanyaan Rumana tak segera dijawab sampai wanita itu menangkap tangan adik bungsunya. "Ray, di luar sana banyak para ibu yang kehilangan bayinya. Banyak juga yang justru belum dikasih keturunan. Yang bisa kita tiru dari mereka adalah kesabaran yang mereka miliki."

Rayhan mendengar kata-kata Rumana. Ia berdehem sejenak sebelum mulai bicara, "Aku tau, Kak. Tapi, tetep aja aku takut."

"Kenapa?" tanya Rumana seraya mengerutkan dahinya.

Mata Rayhan menatap kakaknya. Rasa sesak di dada mulai menghimpitnya. "Aku takut langkahku salah. Aku khawatir ini semua hukuman buat aku karena nggak dengerin nasihat Mama."

Rumana mengerti maksud adiknya. "Yah ... mungkin saja," ucap Rumana santai. Wanita itu tersenyum tipis sambil membalas tatapan mata Rayhan yang terlihat serius.

"Mama nggak setuju kalian menikah, karena kamu baru aja lulus kuliah dan harusnya fokus dulu ke bengkel di Cirebon. Selain itu, sikap Inge nggak menarik simpati Mama. Nyatanya, kamu keteteran ngurus bengkel dan keluarga sampe istri kurang perhatian. Terus, Inge juga orangnya cuek. Nggak perhatian sama kamu atau dirinya sendiri sampe keguguran kayak gini," tutur Rumana panjang lebar.

Tak satu kata pun keluar dari mulut Rayhan. Ia hanya memandang Rumana, menunduk, dan sesekali melihat arah lain.

"Kalau masih pacaran, sih, itu tandanya buat bubar aja. Tapi kalian, kan, udah nikah. Jadi, mau nggak mau ya ... jalanin aja udah. Mau gimana lagi?" ucap Rumana kemudian. Wanita cantik berkacamata itu mengecup punggung tangan adiknya. *"If you love her, then fight for her."*

Rasa sakit di dada Rayhan kian menyeruak. Ia sangat terpuruk saat Inge terbaring lemah karenanya. "Aku bukan orang yang dia cari, Kak. Inge pasti kecewa karena apa yang aku janjikan buat dia nggak aku penuhi semua." Mata Rayhan perih. Pria itu mengerjap beberapa kali, tetapi air matanya tetap membasahi pipi.

"Jangan sok tau, Ray. Justru Inge lebih butuh kamu. Dia baru aja keguguran dan butuh banget *support* dari kamu. *Stop being selfish and treat her better.*" Tangan Rumana menepuk tangan pria bermata kecil itu. *"I know you can do it."* Senyum Rumana merekah, memberi keyakinan pada adiknya yang tengah gundah.



Inge dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari dan Rayhan tak pernah meninggalkannya walau sebentar. Sedangkan Jessica harus membantu keduanya dan terpaksa menginap di hotel selama tiga hari. Bagaimanapun juga, wanita paruh baya itu tak tega melihat putra bungsu dan menantunya menghadapi cobaan ini tanpa didampingi.

Setelah keluar dari rumah sakit pun, Inge tak diperkenankan Rayhan untuk menemaninya di bengkel. Istrinya itu tak boleh mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan diminta untuk beristirahat saja. Tak jarang ketika Inge bosan, Rayhan yang mengantar wanita itu untuk berkunjung ke rumah bibinya atau sekadar jalan-jalan.

Sikap Rayhan makin protektif pada Inge dan ia mengurangi sifat manjanya pada sang istri. Rayhan melakukan semuanya sendiri juga jarang berteriak pada Inge untuk membantunya lagi. Hal itu ia lakukan hingga dua bulan berlalu dan Inge sendiri mulai nyaman dengan perhatian berlebihan dari suaminya.

Pukul setengah satu malam, Inge terjaga. Ia meraba ke arah samping dan tak menemukan Rayhan di sana. Wanita itu mengerang saat meyakini prianya belum tidur dan larut dalam pekerjaan. Inge berjalan keluar kamar dengan terkantuk-kantuk. Suara televisi menyambutnya dan ia memandang Rayhan duduk menatap layar kaca.

"Rayhan," panggil Inge sambil berjalan ke arah suaminya.

"Ya," sahut Rayhan. Pria itu memandang Inge lantas mengulurkan tangan untuk meraih pinggang istrinya.

"Tidur, Rayhan. Udah malem," tegur Inge. Ia duduk di pangkuan pria itu lalu menyandarkan kepala di pundak kanan Rayhan sambil memejamkan mata.

D u s t a

"Bentar. Masih ada kerjaan." Kedua tangan Rayhan mendekap tubuh kurus Inge. Ia mengecup kening istrinya sebelum memandang ke arah televisi lagi.

Lama Inge diam di pangkuan Rayhan sambil memejamkan mata dengan nyaman. Beberapa menit tanpa suara dari Inge maupun pria itu, Inge mengintip apa yang ditonton suaminya. Ia mengerang kesal. "Pekerjaan apanya?! Nonton bola gitu," ungkap Inge yang menyadari Rayhan tak menyentuh *keyboard laptop*-nya lagi, tetapi terus menatap televisi.

"Tidur duluan sana," perintah Rayhan masih dengan nada lembut. Inge sudah mulai mengganggu.

"Temenin," regeknnya.

Napas Rayhan diembuskan. Ia mematikan televisi dan *laptop*-nya. "Ayo," ajak Rayhan dengan suara seperti bisikan. Tangan kanannya membelai rambut wanita yang tak bergerak di pangkuannya. "Nge," panggil Rayhan lagi. Bibirnya menciumi pipi dan rahang bawah istrinya, tetapi Inge tak jua membuka mata.

Rayhan berinisiatif menggendong istrinya karena mungkin wanita itu terlampau mengantuk. Di dalam kamar, Rayhan merebahkan tubuh Inge dengan perlahan sebelum ikut berbaring di sampingnya. Pria itu melepas kausnya sendiri lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

Kini mata Inge mengerjap. "Yang, aku juga mau nonton bola," pintanya.

Rayhan melebarkan mata dan sedikit bingung. "Tadi aku nonton, disuruh tidur. Sekarang kamu minta nonton." Rayhan hendak berdiri, tetapi ditahan istrinya.

"Mau nonton langsung," regek Inge.

Pria bermata kecil itu kembali berbaring telentang. "Kan, jauh, Yang," tuturnya.

Inge mengeluh lagi. Dia menyandarkan kepalanya di dada sang suami. "Pengin ke sana. *Please*, Rayhan," mohonnya.

"Iya, nanti," balas Rayhan agar istrinya lekas tidur.

Wanita itu bergerak dan menindih tubuh suaminya. Wajahnya cemberut karena tak suka dengan janji Rayhan yang sepertinya enggan ditepati. "Kalau jawabannya 'nanti', pasti nggak mau pergi."

"Tidur, yuk," ajak Rayhan dengan suara pelan. Kedua tangannya berusaha merebahkan tubuh sang istri, tetapi Inge menolaknya.

"Nggak mau. Bolehin dulu," paksa Inge.

"Iya, Yang."

"Beneran?" yakin Inge dengan mata yang berbinar dan tak mengantuk lagi.

"Pasti."

"Yeay." Inge tertawa kecil lalu mendekatkan bibirnya ke bibir Rayhan. "*Thank you, Baby,*" ucapnya, lantas mengecup lembut bibir pria itu. Saat Rayhan mengerang, Inge memagutnya. Wanita itu merasakan kedua tangan Rayhan mendekapnya lebih erat lalu memperdalam ciuman.

"*Let's get some sleep,*" ajak Rayhan setelah melepaskan ciumannya.

Inge mengangguk patuh lalu meringkuk ke dalam dekapan hangat sang suami. Dengan mata tertutup, senyum Inge masih tersungging karena Rayhan mau diajaknya pergi. Wanita itu tak pernah menyesal dengan kehilangan yang ia alami karena hal itu justru membuat Rayhan lebih mudah ia kendalikan seperti ini.



BAB 19

"Cukup cintai aku aja, dan aku rela nyerahin nyawa."



Satu bulan waktu yang dibutuhkan Rayhan untuk menyiapkan liburan bersama sang istri. Tanpa memberitahu pihak keluarga masing-masing dan menyerahkan segala pekerjaan pada orang kepercayaan, Rayhan mengajak Inge terbang ke Inggris dengan penerbangan kelas satu. Anggap saja ini bulan madu bagi mereka.

Tak hanya menonton pertandingan sepak bola, Rayhan dan Inge mengunjungi beberapa tempat wisata di Britania Raya, serta tak melewatkan wisata belanja. Senyum Rayhan tercipta saat tawa riang sang istri selalu didengarnya. Kemesraan keduanya kembali membara saat berada di tempat asing yang membuat dunia terasa hanya untuk mereka.

Satu minggu menghabiskan waktu bersama Rayhan tanpa gangguan apa pun menjadikan Inge melupakan semua beban di hatinya. Wanita muda itu bagai terlahir kembali menjadi sosok berbeda. Sosok yang lebih bahagia. Selain ia sudah terbiasa dengan kehadiran Rayhan setiap hari, liburan tersebut membuat Inge makin ingin bersama sang suami di setiap kesempatan yang ada.

Selang satu hari setelah kepulangan mereka ke Indonesia, Inge melonjak dan berteriak gembira karena Rayhan menghadiahkan sebuah mobil untuknya. Inge tahu, dirinya masih menjadi prioritas utama bagi suaminya.

Sementara Rayhan kian takluk pada wanita tercintanya hingga tak akan pernah mau berpisah walau sebentar saja.

Suhu kamar lumayan sejuk oleh AC, tetapi Inge merasa kegerahan karena tangan kiri Rayhan mendekap erat pinggangnya. Inge menyingkirkan tangan itu dan berbalik menghadap ke arah Rayhan yang masih terpejam.

Di sisi lain, Rayhan merasa tangannya disingkirkan dan tubuh Inge yang bergerak. Dia membuka mata dan menemukan Inge menatapnya. Pria itu kembali terpejam lantas tangan kirinya menelusup di antara kedua paha Inge. Rayhan menangkap dan merasakan halusny kulit kewanitaan sang istri.

Sebuah desahan lolos dari mulut Inge saat merasakan hangatnya telapak tangan Rayhan. Namun, ia segera menyingkirkan tangan jail itu. "Aku tau kamu udah bangun, Ray," tukasnya seraya berusaha menepis tangan sang suami. Oleh karena Rayhan tak jua menyingkirkan tangannya, Inge kesal lalu menendang kaki pria itu.

"Aduh! Sakit," erang Rayhan.

Setelah bebas dari tangkupan tangan Rayhan, Inge bergegas memosisikan tubuhnya menjadi tengkurap. Melindungi kewanitaannya dari perbuatan mesum Rayhan.

"Kejam banget, sih?" keluh Rayhan sambil menoleh ke arah Inge yang sedang menatapnya.

Inge mengabaikan hal itu. "Kapan mama ke sini?"

"Hari ini," jawab Rayhan lalu menguap.

Inge mengernyit karena merasa Rayhan tak mengatakan jika ibu mertuanya akan berkunjung hari ini juga. Suaminya itu hanya berkata bahwa beliau akan datang, tak menyebutkan kapan waktunya.

"Nanti sore?" yakin Inge.

"Papa bilang, abis subuh langsung jalan ke sini." Rayhan menjawab dengan santai.

"Apa?!" Inge yang terkejut mengangkat sedikit tubuh bagian atas hingga dadanya dapat terlihat oleh Rayhan.

"Mama mau ke sini hari ini juga, udah berangkat, lalu kamu enggak bilang sama aku, Rayhan?" Inge mulai emosi.

"Tadi aku bilang," bantah Rayhan. Pria itu melihat wajah istrinya sekilas, lalu menatap kembali ke arah buah dada Inge.

"Jadi kalau aku nggak tanya, kamu bakal diam aja?" Inge menatap marah pada Rayhan, terlebih saat suaminya tak mendengarkan malah menikmati pemandangan tubuh telanjangnya.

"Rayhan! Kamu liat apa, sih? Ih!" Inge yang kesal memukul wajah Rayhan dengan bantal. Saat Inge akan memukul lagi, Rayhan segera menangkap tangan wanita itu. Dia menindih tubuh Inge yang masih dalam posisi tengkurap.

"Rayhan, minggir!"

Inge berontak di bawah tubuh Rayhan. Kedua tangan Inge ditahan Rayhan di atas kepala wanita itu. Tubuh Inge yang terus bergerak menimbulkan gesekan panas karena Rayhan tak memakai pakaian.

Kini Rayhan menggeram di telinga Inge karena tubuh bagian bawahnya bersentuhan dengan pantat istrinya. Pria itu menciumi dan menggigit kulit leher Inge. Kedua kaki Rayhan memaksa kaki wanita itu untuk terbuka. Sementara Inge makin gelisah saat merasakan milik Rayhan digesekan di antara pangkal pahanya.

"Hentikan, Rayhan!" mohon Inge dengan terbata.

Lidah Rayhan makin liar menjilati tengkuk lalu turun ke punggung Inge. Tangan Inge sudah tak lagi ditahan Rayhan, malah mencengkeram sprei untuk menahan semua rangsangan yang diberikan oleh suaminya. Inge merengek, memohon pada Rayhan agar berhenti. Wanita itu menenggelamkan wajah ke bantal untuk meredam desahan saat Rayhan meremas payudaranya.

Rayhan mengambil bantal lalu menaruhnya di bawah perut Inge sehingga kewanitaan istrinya terpampang. Pria itu

tersenyum lantas mulai membuat Inge mendesah dan menjerit karena direngkuh oleh nikmat percintaan panas mereka.

"Sayang, kita udah kesiangan. Barengan aja, yuk, mandinya?" pinta Rayhan sambil menatap Inge yang tanpa busana menuju kamar mandi.

"Nggak mau!" tolak Inge lalu membanting pintu.

Rayhan terkekeh. "Dasar pemarah."



Inge tak menampik jika bercinta gila-gilaan dengan Rayhan sangat dinikmatinya. Namun, bekas setelah aktivitas tersebut membuat ia jengah. Seperti saat ini, Rayhan meninggalkan bekas di mana-mana hingga Inge harus memakai kemeja berkerah dengan lengan panjang dan celana bahan yang menutup seluruh kakinya.

Wanita itu selesai menyiapkan sarapan dan ketika akan memanggil suaminya, Rayhan sudah berjalan ke arahnya. "Buruan sarapan," perintah Inge lantas menyantap *sandwich* buatannya.

Sedangkan Rayhan justru tersenyum melihat penampilan istrinya. "Cantik banget, sih, Yang," puji Rayhan tulus. Tak mengapa jika Inge marah padanya saat ini, daripada sang ibu memarahinya nanti karena Inge kerap berpakaian terbuka.

Rayhan menatap tak minat pada *sandwich* di hadapannya. Ia memilih minum saja. "Rotinya nggak dipanggang dulu, sih," protes Rayhan dengan wajah sebal.

"Lupa," sahut Inge lantas melanjutkan makan.

"Aku nggak mau makan," tolak Rayhan sambil mendorong piringnya.

Inge menghabiskan jus jeruknya. Sarapan kali ini ia sangat terburu-buru sekali. "Nggak ada waktu buat bikin *sandwich* baru, Yang. Makan seadanya aja. Lagian roti tawar

kan udah mateng. Aku tadi beneran lupa *toasting* roti karena kita udah kesiangan."

"Ya udah, berangkat sekarang aja," tukas Rayhan, lalu berajak lebih dulu.

"Rayhan sayang," bujuk Inge, tetapi pria itu tetap melenggang pergi. Inge geram. Ia berdiri untuk membereskan peralatan makan yang kotor. Ia mengambil kotak makanan sebagai wadah *sandwich*. Mungkin setelah di bengkel, Rayhan berubah pikiran.



Inge dan Rayhan tiba di bengkel pukul sepuluh, padahal bengkel mereka buka sejak jam sembilan. Inge segera masuk ke ruang kerjanya dan Rayhan menemui beberapa pelanggan yang sudah datang. Sekitar lima belas menit berselang, Rayhan tak jua ke ruangnya, justru Erna—staf bengkel—yang datang membawa semangkuk bubur ayam dan segelas teh panas.

"Buat A Ray. *Tete* mau?" tawar Erna setelah menaruh baki itu di meja.

"Kok, kamu tau Rayhan nggak sarapan?" tanya Inge seraya mengalihkan perhatiannya dari komputer dan menatap gadis lokal itu.

"Tadi nyuruh saya beli, *Teh. Tete* mau? Mumpung *Mamang*-nya masih di depan," tawar Erna lagi.

Inge menggeleng. "Nggak."

Setelah Erna keluar ruangan, Inge berdecak sebal. Bukan kesal karena Erna, tetapi suaminya dirasa tak menghargai usahanya. Wanita itu rela membuat makanan meski mereka sudah kesiangan, dan penyebabnya adalah Rayhan sendiri. Namun, pria itu lebih memilih bubur ayam milik *mamang* di seberang jalan.

Tak lama, Rayhan masuk lalu duduk di sofa. Ia mengambil mangkuk dan menawarkan pada Inge. "*Baby, want some?*"

"Nggak," tolak Inge tanpa menoleh ke arah suaminya.

"Enak, tau." Rayhan menyantap dengan penuh selera.

Kini Inge menatap suaminya. "Masakan orang, mau. Makanan buatanku, diprotes melulu," gerutunya.

Rayhan balik bertanya, "Kapan kamu bikin aku bubur ayam?"

"*Sandwich* yang tadi," terang Inge.

"Rotinya kan nggak di-*toasting*," balas Rayhan lalu menghabiskan sarapannya.

Inge enggan membalas lagi karena ia tahu nantinya akan berujung pertengkaran. Ia diam saja saat melihat Rayhan keluar membawa peralatan makan kotor. Wanita itu teringat *sandwich* yang ia bawa lalu memakannya, daripada dibuang. Baru setengah Inge menghabiskan *sandwich*, pintu ruangnya diketuk. Inge menjawab dengan malas dan mengira salah satu pegawainya.

Wanita itu hampir tersedak saat Jessica masuk bersama Hanif. "Ma-Mama." Inge buru-buru berdiri setelah membersihkan mulutnya. Ia berjalan ke arah Jessica dan mencium punggung tangan ibu mertuanya. Tangan Inge menyentuh lembut puncak kepala keponakannya. "Hanif nggak sekolah?"

"Libur, Tante," jawab Hanif sambil mencium punggung tangan bibinya.

Sementara itu, Jessica melirik ke arah meja Inge di mana terdapat kotak makanan yang berisi *sandwich* belum dihabiskan. "Kamu baru sarapan?"

"Udah, Ma. Itu *sandwich*-nya Rayhan. Dia nggak mau makan."

Salah Inge hanya memberi keterangan sepotong hingga membuat Jessica menafsirkan hal lain. "Nggak mau makan?"

Pantas saja Ray makin kurus sekarang," tutur Jessica yang jelas tak suka dengan apa yang didengarnya.

"Ray memang pemilih kalau soal makanan, tapi selama ini dia nggak bermasalah dengan selera makannya. Jangan-jangan masakan kamu bukan selera dia," tekan Jessica.

Ada benarnya, Rayhan tak mau makan karena Inge salah membuat *sandwich*. Namun, putra bungsu Jessica sudah dipastikan kenyang karena tadi Inge melihatnya menghabiskan bubur ayam dan segelas air teh. Tetapi, rasanya percuma jika Inge membantah mertuanya, walau sekadar untuk membela diri.

"Mama sangat berharap kamu bisa mengurus Ray lebih baik dari Mama sendiri. Tapi, sepertinya kamu nggak perhatian dengan Ray," tuduh Jessica kepada menantunya. Wanita yang sudah dibalut emosi karena alasan kedatangannya kemari, kini bertambah marah saat Inge seperti tak becus menjadi istri.

Sebetulnya, Inge sangat ingin menyanggah. Ia tak seperti yang Jessica tuduhkan. Meski pernikahannya dengan Rayhan hanya sebuah pelarian, Inge tak serta-merta tega mengabaikan suaminya. Ia begitu sayang kepada Rayhan karena pria itu sangat mencintainya. Tak hanya tersinggung oleh ucapan ibu mertuanya, Inge juga malu karena ia didakwa di depan anak kecil.

"Semua menantuku memberikan dampak yang baik pada anak-anakku. Tapi kamu?!" desak Jessica lagi.

Inge makin menundukkan kepala, tak berani menjawab. Wanita itu hampir menangis saat ini. Setiap kata dari Jessica selalu dapat menggetarkan jiwanya. Padahal dulu, ibu kandungnya pernah berbuat lebih kasar. Namun wanita itu juga tak mengerti, mengapa ia begitu kecil hati ketika ia terlihat buruk di depan Jessica.

Sebelum Jessica berkata lagi, pintu ruangan itu dibuka dan Rayhan bersama ayahnya masuk.

"Yang, ajakin Hanif ke toko kue depan, dong," perintah Rayhan pada istrinya.

Inge menatap Rayhan tak mengerti. Di sini ada kedua orangtua Rayhan, lalu mengapa Rayhan menyuruhnya pergi? Namun, sebelum Inge melangkah, kata-kata Jessica membuatnya tetap berdiri.

"Inge harus tetap di sini. Dia yang ngajakin kamu pergi, kan?" cecar Jessica kepada putra bungsunya.

"Hanif tunggu di luar dulu. Jangan ke mana-mana, ya," perintah Ilyas kepada cucunya. Setelah Hanif pergi, Ilyas menatap putranya. "Kamu udah tau untuk apa Papa ke sini. Kami tentu melarang kalian pergi dan meninggalkan bengkel tanpa pengawasan seperti kemarin."

Mengertilah Inge sekarang. Ayah dan ibu Rayhan pada akhirnya tahu bahwa ia dan Rayhan pergi berlibur. Beberapa menit ke depan, Rayhan dan Inge mendapat peringatan dari Jessica maupun Ilyas. Mereka tak boleh melalaikan kewajiban demi kepentingan pribadi. Tak seharusnya bengkel hanya diserahkan kepada karyawan saja. Akan lebih baik jika kemarin ada Ilyas yang mengontrol bengkel selama Rayhan dan Inge pergi.

Inge hanya diam tak berani menjawab, sedangkan Rayhan terus mendebat kedua orangtuanya untuk membela diri. Bagi wanita itu, tak menyanggah pun sudah salah, apalagi jika membantah. Ia pasti dituduh sudah mempengaruhi Rayhan untuk tak menghormati kedua orangtuanya.

Saat mendekati pukul sebelas siang, mereka memutuskan untuk makan bersama dan menganggap diskusi telah selesai. Meski Jessica geram pada anak dan menantunya, ia tetap menawarkan makan siang kepada Inge.

"Kamu mau dibawain apa?"

"Nggak usah, Ma. Nanti kalau Rayhan udah ke bengkel lagi, aku makan di rumah. Udah dimasakin juga sama pembantu," tolak Inge.

Setelah kepergian orang-orang itu, Inge menghempaskan tubuhnya dengan dada bergemuruh. Rasa laparnya sudah hilang. Ia benar-benar kesal. Mengapa semua tak seindah yang

ia harapkan? Baginya, cukup Rayhan saja. Inge enggan mengakrabkan diri dengan keluarga suaminya.

Sekitar satu jam kemudian, Rayhan masuk ke ruangan dan Inge menatapnya dengan raut bingung. "Kok, sendirian? Yang lain ke mana?"

"Udah langsung pulang," jawab Rayhan sambil duduk santai di sofa ruang kerja.

Kekesalan Inge datang lagi. Ia segera membereskan pekerjaannya. "Aku mau pulang," putus Inge.

Rayhan menangkap gelagat kesal dari istrinya. "Kenapa?"

Inge tak segera menjawab dan berjalan mendekati suaminya. "Rayhan, orangtua kamu ke sini cuma buat ngomel-ngomel. Terus, mereka pulang gitu aja sampai aku nggak dipamitin."

"Tadi mereka buru-buru biar sampe Jakarta nggak kemalaman. Kan, ada Hanif," terang Rayhan untuk meredam emosi sang istri.

"Bukan itu yang aku lihat, Ray!" Suara Inge meninggi. "Mereka sama sekali nggak nganggap aku." Pertahanan Inge runtuh. Ia menitikkan air mata di depan suaminya. Diabaikan keluarga tak sesakit ini. Inge sendiri tak mengerti, mengapa ia begitu sensitif dengan perlakuan keluarga suaminya. Seakan Inge berharap lebih dari mereka, tetapi wanita itu tak memperoleh apa-apa.

"Baby," tegur Rayhan dengan suara lirih sambil mengulurkan tangan untuk mengusap air mata istrinya. Namun, dengan kasar Inge menepisnya. Ia segera berlalu dari hadapan Rayhan sambil menyeka air mata.



Inge terus memikirkan perkataan Jessica hingga wanita itu jatuh sakit. Tak seperti biasanya, sakit yang diderita Inge lama sembuh hingga membuat wanita itu enggan menemani

Rayhan di bengkel. Dia hanya menghabiskan waktu di rumah dan sesekali ke rumah bibinya untuk sekadar berbagi keluh kesah. Dari keluarga sang bibi, Inge cukup mendapatkan kasih sayang sampai wanita itu merasa tak benar-benar sendirian.

Rayhan awalnya keberatan Inge sering bepergian dengan mobilnya seorang diri. Namun, harus bagaimana lagi? Inge akan marah jika pria itu melarangnya dan sudah resiko Rayhan membelikan mobil untuk sang istri yang hobi jalan-jalan. Setidaknya, dengan memenuhi segala permintaan Inge, mereka tak akan sering bertengkar lagi.

Hari berganti hingga dua bulan lamanya tak ada kabar dari keluarga Inge maupun Rayhan. Inge yang memang tak peduli kepada kakak maupun ibu tirinya, tak mengharapkan salah satu dari mereka menghubunginya. Satu ... dua kali Nada pernah menelepon Inge dan mengajaknya pergi bersama lagi. Namun, Inge sendiri sudah malas pergi dengan temannya itu. Sementara keluarga Rayhan sesekali menelepon, tetapi Inge acuh tak acuh dengan pembicaraan suami dan keluarga pria itu. Dia hanya hidup untuk dirinya sendiri dan Rayhan.

"Kamu jadi pulang atau enggak? Kalau pulang, aku siapin makanan. Kalau nggak, ya, udah," desak Inge pada suaminya melalui telepon genggam. Wanita itu berjalan ke arah dapur lalu menaruh barang belanjaan yang ia beli dari supermarket.

"Nggak tau. Masih ada meeting," sahut Rayhan.

Inge menggeram kesal karena jawaban Rayhan yang tak pasti. "Aku siapin makan siang. Jangan pulang lewat jam dua."

"Oke, aku sampe rumah jam tiga."

Mendengar jawaban Rayhan, Inge menaruh mangkuk dengan kasar. Candaan suaminya tak terdengar lucu di telinga wanita itu. "Rayhan! Aku nggak akan bukain pintu kalau kamu telat pulang," ancamnya. Inge mendengar Rayhan tertawa keras lantas wanita itu memutuskan sambungan telepon.

Setelah menaruh ponsel, Inge mulai memasak makan siang karena pembantu rumah tangganya libur untuk dua hari. Wanita itu sibuk dengan masakan dan tak lupa membersihkan

peralatan kotor yang telah ia gunakan, hingga tak terasa satu jam berlalu. Ketika Inge akan menyiapkan masakannya di meja makan, bel pintu berbunyi. Wanita itu tersenyum saat melihat jam di dinding yang menunjukkan pukul setengah satu siang. Rayhan pulang, pikirnya.

Namun, senyum Inge memudar ketika ia membuka pintu. Sosok Yulianti berdiri di hadapannya dengan senyuman yang tersungging. Penampilan wanita berhijab itu hampir tak berubah. Ia tetap terlihat bagi wanita kalangan kelas atas pada umumnya. Hanya saja, raut pucat seperti orang yang tengah sakit tak dapat Yulianti sembunyikan.

Alih-alih menjawab salam sang ibu tiri, Inge justru mendakwanya. "Mau apa Mama ke sini?" Inge bersedekap.

"Mama kangen, Inge," jawabnya dengan nada lembut.

Inge menghela napas kasar mendengar kalimat yang keluar dari mulut Yulianti. Wanita itu berbalik badan menuju ruang dalam rumah dan mengabaikan sang ibu tiri yang mengikuti. Inge kembali melanjutkan aktivitas yang sempat tertunda.

"Sebentar lagi Rayhan pulang. Katakan saja apa yang mau Mama sampaikan. Setelah itu, biarkan kami makan siang tanpa gangguan," ketus Inge. Dia masih menyiapkan makanan untuk dirinya dan Rayhan.

"Rumah Mama sudah laku terjual, Nge, buat nutup utang. Sementara ini Mama tinggal dengan Bian. Tapi" Yulianti tak dapat melanjutkan. Ia tak sanggup mengatakan jika putra tirinya juga mengajak kekasihnya tinggal bersama tanpa ikatan.

Sedangkan Inge menganggap ibu tirinya hanya akan merecoki dirinya saja. "Terus, Mama mau pinjem uang buat beli rumah sendiri? Nggak ada, Ma. Inge nggak mau minta tolong ke Rayhan buat bantu Mama. Lagian udah ada Kak Bian, kan? Sama dia aja udah. Jangan ganggu kami," tegas Inge. "Siapa suruh merebut suami orang?!" tambahnya.

"Ya Allah ... kenapa pikiran kamu jelek sekali pada Mama, Nge? Mama tulus mencintai ayah kamu sampai Mama rela menjadi madu. Mama ikhlas menerima ibu kamu juga anak-anak tiri Mama," tutur Yulianti dengan sedih. Dia menyesalkan sikap putri tirinya yang tak pernah membuka hati untuk wanita paruh baya itu.

Inge tertawa mengejek. "Cinta? Pikiran Mama di mana sampai dibutakan oleh cinta?!" Wanita itu berjalan mendekat ibu tirinya. "Dengar, Ma. Gara-gara Mama, hubungan ayah dan ibu yang aku yakini awalnya juga dilandasi cinta jadi berantakan. Karena Mama, aku belain menjebak Rayhan buat nikahin aku dan terbebas dari keluarga macam kalian. Asal tau saja, aku nggak percaya dengan cinta. Tanpa cinta pun aku bisa dapetin pria seperti Rayhan."

Tanpa mereka sadari, Rayhan sudah berdiri di sana sejak tadi. Ia berjalan mendekat dan mencecar Inge sebelum Yulianti berkata lagi. "Maksud kamu apa, Nge?"

Jantung Inge seakan berhenti berdetak saat mendengar suara suaminya. Ia menatap Rayhan dengan sikap gugup yang tak dapat dielak. "R-Rayhan."

"Aku denger semuanya, tapi aku nggak ngerti maksud kamu." Rayhan mendekati istrinya. "Jawab!" bentak Rayhan seraya mencengkeram rahang bawah Inge.

"Rayhan, beraninya kamu kasar Inge!" hardik Yulianti. Tangan wanita itu menepis tangan suami Inge.

Namun, Inge sudah kepalang kesal pada ibu tirinya. Ia mengusir Yulianti secara terang-terangan. "Nggak usah ikut campur. Mama pergi aja dari sini!"

"Inge!" bentak Rayhan karena tak habis pikir jika Inge melampiaskan kemarahannya kepada Yulianti. Pria itu akhirnya hanya berdiri terpaku saat Inge terus menjerit dan memaksa ibu tirinya pergi.

Setelah Yulianti pergi dari rumah ini, Inge mendekat ke arah Rayhan. Tangannya terulur, tetapi suaminya menepis dengan kasar. "Rayhan, aku—"

D u s t a

"*How could you ...*," tukas Rayhan. Ia mengusap wajahnya dengan kedua tangan yang bergetar. Berusaha menetralkan napas yang kian sakit saat dihirup karena amarah sudah menguasainya.

Bagai sebuah mimpi buruk bagi Rayhan, sang wanita pujaan ternyata tak pernah mencintainya. Yang membuat Rayhan begitu kesal, kenyataan itu diucapkan langsung dari bibir manis istrinya. Mengapa dirinya begitu bodoh hingga tenggelam dalam permainan wanita itu? Bagaimana mungkin sebuah dusta terasa cinta?

Kini Rayhan menyadari bahwa cinta tak mungkin tercipta lewat ciuman semata. Inge tak merasakan detak yang sama seperti Rayhan. Kebersamaan mereka direkatkan oleh kebohongan yang menyakitkan. Pria itu mengerang karena sakit di ulu hatinya begitu nyata.

Demi Inge, Rayhan menentang orangtuanya, menjauhi saudara-saudaranya, rela tinggal jauh dari keluarga hanya untuk membuat Inge bahagia. Namun saat cinta Inge hanya sebuah dusta, Rayhan merasa hancur dan tak dapat merasakan apa-apa lagi. Tangan kanan Rayhan kembali mencengkeram rahang bawah Inge dan membuat wanita itu merintih. Ibu jari Rayhan mengusap bibir istrinya, dari sana kata cinta nan memabukkan berasal.

"Aku ngelakuin semua ini demi kamu. Tapi kamu ngancurin segalanya," ucap Rayhan dengan penuh penekanan. Mata Rayhan mengerjap dan air matanya deras bercucuran. "Cukup cintai aku aja, dan aku rela nyerahin nyawa." Rayhan beberapa kali terisak.

"Tapi kamu manfaatin ketulusan aku buat kepentingan kamu sendiri! Aku nggak akan maafin kamu!" teriak Rayhan. Pria itu mengangkat kursi makan dan melemparkannya ke arah tembok hingga hancur.

Sementara Inge sudah menjerit karena ketakutan. Tak pernah ia melihat Rayhan semarah ini. "Rayhan, dengerin

penjelasan aku dulu," ujar Inge sambil menangis. Tangannya memegangi lengan Rayhan yang akan berlalu darinya.

"Apa lagi?! Mau bohong lagi? Sekalipun kamu berkata jujur, aku udah nggak percaya," sentak Rayhan sambil terus berlalu.

"Rayhan, mau ke mana?! Jangan pergi, Ray. Rayhan!" teriak Inge yang tak dipedulikan suaminya. Wanita itu tak sanggup mengejar Rayhan karena perutnya sakit seperti kram. Inge kembali ke ruang makan dan mengambil ponselnya. Ia menghubungi seseorang untuk melampiaskan amarahnya.

"Halo?" Suara sapaan di ujung sana.

"Jangan ganggu aku! Gara-gara kalian rumah tanggaku berantakan. Pergi dari hidup aku!" teriak Inge dengan air mata yang bercucuran. Ia mengerang dan tangan kirinya meremas perut yang kian sakit.

"Ada apa? Apa yang aku lakukan? Kamu bertengkar dengan Rayhan? Aku ke sana sekarang."

"Kak Bian nggak usah ke sini. Jangan biarin Mama ke sini lagi. Aku nggak mau berhubungan dengan kalian!" teriak Inge dengan frustrasi. Ia menjatuhkan ponselnya dan tak lama tubuhnya merosot, lantas jatuh terduduk. Wanita itu menangis sendiri di dalam rumah.

Bukan ini rencana Inge. Tidak seperti ini hidupnya berakhir. Dulu ia pernah berpikir untuk meninggalkan Rayhan setelah menikah beberapa bulan. Namun, wanita itu masih membutuhkan Rayhan di sisinya karena sudah bergatung pada perlakuan Rayhan yang memujanya. Meski tak mencintai suaminya, Inge tak siap kehilangan Rayhan saat ini juga.



BAB 20

"Aku cinta kamu. Kamu segalanya buat aku, tapi kamu biarin aku terluka dengan cinta yang pura-pura. Jangan harap aku bisa cinta kamu lagi!"



Yulianti dan Biantara tiba sejak pagi di Cirebon. Namun, mereka tak langsung menemui Inge karena Biantara justru bertemu rekan bisnisnya. Sedangkan Yulianti yang tak sabar bertemu dengan putri tirinya, pergi dari hotel dan menumpang taksi ke rumah Inge tanpa sepengetahuan Biantara. Ketika menyaksikan pertengkaran Inge dan Rayhan, Yulianti kembali ke hotel dan mengadukan apa yang terjadi kepada Biantara.

Sedangkan Biantara yang kebingungan setelah mendapat telepon dari adiknya, bertambah murka kala sang ibu tiri mengatakan Rayhan mengasari Inge. Saat itu juga, Biantara dan Yulianti menemui Inge di rumahnya. Pria itu terpana melihat kondisi sang adik yang terguncang. Ia segera meraih tubuh kurus itu dan membawanya ke kamar.

"Ini yang aku cemas. Rayhan hanya akan membuat kamu terluka," geram Biantara sambil memeluk tubuh Inge yang masih larut dalam tangisnya.

Dalam hati, Inge tak sepenuhnya menyalahkan Rayhan. Dia sendiri yang membuat Rayhan marah dan pergi meninggalkannya. Namun, tentu Inge akan melakukan apa pun agar pria itu tetap bertahan di sisinya.

Saat langit sudah benar-benar gelap, Rayhan pulang ke rumahnya dengan perasaan gamang. Tempat yang selama ini sebagai pelepas lelahnya sudah tak nyaman lagi. Dusta wanita yang ia cinta memberinya luka. Rayhan ingin sekali pergi dari sana karena seakan tak ada lagi separuh hidupnya.

"Rayhan," panggil Inge saat melihat suaminya pulang. Wanita itu mendekap tubuh Rayhan dan menangis di dada suaminya. Berharap Rayhan mau memberi belas kasih kepadanya.

"Dari mana aja kamu?! Bukannya menyelesaikan masalah, malah pergi dari rumah. Benar-benar pengecut!" maki Biantara yang turut marah karena tak bisa menghubungi Rayhan sejak siang tadi. Pria itu tak suka melihat orang lain menyakiti adiknya, meski ia sendiri kerap menyiksa Inge.

Hampir saja Rayhan membalas kata-kata kakak kandung istrinya. Namun, ia terlalu lelah dan kehabisan tenaga. Rayhan seperti tak punya apa pun lagi untuk dipertahankan. Pria itu hanya berdiri kaku bahkan tak membalas pelukan istrinya.

"Jangan tinggalkan aku, Rayhan." Inge mendongak untuk melihat wajah suaminya. "Aku hamil," akunya.

Biantara dan Yulianti terkejut mendengar pengakuan Inge. Di satu sisi, mereka sangat kasihan pada nasib wanita muda itu. Namun setelah mengerti duduk permasalahannya, perbuatan Inge memang keterlaluan. Pantas saja jika suaminya murka.

Rayhan sulit untuk iba. Ia justru teringat kehamilan pertama istrinya. Pikiran buruk itu muncul. Mungkinkah keguguran yang dialami Inge karena wanita itu tak pernah mencintainya? Rayhan tertawa sinis. "Kenapa nggak kamu gugurin sekalian kayak waktu itu," tuduhnya dengan kejam.

Inge tercengang dan tak percaya ucapan suaminya. Begitu hinakah dirinya karena telah berdusta hingga Rayhan benar-benar tak mau memaafkan? Air mata Inge deras bercucuran. Ia menangis sejadi-jadinya.

"Aku nggak bohong, Rayhan. Aku beneran hamil," isak Inge. "Waktu itu murni kecelakaan."

Rayhan menepis tangan Inge dan setengah mendorongnya. Pria itu benar-benar muak dengan sandiwara sang istri. Melihat itu amarah Biantara tersulut. Ia menghampiri Rayhan dan melayangkan pukulan keras ke wajah suami adiknya. Rayhan jatuh tersungkur dan darah segar mengalir dari sudut bibirnya yang robek. Yulianti segera menarik tubuh Inge karena takut putri tirinya terkena amukan Biantara.

Saat Rayhan sudah berdiri kembali, Biantara menarik kerah baju Rayhan. Ia akan menghajar pria di hadapannya, tetapi Inge berlari untuk mencegah dengan berdiri di sisi kanan sang kakak. Siku Biantara mengenai wajah adiknya sendiri, membuat Inge mengerang seraya menutup wajahnya.

"Inge," ucap Yulianti, lalu meraih tubuh putri tirinya.

Sedangkan Rayhan akan menolong, tetapi Biantara lebih dulu mendekap tubuh adiknya. "Sorry," sesal Biantara. Ia memeriksa wajah Inge dan terlihat memerah di bawah mata wanita itu.

"Kak Bian pergi aja. Biar aku selesaikan sendiri," ratap Inge. Ia masih tak membuka mata karena sakit di wajahnya masih mendera.

"Sorry," ungkap Biantara lagi. Ia mengecup kening dan pipi kiri Inge sebelum memeluknya erat-erat. Pria itu dengan berat hati meninggalkan kondisi adiknya yang tengah terguncang. Hati kecilnya mengatakan, pertengkaran Rayhan dengan Inge tak akan berakhir dengan cepat.

Ketika akhirnya Biantara dan Yulianti pulang, Rayhan menuju kamar dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Beberapa menit berselang, ia keluar dan melihat Inge duduk di tepi ranjang sambil merenung.

"Pergi," perintah Rayhan. Kemarahan pria itu sudah mencapai puncaknya hingga saat ini ia hanya merasa benci ketika melihat wajah sang istri.

Inge berdiri dan berjalan mendekati suaminya. "Rayhan, aku—"

"Keluar!" hardiknya.

Air mata Inge terus menetes membasahi pipi. "Aku nggak maksud bohongin kamu. Jangan tinggalkan aku, Rayhan. Maaf," sesal Inge.

"Keluar, Inge! Kamu dengar?! Keluar!" bentak Rayhan. Ia menarik lengan kanan Inge lalu menggiringnya keluar kamar. Pria itu mengunci pintu dan mengabaikan teriakan istrinya.

Rayhan berbaring di tempat tidur dan menutup telinganya dengan bantal. Tangisnya tergugu, hatinya terasa pilu, dan semua sakit itu terus membelenggu. Ia tak pernah dikhianati hingga sekejam ini. Bagaimana mungkin wanita yang ia puja bisa membodohnya begitu saja?

Sedang di luar kamar, Inge masih mengetuk pintu. Wajah wanita itu penuh derai air mata. "Rayhan, aku mau masuk. Maafin aku. Aku nggak akan kayak gitu lagi. Rayhan," panggilnya yang tak mendapat jawaban.

Tubuh wanita itu luruh ke lantai sambil bersandar pada tembok. Bayangan buruk kembali menghantuinya. Inge sangat ketakutan saat kondisi sang ibu kerap membayangnya. Ibu kandung Inge hidup miskin karena bercerai dari suaminya. Inge tak ingin Rayhan menceraikannya lalu ia akan melakukan kesalahan yang sama seperti yang ibunya lakukan. Wanita itu mengelus perutnya yang masih datar. Hatinya mencelos. Inge tak mau anaknya menderita seperti ia dulu.



Kebohongan Inge adalah puncak dari kemarahan Rayhan. Awalnya mereka hanya saling diam untuk beberapa hari kemudian diteruskan hingga hitungan bulan. Pria itu hanya bersuara seperlunya, sedangkan Inge tak berani memulai suatu pembicaraan. Lama-lama wanita itu tak tahan juga dan beberapa kali menuntut perhatian suaminya. Namun, yang terjadi hanya pertengkaran tanpa penyelesaian.

D u s t a

Saat mendengar suara mobil, Inge segera beranjak dari ranjang. Ia menoleh ke arah jam dinding, sudah pukul sebelas malam. Wanita itu mengusap wajah untuk menghilangkan jejak air mata. Ketika langkah Inge sampai di ruang tengah, tampak Rayhan berjalan ke arah kamar mereka. Inge menghalangi jalan pria itu.

"Dari mana aja, Rayhan? Bengkel tutup jam enam sore, kamu baru pulang jam sebelas malam," tuntutan Inge.

Rayhan memandang wanita di hadapannya. "Sama temen," jawab pria itu. Ia akan melangkah, tetapi Inge kembali menghadang.

"Apa susahnya ngabarin aku dulu? Kamu nggak angkat telepon aku, aku kuatir."

Sejak mendengar sendiri dari mulut Inge bahwa wanita itu tak mencintainya, Rayhan lebih suka menghabiskan waktu dengan teman-teman prianya. Meski beberapa dari mereka terkadang ditemani oleh istri, Rayhan tetap enggan mengajak Inge turut serta. Ponsel Rayhan tertinggal di mobil saat pria itu berada di café tadi, sehingga ia tak menjawab telepon Inge.

"Masih peduli?!" potong Rayhan. Pria itu menyingkirkan tubuh istrinya dan berjalan meninggalkan Inge untuk pergi ke kamar.

"Rayhan," panggil Inge. Dia berjalan lebih cepat dan kembali berdiri di hadapan suaminya. "Sampai kapan kamu diemin aku terus? Aku nggak tahan." Tangis Inge pecah. Ia benar-benar kehilangan Rayhan belakangan ini. Mereka hidup sebatas, tetapi jarang bertegur sapa. Inge melewati kehamilan tanpa perhatian yang berarti dari suaminya hingga usia kandungan wanita itu menginjak bulan keempat.

Rayhan mendekati istrinya. Mata pria itu menatap murka. "Silakan angkat kaki dari rumah ini kalau kamu nggak tahan lagi. Aku nggak akan nahan kamu." Rayhan teringat saat Inge mengatakan tujuannya menerima lamaran Rayhan. Jantungnya terasa dipukul berulang-kali. "Ambil semua yang

kamu inginkan. Aku udah nggak peduli," tukasnya. Amarah kembali meranggas jiwa pria itu.

"I just can't live without you," ratap Inge. Matanya buram karena air mata terus bercucuran.

Tawa sinis Rayhan terdengar. Dia menarik kasar kedua lengan istrinya hingga tubuh mereka saling berdekatan. "Aku cinta kamu. Kamu segalanya buat aku. Tapi, kamu biarin aku terluka dengan cinta yang pura-pura. Jangan harap aku bisa cinta kamu lagi!" bentak Rayhan sambil mendorong tubuh istrinya agar wanita itu menyingkir.

"Memang apa yang udah aku lakuin, Rayhan? Aku udah minta maaf," tutur Inge di sela tangis. "Kalau kamu pikir aku cuma mau uang kamu, aku nggak akan bertahan sejauh ini."

Tubuh Rayhan berbalik dan meraih tengkuk Inge sampai wajah mereka kembali berdekatan. "Kalau aku nggak punya semua ini, apa kamu masih mau nikah sama aku?" tantang Rayhan. Di matanya, Inge tak lebih dari seorang wanita yang memanfaatkannya demi hidup mewah.

"Iya." Inge terisak. Dadanya begitu sesak karena tangis sampai menyulitkannya untuk berkata-kata. Selain Rayhan, memang tak pernah ada pria dalam hidupnya. Inge tak pernah dan tak tahu bagaimana rasanya jatuh cinta. Ibu kandungnya saja tak pernah mengajari bagaimana cara mencintai dalam keluarga.

"Ambil semua yang udah kamu beri. Yang aku butuhin sekarang adalah perhatian kamu," pasrah Inge. Wanita itu tak mendusta. Beberapa bulan hidup sebagai istri Rayhan membuatnya terbiasa dengan kasih sayang pria itu. Belakangan ini, hidup Inge mulai hampa saat Rayhan berusaha berhenti mencintainya.

"Aku muak dengan kebohongan kamu," ketus Rayhan, lalu masuk ke kamar sambil membanting pintu.

"Rayhan!" jerit Inge yang tak dipedulikan pria itu. Rasa pusing menyerang Inge saat wanita itu marah dan histeris seperti tadi.

D u s t a

Tangan pembantu rumah tangga tanggap mendekap tubuh Inge yang hampir oleng. Wanita paruh baya itu mendudukkan majikannya di kursi, ia berusaha menenangkan tangis Inge. "Sabar, *atuh*, Neng. Ujang baru pulang, jangan diajakin bertengkar."

"Rayhan," isak Inge sambil memeluk Bu Nur.

"Orang hamil jangan sering marah, stres, nggak baik buat perkembangan bayi."

Inge melepas pelukannya. "Bu Nur nginep di sini lagi, ya? Temenin aku," mohon Inge dengan mata yang sudah bengkak. Sebelum Rayhan pulang, ia sudah menangis di kamarnya.

Wanita paruh baya itu mengangguk. Sudah beberapa hari Bu Nur yang biasanya pulang di sore hari, harus menginap di rumah Inge. Sebelumnya, Bu Nur hanya diminta menginap jika Rayhan sedang ke luar kota. Namun, wanita paruh baya itu menginap saat Inge sedang tertekan setelah pertengkaran dengan suaminya.

"Istirahat aja di kamar. Jangan ajak ngobrol Ujang dulu. Biar dia istirahat juga," nasihat Bu Nur.

Inge mengangguk setuju lalu menyusul suaminya masuk kamar. Wanita itu berbaring di ranjang, dipeluk kerinduan akan kehangatan kasih sayang Rayhan. Semangat hidupnya kian menipis karena pria itu tak menganggapnya. Sementara Rayhan berbaring di sisi Inge dan tak menyentuhnya saat selesai membersihkan diri. Pria itu memejamkan mata untuk melepas lelah yang tak akan pernah sirna tanpa pelukan dari istrinya. Luka yang Inge beri kian meremukkan hati Rayhan hingga ia merasa tak punya kasih sayang lagi. Mereka tidur dalam satu ranjang, tetapi jarak di antara mereka kian membentang.



Rayhan keluar gedung tempat rekannya bekerja. Hari sudah mulai gelap dan dia harus segera sampai di Cirebon setelah urusan di Jakarta selesai. Pria itu terburu-buru hingga

menjatuhkan kunci mobilnya. Saat akan memungut kunci tersebut, sebuah tangan seorang wanita mengambilnya lebih dulu. Mata kecil Rayhan melebar ketika menatap wanita dewasa yang selalu tampil cantik itu.

"Jangan buru-buru, Ray," tegurnya dengan suara lembut. Ia mengulurkan kunci mobil Rayhan, tetapi pria itu tampak diam saja.

"Lala," ucap Rayhan.

Laudya Fitri tertawa kecil. "Iya. Kamu masih aja *clumsy* kayak dulu, ya."

Bibir Rayhan tersenyum. "Kamu ngapain di sini? Ada perlu dengan Heru juga?" tanya Rayhan yang kini sudah memegang kunci mobilnya sendiri. Pria itu tak menyangka, setelah bertahun-tahun, ia kembali bertemu mantan kekasihnya di depan kantor notaris.

Wanita bergaun merah itu mengangguk. "He-em. Tapi, Heru bilang besok aja ngasih berkas-berkas yang aku butuhin."

"Oh." Rayhan mengangguk mengerti. Hatinya masih ingin berbincang lagi, tetapi bibirnya tak mampu mengeluarkan kata.

"Kamu udah mau pulang?" tanya Laudya dan hanya dijawab anggukan oleh Rayhan. "Yah ... padahal aku pengen ditemenin ke tempat makan yang enak. Tujuh tahun di Aussie, bikin aku bingung arah jalan di Jakarta," adunya.

"Em ... restaurant, ya?" yakin Rayhan.

"Iya. Makan bentar, yuk, Ray?" rayunya.

Seperti mantra, kata-kata Laudya membuat Rayhan patuh pada wanita itu. Ia mengangguk dan menawari Laudya menumpang mobilnya. Tentu wanita itu setuju dan menyuruh sang sopir untuk pulang lebih dulu. Layaknya kawan lama yang baru bertemu, mereka saling bertukar cerita dan melempar canda.

Laudya Fitri dan suaminya mulai menetap di Indonesia sejak sebulan lalu. Suami Laudya sudah tak bekerja pada

perusahaan telekomunikasi di Australia dan memutuskan kembali ke Indonesia untuk membantu perusahaan ayah istrinya. Sementara bagi Laudya, atmosfer Australia dan Jakarta sangatlah berbeda. Laudya kerap merasa bosan di sini karena teman-teman lamanya tak lagi akrab.

Mereka sampai di restaurant dan makan malam bersama. Laudya melontarkan beberapa kebiasaan lama dirinya dengan Rayhan hingga pria itupun mulai terkesan. Ternyata, seperti Rayhan yang masih menganggap masa-masa ketika mereka bersama adalah sesuatu yang indah, Laudya juga masih mengingat detailnya.

Dulu, dibanding kedua kakak perempuannya, Rayhan lebih memilih Laudya. Wanita itu sering memperlakukan Rayhan dengan baik sejak mereka kecil hingga sama-sama tumbuh dewasa. Laudya yang lebih tua dua tahun dari Rayhan dianggapnya sebagai seorang kakak. Namun ketika Rayhan mulai dewasa, Laudya menjadi cinta pertamanya.

Saat ini pun, Rayhan dapat dengan mudah menceritakan masalahnya dengan Inge dua bulan terakhir. Pria itu merasa nyaman saat Laudya mendengarkannya, padahal selama ini Rayhan sekuat tenaga menyimpan dukanya seorang diri. Ia tak ragu berkeluh kesah dan tak malu menunjukkan kesedihan melalui air mata.

Kondisi Rayhan sangat terpuruk saat mencurahkan beban di hatinya. Ia bagai merasakan lagi semua kesakitan karena luka di hati yang Inge beri. Kesedihan pria itu begitu mendalam hingga Laudya mengkhawatirkan keselamatan Rayhan saat menyetir nanti. Akhirnya, Laudya membujuk Rayhan untuk bermalam di Jakarta saja. Wanita itu mengajak Rayhan untuk beristirahat di hotel dan pria itu pun tak menolaknya.



Rayhan menggeliat dan mengubah posisi tidurnya. Beberapa saat kemudian ia menyadari ada yang tak biasa. Mata

kecilnya perlahan membuka dan dahinya berkerut saat melihat kamar yang bukan miliknya. Pria itu segera bangkit dan melihat senyuman wanita cantik yang duduk di tepi ranjang.

"Lala," ucap Rayhan serak. Ia risih karena tubuh atasnya tak memakai busana.

"Selamat pagi, Ray," sapa Laudya dengan senyum lebar.

"Kita tidur sama-sama?" tanya Rayhan dengan tak yakin.

Kepala Laudya mengangguk dan matanya mengerjap menggoda. "*He-em*," gumamnya.

Rayhan menggeleng dan menatap Laudya tak percaya. Dia tak ingat menyentuh wanita itu. Mereka hanya mengobrol dan berakhir di sini. Pria itu mulai gelisah di tempatnya.

Tawa lirih Laudya terdengar. "Kamu kenapa, sih? Kayak sama siapa aja." Laudya bangkit dan merapikan penampilannya di cermin. "Kita udah sama-sama sejak SD, Ray. Kenapa kamu *nervous* gitu?" Wanita itu memandang Rayhan lagi. "Semalem kamu *down* banget. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa di jalan. Jadi, lebih baik kamu bermalam di sini, kan?"

Laudya berjalan ke arah Rayhan. Tangan kanannya menangkup pipi pria itu. "*I still care about you*," ucapnya dengan suara rendah. Wanita itu mengambil *blazer* lalu memakainya. "Aku udah pesan sarapan kesukaan kamu. Semoga selera kamu belum berubah. Aku pulang dulu." Setelah pamit, wanita itu berjalan melewati ruangan.

Sesampainya di pintu, Laudya menoleh ke arah Rayhan yang kini sudah menutup tubuhnya dengan selimut. "Kita cuma tidur, Ray," ujarnya lalu tertawa kecil dan keluar ruangan.

"Tuh, kan!" Rayhan bernapas lega. Ia tak pernah ingat melakukan hal gila dengan Laudya. Dia bergegas ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu, ia hanya meneguk susu hangat dan mengabaikan *waffle* yang disiapkan untuknya. Rayhan harus lekas sampai di Cirebon karena ini sudah pukul tujuh pagi.

Selama perjalanan, pria itu merasakan hal asing yang mengganggu pikirannya. Tentu saja, ia hanya bilang pada istrinya bahwa pria itu ke Jakarta, tetapi tak mengingap. Rayhan menatap ponsel dan mendapati beberapa pesan dari Inge yang menanyakan keberadaannya. Ia merasa bersalah karena lupa mengisi baterai ponsel.

Rasa frustrasi Rayhan makin menjadi karena jalanan macet. Ia ingin cepat sampai di rumah dan menyiapkan mental saat Inge akan mengajak bertengkar. Kali ini memang salahnya dan Rayhan bertekad tak akan menyanggah jika istrinya itu meneriakinya.

Sesampainya di rumah, Rayhan segera masuk, tetapi langkahnya terhenti saat Bu Nur keluar rumah lebih dulu.

"Jang, ke mana aja? Bu Nur telepon nggak diangkat. Neneng sakit," adu pembantu rumah tangga itu.

"Sakit?" ulang Rayhan. Saat ia tinggal, kondisi Inge baik-baik saja.

"Semalem ... jam tigaan, Neneng muntah-muntah. Banyak banget seperti mau dikeluarin semua isi perutnya. Paginya, demam. Bu Nur bangunin diem aja. Karena takut, Bu Nur nelepon bibinya Neneng. Baru aja dokternya pulang. Neng Asri yang panggilin dokter," jelas Bu Nur panjang lebar.

Jantung Rayhan berdetak lebih cepat. Ada apa dengan wanita itu? Ini bukan kepura-puraannya, kan? Rayhan kasihan, tetapi ia takut dibohongi lagi. "Terus?" Suara Rayhan menyerupai bisikan.

"Ini Bu Nur disuruh beli obat. Minta uangnya, *atuh*, Jang," pinta Bu Nur sambil menengadahkan tangan.

Rayhan memberikan beberapa lembar uang dan tak menghitungnya. Pikiran pria itu begitu kalut memikirkan kondisi Inge. "Dia di mana?"

"Di kamar. Ada bibinya, jadi Bu Nur tinggal," tutur wanita paruh baya itu.

Rayhan mengangguk mengerti lantas bergegas masuk rumah menuju kamar. Di depan pintu yang setengah terbuka,

Rayhan melihat wanita seumurannya ibunya sedang memijat kaki Inge, tetapi istri Rayhan menutup mata. Pria itu lama terdiam di sana dan tak berani menegur bibi istrinya. Dari tempatnya berdiri, ia melihat jelas jejak air mata Inge di wajah pucatnya.

Tak sengaja, Wati menoleh ke arah pintu dan melihat Rayhan di sana. Ia mengusap air matanya lantas turun perlahan dari ranjang. Wati keluar kamar dan mengajak Rayhan menyingkir agak jauh dari pintu.

"Ke mana aja, Jang? Istrimu sakit itu," adunya.

"Ke Jakarta, Bi. Hp-ku *lowbat*," terang Rayhan.

Wati mengusap air mata. "Yang sayang sama Inge. Kasian dia, Jang. Dari kecil hidupnya susah, nggak ada bapaknya. Ketemu bapaknya pas udah gede, nggak lama, bapaknya meninggal. Dia kurang segalanya. Ibunya sakit-sakitan sampe Inge nggak diperhatikan. Bibi, *teh*, minta tolong jangan disia-siain. Inge sakit, manggil-manggil Ujang terus." Wanita itu menutup mulutnya untuk menahan isak tangis.

Kedua tangan Rayhan menyentuh bahu Bi Wati. "Iya, Bi. Makasih udah jagain Inge selama aku pergi," ucap Rayhan tulus. Hatinya seakan diremas saat mendengar pengakuan wanita di hadapannya.

"Rayhan," panggil Asri yang datang membawa baki berisi makanan. Setelah Rayhan menoleh ke arahnya, wanita itu kembali berkata, "Sarapan buat Inge."

"Aku bawain," tutur Rayhan sambil menghampiri Asri dan mengambil alih membawa baki.

"Aku pulang dulu, ya. Abinya anak-anak mau kerja," pamit Asri.

"Oh, iya. Nggak apa-apa. Teteh dan Bibi silakan kalau mau pulang. Aku hari ini nggak ke bengkel, mau jagain Inge. Makasih banget udah nungguin Inge dari pagi," ujar Rayhan.

"Ya, udah, kami pulang dulu. Kalau butuh apa-apa, telepon ke aku aja, Rayhan. Hp-nya ibu mati soalnya," terang Asri.

Rayhan mengangguk dan kembali berterima kasih. Setelah kerabat istrinya pergi, pria itu masuk kamar dan menaruh baki di nakas. Ia duduk di tepi ranjang dan memandang istrinya yang tertidur.

Sebelum Asri pulang, ia berkata bahwa menurut dokter, Inge kekurangan gizi. Kehamilannya sudah memasuki trimester kedua, tetapi berat badan Inge tak bertambah seperti yang seharusnya. Pola makan Inge yang buruk dan seringnya ia tertekan membuat wanita itu mudah sakit seperti semalam.

"Inge," panggil Rayhan.

Wanita itu masih diam tak bergerak hingga Rayhan memutuskan untuk mengganti pakaian. Setelah memakai baju rumahan, Rayhan berbaring di samping istrinya. Ia membangunkan Inge dengan paksa karena wanita itu harus sarapan dan nanti meminum obat yang Bu Nur beli.

"Rayhan," panggil Inge dengan mata tertutup. Wanita itu merasa pusing yang teramat sangat dan mengabaikan sentuhan di pipinya.

"*It's me.* Buka matanya." Rayhan mengangkat tubuh wanita itu dan memangkunya. "Kamu kenapa?" Tangan kanan Rayhan membelai rambut dan tangan kiri pria itu menangkap pipi Inge.

"Aku nungguin kamu," renek Inge, kemudian tangisnya kembali pecah. Perutnya merasakan mual yang luar biasa dan tubuhnya bagai tak bertenaga. "Kamu ke mana? Kenapa semalem nggak pulang?" Pertanyaan Inge tak begitu jelas karena wanita itu berbicara sambil menangis.

"Tidur di rumah Mama," jawab Rayhan sambil memeluk erat istrinya. Ia sudah sering berbohong kepada Inge, tetapi kali ini ia merasa bersalah.

"Bohong," sergah Inge. Dengan kepala yang masih terasa berat, ia mendongak agar melihat wajah Rayhan. "Mama nggak bilang kamu nginep. Kamu di mana sebenarnya?" tuntutan Inge. Air mata wanita itu tetap turun dengan derasnya.

"Bener. Mama dan Papa udah tidur. Nggak denger aku nginep," kilah Rayhan.

"Bohong," isak Inge.

"Udahlah, Nge. Jangan mikirin yang macem-macem. Nih, makan aja. Aku suapin," bujuk Rayhan. Pria itu mengambil mangkuk di nakas.

Tangan lemah Inge mendorong tubuh suaminya. "Kamu jahat sama aku, Rayhan."

"*I'm sorry*," sesal Rayhan. "Makan dulu, yuk," bujuk pria itu.

"Nggak mau. Perut aku sakit banget," rintih Inge.

"Dipaksa, ini buat minum obat. Ayo, dong, jangan nyiksa diri kayak gini. Aku nggak suka." Rayhan menyuapi istrinya, tetapi wanita itu menolak. Inge lebih memilih untuk menyembunyikan wajahnya di dada Rayhan dan menumpahkan tangis di sana.

Rayhan menaruh kembali mangkuk di nakas. Ia memeluk dan mengusap punggung istrinya agar wanita itu tenang dan menghentikan tangisnya. Hatinya mencelos saat mendapati kondisi Inge yang memprihatinkan seperti ini. Ada rasa marah karena sulit sekali mencintai Inge seperti dulu lagi. Namun, Rayhan tetap tak tega melihat Inge menderita begini.

Mata pria itu terasa panas, dadanya mulai sesak, dan hawa dingin menyergap. Perasaan Rayhan terombang-ambing tak menentu. Di saat mendekap istrinya, wajah cinta lamanya melintas. Rayhan harus tersiksa lagi oleh sosok yang pernah membuatnya jatuh hati. Namun, hati kecilnya mengutuk pria itu. Hanya karena sang mantan, Rayhan meninggalkan Inge yang ternyata sakit karena memikirkannya.



BAB 21

"Ini mau kamu? Bikin aku ngerasa bersalah terus? Bikin aku terlihat buruk karena nggak bisa jagain kamu, padahal semua ini ulah kamu sendiri!"



Dulu, Inge malas mendampingi Rayhan untuk mengurus bengkel. Ia lebih suka di rumah atau berkumpul dengan teman-temannya, bahkan menghabiskan waktu di rumah bibinya. Namun sejak Rayhan marah padanya, Inge justru hampir setiap hari mendampingi Rayhan bekerja. Itu satu-satunya cara agar ia tetap dekat dan berkomunikasi dengan suaminya. Karena saat mereka di rumah, hanya ada kebisuan dan sekalinya tercipta pembicaraan akan berujung pada pertengkaran.

Sudah seminggu Inge dilarang dokter untuk beraktivitas. Tubuhnya begitu lemah. Ia harus *bed rest* untuk memulihkan kondisinya yang memburuk. Rayhan bahkan harus pulang saat siang hari untuk mengawasi istrinya. Namun, semua itu terasa tak cukup bagi Inge. Wanita itu merasa Rayhan melakukannya dengan terpaksa dan tak ada cinta di sana. Semua yang Rayhan lakukan untuknya menjadi sebuah candu yang menyakitkan bagi Inge karena sekarang ia tak mendapat perlakuan yang sama lagi.

Tidur Inge terganggu saat bunyi ponsel terdengar. Ia mengerang dan membuka mata. "Rayhan, telepon," ujarnya, tetapi ia teringat Rayhan sudah berangkat ke bengkel beberapa jam lalu.

Inge menoleh ke arah tempat tidur di sampingnya. Ia mendengus saat menyadari ponsel Rayhan tertinggal. Ia akan mengabaikannya, tetapi benda itu berdering lagi. Dengan kepala yang masih terasa berat, Inge bangun dan melihat layar ponsel. Hanya nomor, tak ada nama penelepon. Mengira penting, Inge menjawab panggilan itu.

"Halo?" sapa Inge.

Ada jeda di ujung sana, pertanda si penelepon mengharap bukan suara Inge yang menyapa. "*Rayhan ada?*" tanya seorang wanita.

"Rayhan udah berangkat ke bengkel. Hp-nya ketinggalan di rumah. Ini siapa?" tanya Inge.

Lagi-lagi wanita itu menjeda. "*Ini Inge, ya? Kamu nggak tau siapa aku?*"

Inge mulai kesal dengan si penelepon. "Nggak," ketusnya. Bagaimana ia tahu, Rayhan saja tak menyimpan nama wanita itu di ponselnya.

Wanita itu tertawa. "*Aku temen Rayhan ... temen dekat malah. Semua keluarganya juga kenal aku. Kenapa ya, dia nggak cerita tentang aku ke kamu? Kamu nggak bener-bener dianggep kali.*"

Emosi Inge mulai memuncak. "Ehm ... bisa jadi justru kamu yang udah nggak dianggap sama Rayhan dan keluarganya. Mereka ngasih tau aku yang penting-penting aja. Oh iya, nama kamu juga nggak disipen di Hp Rayhan. Pasti dia juga nggak ngarep kamu bakal nelepon," kesalnya. Wanita itu masih pusing dan mual. Kondisinya belum pulih benar dan kini harus meladeni wanita asing yang membuatnya naik pitam.

Suara tawa mengejek dari wanita itu jelas terdengar. "*Kamu harusnya tau diri. Aku yakin, kamu bukan wanita yang pantas buat mendampingi Rayhan atau masuk dalam lingkungan keluarganya. Penipu kelas teri yang kebohongannya udah kebongkar harusnya tau malu. Ngapain kamu masih ngerengek di samping Rayhan? Padahal Rayhan-nya sendiri*

lebih nyaman sama aku," ejeknya masih disertai dengan tawa sinis.

"Sebenarnya kamu ini siapa?!" Inge benar-benar marah. Dadanya naik turun dan tubuhnya gemeteran hebat.

"Rayhan's Lala."

Inge tak tahan lagi ingin meledak. Ia memutuskan sambungan karena napasnya mulai sesak. Ia jatuh terduduk di tepi ranjang dengan segala pemikiran buruk bermunculan. Inikah alasan dari sifat dingin Rayhan? Pria itu sudah memiliki cinta lain rupanya.

Kepala Inge menggeleng. Tangannya yang gemeteran menelepon bengkel Rayhan. Tak lama panggilannya tersambung dan suara salah seorang pegawai menyapanya.

"Bisa sambungkan ke ruangan Rayhan? HP-nya ketinggalan di rumah."

"*Oh, Teh Inge. A Rayhan lagi rapat. Nanti telepon lagi aja, gimana?*" tawar pegawai bengkel.

"Sebentar aja," paksa Inge.

"*Iya, Teh. Sebentar.*"

Detik-detik panggilannya tersambung seakan melemahkan raga Inge. Matanya memanas dan beberapa kali isakannya terdengar, tetapi ia tahan. Apa yang sedang Rayhan lakukan di sana? Apa wanita itu bersama suaminya?

"*Kenapa?*" tanya Rayhan di ujung sana dengan cemas.

"Hp kamu ketinggalan."

Rayhan terdiam beberapa saat. "*Oh, kirain kamu sakit. Biarin aja, nanti siang aku pulang ... atau Dani aku suruh ambil sekarang,*" tuturnya.

"Aku aja yang anterin ke sana," putus Inge.

"*Nggak usah. Kamu, kan, lagi sakit.*"

"Terus kalau aku sakit, kamu bisa seenaknya sama wanita lain?" Pertahanan Inge pecah. Ia menangis tergugu dan masih memegang ponsel.

"Kamu ngomong apa? Bentar, bentar, aku lagi meeting. Nanti aku telepon balik, ya."

"Meeting ama siapa? Kamu bohong, kan?!" tuduh Inge.

"Aku meeting dulu!" tegas Rayhan dengan nada marah yang terdengar jelas.

"Rayhan," ucap Inge di sela tangisnya. Ia memandang layar ponsel yang telah terputus sambungannya.

Hati wanita itu terasa sakit saat Rayhan menduakannya. Ia sadar dirinya begitu egois, tak cinta Rayhan tapi ingin tetap bersama pria itu. Ketakutan Inge akan ditinggalkan mulai merayapinya. Kedua tangan wanita itu memeluk perutnya sendiri dan menyesali yang sudah diperbuatnya. Seharusnya ia tahu, Rayhan itu pangeran. Jika dirinya cukup terlihat bagi Cinderella-nya Rayhan saja, tentu ada banyak perempuan lain yang setara dengan Rayhan dan menginginkan bersanding dengan pria itu. Mengapa Inge harus sesombong ini, menyangka Rayhan sudah berada di bawah telapak kakinya?

Inge menghapus kasar air matanya. Ia segera mengenakan pakaian yang layak, mengambil kunci mobil, dan tanpa pamit pada pembantunya, Inge mengendarai mobil untuk pergi ke bengkel Rayhan. Wanita itu harus menyelesaikan masalahnya saat ini juga. Tak ada waktu untuk menunggu pria itu pulang, Inge takut Lala akan lebih dulu mendatangi Rayhan.

Di tengah perjalanan yang ramai, Inge kembali terngiang kata-kata wanita yang menelepon ponsel Rayhan tadi. Tak mungkin ada wanita sepercaya diri itu berbohong. Mungkin memang benar, Lala sudah mengenal Rayhan dan keluarganya. Hati Inge mencelos lagi mengingat ia sendiri justru tak akrab dengan keluarga suaminya. Pikiran buruk kembali muncul dan menghasut Inge untuk menduga Rayhan sudah tak menginginkannya dan bayi yang ia kandung.

Mata Inge terpejam. Dia sangat tak mau anaknya lahir tanpa ayah. Cukup dirinya saja yang mengalami derita. Ia tak ingin anaknya bernasib sama.

Inge membuka mata saat merasakan mobilnya keluar jalur. Wanita itu tak dapat mengendalikan laju mobil dan menabrak beberapa gerobak pedagang di pinggir jalan dan menimbulkan suara debuman keras.

"Ya, Allah," ucapnya penuh penyesalan. Lutut Inge terasa lemas dan matanya kunang-kunang.

Jantung Inge berdebar kencang saat beberapa orang mendekat. Satu orang mengetuk dan beberapa orang lagi mulai menggedor kaca mobil. Ada yang terlihat marah dan memukul-mukul kap mobil Inge. Ia takut mereka akan mengeroyoknya. Ia panik, bingung, dan menangis histeris. "Rayhan ... tolong," isaknya.

Setelah Inge mendapat keberanian, ia melepas sabuk pengaman dan membuka kunci mobil. Sebelum Inge membuka pintu, seorang pria sudah membuka pintu mobil dan menarik keluar Inge dengan paksa. Wanita itu menjerit takut dan merintih saat pria itu menghempaskannya ke kap mobil.

"Jangan sakiti saya," erang Inge sambil memegang perutnya yang terbentur mobilnya sendiri.

"Sabar ... sabar! Ini perempuan," ujar salah seorang dari mereka.

"Alah ... udah nabrak juga," tukas yang lain.

"Ya Allah ... sabar. Ini orang hamil!" seru seorang wanita paruh baya. Ia kemudian memeluk Inge dan membalikkan badan wanita itu hingga yang lain melihat perut Inge yang sedikit menonjol.

Seorang ibu menggendong anak yang sedang menangis datang dan menarik rambut Inge sampai wanita itu menjerit keakitan. "Dasar orang kaya sialan! Naik mobil ugal-ugalan, bikin anak saya celaka!" geramnya.

"Maaf, Bu. Nggak sengaja," isak Inge yang dilindungi oleh warga lain.

"Tanggung jawab!" hardik ibu yang membawa anak kecil lantas disusul suara teriakan yang lain.

Inge masih panik dan segera menelepon Rayhan. Ia tak ingat bahwa ponsel suaminya berada dalam tas. Karena Inge lama memutuskan sesuatu, ada saja warga yang geram dan curi-curi untuk memukul atau menjambak rambut Inge, meski warga lain sudah melindungi tubuhnya.



Selesai *meeting*, resepsionis Rayhan mengatakan ada tamu yang menunggu. Ketika ia masuk ke ruangnya, Laudya menyambut dengan senyuman lebar. Rayhan balas tersenyum dan menghampiri wanita berpenampilan menggoda itu.

"Udah lama nunggu?"

"Baru aja," jawab Laudya.

"Ke sini sendiri?"

"Ada sopir. Aku nggak kuat nyetir sendiri dari Jakarta ke Cirebon," tutur Laudya. Saat ini ia duduk bersama Rayhan di sofa.

"Kok, bisa tau aku di sini?" Rayhan rasanya tak puas untuk bertanya banyak hal tiap bersama Laudya.

Tawa Laudya terdengar. "Kamu masih aja suka nanya ini-itu. Aku tanya-tanya ama pegawai bengkel di Jakarta. Eh, aku beliin nasi *bento* favorit kamu. Makan dulu, yuk," ajak Laudya.

Mata Rayhan memandang dua kotak makanan di meja. Aroma lezatnya sudah tercium. Senyum Rayhan tersungging. "Ok," balasnya.

Mereka mulai menyantap makanan Jepang yang dibeli oleh Laudya. Wanita itu tampak puas saat Rayhan makan siang tanpa memprotes rasa masakan. Sedangkan Rayhan tak menyangka Laudya masih bersikap seperti dulu, selalu memerhatikannya hingga detail.

"Enak banget, ya, Ray?" yakin Laudya setelah mereka selesai bersantap siang.

"He-em," gumam Rayhan dan terus meminum *strawberry smoothies*. Selama di Cirebon, rasanya Rayhan belum pernah mengunjungi tempat makan seperti yang tertera pada kotak *bento* di hadapannya. Inge lebih menyukai restaurant dengan menu lokal dan wanita itu seringnya membuat *western food* di rumah.

Rayhan hampir tersedak saat teringat sang istri yang tadi meneleponnya sambil menangis. Wanita hamil intuisinya tajam juga. Inge tahu saja saat Rayhan sedang bersama Laudya. Padahal, dulu Rayhan selalu aman saat membohongi Inge dengan mengatakan lembur, tetapi yang terjadi sebenarnya Rayhan sedang bersama teman-teman prianya. Bilang sedang menemani Rumana, padahal Rayhan ingin tidur siang lebih lama dan menghindari untuk menemani Inge belanja. Bahkan saat sudah menikah, Rayhan beberapa kali mengatakan sudah makan di bengkel agar Inge tak memasak makanan yang tak disukai pria itu.

"Saat kembali menginjakkan kaki di Jakarta, kamu orang pertama yang kuingat, Ray," ujar Laudya—membuyarkan lamunan Rayhan tentang dosa-dosanya pada sang istri.

"Oh, ya?" balas Rayhan sekenanya.

"Kamu percaya, nggak, kalau aku masih punya rasa yang sama tiap kali kita berduaan gini?"

"Enggak," jawab Rayhan enteng.

"Ih ... Rayhan. Aku serius," rajuk Laudya.

"Kamu udah nikah, aku juga. Terus ngapain kamu nyimpen rasa buat aku? Kalo kamu cinta, kenapa dulu mau nikah sama dia," tuntutan Rayhan.

"Aku dijodohin, Rayhan."

"Kamu kan bisa nolak. Tapi, kamu lebih milih Erwin karena dia udah mapan sementara aku masih kuliah."

"*Sorry*," sesal Laudya. Tangannya menangkap tangan kanan Rayhan.

Rayhan membalas dengan menangkap tangan wanita itu. "Aku udah nggak apa-apa, La. Sekarang aku sadar, istri dan calon anakku lebih berharga dari Cinta Lama Bikin Kesel."

Ketika Rayhan memandang Laudya, semua kenangan indah di masa lalu muncul mengganggu. Namun, Rayhan juga ingat betapa teganya Laudya yang tak memberi pria itu kesempatan hanya karena saat itu Rayhan masih muda dan belum meraih kesuksesan. Saat Rayhan melewati malam bersama Laudya seminggu yang lalu, justru membuat Inge sakit hingga hari ini. Rayhan tak berani dekat-dekat dengan Laudya, takut Inge lebih menderita lagi.

"Tapi, aku cinta kamu, Rayhan," tutur Laudya dengan sendu.

"Aku juga. Tapi itu, kan, dulu. Sekarang enggak," balas Rayhan dengan santai.

Antara malu dan marah, Laudya segera menarik tangannya yang digenggam Rayhan. Dia berdiri dan menatap Rayhan dengan garang. "Aku selalu belain kamu waktu kamu kecil dan nggak punya temen main. Aku yang jadi pacar impian kamu. Bahkan saat kamu ada masalah dengan Inge, aku yang setia menghibur kamu. Harusnya kamu tau, aku selalu ada buat kamu," ungkit Laudya.

"Betul, tapi kamu nikahnya sama Erwin. Aku ditinggalin," balas Rayhan dengan tenang.

Laudya sangat geram. "*You're such an ass* (Kau berengsek)!" maki Laudya.

Kepala Rayhan menggeleng. "*No. I'm such a babe* (Nggak. Aku manis sekali)," yakin Rayhan saat teringat kalimat pujian dari Inge untuknya.

Wanita itu tak membalas lagi. Dengan kekesalan di hati, ia meninggalkan ruangan Rayhan dan membanting pintu. Sedangkan Rayhan terkejut, tetapi kemudian tertawa lirih. Pria bermata kecil itu membersihkan sampah bungkus makanan, kemudian teringat istrinya. Rayhan bergegas mengambil kunci mobil dan pulang ke rumah.



Sesampainya di rumah, dahi Rayhan berkerut melihat sebuah mobil dan dua sepeda motor. Ia tak mengenali mobil tersebut. Perasaannya tak enak saat melihat mobil istrinya yang penyok di bagian depan. Rayhan setengah berlari dan masuk ke rumah.

Di ruang tamu ada Asri, suami Asri, dan tiga pria lain, serta seorang ketua RT di daerah ini. Jantung Rayhan bagai ditarik keluar saat tak melihat istrinya berada di sana. Kepalanya mulai sakit saat ekspresi wajah orang-orang di sini sangat serius.

"*Teh*, ada apa ini?" tanya Rayhan dengan hati yang tak tenang.

Asri berdiri dan meminta Rayhan duduk bersama mereka. Perlahan, Asri menjelaskan bahwa Inge menabrak beberapa pedagang kaki lima saat akan menemui Rayhan tadi. Tiga orang pria itu saksi dan korban. Asri meminta mereka menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan saja. Sedangkan Inge sedang berada di kamarnya karena menurut Asri, istri Rayhan masih syok dengan kejadian ini.

"Atas nama istri, saya minta maaf sebesar-besarnya kepada Bapak-bapak yang sudah dirugikan akibat musibah ini. Saya bersedia membayar kerugian dan saya mohon doa untuk kesembuhan istri saya, agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi," tutur Rayhan setelah mereka menyepakati keputusan ganti rugi.

"Iya, kami minta maaf, Bapak-bapak. Saudari kami sedang hamil dan kondisinya enggak fit," tambah Asri.

Salah seorang dari korban menjawab. "Yah ... kami, *teh*, juga mau ngucapin makasih, Pak Rayhan sudah bersedia bantu. Mewakili teman-teman lain, saya juga minta maaf. Mudah-mudahan Bu Inge juga lekas sembuh."

Disaksikan ketua RT setempat, jalan damai dapat terselesaikan dengan baik. Rayhan berjanji secepatnya

mengunjungi pedagang yang menjadi korban dan membayar kerugian mereka. Untungnya tak ada korban dengan luka parah, hanya dagangan mereka saja yang hancur.

Setelah para tamu pergi, Rayhan segera membuat keputusan. Ia benar-benar tak dapat menjaga istrinya sementara pria itu sedang disibukkan dengan urusan bengkel. Mau tak mau, Rayhan meminta tolong kepada kedua orangtuanya. Ia mengambil ponsel yang tadi Inge titipkan kepada Asri.

Selesai menelepon, Rayhan masuk ke kamar. Ada Inge yang duduk di tepi ranjang, sedang larut dalam tangisnya. Amarah Rayhan kembali memuncak karena sang istri yang sering membangkang. Rayhan begitu geram saat membayangkan Inge berada dalam kondisi yang membahayakan seperti tadi.

Ketika melihat Rayhan, Inge segera beranjak. Ia berjalan pelan untuk menghampirinya. "Rayhan, tamu ... sudah p-pergi?" Inge tergagap karena melihat raut marah suaminya.

"Aku bilang apa, Nge?" Suara Rayhan rendah, menahan amarah. "Di rumah aja!" bentaknya sampai Inge terperanjat. "Siapa yang nyuruh kamu pergi dan akhirnya kecelakaan begini?!" Suara Rayhan menggelegar memenuhi seluruh ruangan.

Kepala Inge tertunduk. Tangisnya terdengar lagi dan langkahnya mundur menjauh. Ia kembali jatuh terduduk di tepi ranjang.

"Ini kenapa aku nggak mau ngasih kamu mobil. Tapi, kamunya maksa. Udah dikasih, nggak ati-ati. Kalau kamu yang celaka, gimana?! Nanti terjadi sesuatu pada anak kita, gimana?! Kamu mikir, dong!" teriak Rayhan yang sudah gelap mata. Kecintaannya kepada Inge sangatlah besar hingga ketakutannya saat Inge terkena musibah justru seakan membuat Inge hancur dalam amarah Rayhan.

Rayhan berlutut di hadapan Inge yang masih tertunduk. "Ini mau kamu? Bikin aku ngerasa bersalah terus? Bikin aku

terlihat buruk karena nggak bisa jagain kamu, padahal semua ini ulah kamu sendiri!" hardik Rayhan dengan suara keras. "Kamu bunuh aku aja sekalian, Nge! Aku nyerah ngurusin kamu. Denger itu!"

Wajah Inge terangkat. Ia menatap Rayhan yang wajahnya merah padam. "Maksud kamu apa?" Suara Inge mencicit.

"Mulai besok ... kamu tinggal di Jakarta ... dengan orangtuaku," tekan Rayhan. Kesabaran pria itu sudah habis menghadapi perilaku sang istri.

Mulut Inge terbuka. Kepalanya menggeleng tak percaya. "Nggak mau, Rayhan. Aku nggak mau pisah sama kamu," rintih Inge.

"Keputusan aku udah bulat. Kamu nggak mau, bilang sendiri ke Mama." Rayhan berdiri dan menghubungi ibunya.

Sedangkan Inge berusaha meraih ponsel suaminya. "Jangan, Ray. Aku mau di sini aja. Aku janji nggak akan bawa mobil lagi, tapi jangan suruh aku tinggal di sana. Aku nggak mau." Tangis Inge tergugu. Matanya sangat sakit karena sudah banyak menangis. Pening di kepalanya kian terasa dan tubuh Inge mulai menggigil akibat rasa dingin yang membelitnya.

Rayhan menepis kasar tangan istrinya. "Diam, Inge!" bentaknya. Pria itu bukannya iba, tetapi makin marah karena dirinya selalu merasa sakit saat Inge menitikkan air mata.

"*Please*, Rayhan ... jangan. Aku nggak mau tinggal di sana," mohon Inge dengan suara yang tak jelas. Wanita itu merasa sakit di sekujur tubuhnya, bahkan untuk menangis pun ia seakan kehilangan tenaga.

Tangan kiri Rayhan mencengkeram rahang bawah istrinya. "Diam! Jangan bikin aku lebih marah lagi, Inge. Diam!" jerit Rayhan. Dada pria itu bergemuruh hebat karena amarah yang seakan ingin meledakkannya.

"Inge, Diam! Kamu mau aku pukul?! Diam, Inge ... diam!" bentaknya berulang kali karena tangis Inge kian menjadi.

Tangan Inge menepis tangan Rayhan yang mengulurkan ponsel padanya. Wanita itu memundurkan tubuhnya menjauhi

Rayhan. "Jangan, Rayhan. Ampun," mohonnya di sela isak tangis. Inge meringkuk saat punggungnya menyentuh kepala ranjang. Wanita itu menenggelamkan wajah dalam bantal. "Ibu ... Ibu," ratap Inge secara tak sadar.

Rayhan menaiki ranjang dan menghimpit tubuh Inge. Dia menempelkan ponsel ke telinga istrinya yang terus menangis histeris. "Bilang sendiri sama Mama," perintah Rayhan.

Inge tak punya tenaga untuk menggerakkan tubuh sendiri apalagi mendorong tubuh suaminya. Ia hanya mendengar isak tangis, alih-alih nada tunggu dari ponsel Rayhan. Sedu sedan Inge mulai mereda saat ia mendengar suara salam dari ayah mertuanya.

"*Rayhan?*" tanya Ilyas di ujung sana saat mendengar isak tangis saja.

"Papa," ucap Inge sambil menatap Rayhan.

Sementara Rayhan mengerutkan dahi. Ia menelepon sang ibu, tetapi justru ayahnya yang menjawab.

"*Inge? Kenapa nangis?*" Saat Inge tak meresponnya dengan kata-kata, terdengar Ilyas membuang napas. "*Inge, besok kamu ke Jakarta dan tinggal di sini, ya. Kami akan mengurus kamu.*" Suara Ilyas lembut dan tak menunjukkan tanda-tanda marah.

"*Kamu sedang hamil, Inge. Jaga kandungan kamu dengan tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Kamu sampe sakit begitu, kasihan anak dalam kandunganmu. Sudah, ya. Nanti kita bicara lagi. Papa dan Mama akan menjaga kamu di sini. Baik-baik, ya,*" pesan Ilyas.

"Iya, Pa," jawab Inge dengan suara serak dan tak jelas.

Setelah yakin ayahnya memutuskan sambungan telepon, Rayhan menjauhkan ponselnya dari Inge. Ia perlahan menuruni ranjang sambil terus menatap istrinya. Rambut Inge berantakan, matanya bengkak, wajah pucat pasi lengkap dengan jejak air mata di sana. Wanita itu terlihat tak berdaya dan sebuah pukulan keras seakan memukul jantung Rayhan.

Dia memilih untuk segera pergi dari sana sebelum emosinya muncul lagi.

"Rayhan," rintih Inge. Ia memegang perut bagian bawahnya. "Rayhan, sakit." Inge terisak.

Ia menyentuh pinggangnya saat kram di perut bawahnya makin menjalar. "Rayhan," erang Inge di sela sedu sedannya. "Rayhan! Rayhan, sakit!" jerit Inge. Ia seakan tak punya daya untuk sekedar meminta tolong.

Tak lama, Rayhan kembali ke kamar dan melihat Inge menggeliat. Pria itu segera menghampiri istrinya. Tubuh Inge menegang saat disentuh. "Tahan sebentar," ucap Rayhan sebelum melesat keluar.

"Rayhan ... Ibu"

Inge larut dalam tangis. Ia meronta, sakitnya seperti mengikis kesadarannya. Wanita itu merintih saat lara mendera. Mata Inge terpejam saat mendengar langkah kaki mendekat. Mulutnya hanya mengerang tak jelas dan tubuh wanita itu lemas.

"Nge, buka matanya. Minum pelan-pelan," bujuk Rayhan sambil mengangkat perlahan tubuh istrinya. Posisi Rayhan setengah berbaring dan merebahkan Inge di dadanya.

"Sakit," rintih Inge.

"Kram perutnya?" tanya Rayhan yang dijawab anggukan oleh Inge.

"Minum dulu, ya," bujuk Rayhan. Ia terus mencoba membuat Inge meneguk air putih agar wanita itu terhidrasi. Setelah gelasnya kosong, ia menaruhnya di nakas. "Sakitnya sebelah kanan, kan? Gini ... gini, tidurnya miring ke kiri." Rayhan memperbaiki posisi tidur Inge. Ia meletakkan kompres hangat di perut istrinya. Pria itu mendekap dan terus menenangkan ketika Inge mengerang karena sakit menderanya.

Sekitar lima belas menit berlalu, Inge tertidur karena kelelahan. Saat memastikan istrinya sudah pulas, Rayhan membuka perlahan blus Inge. Dari Asri, Rayhan diberitahu

bahwa beberapa warga yang marah melukai istrinya. Rayhan melihat ada lecet di kening Inge dan saat ia memeriksa leher, pundak, dan punggung Inge, ada beberapa bekas kemerahan di sana. Hati Rayhan kembali diremukkan. Matanya memanass dan ia menutup mulut agar isakannya tak sampai keluar.

Rayhan perlahan turun dari ranjang dan mengambil salep untuk memar. Ia kembali berbaring di samping istrinya dan membalurkan salep dengan hati-hati. Setiap Inge bergerak, Rayhan berhenti agar tidur wanita itu tak terganggu. Tiba saatnya Rayhan akan mengoleskan luka lecet Inge dengan obat antiseptik. Pria itu ragu karena Inge pasti akan merasa perih dan terbangun.

Sentuhan ringan Rayhan di luka-luka Inge yang terbuka tak mengusik lelapnya. Namun, reaksi obat yang membuat kulit perih menjadikan Inge merintih. Rayhan bingung menenangkan wanita itu, akhirnya ia menempelkan bibirnya di atas bibir Inge. Ia pun mengecup seluruh wajah wanita yang sedang terpejam. Tangan Inge meraih tubuh Rayhan dan menguncinya dalam pelukan. Wajah Inge ditenggelamkan di dada suaminya. Rayhan mematung karena perilaku wanita itu. Ia tertawa tanpa suara lantas menaruh obat sebelum mengecup lembut puncak kepala istrinya.



BAB 22

"Nggak ada wanita lain di hatiku selain kamu. Sayangnya, kamu nggak melakukan hal yang sama."



Rayhan keluar dari kamar mandi dan berjalan ke arah nakas karena ponselnya berbunyi. Ia membaca beberapa pesan dari pegawai bengkel, kemudian membalasnya dengan segera. Pria itu juga mengecek riwayat panggilan dan menemukan satu nomor asing di panggilan masuk. Jika dilihat waktunya, panggilan tersebut masuk saat Rayhan di bengkel. Mengira itu salah satu pelanggan, Rayhan pun menghubungi nomor tersebut.

"Ngapain kamu nelepon-nelepon?!" sentak seorang wanita yang membuat Rayhan terkejut.

Pria itu segera memutuskan sambungan dan memblokir nomor tersebut agar Laudya tak lagi menghubunginya. Mata kecil Rayhan membelalak dan napas kecewanya diembuskan. Rayhan menebak, pasti Laudya-lah yang membuat Inge menuduhnya macam-macam di telepon tadi, sampai Inge nekat menyusul Rayhan ke bengkel.

Setelah menaruh kembali ponsel di nakas, Rayhan berbaring di samping tubuh istrinya. Rayhan prihatin sekali melihat kondisi Inge sakit begini. Namun, pria itu sangat kesal karena cintanya dipermainkan. Rayhan mendengus. Dia harus bagaimana? Rindu akan hangatnya kebersamaan mereka selalu menggoda, tetapi saat melihat sorot mata Inge, Rayhan teringat

jika dirinya tak ada di hati wanita itu. Sesak mendesak dari dalam dada Rayhan karena ternodanya cinta mereka oleh dusta.

Pandangan Rayhan menelusuri tubuh wanita setengah telanjang di hadapannya. Saat melihat perut buncit Inge, hati pria itu mencelos. Tangan kirinya terulur dan menyentuh ringan perut Inge. Saat Rayhan meletakkan telapak tangan di perut istrinya, ada perasaan haru karena buah hatinya di dalam sana. Rayhan mengerjap agar air matanya tak sampai menetes.

"Nge, bangun." Jemari Rayhan mengusap puncak kepala Inge lalu memainkan bibir wanita itu.

Suara erangan Inge terdengar. Matanya membuka dan memandang Rayhan. Ia mengerjap, menoleh ke arah kanan sebelum kembali melihat ke arah Rayhan yang berbaring di sisi kirinya. "Udah sore?"

"Belom, masih jam duaan," jawab Rayhan.

Inge melihat blusnya terbuka. "Kok baju aku kebuka?"

"Tadi aku kasih salep biar memarnya cepet ilang." Tangan pria itu kembali menyibak rambut Inge. "Mandi, yuk. Pake air anget," ajak Rayhan.

Ingatan tentang penelepon wanita yang menghubungi ponsel suaminya mengusik Inge. Tubuh Inge kini miring ke kanan membelakangi Rayhan lalu wanita itu menutupnya dengan selimut. "Siapa Lala?" tanya Inge dengan suara lirih. Ia takut Rayhan akan menyakitinya, tetapi Inge tak tenang sebelum mendengar pengakuan pria itu.

Rayhan balik bertanya, "Lala siapa?" Saat wajah sang istri menoleh ke arahnya, pria itu kembali berkilah, "Nggak kenal."

Inge kesal sekali saat Rayhan berbohong padanya dengan santai. Tenaganya yang telah pulih setelah beristirahat tadi membuat Inge memukul lengan Rayhan dengan tangan kanan. Matanya nanar memandang Rayhan dan dadanya naik turun dilanda amarah.

"Aduh!" Rayhan meringis dan mengusap bekas pukulan istrinya. "Katanya sakit, tapi, kok, mukulnya keras, sih?" keluh Rayhan.

Candaan Rayhan tak meredakan emosi Inge. Mata Inge mulai pedih dan tubuhnya bergetar dilanda tangis yang belakangan ini enggan pergi. "Kamu selingkuhin aku, Rayhan. Kamu selingkuh!" ratap Inge. Ia tak menyangka Rayhan dengan mudahnya mendua saat Inge mengandung buah hati mereka.

"Enggak, Nge. Siapa yang selingkuh, sih?" Tangan Rayhan menarik pelan selimut hingga tubuh Inge terpampang.

"Kamu ditanya nggak mau jawab," isak Inge.

Rayhan duduk dan mengembuskan napas. "Dia temenku sejak SD, SMP, sampai SMA." Tangan Rayhan sibuk melucuti pakaian yang masih melekat di tubuh wanita itu.

Perlahan tangis Inge berhenti. Ia menyeka air mata dengan kedua tangannya. "Kalian pacaran, kan?" tekan Inge.

"Dulu. Sekarang mantan," tegas Rayhan.

Inge tak puas dengan jawaban Rayhan. Mengingat Laudya yang seolah punya pengaruh besar dalam hidup Rayhan, wanita itu yakin mereka pernah melakukan hal yang lebih jauh. Jantung Inge bagai diremukkan sekarang. Saat melihat Rayhan untuk pertama kali, Inge menebak pria itu bukan tipe pemain wanita. Namun, Inge begitu bodoh karena melupakan fakta bahwa Rayhan pastinya pernah berkenan.

"Kalian udah ngapain aja?" Suara Inge kian serak.

"Udah lupa, tuh," jawab Rayhan sekenanya.

"Rayhan, jawab," desak Inge. Ia kembali kesal karena suaminya mulai menyebalkan. Wanita itu larut dalam perasaan campur aduk hingga tak menyadari tubuhnya sudah tanpa busana.

Rayhan turun dari ranjang lalu membopong tubuh istrinya untuk menuju ke kamar mandi. "Kami dulu belajar sama-sama, makan satu piring, terus ... bobo bareng." Rayhan menurunkan tubuh istrinya di bawah *shower*.

Sementara wajah Inge memberengut kesal. Ia menepis kasar tangan Rayhan yang menyentuh pinggang wanita itu. Benar dugaannya. Rayhan dan Lala sudah berhubungan intim. Inge makin terluka karena Rayhan mengatakan hal yang sebenarnya tanpa perasaan berdosa. Wajah Inge dipalingkan, tak sudi menatap Rayhan.

Sedangkan Rayhan tersenyum miring. Wajah Inge terlihat lucu saat mendengar ceritanya. Kadang dahinya berkerut, matanya beberapa kali melebar, dan sekarang cemberut. Wanita itu bagaimana? Bohong salah, jujur malah marah.

"Bobo di tenda mainan itu, lho. Dulu juga tidurnya bareng ama Kak Rum dan Kak Farah," terang Rayhan seraya menyeringai.

Rayhan membuang napas. "Aku cek Hp-ku dan ada nomor asing. Waktu aku hubungi, itu suara Lala. Dia ngehasut kamu barusan?" desak Rayhan.

Inge tak menjawab, tetapi mengerucutkan bibirnya. Rayhan menganggap itu sebagai jawaban 'ya'.

"Dia cuma mantan, Sayang. Sedangkan kamu itu masa depan," aku Rayhan sungguh-sungguh.

Mendengar itu, Inge segera berbalik badan untuk menghadap tembok dan membelakangi Rayhan. Meski mereka melakukannya saat masih anak-anak, tetap saja Inge terusik. Pengakuan Rayhan membuat hati Inge terenyuh, meski ada keraguan di sana. Wanita itu sedikit tersentak saat air hangat menyiram punggung telanjangnya.

"*Feel good, right?*" bisik Rayhan, tetapi wanita itu hanya mengendikkan bahunya.

Senyum Rayhan kembali tersungging. Ia mundur dan menanggalkan seluruh pakaian sebelum bergabung bersama istrinya. Tangan Rayhan menangkap tangan Inge yang berpegangan pada tembok. Rayhan menempelkan dada di punggung telanjang Inge sampai wanita itu melenguh saat merasakan hangat kulit dan percikan air.

Rambut Inge yang sekarang sudah sepanjang punggung disibak pelan lalu Rayhan mengecup tengkuk dan leher wanita itu. Sentuhan tangannya sangat pelan di tubuh Inge agar wanita itu tak kesakitan. Ia tak berlama-lama mengajak istrinya mandi bersama mengingat kondisi Inge masih belum pulih benar.

Setelah mereka selesai mandi, mengeringkan tubuh masing-masing dan berpakaian, pria itu memeluk Inge dari belakang. Ia mendekatkan bibirnya di daun telinga Inge lantas berbisik, "Nggak ada wanita lain di hatiku selain kamu. Sayangnya kamu nggak melakukan hal yang sama." Pria itu manusia yang punya hati. Tentu menyakitkan saat hatinya dilukai oleh sang istri.

Sementara itu, tubuh Inge merinding ketika mendengar pengakuan Rayhan. Sentuhan pria itu di tubuhnya bagai menyalurkan luka hingga ulu hati Inge merasakan pedihnya. "Sorry, Rayhan." Inge tak tahan untuk menitikkan air mata lagi.

Tubuh Inge meronta dan berbalik menghadap Rayhan. Inge melenguh saat Rayhan makin mengeratkan pelukan. "*I just couldn't stand with him.*" Setelah mengatakannya, Inge lebih merasa berdosa. Tak seharusnya ia menjadikan kakak kandungnya alasan sikap buruk wanita itu pada Rayhan.

Kedua tangan Rayhan menangkap wajah Inge yang sesekali terisak. "Apa yang terjadi sampai dia posesif banget sama kamu?" Rayhan sendiri sering bertengkar bahkan adu fisik dengan saudara-saudaranya. Namun, di mata pria itu pertengkaran Inge dan Biantara lebih kepada murni kekerasan dalam rumah tangga.

Inge menggeleng. "Nggak tau, Rayhan. Nggak tau." Wanita itu menetralkan napas yang berpacu dengan isakannya. "Aku baru ketemu Kak Bian sekitar tiga tahun yang lalu."

Rayhan jelas tak mengerti. Ibu jarinya mengusap bibir Inge. "Maksud kamu apa, Sayang?"

Rasa pedih memenuhi ruang hati Inge. Ia tetap bicara di tengah tangisnya. "Aku tinggal dengan Ibu, kalau Kak Bian

tinggal dengan Ayah dan Mama. Saat Ibu meninggal, Ayah menampakkkan dirinya di hadapanku dan meminta aku tinggal di rumah Mama."

Kepala Inge terangkat, menatap wajah. "Aku nggak mau, Rayhan. Mereka orang asing. Tapi, merekaaksa aku menjadi tawanan di istana mereka." Inge hampir tersedak isakannya. "Aku nggak bisa tiba-tiba memeluk pria yang seharusnya menjadi pelindungku sejak kecil, tapi itu nggak pernah terjadi. Sulit bagiku memanggil 'mama' kepada wanita perebut suami ibuku. Dan Kak Bian Ayah bilang dia iri padaku karena aku hidup dengan Ibu sedangkan dia dengan ibu tiri. Tapi, aku denger ... denger sendiri dia bilang ke Meisya kalau dia nggak suka aku tinggal di sana."

Tangan Rayhan mendekap wanita di hadapannya. Ia bingung harus percaya atau mengabaikan cerita Inge yang mungkin saja dusta. "Kenapa kamu baru bilang sekarang?" tuntutan Rayhan dengan geram.

Wajah Inge mendongak, menatap Rayhan dengan pandangan buram karena air mata. "Apa kamu bakalan tetap cinta, kalau tahu ibuku miskin dan ayahku yang kaya baru memungutku belakangan ini? Apa kamu bakalan tetap nikahin aku setelah tau bahwa kedua orangtuaku bercerai?"

Tangan kanan Rayhan mencengkeram rahang bawah Inge. "Sekarang kamu nggak akan pernah tau, kan?"

Mata Inge terpejam saat hujaman jarum tak kasat mata mengenai kalbunya. Ia tahu maksud dari kalimat Rayhan. Pria itu belum juga memaafkan perbuatannya. Inge merasakan bibirnya diusap jari Rayhan lantas membuka mata. Ia memandang mata Rayhan yang berkilat memancarkan amarah dan nafsu berpadu.

"Karena kamu udah berdusta," tukas Rayhan sebelum memagut bibir wanita di hadapannya. Tangan kiri Rayhan sudah memegang tengkuk Inge agar wanita itu tak menghindari ciumannya. Sedangkan tangan kanan pria itu

mendekap tubuh istrinya sampai Inge melenguh dalam ciuman mereka.

Wajah Inge menengadahkan saat Rayhan melepaskan bibirnya dan mengecup leher wanita itu. Erangan Inge lolos ketika Rayhan mengisap kulit lehernya. "Rayhan," desahnya. Kedua tangan Inge makin erat memeluk tubuh pria yang sangat ia rindukan.

Tangan Rayhan kembali menangkap wajah istrinya. "Aku nggak maafin kamu. Nggak akan pernah," geramnya, lalu menyerang wanita itu dengan ciuman kasarnya.

Rayhan membuat Inge berdiri gelisah dalam dekapannya karena gairah yang menggelora. Pria itu mengabaikan regekan istrinya dan terus menunjukkan amarah yang selama ini menggajal di hatinya. Beberapa detik ia menjauhkan wajah mereka hanya untuk melihat Inge mengerang dan bernapas sebelum menyiksa wanita itu lagi dengan buaian hasrat.

"Kamu boleh marah, Rayhan, tapi jangan tinggalkan aku. Aku takut sendirian," ratap Inge. Dia meninggalkan keluarga dan memilih hidup bersama Rayhan. Pria itu sudah membuat Inge teramat ketergantungan akan kasih sayangnya.

Kini Rayhan mengecup kening wanita yang mengandung si buah hati. Begitu marahnya ia ketika cinta didustai. Namun, ia tak dapat menyembunyikan perasaannya yang terlalu mencintai sang istri. Kedua ibu jarinya menghapus aliran kristal bening dari sudut mata indah yang ia rindukan belakangan ini.

"Kamu pasti laper. Ayo, aku temenin makan siang," ajaknya lalu menggandeng tangan Inge untuk mengikutinya.

Makanan sudah disiapkan Bu Nur dan kini Rayhan menemani Inge untuk menyantap makan siang. Pria itu sampai menyuapi Inge karena istrinya menolak untuk makan. "Habiskan. Kamu mau sakit lagi?" desak Rayhan.

"Udah kenyang," regek Inge.

"Mana kenyang makan baru lima sendok. Ayo, dong, buka mulutnya." Rayhan membujuk istrinya seperti bayi.

Tangan Inge menepis tangan suaminya dan menjauhkan tubuh dari pria itu. Rayhan kembali kesal lalu menarik Inge sampai mereka duduk berhimpitan. Terus saja Rayhan memaksa Inge untuk menghabiskan makan siangnya.

"Rayhan, orangtua kamu nggak suka sama aku. Nanti aku di sana gimana?" Inge mencoba mengalihkan perhatian Rayhan.

"Buat diri kamu disukai Mama dan Papa. Gampang, kan? Ayo, makan lagi," paksa pria itu.

Inge berdecak. Ia akan berdiri sebelum Rayhan menahannya. Wanita itu mengeluh saat Rayhan menempelkan bibir gelas ke bibirnya. Ia berusaha menangis lagi agar Rayhan berhenti memaksa.

"Habiskan jusnya," perintah Rayhan lagi.

"Kamu ngeselin maksa-maksa aku begini. Apalagi mereka," sindir Inge dengan wajah sebal. Namun, wanita itu tetap meminum jus dingin yang disodorkan Rayhan.

Tangan kiri Rayhan mengusap-usap puncak kepala istrinya. "Nge, di Jakarta, tuh, kamu tinggal dengan Mama dan Papa. Dijagain, bukan dipenjara."

"Alasan! Paling biar bisa berduaan sama cewek lain," tuduh Inge.

Rayhan mengacak rambutnya sendiri. "Masya Allah ... dibahas lagi?!" kesalnya, sementara Inge mengendikkan bahu. Pria itu meraih ponselnya lantas menatap tajam ke arah istrinya. "Mungkin kamu mau tinggal sama kakak kamu," ancam Rayhan kemudian.

Inge tersenyum mengejek. "Kamu mana berani."

"*Watch me*," balas Rayhan, lalu menunjukkan dirinya melakukan panggilan kepada Biantara melalui ponsel pintar.

"Rayhan!" hardik Inge. Hidungnya kembang kempis karena menahan marah. Matanya perih dan hampir saja dia menangis lagi. Ia mengubah posisi duduknya. Menjauh sedikit

dari Rayhan dan serong ke arah lain agar tak memandang wajah pria itu.

Senyuman puas Rayhan tersungging. "Makanya nurut!" Rayhan meninggikan suara. Pria itu membiarkan Inge yang kembali kesal, tetapi melampiaskannya dengan memakan potongan melon. Ponsel Rayhan berbunyi. Pria itu membalas pesan Biantara yang menanyakan kenapa ia tak jadi menelepon. Rayhan menjawab dirinya tak sengaja melakukan panggilan kepada kakak iparnya.

Wajah Rayhan didekatkan ke telinga kanan Inge. Ia melirik piring yang isinya hampir habis. "Enak, ya?" tanya Rayhan sambil menciumi leher istrinya.

"He-em," gumam Inge. Ia menusuk satu potongan melon dan menawarkannya kepada Rayhan. "Mau?"

Rayhan menerima suapan istrinya. Melon itu benar-benar manis dan aromanya harum. Sajian yang dingin menjadikan buah itu makin menyegarkan. Suapan kedua dari Inge pun dilahapnya.

"Nanti telepon aku tiap hari," pinta Inge sambil menyuapi suaminya buah melon.

"Pasti," sanggup Rayhan.

"*Chat* atau *sms* harus dibalas," tuntutan istri Rayhan.

Kepala Rayhan mengangguk. "*Okay.*"

Senyum Inge tersungging. "Jumat sore langsung ke Jakarta. Sabtu-Minggu harus ketemu," rajuk Inge.

"Siap," jawab Rayhan lalu membungkam mulut Inge dengan ciumannya. Ia mengisap pelan bibir bawah istrinya sampai Inge mengerang dan membalas ciuman Rayhan.

"Ayo, *packing*. Nanti juga dibantuin Bu Nur," ajak Rayhan setelah menjauhkan wajahnya dari Inge.

Wanita itu mengangguk lalu beranjak dan mengikuti Rayhan tanpa bantahan.





BAB 23

“Ini bukan tentang kamu yang hebat karena mampu membelikan istri mobil baru, atau wanita yang mandiri bisa bepergian tanpa suami. Ini tentang tanggung jawab kamu sebagai suami dengan menjaga keselamatan istri”

Berat bagi Inge meninggalkan rumah sederhana yang selama ini ia tempati bersama Rayhan di Cirebon. Padahal, dulu Inge enggan sekali tinggal di sana dan sempat beberapa kali merengek kepada suaminya agar dibelikan rumah yang lebih besar. Ternyata semua hal akan lebih berharga ketika kita bukan lagi sebagai pemiliknya. Inge juga tak berhenti menangis saat berpamitan dengan Bu Nur, Asri, serta keluarga Bibi Wati yang selama ini membantunya.

Perjalanan dari Cirebon ke Jakarta menjadi lebih lama karena mereka terjebak macet. Antrian kendaraan yang cukup panjang dan udara di luar yang sangat panas membuat kondisi Inge yang tak benar-benar fit menjadi sakit. Ia sering meminta Rayhan menghentikan laju mobil karena wanita itu mual dan muntah. Hampir saja Rayhan membelok ke arah rumah sakit terdekat karena kondisi Inge yang kian parah. Namun, istrinya itu menolak keras dan Rayhan tak sanggup meladeni pertengkaran mereka. Tak ingin membuat Inge makin sakit saja.

Sekitar pukul dua belas siang, Rayhan dan Inge sampai dengan selamat di rumah orangtua Rayhan. Pria itu membimbing istrinya yang berjalan dengan sangat hati-hati lantaran tubuhnya sangat lemah akibat mabuk perjalanan tadi. Rayhan tersenyum saat sang ibu menyambutnya di depan

pintu, sedangkan Inge merapatkan tubuh pada suaminya. Rasa tak nyaman mulai menyergapnya.

Jessica menyambut uluran tangan anak dan menantunya lalu membiarkan mereka mencium punggung tangannya. "Siang sekali datangnya?" tegur Jessica tanpa keramahan di wajahnya.

"Macet, Ma," jawab Inge lirih.

Jessica tak memandang menantunya. "Mama, kan, nyuruh berangkat lebih pagi," kata Jessica kepada Rayhan.

"Ray ke bengkel dulu soalnya," tutur Rayhan. Pria itu berbisik di telinga Inge. "Masuk, sana. Aku mau ambil tas kamu."

Inge menurut dan berjalan dengan langkah ragu. Ia masuk sendiri karena Jessica justru mengikuti Rayhan menuju mobil. Sesampainya di ruang tengah, suara Rumana dan putranya mengagetkan Inge yang sejak tadi tegang karena wajah ibu mertuanya menunjukkan ketidaksukaan.

"*Welcome home!*" seru ibu dan anak itu lalu tertawa kompak.

"Hanif kasih salam," perintah Rumana dan anak itu menurut.

Inge tersenyum kecil menyambut uluran tangan putra satu-satunya Rumana. Wanita itu mengikuti Hanif yang menggandengnya ke arah Rumana. Sedangkan Rumana turut mengagapit lengan kiri Inge dan mengajak adik iparnya ke sebuah kamar.

"TADAAA ...!" Rumana dan Hanif kembali berseru dengan merentangkan tangan yang bebas. Mereka melepas tangan Inge dan kompak memerkan hasil karyanya kepada Inge.

"Ini dulu kamarku. Kamarnya jauh lebih luas dari kamar adik-adik. Kami sudah menghiasnya dengan indah untuk kalian," ujar Rumana. Dia berputar dan tertawa puas.

"Ya, aku yang bantuin," tambah Hanif lalu tak berbeda dengan sang ibu, anak itu berjingkrak-jingkrak kegirangan.

Tawa kecil Inge lolos. Ia melupakan rasa takutnya pada sikap sang mertua tadi.

Tangan bocah berusia delapan tahun itu menepuk-nepuk kasur dengan pelan. "Kasur yang sangat empuk."

"Ada daun *mint* di atas bantal juga," tunjuk Rumana dengan mengerjapkan mata.

Lagi-lagi Rumana dan putranya menggiring Inge untuk duduk di ranjang barunya. Sementara Inge menurut dengan senyuman makin lebar. Tubuh yang lemas sudah tak dirasakannya.

Rumana mengambil boneka lantas menyerahkannya pada Inge. "Boneka lucu kalau anaknya perempuan."

"Terima kasih," ucap Inge dengan senyuman tulus. Ia mendekap boneka yang bulunya begitu halus.

"Topi keren buat anak laki-laki," tutur Hanif sambil memberikan sebuah topi berwarna cokelat.

"Terima kasih, semuanya," ucap Inge sembari memakai topi pemberian si bocah tampan keturunan Arab-Indonesia.

Ibu dan anak itu kembali bergerak kegirangan dan tawa Inge lolos karenanya. Ia memang menyukai Rumana yang sejak awal bertemu sudah bersikap hangat kepada adik iparnya. Padahal dari penampilan Rumana yang cantik dan bersikap layaknya putri di keluarga ini, Inge takut jika Rumana akan memusuhinya. Namun, semua pikiran buruk Inge terbantahkan karena sejak pertemuan awal hingga saat ini, keceriaan Rumana selalu membuat Inge nyaman di posisinya.

"Rumana, Hanif, biarkan Inge istirahat. Kalian ngapain, sih?!" tegur Jessica yang tiba-tiba masuk ke kamar bersama Rayhan.

Rumana dan Hanif mematung beberapa detik saat suara Jessica bagai penghapus suara musik yang hanya didengar oleh mereka. Rumana berjalan mengambil tasnya. "Okay, kita pulang dulu." Rumana menoleh ke arah Hanif. "Yuk, *Boy*."

"Let's go, Ma." Hanif mengikuti ibunya untuk berpamitan dan mereka keluar ruangan untuk pulang.

Setelah kepergian Rumana dan putranya, Rayhan segera menghampiri lalu melepas topi di kepala Inge, dan mengambil boneka yang dipegang istrinya. Ia menaruh barang-barang itu di meja lain. Rayhan menoleh ke arah ibunya. "Ma, Inge belum makan."

Jessica memandang putranya. "Mama akan suruh Bi Sum untuk siapin makanan."

"Nggak usah, Ma," tolak Inge.

"Perut kamu harus diisi, Nge. Dari tadi muntah terus," tegur pria itu sambil berjalan ke arah istrinya.

"Masih eneg, tau," balas Inge sambil memberengut kesal pada suaminya.

Sedangkan Jessica mengembuskan napas. Keras kepala sekali menantunya. "Ya udah, minum jus aja," putus wanita itu. Saat hendak keluar, ia melihat tas yang dibawa Rayhan dan mengomentarnya. "Kenapa kamu bawa banyak barang? Mama, kan, bilang, bawa yang penting-penting aja. Gampang nanti beli di sini. Ini udah kayak orang pindahan aja," omelnya kepada Inge dan Rayhan sebelum meninggalkan ruangan.

Kepala Inge tertunduk. Matanya mulai pedih karena ulu hatinya berdenyut sakit. Ia merasa sangat salah berada di sini. Sementara Rayhan duduk di samping Inge. Wajah wanita itu ditangkup dan Rayhan mengecup bibir istrinya.

"Kamu, sih, baju-baju lama pake dibawa segala. Di sini bisa beli lagi yang baru, kan? Udah, jangan sedih." Pria itu mencium pipi Inge.

"Mama nggak suka aku," ratapnya.

Tawa Rayhan lolos. "Jangan cengeng, dong." Ia membawa wanita itu ke dalam dekapannya. "Sekarang sensi amat, sih? Nggak usah dimasukin hati," tutur pria itu dengan suara pelan. Tangannya mengusap-usap puncak kepala dan punggung Inge agar istrinya tenang.

Lama mereka saling memeluk hingga sebuah ketukan membuat Rayhan menjauhkan tubuhnya lantas beranjak untuk membuka pintu kamar. Rayhan menyuruh Bi Sum masuk dan keluar kamar saat pembantu rumah tangga itu mengatakan Ilyas memanggilnya.

Di dalam kamar, Bi Sum menemani Inge menghabiskan jus sambil menata baju-baju Inge ke dalam lemari. Tak lama, Bi Sum pamit karena Inge harus istirahat dan wanita itu keluar membawa gelas kotor. Saat pembantu rumah tangga itu keluar kamar, terdengar suara Jessica yang berteriak kepada putra bungsunya.

Hati Inge mulai tak tenang. Ia beranjak dan membuka pintu kamar untuk mendengar pembicaraan Rayhan dengan keluarganya.

Di sisi lain Jessica marah bukan kepalang kepada Rayhan yang duduk di hadapannya. Ia tak menyangka, dari keempat anak-anaknya, Rayhan-lah yang sering membuat wanita itu naik pitam. “Ini yang kami khawatirkan, Rayhan. Kamu dan Inge sering meninggalkan bengkel tanpa pengawasan dan pegawai kamu melakukan kecurangan. Hal seperti ini bisa diminimalisir jika kamu minta kami memonitor kinerja mereka saat kamu nggak ada.” Wanita berkulit putih langsung itu mengembuskan napas frustrasi.

“Aku ngaku salah, Ma. Makanya aku minta tolong Mama jagain Inge di sini biar aku fokus selesein kekacauan ini,” mohon Rayhan dengan wajah memelas.

Sementara Jessica memandang arah lain. “Inge tau masalah ini?”

Kepala Rayhan menggeleng. “Nggak, Ma. Kasian dia lagi hamil, nanti kepikiran terus.”

Jessica kembali menatap Rayhan dengan marah. “Harusnya dikasih tau, dong. Biar dia nggak seenaknya nuntut kamu macem-macem. Mentang-mentang lagi hamil, maunya dimanjain. Lagipula dia hanya hamil, bukan sakit jantung.”

“Ma, emosi Inge lagi labil,” sanggah Rayhan.

Ilyas yang sejak tadi diam, kini menyela, “Apa yang terjadi sampai kamu harus memperlakukan Inge seperti ini?”

Rayhan terdiam. Tak mungkin dia bisa berbohong jika ayahnya sudah mulai curiga. Namun, jika ia jujur, masalahnya akan makin runyam.

“Kalian bertengkar?” desak Ilyas yang menatap tajam putranya. Pria itu memajukan tubuhnya saat menunggu jawaban Rayhan. “Dia bukan anak kecil yang harus diawasi. Kamu meminta kami mengawasi istrimu untuk tidak melakukan sesuatu. Apa itu?”

Rayhan tahu ia tak dapat menghindar lagi. “Inge seperti tertekan dengan kehamilannya.” Pria itu tak akan mengatakan penyebab utama pertengkaran mereka. “Kemarin kondisinya nggak fit, tapi paksa ke bengkel buat nganterin Hp-ku yang ketinggalan. Aku udah bilang, biar pegawaku aja yang ambil. Tapi, Inge nyetir mobilnya sendiri ke bengkel. Di jalan, dia nabrak beberapa pedagang sampai ada yang mukulin dia gitu.”

Tanpa menunggu Rayhan menyelesaikan ceritanya, Ilyas beranjak dan mendekati putra bungsunya, lalu menampar keras pipi kiri Rayhan. “Apa yang kamu pikirkan sampai membiarkan istri yang hamil, sedang sakit, mengendarai mobil sendiri hanya untuk membawakan ponsel?!” hardik Ilyas dengan nada suara meninggi.

“Aku lagi *meeting*, Pa. Mana aku tau Inge mau nyusul aku,” kilah Rayhan.

“Diam, Rayhan!” bentak Jessica yang tak kalah geram.

“Rumana nggak pernah Papa beri mobil meski Papa mampu. Dia dibelikan Ghani mobil karena mereka bertugas di rumah sakit yang berbeda dan jadwal yang hampir tak pernah sama. Nadira Farah apalagi. Papa tau akan seperti apa anak itu nantinya jika punya mobil sendiri. Ammar pun tau tabiat istrinya bagaimana. Dia memberi kakakmu mobil beserta sopir dan hanya boleh digunakan keperluan anak-anak saja. Selebihnya, Ammar yang mengantar.”

Ilyas meredakan amarahnya. Ia mengerti setiap anak memiliki karakter berbeda meski pola asuhnya hampir sama. “Ini bukan tentang kamu yang hebat karena mampu membelikan istri mobil baru atau wanita mandiri yang bisa bepergian tanpa suami. Ini tentang tanggung jawab kamu sebagai suami dengan menjaga keselamatan istri. Papa kawal Mama kamu ke mana-mana. Kalau nggak mampu, pakai sopir.” Ilyas kembali duduk di hadapan Rayhan. “Kamu nggak mikir, gimana perasaan keluarga Inge saat kamu mengizinkannya berada dalam bahaya?”

“Maaf, Pa,” lirik Rayhan.

“Memang salah kamu!” bentak Ilyas.

“Dua-duanya emang nggak bertanggungjawab. Rayhan atau Inge suka semaunya sendiri,” tukas Jessica.

Ilyas menoleh ke arah istrinya. “Diam dulu, Jessie!” hardiknya. Pria itu kembali memandang Rayhan. “Kami akan menjaga Inge di sini. Sebagai gantinya, selesaikan masalah bengkel di Cirebon hingga tuntas.”

“Baik, Pa,” sanggup Rayhan.

Sementara itu, Inge kembali menutup kamar karena tak dapat menahan tangis. Wanita yang usia kandungannya menginjak enam bulan itu membaringkan perlahan tubuh lemasnya. Kedua tangan Inge memeluk perutnya sendiri. Memejamkan mata dan merasakan lara karena impiannya sirna.

Dulu, Inge merasa sangat tak berdaya. Namun, rasa enggan hidup bersama keluarganya begitu besar hingga wanita itu melihat kehadiran Rayhan sebagai pelarian yang tepat. Ia memanfaatkan kasih sayang Rayhan sebagai pelipur duka. Akan tetapi, Inge tak pernah sengaja menyeret suaminya tenggelam dalam sebuah petaka.

Hati kecil Inge meneriakkan bahwa kini ia sadar akan kesalahannya. Hasratnya telah berubah. Ia tak lagi membutuhkan tempat pelarian yang menawarkan

kemewahan. Namun, ia mengharapkan perhatian dan kasih sayang Rayhan seperti dulu.

Sementara itu, Rayhan masuk ke kamar dan melihat istrinya berbaring miring. Ia mendekat dan duduk di tepi ranjang. “Nge, aku pulang sekarang, ya.”

Tubuh Inge tak jua berbalik ke arah pria itu. Rayhan menghela napas dan menahan diri untuk tak segera emosi. “*Take care of yourself*. Jumat malam aku pasti udah di sini.” Inge tetap tak menyahut sehingga Rayhan beranjak pergi.

Setelah mendengar pintu tertutup, Inge membalikkan badan. “Rayhan,” ratapnya.

Inge menginginkan Rayhan tetap di sisinya. Wanita itu bisa bertahan di tengah siksaan ibu kandung atau kakaknya, tetapi rasa takut kehilangan Rayhan seakan membunuh Inge secara perlahan. Jika Rayhan tak lagi mencintainya, Inge berharap suaminya dapat memberi kesempatan agar wanita itu menebus kesalahannya.



“Inge, Mama mana?”

Inge tersentak saat Ilyas Ali Burhan menanyakan keberadaan istrinya. Wanita itu hanya terdiam dan memandang kosong kepada ayah mertua yang berdiri di hadapannya dengan tersenyum. Hingga pria berdarah Arab-Bugis itu duduk tak jauh darinya, Inge masih tak dapat berkata-kata.

“Melamun, ya?” Senyuman Ilyas makin lebar. Mata sembab Inge tak luput dari pengamatannya. “Nggak baik duduk diam dan merenung seperti itu. Banyak-banyaklah bergerak. Banyak beraktivitas akan mengurangi gundah di hati.”

Mata Inge tak melepaskan pandangannya dari cerminan Sultan Jahandar versi nanti. Inge mengangguk pelan meski mulutnya masih terkunci.

“Mama ke mana?” ulang Ilyas.

“*Ehm ...* ke rumah kakaknya Rayhan.”

Perut Ilyas tergelitik mendengar jawaban menantu bungsunya. “Kakak Rayhan yang mana?” Tubuh Ilyas condong ke depan—menuntut jawaban lebih.

Bibir Inge mengulas senyum tipis saat menyadari kesalahannya. Rayhan memiliki tiga kakak yang tinggal satu kota dengan orangtua mereka. Tentu ayah mertuanya harus bertanya lebih lanjut. “Bang Sultan,” jawab Inge dengan kepala yang tertunduk malu.

Ilyas tersenyum lagi karena merasa lucu pada cara Inge berinteraksi. Ia paham bahwa setiap orang memiliki pribadi yang berbeda dan ia tak mengharap Inge seperti Andini yang mudah membaur. “Abangnya Rayhan juga saudaramu. Jika kamu masih menganggap orang asing, sampai kapan pun kamu akan tetap merasa tak nyaman di tengah keluarga kami.”

Wajah Inge terangkat lantas tersenyum tipis pada Ilyas. “Iya, Pa.” Inge mengangguk mengerti.

Ilyas mengembuskan napas pelan dan menyandarkan punggungnya. “Mama perginya lama sekali, sih. Papa kan pengen dibuatin *salad*,” tutur Ilyas. Pria itu terlalu melebih-lebihkannya saja. Ia masih ingat betul Jessica pamit untuk pergi mengunjungi cucu kembarnya sejak setengah jam yang lalu. “Kalau Bi Sum?”

“Bersihkan kamar tamu di atas, Pa,” jawab Inge.

“Ya, sudah. Papa bikin sendiri,” putusnya. Ilyas berdiri, tetapi sebelum melangkah pergi, ia menawari Inge. “Kamu mau?”

Inge memandang ayah mertuanya dan menggelengkan kepala.

Ada sedikit rasa kecewa di hati Ilyas karena penolakan menantunya. Namun, dia tak akan berhenti sampai di sini. Pengalamannya menghadapi para wanita dalam hidupnya mulai dari Jessica, Rumana, Nadira Farah, bahkan Andini—

menantunya—membuat pria itu ahli mendapatkan perhatian kaum Hawa.

Selepas ayah mertuanya pergi, Inge kembali mengisi pikirannya dengan ingatan-ingatan tentang Rayhan. Keinginan Ilyas untuk membuat *salad* sendiri, mengingatkan Inge pada suaminya. Rayhan yang selalu menuntut Inge untuk meladeninya hingga hal terkecil, ternyata dapat melakukan hal yang sebaliknya. Pria itu sanggup membuat makanan dengan rasa yang lumayan dan pandai mengurus Inge saat wanita itu sakit seperti kemarin. Sikap manja Rayhan yang begitu menyebalkan dapat terbayar ketika pria itu membalasnya dengan mengabulkan semua permintaan Inge. Kini, Inge rindu setengah mati pada kebersamaan mereka.

Lamunan Inge tak setenang tadi. Telinganya terusik bunyi-bunyian dari arah dapur. Inge sedikit mengkhawatirkan ayah mertuanya. Tetapi wanita itu berkeyakinan, Ilyas pasti sepandai Rayhan. Apalagi, ini rumah Ilyas. Terserah pria itu saja mau berbuat apa. Inge tak tahu jika Jessica melarang keras suaminya untuk masuk dapur karena pria itu dapat meledakkannya.

“Inge, minyak zaitun yang buat *salad* dipanaskan dulu, nggak? Tapi, minyak itu, kan, nggak boleh dipanaskan, nanti kandungan nutrisinya hilang.” Ilyas sudah berdiri di hadapan menantunya.

“Jangan, Pa. Disiramkan di atas saladnya beberapa sendok,” terang Inge.

“Oh.” Ilyas segera berbalik dan menuju dapur lagi.

Inge memandang punggung Ilyas hingga pria itu hilang dari pandangannya. Ayah mertuanya itu bagaimana? Sudah tahu nutrisi minyak zaitun akan hilang jika dipanaskan, masih saja bertanya. Lagipula, untuk apa memanaskan minyak? Menggoreng *salad*-nya? Inge mengelengkan kepala lalu meraih ponsel untuk digunakannya ber-*chatting* dengan Rayhan.

Tak lama, Ilyas kembali lagi mengganggu Inge. “Inge, biar segar diberi cuka aja, ya?”

Tawa lirih Inge terdengar. “Papa mau bikin salad atau mau makan bakso, pake cuka? Pake yoghurt, dong, Pa.” Wanita hamil itu menaruh ponsel lantas beranjak. “Ayo, Pa. Inge bantu.”

“Jangan, biar Papa saja. Nanti kamu capek,” cegah Ilyas saat Inge melewatinya. Pria itu hanya berbasa-basi saja. Memang sejak awal, ia ingin membuat Inge beranjak dari duduk manisnya.

“Nggak apa-apa,” sahut Inge sambil terus berjalan ke arah dapur. Ia yakin, jika tak dibantu, ayah mertuanya akan mendatangnya untuk menanyakan hal lain lagi.

Sesampainya di dapur, Inge hampir melonjak karena terkejut. Pintu lemari es dibiarkan terbuka, sayur-mayur ada di wastafel dan mini bar, beberapa tempat bumbu terbuka serta isinya tercecer, bahkan ada alat masak yang dikeluarkan dari lemari, tetapi tak dibutuhkan untuk membuat salad. Setelah Inge menutup pintu lemari es, ia memandang ayah Rayhan. “Kita bagi tugas aja, deh, Pa. Papa yang memotong sayur, aku yang bikin bumbu.”

“Siap,” sanggup Ilyas.

Mereka berdua membuat *salad* sayur dengan suka cita. Ilyas yang terbiasa dilayani istrinya, kini senang sekali dibolehkan membantu meracik makanan. Biasanya, Jessica akan mengusir Ilyas karena hanya akan mengganggu wanita itu. Sedangkan Inge yang terbiasa di dapur, tak keberatan saat Ilyas menugaskan dirinya membuat *salad*.

“Dibikin dua piring, Pa?” tanya Inge saat ayah mertuanya menyiapkan dua wadah.

“Iya, dong. Jadi, kalau Papa bilang rasanya tak sesuai, kamu nggak bisa mengelak karena ikut makan,” tutur Ilyas.

“*Salad* buatanku pasti enak,” yakin Inge.

Ilyas tersenyum saat menantunya memiliki kepercayaan diri. “Ayo, buktikan,” tantangnya.

Mereka kembali menyiapkan *salad* sayur dengan bahan-bahan seadanya. Saat pembantu rumah tangga ke dapur, *salad*

mereka siap. Ilyas menyuruh pembantunya membereskan dapur, sementara ia dan menantunya menikmati *salad* di taman samping.

“Memang enak. Rasanya seperti *salad* sayur di restaurant. Eh, *salad* buatan restaurant saja kalah,” puji Ilyas pada rasa *salad* sayur buatan menantunya.

Inge tak tahan untuk tak tertawa mendengar pujian ayah mertuanya. Jika tadi Inge enggan makan *salad* sayur, kini wanita itu makan dengan lahap. “Makasih, Pa.”

“Besok-besok bikin *salad* buah, ya?” pinta Ilyas.

“*Okay*,” sanggup Inge setelah menelan kunyahan tomat.

“Kasihannya, ya, Mama nggak kebagian. Salah sendiri perginya lama,” ujar Ilyas.

Mendengar Ilyas membicarakan istrinya, tawa Inge meluncur lagi. Di sisi lain, hati Ilyas menghangat saat mendengar tawa menantunya. Sejak Inge datang ke rumah ini dua hari yang lalu, wanita itu selalu muram. Ilyas khawatir sekali Inge mengalami tekanan batin karena harus hidup terpisah dengan Rayhan saat ia sedang hamil.

“Inge, melihat kamu, Papa teringat Mama saat hamil Rumana.”

Wajah Inge mendongak dan memandang Ilyas. “Kenapa, Pa?”

“Sedih terus. Tertekan karena kondisi keuangan kami sedang terpuruk.” Ilyas sengaja membuka pembicaraan saat Inge hampir menghabiskan santapannya.

Inge meneguk air putih sebelum menanggapi penuturan Ilyas. “Terus?”

“Kondisi Mama menurun, bayinya bermasalah. Dokter bahkan sempat meminta Mama untuk merelakan janinnya karena dikhawatirkan nantinya tidak dapat bertahan. Tapi, *alhamdulillah* Rumana lahir dengan selamat.” Ilyas meletakkan garpu karena saladnya telah abis. “Jangan mengulangi kesalahan yang sama,” nasihat Ilyas.

Kepala Inge tertunduk lantas mengangguk pelan. “Baik, Pa.” Ia kembali menyantap *salad*-nya meski tak selahap tadi. Wanita itu tak menyangka jika Ilyas memerhatikannya. Perasaan bersalah menyapa Inge. Keegoisan Inge membuatnya lupa dengan kesehatan janin yang harus ia jaga.

“Kenapa kamu nggak ikut Mama aja tadi?” Ilyas mengganti topik pembicaraan karena raut wajah Inge berubah muram saat dinasihati.

“Takut nggak boleh,” jawab Inge dengan jujur. Sesaat kemudian, ia menyadari dirinya yang tak dapat menjaga sikap. Inge memandang Ilyas dengan sedikit khawatir.

Namun, Ilyas justru menertawakan jawaban menantunya. Ia sendiri merasakan Jessica tak menyukai Inge. “Nggak boleh berpandangan buruk pada kondisi apa pun. Jika sesuatu yang buruk itu ternyata hal yang baik, kita sendiri yang merugi,” tutur Ilyas dengan lembut agar Inge tak merasa digurui.

“Ayo, kita jemput Mama,” ajak Ilyas kemudian.

“Tapi, aku”

Ilyas tersenyum dan mengangguk—meyakinkan. “Kamu harus mencobanya. Ayo,” ajak pria itu lagi.

Tanpa membantah, Inge yang telah menghabiskan santapannya, mengikuti Ilyas pergi. Diantar oleh seorang sopir, mereka menjemput Jessica di rumah Sultan Jahandar. Sepanjang perjalanan, Inge lebih banyak diam karena mengkhawatirkan reaksi keluarga Rayhan saat melihatnya. Wanita itu kembali merasa tak nyaman karena Rayhan tak ada di sisinya.

Setelah sampai di tempat tujuan, Ilyas menyuruh sopirnya memarkir mobil di dekat pintu gerbang saja dengan alasan ada mobil lain di depan teras. Ilyas dan menantunya harus berjalan di bawah terik matahari dari pintu gerbang menuju teras rumah yang jaraknya cukup jauh. Inge mempercepat langkahnya, tetapi ditegur oleh Ilyas.

"Hati-hati, Inge. Kamu sedang mengandung. Jangan jalan sambil lari begitu."

"Panas, Pa," keluh Inge yang menutupi wajah dengan bayangan telapak tangan.

"Lain kali pakai baju lengan panjang dan celana yang menutup kaki saat keluar rumah," ujar Ilyas. Ia sengaja membuat tubuh Inge yang mengenakan gaun hamil hanya sepanjang lutut dan tanpa lengan itu terbakar sinar matahari beberapa detik. Berharap dengan perlakuan seperti itu, Inge akan menutup tubuhnya dengan suka rela.

"Iya," patuh Inge yang sudah meringis karena silau dan panas matahari yang mulai menyengat kulit.

Saat Ilyas dan Inge mengucapkan salam, Jessica membalasnya. Ia terkejut karena istri Rayhan ada di sana. Ilyas hanya mengatakan akan menjemput tanpa memberitahu ada Inge bersamanya. Belum sempat Jessica berucap, kedua putra Sultan berlari dan berteriak kegirangan menyambut kakeknya. Seperti biasa, ibu si kembar kesulitan mengendalikan mereka yang aktif bergerak.

"Ana-anak, Oma mau pulang," terang Andini kepada kedua putranya.

"Yeeey!" teriak Ibrahim dan Zulfikar secara bersamaan.

Mata Andini membelalak karena tingkah kedua bocah kembar yang baru berusia dua tahun itu. Nenek dan kakeknya akan pergi, mereka justru menyoraki. Andini khawatir dirinya dituduh mengajari kedua balita itu untuk mengusir orangtua suaminya secara halus.

"*Itut!*" seru Ibrahim lantas digendong Ilyas. "*Yeay ... itut!*"

"Nggak boleh," cegah Andini. Dengan tangan kanannya, ia menerima Ibrahim dari gendongan ayah mertuanya. "*Fikar!*" seru Andini lagi saat putranya yang lain berlari kencang ke arah pintu. Andini yang jalannya tak sempurna karena kecelakaan yang menimpanya, tak dapat mengejar Zulfikar karena Ibrahim turut meronta dalam gendongannya.

"*Kut ... kut!*" seru Fikar.

Dengan sigap, Inge menghalangi pintu rumah dengan tubuhnya sehingga Fikar memelankan laju larinya. Balita berusia dua tahun itu menatap istri Rayhan dengan mata bulatnya yang melebar. Mulut kecil Fikar terbuka dan dua tangannya menangkap pipi sendiri sebagai ekspresi terkejut.

“Hayo ... nggak boleh pergi,” ujar Inge.

Fikar merasa seperti diajak bermain. Ia berteriak kencang dan tergelak sambil berlari menjauhi Inge. Bocah kecil itu akhirnya tertangkap sang pengasuh yang mendekap erat dalam gendongannya. Fikar terus berteriak dan tertawa geli.

“Masya Allah, anak-anak,” keluh Andini seraya berusaha menenangkan Ibrahim yang meronta dan merengek minta dilepaskan.

Sementara itu, Jessica mendekati suaminya dan berbisik, “Papa ngapain bawa Inge ke sini?”

“Dia nanyain Mama, terus maksa ikut ke sini. Katanya, mau liat si kembar karena udah lama nggak ketemu. Masa Papa nolak? Makanya, kalau pergi ajak menantumu juga. Jadi, nggak merepotkan Papa seperti ini.” Ilyas melontarkan dusta untuk menepis jarak di antara istri dan menantunya.

Jessica hendak menyanggah, tetapi tak jadi karena Ilyas terlihat sedikit kesal. Ia tak tahu jika suaminya hanya berpura-pura. Wanita itu melempar pandangan ke arah Ibrahim. “Oma pulang dulu, nanti main lagi, ya,” bujuk Jessica.

Mereka pun berpamitan, meninggalkan si kembar yang satunya menangis dan yang lainnya tertawa. Jessica dan Inge duduk di bagian tengah mobil, sementara Ilyas duduk di samping sopir. Ilyas mengobrol dengan sopirnya, sedang Jessica sibuk dengan ponselnya. Hanya Inge yang duduk canggung di dalam mobil itu.

“Pak Toro, mampir ke *supermarket* dulu, Pak. Mau beli susunya si kembar,” perintah Jessica.

“Baik, Bu,” patuh sopir itu.

Ilyas menoleh ke arah istrinya yang duduk di belakang sopir. “Berarti kita balik lagi ke sana?”

“Nggak. Biar Sultan aja yang ambil di rumah kita,” terang Jessica.

“Repot banget Mama ini. Daripada Mama beli susu, di bawa ke rumah, terus Sultan yang ambil, mending kita aja yang ngasih ke Dini. Atau, Sultan beli sendiri aja,” ujar Ilyas.

Jessica menatap suaminya dengan raut wajah tak setuju. “Papa gimana?! Ibrahim aja nangisnya kayak apa tadi ditinggal. Masa mau ke sana lagi? Sultan, kan, lagi di rumah Theo, pulangnye lewat rumah kita, bisa mampir. Daripada dia ke *supermarket* sendiri? Udah sih, Pa. Sama anak sendiri, kok, peritungan.”

Ilyas kembali duduk menghadap ke depan. “Bukan perhitungan, kasihan Mama aja. Harusnya pulang, tapi ke *supermarket* segala.”

“Nggak apa-apa. Cuma sebentar,” ungkap Jessica.

Di sisi lain, Inge hanya terpaku melihat interaksi kedua orangtua Rayhan. Ia tak pernah berada di antara kedua orangtua yang lengkap, membuat angannya melayang. Suatu saat nanti, dirinya akan kerepotan mengurus bayi sedangkan Rayhan tak membantu. Melihat itu, Jessica akan menegur putra bungsunya hingga Inge dan Rayhan merawat anak mereka bersama. Karena mereka tak pandai, Jessica akan mengambil alih tugas mereka.

Wanita itu menyembunyikan senyum saat membayangkan Jessica dan Ilyas menimang anaknya dan Rayhan. Ia iri sekali melihat ibu mertuanya menyayangi cucu-cucu dari semua kakak Rayhan. Angan Inge terus melayang hingga tak sadar saat mobil mereka berhenti di depan salah satu *supermarket*.

“Inge, buah-buahan di rumah, kan, habis. Kamu nggak minta Mama beli?” tegur Ilyas kepada menantunya saat Jessica sudah keluar dari mobil.

Inge terkesiap. Ia segera menggeser posisi duduknya lantas membuka pintu mobil. “Mama, beli buah-buahan, dong,”

pinta Inge tanpa ragu. Suasana hatinya masih diliputi rasa bahagia karena khayalan tadi.

Jessica yang telah menghentikan langkah, berbalik badan begitu mendengar panggilan Inge. Ia mengerutkan dahi. “Buah-buahan apa? Kamu beli sendiri, sana. Mama nggak ngerti,” tukasnya lantas kembali berjalan ke arah *supermarket*.

Inge menatap sang ayah mertua meminta persetujuan. Ketika Ilyas mengangguk tanda mengizinkan, tawa kecil wanita itu lolos dan bergegas keluar mobil untuk mengikuti langkah lebar ibu mertuanya. Nada datar Jessica tak mempengaruhi suasana hati Inge yang sedang baik. Inge hanya merasa bersemangat untuk berbelanja karena besok tugasnya membuat *salad* buah pesanan Ilyas. Rupanya tindakan Ilyas membuat Inge berhenti merenung dengan mengajaknya membuat *salad*, menyantap *salad* bersama, dan pergi bertemu dua bocah kembar, berhasil mengikis duka wanita itu.

“Sepertinya mereka lama. Kita minum kopi di kafe itu saja, Pak Toro,” perintah Ilyas kepada sopirnya.

“Baik, Pak,” patuh sang sopir, lantas menjalankan mobil ke kedai kopi depan *supermarket*.



Sekitar satu setengah jam kemudian, Ilyas ditelepon istrinya. Mereka sudah selesai berbelanja. Segera saja pria itu dan Toro menjemput Jessica serta Inge yang menunggu dengan kereta belanja yang penuh barang. Toro membantu Inge membawa dan memasukkan belanjaan ke bagasi mobil. Sementara Ilyas membantu istrinya membawa barang-barang yang mereka beli.

“Beli apa saja, sih? Sejam lebih Papa nungguin,” protes Ilyas.

“Mama cuma beli susu buat buat si kembar. Inge, tuh, beli macem-macem,” adu Jessica. Wanita itu turut memasukkan belanjanya.

Ilyas menahan senyum. Jika Jessica keberatan, seharusnya sejak awal ia sudah melarang Inge ikut. Namun, ia tak mencegah Inge mengikutinya masuk ke *supermarket*. Atau, Jessica bisa saja menegur Inge agar tak terlalu lama membeli buah dan menyuruh menantunya kembali berbelanja dengan pembantu rumah tangga. Akan tetapi, Jessica seperti tak keberatan menemani Inge hingga satu setengah jam. Ilyas mengerti jika Jessica tak menyukai menantunya, tetapi pria itu paham bagaimana hati istrinya.

Sedangkan Inge tak terusik sama sekali saat sang ibu mertua mengadu dengan wajah masam. Di dalam *supermarket* tadi, ia begitu gembira karena setelah menemani Jessica membeli susu bayi, ia selalu didampingi ibunda Rayhan saat membeli semua yang wanita hamil itu inginkan. Jessica tak membuatnya terburu-buru saat memilih, mengiyakan setiap Inge meminta izin untuk membeli sesuatu, dan Inge rasanya ingin melonjak kegirangan karena sang ibu membayar tagihan belanjanya. Berjalan-jalan dengan Nada dulu atau dengan Rayhan pun rasanya tak semenyenangkan ini. Ada perasaan lain yang membuat Inge bahagia saat berbelanja kali ini. Padahal, hampir semua yang dibelinya adalah bahan-bahan makanan dan kebutuhan dapur lainnya.

“Ayo, cepat. Udah jam setengah dua, kamu belum makan.” Jessica membuka pintu tengah mobil, menunggu Inge masuk lebih dulu.

Inge menghampiri Jessica setelah semua belanjaan mereka masuk bagasi mobil. Dengan santai, Inge menanggapi omelan ibu mertuanya, “Udah makan *salad* sayur bareng Papa.”

Jessica tercengang hingga tak sadar menutup pintu mobil, padahal dirinya belum masuk. Ilyas bukannya tak suka sayuran, tetapi Jessica tahu betul suaminya tak menyukai *salad* sayur. Ia menoleh ke arah suami yang berdiri di dekatnya. “Kok bisa?”

Senyuman Ilyas terulas sebelum menjawab, “Ini semudah saat membujuk Nadira Farah yang dulunya takut dengan brokoli dan akhirnya menyukai semua jenis sayur dan

buah.” Tubuhnya mendekati Jessica lantas tangan kanannya menangkap lembut pipi wanita itu. Ilyas menyatukan dahinya dengan dahi Jessica. Suaranya melembut. “Dia menolak salad sayur, tapi kemudian dimakan dengan lahap sampai habis.” Ilyas tertawa kecil, membuat sang istri turut tertawa bersamanya.

Di tengah percakapan itu, Inge menurunkan kaca mobil lalu menyela, “Ma, katanya mau makan siang di restaurant Perancis punya sepupunya Rayhan.”

“Ya,” sahut Jessica tanpa memutus pandangannya ke arah mata Ilyas.

Setelah Inge menaikkan kaca mobil, Ilyas tertawa lagi. “Dia juga penuntut seperti Rumana.”

Bibir Jessica mengulas senyum karena ucapan Ilyas ada benarnya. “Ayo, Pa. Mama juga udah laper,” tuturnya lembut.

Mereka segera masuk ke mobil dan menuju tempat makan keinginan menantunya.



Inge merasa sangat lelah, kekeyangan, dan puas bukan kepalang. Matanya terpejam menikmati sejuknya udara karena AC. Tubuhnya bergerak-gerak di atas kasur yang begitu empuk. Mulut Inge sesekali melenguh kecil saat mencari kenyamanannya berbaring. Rasa kantuk membuat Inge enggan bergerak meski telingannya mendengar pintu kamar dibuka.

“Nge,” panggil Jessica. Wanita paruh baya itu masuk ke kamar menantunya untuk mengecek keadaan wanita hamil itu. Saat akan menyelimuti tubuh Inge, matanya tertuju pada betis Inge yang membesar.

Jessica keluar kamar Inge dan pergi ke kamarnya sendiri untuk mengambil minyak gosok. Setelah menemukan apa yang dicari, ia kembali ke kamar Inge lagi. Jessica menutup pintu kamar dan duduk di tepi ranjang.

“Nge, kaki kamu, kok, bengkak? Padahal hamilnya belum ada tujuh bulan.”

Inge membalikkan badan, menatap ke arah Jessica dengan mata yang berat. “Iya, Ma,” jawab Inge setengah sadar. Ia begitu mengantuk.

Saat Jessica menyentuh kaki kiri menantunya, Inge kehilangan rasa kantuknya. Jantung Inge berdegup kencang. Bayangan ketika dulu sang ibu menarik kaki Inge lantas memukulnya, berkelebat. Inge hampir saja berteriak saat tangan lembut Jessica mengusap-usap betisnya.

“Mama pijitin,” ucap Jessica sembari menuang minyak di telapak tangan sebelum membalurkannya pada kaki Inge.

Inge setengah terbangun, menahan tubuhnya dengan kedua siku. “Jangan, Ma,” tolak Inge dengan takut-takut. Suaranya mencicit karena ia khawatir akan dimarahi karena berani ikut pergi tadi.

“Biar bengkaknya ilang,” tutur Jessica sambil menatap Inge sekilas. Raut wajahnya mengatakan, ia tak ingin dibantah.

Inge tak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya. Sang ibu dulu tak pernah menyentuh kepalanya kecuali untuk memukul. Namun, kini sang ibu mertua justru membawa kaki Inge ke pangkuannya untuk dipijat. Inge merengek, benar-benar risih dengan perlakuan Jessica.

Sementara itu, Jessica menoleh ke arah menantunya yang sejak tadi menggumam protes. “Kamu tiduran yang bener, dong. Mama susah mijitnya,” tegur Jessica.

“Geli, Ma.” Inge mengambil bantal untuk membekap wajahnya. Di balik bantal, ia mengerang dan terkikik kegelian saat tangan sang ibu mertua menyentuh punggung dan telapak kakinya.

Tubuh Inge terus bergerak, ia berulang-kali menarik kakinya karena tak tahan disentuh sedemikian rupa di telapak kakinya. Jessica harus berjuang memegang kaki menantunya saat memijat hingga wanita itu geram.

"Inge, yang bener!" tegur Jessica dengan suara ditinggikan.

"Geli," protes Inge di balik bantalnya sambil sesekali terkikik.

Jessica tak tahan juga sampai ikut tertawa karena tingkah konyol menantunya. Inge kegelian hingga membenamkan wajah pada bantal, tetapi tubuhnya terus bergelincang hingga posisinya tak keruan. "Udah, ah. Mama capek ngurusin kamu. Susah banget," geram Jessica meski tak dapat menghilangkan senyum di wajahnya. Wanita itu berdiri lalu merapikan selimut.

Inge mengintipnya dari balik bantal. "Nggak usah dipijit lagi, Ma," mohonnya.

Kepala Jessica menggeleng. "Tidur, *gih*. Jangan bangun kesorean. Awas kalau kamu sampe nggak salat *Ashar* kayak kemaren," ancam Jessica.

Inge mengangguk patuh. Wanita itu berbaring tenang saat Jessica menyelimutinya. Senyum Inge tersungging ketika ibunya Rayhan berjalan keluar kamar. Ia memeluk boneka pemberian Rumana kemarin lantas mencoba mengistirahatkan tubuhnya.



BAB 24

"Sayang, menikahi seseorang itu juga menikahi seluruh keluarganya. Kalau kamu nggak, mendekatkan diri pada mereka, mana bisa mereka menyayangi kamu"



Mobil Rayhan berhenti di depan rumah kedua orangtuanya pada pukul tujuh malam. Pria itu harus pulang ke Jakarta pada Jumat sore, sesuai janjinya kepada Inge. Rayhan mengucapkan salam sebelum masuk rumah lantas terdengar suara sang ibu yang membalasnya.

Punggung tangan Jessica dikecupnya lalu Rayhan menumpukan berat badannya pada sang ibu. Wanita paruh baya itu sampai terhuyung ke belakang saat putra bungsunya yang sudah berusia dua puluh delapan tahun itu bergelayut pada tubuh tua Jessica. Meski demikian, ia tak berusaha melepaskan diri dan mengusap lembut punggung putranya.

"Rayhan, yang benar. Nanti Mama jatuh," tegur Jessica.

Rayhan menggumam di lekuk leher sang ibu. "Capek banget kayak mau pingsan," rintih pria yang akan jadi ayah itu.

"Istirahat dulu kalau gitu. Nanti kita bicara lagi," tutur Jessica.

"Rayhan," panggil Inge yang baru saja keluar dari kamar dan melihat suaminya.

Mendengar suara istrinya, Rayhan segera melepaskan pelukannya dan berdiri tegak. Ia mengurai senyum pada Inge yang berjalan cepat ke arahnya. "Hai ... hey!" Rayhan segera menangkap tubuh Inge yang berhambur ke pelukannya. Wanita hamil itu tertawa pelan sambil menyembunyikan

wajahnya di dada Rayhan. “Hati-hati,” tegur Rayhan di telinga Inge. Ia risih pada tatapan sang ibu yang seakan memperingatkan tingkah laku mereka.

“*Ehm ... ke kamar dulu, Ma,*” pamit Rayhan, lalu berjalan cepat membimbing istrinya menuju kamar.

“Berlebihan sekali,” umpat Jessica saat anak dan menantunya tak terlihat lagi dari pandangan.

Sementara itu, Ilyas—yang memerhatikan dari jauh—mengulas senyum. “Namanya juga pasangan LDR,” candanya.

Namun, Jessica tak tersentuh sama sekali. Dia masih geram saja pada pasangan muda yang baru saja pamer kemesraan. Ia segera pergi ke ruangan lain setelah mengembuskan napas kasar.

Di dalam kamar, Inge menarik lengan suaminya menuju kamar mandi. “Sini, Rayhan. *Bathtub*-nya asik banget. Kita bisa mandi sama-sama.” Wajah Inge menunjukkan ekspresi menggoda.

Rayhan tak dapat menahan tawa. Kamar kakak sulungnya memang didesain berbeda sejak ia remaja. Rumana Ali ingin diperlakukan bagai seorang putri raja, sehingga orangtua mereka menyetujui saat kamar beserta kamar mandinya disesuaikan dengan selera wanita itu, dulu. Awalnya, Rayhan hanya meminta sang ibu menyiapkan kamar milik Rayhan saja. Namun, Rumana sendiri yang menyarankan kamar ini karena lebih luas.

Tangan Rayhan meraih kembali tubuh istrinya. “Aku mandi sendiri aja. Nanti kamu masuk angin.”

“Yah ... Rayhan,” rajuk Inge sambil memberengut.

Rayhan tertawa lagi. Tangan kanannya mengacak rambut Inge sebelum mengecup kening dan bibir wanita itu. “Siapin makanan aja. Laper aku. *Please,*” mohonnya yang ditutup dengan mencium pipi kiri Inge.

Inge mengangguk pelan lantas berbalik meninggalkan Rayhan tanpa bantahan. Rayhan cukup takjub dengan hal itu, mengingat Inge marah saat ditinggal. Rayhan sudah menebak,

mungkin Inge akan *ngambek* ketika mereka bertemu kembali. Nyatanya, istri yang usia kandungannya sekitar dua puluh lima minggu itu mengulas senyum sangat lebar. Rayhan makin tenang dengan meminta Inge tinggal bersama kedua orangtuanya.



Seminggu kemudian, Rayhan tetap pada janjinya—sampai di Jakarta pada Jumat malam. Namun, kini ia mendapati Inge hanya berdua dengan pembantu rumah tangga saja. “Kenapa pada pergi semua, sih? Kamu jadi sendirian gini,” keluh Rayhan yang dituntun istrinya untuk masuk ke kamar.

Inge berdiri menghadap suaminya. “Mereka ngajak aku juga, kok. Tapi, aku nggak mau karena nunggu kamu pulang.” Kedua tangan Inge dikalungkan pada leher suaminya lantas mencium pipi pria itu. “Sini, deh, aku mau cerita.”

“Aku mandi dulu,” tolak Rayhan sambil melepaskan kedua tangan istrinya.

Inge mendesah kecewa, tetapi tak dapat mencegah suaminya. Ia membuka lemari pakaian, mengambil beberapa di antaranya, dan sabar menunggu Rayhan seraya duduk di tepi ranjang. Ada banyak hal yang ingin wanita itu bagi dengan suaminya selama mereka tak bertemu.

Sepuluh menit kemudian, pria bermata kecil itu keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di pinggang. Rambutnya masih lembab dan beberapa bulir air menghias tubuh segarnya. Ia berjalan ke arah lemari untuk mengambil pakaian, tetapi Inge merengek memanggilnya.

“Rayhan, sini dulu,” rajuk wanita itu.

“Iya, ada apa?” sahut Rayhan sembari berjalan ke arah tempat tidur.

Senyum Inge kembali tersungging. “Liat, deh.” Inge menunjukkan tiga helai baju hamil yang tergeletak di atas ranjang.

Rayhan mengambil salah satu baju tersebut, menempelkan pada tubuh bagian depannya sendiri, lantas berputar hingga baju itu melambai. “Ada warna lain nggak, *Sis*? Aku sukanya warna hijau *tosca*.”

Suara Rayhan yang dibuat-buat membuat Inge tergelak sampai menjatuhkan tubuhnya di kasur. Perutnya tergelitik geli karena membayangkan Rayhan yang berwajah manis benar-benar memakai baju hamil miliknya. “Itu punya aku, Rayhan,” tutur Inge, lantas tertawa lagi.

“Terus ngapain dikasih liat ke aku? *Huft ... sebel*,” umpat Rayhan masih dengan suara centilnya. Ia melemparkan baju itu ke arah istrinya yang tak berhenti tertawa. Rayhan berbaring di samping Inge yang kini duduk sambil berusaha meredakan tawa.

“Rayhan, dengerin aku,” pinta Inge. Dia menunjukkan baju itu satu persatu kepada suaminya. “Dua baju ini dibeliin Mama Jessie. Yang satu ini dibeliin Abang.”

Mata kecil Rayhan melebar. Ia menatap curiga kepada istrinya. “Abang beliin kamu baju? Gimana ceritanya?! Beli popok bayi aja dia ogah,” tukas Rayhan. Pria itu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

“Ih ... beneran.” Inge membuat wajah Rayhan kembali memandang ke arahnya. “Rabu kemarin, kan, si kembar main di sini sama pengasuhnya aja. Pas sore, dijemput Abang. Bukanya pulang, mereka malah minta main ke mal. Ya udah, aku sama Mama ikut.”

Dahi Rayhan berkerut menanggapi cerita istrinya. Dia tak bisa membayangkan Inge yang selama hamil mengalami kondisi psikis yang labil, justru berjalan-jalan ke mal bersama Sultan Jahandar yang tak pernah meninggalkan Andini. Apalagi si kembar dan Jessica turut bersama mereka.

“Kak Andin-nya sendiri?” tanya Rayhan lebih lanjut.

“Malah nitip dibeliin kue cubit,” jawab Inge dengan santai. Beberapa detik kemudian, wanita itu terkekeh lagi karena melihat ekspresi tak percaya di wajah Rayhan.

Tentu Rayhan tak menyangka perubahan yang terjadi pada diri istrinya. Inge di sini masih dalam hitungan minggu, bahkan Rayhan ingat betul bagaimana mereka bertengkar saat Inge mati-matian menolak untuk tinggal bersama kedua orangtua pria itu. Namun, sekarang Rayhan hampir tak bisa menghitung sudah berapa kali Inge tertawa.

“Nge, cobain bajunya, dong. Aku mau liat.”

“Udah aku coba. Semuanya pas,” ungkap Inge.

“Cobain, aku mau liat,” paksa Rayhan dengan merengek.

Mata Inge melebar ketika mendengar permintaan suaminya. Jangan-jangan pria itu memang tertarik memakai baju hamilnya. Inge tertawa sendiri karena pemikiran gilanya. Ia mengambil salah satu baju lalu beringsut menjauh.

“Mau ke mana? Cobain di sini,” perintah Rayhan lagi.

“Tapi, Rayhan” Inge tak dapat melanjutkan kata-katanya karena Rayhan sudah bangun dari posisi berbaringnya lantas membantu Inge melepaskan pakaian wanita itu.

“Rayhan,” tegur Inge lagi saat suaminya juga melepaskan pakaian dalam wanita itu.

Sementara Rayhan berdiri di hadapan Inge dengan kedua lutut. Ia memandang tubuh telanjang sang istri di setiap inchinya. Wajah Inge sudah terlihat segar, payudaranya lebih besar dan menantang, tak lupa perut buncit wanita itu yang membuat Rayhan gemas. “Bajunya kekecilan,” ujar Rayhan sambil melempar asal baju baru istrinya.

Mata Inge membelalak. “Enak aja, main buang baju aku!” geram Inge. Dadanya naik turun karena amarah yang tersulut.

Rayhan menyeringai saat dada istrinya bergerak menggoda. Kedua tangan pria itu menangkap dan meremasnya. Inge memekik, tetapi Rayhan membungkam mulut Inge dengan ciumannya. Rasanya, pria itu ingin membuat Inge lemas dengan permainan ranjang yang biasa mereka lakukan. Namun, sebisa mungkin Rayhan menahan hasrat liarnya karena sang istri sedang berbadan dua.

Lenguhan dan sesekali pekikan Inge memenuhi setiap sudut kamar saat bibir Rayhan menyerangnya dengan ciuman panas di sekujur tubuh istrinya. Wanita itu bergerak gelisah di bawah tubuh suaminya yang kini sudah melempar handuk yang menutupi pinggangnya. Gesekan panas dari kulit mereka membuat Inge mabuk akan gairah yang menenggelamkan wanita itu dalam rasa gundah.

“Aku kangen banget, Nge,” renek Rayhan. Tangan kirinya menelusup di antara kedua paha Inge. Saat ujung jari Rayhan menyentuh liang surga istrinya, pria itu memainkan jarinya sampai terdengar isakan resah dari Inge.

Kedua tangan Inge meremas sprengi saat menahan gejolak nikmat yang Rayhan beri. Napas beradu dengan lenguhan ketika sedikit lagi Inge meraih pelepasannya. “Rayhan,” lirih wanita itu seraya membuka akses agar Rayhan membawanya tenggelam dalam gelora hasrat yang lebih dahsyat.



Inge melenguh kecil. Tubuhnya begitu lemas, tetapi ia sangat puas. Percintaannya dengan Rayhan selalu dapat meringankan gundah di hatinya.

“Rayhan,” panggil wanita itu.

“Hem.” Rayhan hanya mengumam.

“Dia gerak-gerak,” bisiknya.

Tangan kiri Rayhan mengusap-usap perut istrinya. Pria itu berbaring miring dan tak banyak bergerak lantaran lelah bercinta. Sementara Inge tersenyum, ia menyukai sentuhan hangat dari telapak tangan suaminya. Wanita itu tak ingin melewatkan waktu bersama Rayhan saat suaminya sedang di Jakarta.

“*I love you, Rayhan,*” bisik Inge seraya menenggelamkan wajah di dada telanjang suaminya. Ia mengerang saat menghirup aroma khas prianya yang belakangan saat ia rindukan.

D u s t a

Di setiap percintaan mereka, Inge selalu mengucapkan mantra cinta, meski itu hanya sebatas kata-kata. Kini, kalimat itu merupakan ungkapan dari lubuk hati Inge yang terdalam. Sebuah rasa yang mendetakkan jantungnya lebih cepat dari biasa, keinginan yang menggebu untuk selalu bersama, serta ketakutan akan kehilangan. Inge mengerti jika hatinya hanya menyuarkan nama Rayhan.

Lama Rayhan tak membalas ucapannya, Inge pun mendongak. Ia memerhatikan Rayhan yang matanya terpejam, deru napas teratur, dan tak ada pergerakan berarti dari pria itu.

“Rayhan,” panggil Inge. Wanita itu mendengus. “Yah ... tidur,” rajuknya sambil mengeluh sebal. Wanita itu beringsut ke dalam pelukan suaminya. Memejamkan mata dan jatuh tertidur hingga melupakan makan malam mereka.



“Assalamualaikum,” sapa Andini saat memasuki kediaman ibu mertuanya.

“Amikum!” teriak Ibrahim yang berjalan di samping Andini. Bocah berusia dua tahun itu berlari ke dalam rumah saat melihat Inge berjalan ke arah mereka.

“Waalaiikumsalam ... aduh.” Inge mengaduh saat putra Andini menabraknya dengan keras.

“Masya Allah, Inge!” Andini yang jalannya tak sempurna bergegas menghampiri adik iparnya. “Sini, duduk.” Dengan tangan kanannya, Andini membimbing Inge untuk duduk di sofa terdekat. “Sakit, ya?” tanya Andini khawatir.

Inge menggeleng maklum.

Sedangkan Andini menegur putranya. “Nakal ini Ibra. Kalau Tante Inge jatuh, gimana? Dimarahin Om Rayhan kamu nanti.”

Mata Ibrahim membulat meski tak mengerti seluruh ucapan ibunya.

"Mama ... Inge, nih, Ma!" Kepala Andini menoleh ke segala arah sambil memanggil ibu mertuanya. "Ma!"

Mendengar suara panggilan menantunya, Jessica segera turun dari lantai dua. "Ada apa, Din? Kalian datang juga, Mama kira nggak jadi ke sini." Jessica menuruni tangga di rumahnya lalu berjalan menghampiri cucunya.

"Fikar rewel tadi. Mau aku tinggal, eh, malah minta ikut," terang Andini. "Ma, ini, nih, Inge ditabrak Ibra, kena perutnya."

"Ya Allah, kamu nggak apa-apa?" Jessica meraba perut menantunya.

Inge menggeleng lagi. "Nggak apa-apa, Ma."

Wanita paruh baya itu menghela napas lega. Ia memandang cucunya yang menjadi tersangka. "Ibra, Oma sudah bilang, yang sopan dengan orang lain. Jangan lari-larian di dalam rumah. Tapi ..., Ibrahim!" panggil Jessica dengan meninggikan suara saat balita itu kabur saat dinasihati. "*Astaghfirullohaladzim*. Anak kamu, Dini!" geram Jessica seraya berjalan menyusul cucunya.

"Ibrahim!" panggil Andini dengan suara lantang, tetapi tak dihiraukan putranya yang sudah tak terlihat di sana. "Anaknya Mas Sultan."

Sementara itu, Inge tertawa lirih melihat Andini dan ibu mertuanya dipusingkan oleh tingkah laku balita mungil.

"Maaf, ya," sesal Andini lagi.

"Nggak apa-apa, Kak Andin. Nggak sakit, kok. Kaget aja tadi," terang Inge.

Kini Andini mengulas senyum. "Kamu kok kurus, sih? Waktu aku hamil nggak sekurus ini. Dokternya siapa? Temennya Mbak Rumana?" Tangan kanan Andini mengusap pelan lengan Inge.

"Dokter Lina," jawab Inge.

"Iya. Dokter Lina itu, ya, temennya Mbak Rum," terang Andini, lantas tertawa.

Inge mengulas senyum dan menunduk. Seharusnya ia tahu, Andini lebih dulu jadi menantu. Pasti wanita itu lebih mengenal keluarga dan kerabat suaminya. Jika tadi Inge tak melihat kedatangan Andini, wanita itu lebih memilih di dalam kamar saja. Ia risih pada wanita dengan balutan hijab mahal yang menunjukkan letak status sosialnya.

“Makan yang banyak, Nge, biar kamu dan bayimu sehat. Diseneng-senengin pikirannya. Jangan mikir yang macem-macem. Memang, banyak yang bilang, tinggal dengan ibu mertua itu siksaan. Tapi, aku yakin Mama nggak begitu. Dulu, Mama sering ngunjungin aku waktu hamil muda. Setelah kandunganku besar, Mama justru merawat Mbak Farah karena kehamilan keduanya bikin Mbak Farah sakit.” Andini menghela napas.

Ibu dua anak itu kembali menasihati adik iparnya. “Setiap manusia pasti punya masalah. Aku juga mengalami masa sulit saat kehamilan pertama. Tapi aku sadar, kalau aku sedih terus, kasihan bayiku.”

Inge memberanikan diri menyentuh tangan kiri kakak iparnya yang lumpuh. “Karena ini, ya, Kak?”

Tawa kecil Andini terdengar. “Bukan.” Tangan kanannya menangkap tangan kiri Inge. “Karena Mas Sultan.”

Kepala Andini mengangguk untuk meyakinkan Inge yang menatapnya tak percaya. “Aku dan Mas Sultan dijodohkan. Jika perempuan lain berusaha mengambil hati keluarga pasangannya, aku berjuang keras mengambil hati suami sendiri. Andai kamu tau, itu rasanya lebih menyakitkan dari menantu yang mungkin tak dianggap mertuanya.”

Andini mengubah posisi duduknya agar lebih nyaman. “Aku bukan berasal dari keluarga berada seperti kamu, Nge. Aku dulu berteman dengan Mbak Rumana dan Mama melihatku. Saat Mama meminangku untuk Mas Sultan, aku terima karena aku memang ada rasa dengan Mas Sultan. Dulu, kakiku nggak pincang dan tangan kiriku masih berfungsi

dengan baik. Dua tahun yang lalu aku kecelakaan sampai cacat begini.”

Inge membulatkan matanya dan menutup mulut dengan tangan. Sungguh tak dapat dipercaya! Penilaian singkat Inge terhadap Andini salah semua. Inge yakin betul, Andini adalah wanita yang berasal dari keluarga berada, sehingga kondisinya cacat sekali pun Sultan Jahandar tetap menerimanya. Namun, Andini ternyata memiliki kisah kelamnya sendiri.

“Aku kira, Kak Andin kayak gitu sejak dulu.” Inge tak enak melontarkan kata cacat kepada kakak iparnya.

Tawa Andini justru lolos. “Mungkin kalau aku cacat sejak dulu, aku minder dinikahi Mas Sultan. Eh, Mas Sultan juga nggak bakal mau, *ding*,” tuturnya lalu tertawa lebih keras.

Meski wanita di hadapannya bercerita sambil tertawa, Inge tetap merasa tak enak. “Jangan begitu. Abang kayaknya cinta banget sama Kak Andin.”

Kepala Andini mengangguk dan meredakan tawanya. “Insya Allah. Mudah-mudahan akan terus seperti itu,” harapnya pelan. Andini pura-pura cemberut. “Tapi, tetep aja aku khawatir Mas Sultan minta kawin lagi.”

Giliran Inge yang menyemburkan tawa. Sultan Jahandar membuat siapa pun—termasuk dirinya—terpesona. Namun, melihat sikap dingin pria itu terhadap wanita selain istrinya dan menyaksikan sendiri bagaimana Sultan memperlakukan Andini, Inge yakin hanya wanita gila saja yang berani menggoda.

Andini menepuk-nepuk tangan Inge. “Aku iri sama kamu. Kamu dan Rayhan udah kayak *couple of the year* banget. Dulu aku ngerasa, kamu itu pasti jadi menantu kesayangan Mama, sedangkan aku hanya membuat keluarga ini malu karena fisikku nggak sempurna,” ungkap Andini.

Ia tak ada maksud menjauhi Inge. Justru ia minder pada istri Rayhan yang cantik dan pandai berpenampilan seperti Rumana dan Nadira Farah. Mereka wanita berkelas, sedangkan Andini tak berasal dari kelas sosial yang sama. Setelah Sultan

membujuknya untuk menghibur Inge karena wanita hamil itu sedang tertekan, barulah Andini memberanikan diri mengunjungi Inge.

“Tapi, nyatanya Mama lebih sayang Kak Andin daripada aku,” cetus Inge.

Mau tak mau Andini tertawa. “Sayang, menikahi seseorang itu juga menikahi seluruh keluarganya. Kalau kamu nggak mendekatkan diri pada mereka, mana bisa mereka menyayangi kamu. Ada aku di sini. Sesama menantu, kita bisa saling menguatkan.” Andini tertawa karena menyadari ucapan konyolnya.

Inge turut tersenyum menanggapi kakak iparnya. Selama ini, ia merasa hidupnya cukup sulit sebelum dinikahi Rayhan. Perlahan ia dapat menemukan kebahagiaan saat Rayhan memandikannya dengan cinta dan kemewahan. Inge ketakutan setengah mati karena Rayhan meluruhkan cintanya kala kebohongan wanita itu terbongkar. Namun, semua itu dapat ia lalui bahkan membuatnya berani menyatakan cinta pada sang suami.

Seharusnya Inge bersyukur, karena sebesar apa pun deritanya, ia masih diberi kelengkapan fisik yang masih berfungsi dengan baik. Ia dapat merasakan ketakutan Andini—ditinggalkan Sultan—karena Inge saja pernah mengalaminya.

“Aku nggak pernah ngerasain kasih sayang Ibu. Ibuku meninggal sejak melahirkan aku. Di sini, aku bisa menganggap Mama Jessie sebagai ibuku. Kamu juga bisa, Nge,” nasihat Andini yang sekadar tahu bahwa ibu tiri Inge saat ini tinggal di Surabaya.

Inge tersenyum getir. “Mamaku yang sekarang ibu tiri dan udah tinggal di Surabaya. Aku juga nggak akrab.” Tanpa alasan mendasar, Inge mengatakan hal yang sebenarnya kepada Andini. Mungkin wanita itu sudah mulai nyaman dengan kakak iparnya.

“Dini, kamu ke sini dengan Fikar juga?” tanya Jessica yang berdiri di depan pintu.

Andini menoleh ke arah ibu mertuanya. "Iya."

"Anaknya mana?"

"Ada, kok, tadi." Andini menoleh ke arah Inge. "Ya?"

Inge masih tak dapat membedakan anak kembar Andini. Namun, ia ingat betul Andini masuk rumah hanya dengan seorang anak yang menabraknya. Kepala Inge menggeleng dan menaikkan bahunya tak mengerti.

"Ya Allah, Andini. Kamu ninggalin anak di *supermarket*?!" cecar Jessica.

Andini beranjak dari kursinya dengan susah payah. "*Astaghfirullohaladzim*. Enggak, Mama. Ih ... Mama ini ada-ada aja. Tadi masuk ke mobil semua, kok." Andini berjalan dengan tertatih ke arah ibunda suaminya.

"Ya, terus anaknya mana? Dari tadi Mama cuma liat Ibra," terang Jessica.

"Fikar! Zulfikar!" Andini berteriak memanggil putranya.

"Fikar!" Jessica tak kalah meninggikan suara dan menyusul menantunya keluar rumah mencari sang cucu.

Sedangkan Inge perlahan bangkit dan akan keluar untuk ikut mencari. Namun, wanita itu menoleh ke arah jendela dan melihat putra Andini sedang bermain dengan pria paruh baya. Inge tak tahu itu Ibrahim atau Fikar hingga satu bocah lain muncul dan memukul kembarannya. Dua bocah kembar itu berada di sana sedang berkelahi dan tertawa. Tak lama, Andini dan Jessica mendatangnya. Sayup-sayup Inge mendengar kedua wanita itu sedang mengomel pada si kembar, tetapi kedua bocah itu tak terganggu rupanya.

Tawa kecil Inge lolos. Tinggal di rumah mertua tak seburuk dugaannya. Buktinya, ia bisa tertawa hanya dengan melihat tingkah laku si kembar. Inge jelas akan mencoba nasihat Andini untuk lebih terbuka pada keluarga Rayhan. Wanita itu berharap, anak Rumana dan anak-anak Nadira Farah dapat menerimanya sebagai bagian dari keluarga.



BAB 25

"Ok, if you say so."



Janji Rayhan hanya bertahan dua minggu saja. Di minggu ketiga, Rayhan pulang ke Jakarta pada hari Minggu pagi dan keesokan harinya sudah harus berangkat ke Cirebon lagi. Inge memprotes hal ini pada suaminya, tetapi saat Jessica mendengar pertengkaran mereka, Inge justru dimarahi. Sejak itu Inge memendam rasa rindu dan berusaha keras menepis curiga.

Hingga kandungan Inge berusia delapan bulan, Rayhan hanya menemuinya di akhir pekan. Meski kedua orangtua Rayhan memerhatikan kondisi kehamilan wanita itu, tetap saja Inge seperti kehilangan sosok suami. Inge merasa kesepian di Jakarta tanpa cinta kasih Rayhan.

Suatu sore, Inge kembali merasa tak enak badan. Padahal, selama ini pola makannya selalu terjaga karena Jessica juga mengawasinya. Pikir wanita itu, kondisinya mungkin membaik saat Rayhan di sisinya. Ia pun menelepon untuk meminta Rayhan datang hari ini juga. Namun, justru suara wanita menjawab panggilannya.



Di sisi lain, Rayhan bersiap-siap karena bengkelnya akan didatangi pelanggan yang berkontribusi besar pada kemajuan

usahanya. Pria yang sudah lama mengenal ayah Rayhan itu akan menyervis mobil mahalunya di sini. Tentu ini kesempatan Rayhan untuk menjaring teman-teman Pak Joko—teman ayahnya—agar mereka juga mengunjungi bengkel ini.

Pintu diketuk, dan Erna—pegawai Rayhan—melongok masuk. “Aa, Pak Joko udah di depan.”

“Ya, aku ke depan.” Setelah mengatakannya, Rayhan membereskan pekerjaan dan berjalan keluar mengikuti Erna. Namun, pintu ruang kerja Rayhan terbuka lalu wanita lain masuk dan menyapanya.

“Rayhan,” lirihnya.

“Lala? Ngapain kamu ke sini?” Rayhan bertanya dengan sopan. Ia berjalan ke arah pintu, tetapi wanita itu mencegahnya.

“Mau servis mobil,” tutur Laudya.

Rayhan tak seabodoh itu. Ada banyak bengkel dan Laudya memilih pergi ke bengkel Rayhan di Cirebon. Pasti ada hal lain. “Oh, ayo ke depan. Biar pegawaku urus,” ajaknya. Ia hanya berusaha untuk bersikap profesional.

Akan tetapi, Laudya menahan lengan Rayhan dan menjatuhkan diri di pelukan pria itu. “Rayhan, aku bertengkar dengan Erwin,” ratapnya.

Napas Rayhan diembuskan. Kedua tangannya mengajak Laudya untuk duduk di sofa. “La, aku turut prihatin atas apa yang menimpa rumah tanggamu. Tapi, aku bukan orang yang tepat buat dengerin hal ini.” Rayhan takut khilaf jika berlama-lama dengan Laudya.

Kepala Laudya menengadah untuk memandang mantan pacarnya. “Aku butuh kamu, Ray.” Wanita itu mengecup rahang bawah Rayhan lalu mengeratkan pelukannya.

“*Please don't do this,*” mohon Rayhan seraya melepaskan dekapan wanita cantik yang dulu membawa separuh hatinya. “Aku mau ketemu klien.” Rayhan buru-buru keluar dan mengabaikan panggilan Laudya.

Laudya sangat kesal dengan pengabaian Rayhan. Ia mengusap air mata yang susah payah ia usahakan berlinang. Tak mungkin Rayhan melupakannya dengan begitu mudah dan lebih memilih setia kepada istrinya. Laudya sedikit tersentak saat ponsel Rayhan berbunyi. Tanpa pikir panjang, ia berjalan ke arah meja kerja Rayhan dan mengambil benda yang berdering itu. Senyum licik tersungging di wajah cantik Laudya saat membaca *'Ma Wifey'* di layar ponsel.

"Halo?" sapa lembut Laudya. Ia menahan tawa saat tak terdengar suara di ujung telepon selama beberapa detik.

"*Ini ... ini siapa, ya?*" Suara wanita yang terdengar gugup dan tentunya membuat Laudya makin bahagia.

"Ray's Lala," jawab Laudya dengan penuh percaya diri.

"*Kamu ... ngapain kamu di sana?!*" sentak pemilik hati Rayhan.

"*Be smart*, Nge. Suami kamu kesepian di sini. Kalau bukan aku yang temani, siapa lagi?" pancing Laudya.

Terdengar suara napas berat Inge. "Jangan ganggu suamiku! Aku nggak tau kenapa Hp Rayhan ada di kamu, tapi aku tau kamu bohong."

Laudya tertawa lepas. "Inge ... Inge. Kamu jangan naif. Kalau Rayhan cinta kamu, mana mungkin dia jauhkan kamu. Yang ada, dia bosan dengan istrinya yang cuma pura-pura cinta. Belajar buat hidup tanpa Rayhan, Nge. Jadi, kalau kamu udah melahirkan dan diceraikan, kamu nggak kaget."

Wanita itu memutuskan sambungan dan mematikan ponsel Rayhan. Jika ia tak berhasil mendapatkan perhatian Rayhan saat ini, Inge pun harus menderita dengan fitnahnya. Wanita itu sebenarnya tahu jika Rayhan menitipkan Inge di rumah kedua orangtuanya karena alasan kesehatan. Namun, Laudya memanfaatkan hal itu untuk menyerang kondisi psikis Inge.



Di sudut kamarnya, Inge berpegangan pada tembok karena lututnya begitu lemas. Ia kembali menghubungi ponsel Rayhan, tetapi tak tersambung. Rayhan tetap tak bisa dihubungi, meski Inge sudah meneleponnya beberapa kali. Rasanya Inge akan mengabaikan semua perkataan wanita itu. Namun ada ketakutan di hatinya, jika apa yang ia dengar itu benar. Inge masih mengingat bagaimana Rayhan murka karena wanita itu mendustainya.

Langkah Inge tertatih keluar kamar. Ia seakan tak punya kekuatan untuk bertahan. Salah satu tangannya mendekap perut buncit wanita itu sendiri saat merasa ada pergerakan di dalam sana. Matanya sudah bercucuran air mata. Hati Inge menyesalkan nasibnya yang sama dengan sang ibu kandung—dibuang oleh suami sendiri karena tergoda wanita lain.

Wanita itu terus menangis hingga keluar rumah. Sekali ia berbalik badan, tetapi hatinya mengatakan tak ada lagi yang tertinggal di sana. Inge begitu kecil saat berada di tengah-tengah keluarga Rayhan. Kini ditambah Rayhan yang barangkali sudah enggan karena kesalahannya, Inge menjadi tak berarti apa-apa. Ia terus melangkah ke ujung jalan dan menghentikan sebuah taksi. Dengan air mata yang terus berderai, ia menyebutkan alamat kakak kandungnya.

Empat puluh menit kemudian, taksi yang Inge tumpangi sampai di tempat tujuan. Inge merogoh saku di blusnya dan mengambil uang yang jumlahnya tak seberapa. Untungnya uang Inge cukup untuk membayar ongkos taksi dan hanya lebih sedikit. Wanita itu mengabaikan kembaliannya dan berjalan ke arah rumah mewah dengan desain minimalis itu. Tangan kiri Inge memegang perut buncitnya yang terasa sakit. Sedangkan tangan kanannya mengusap air mata yang terus bercucuran. “Kak Bian ... Kakak,” panggil Inge. Suara wanita itu berkejaran dengan tangis sampai tak terdengar dengan jelas.

Selama ini, Inge menolak keberadaan keluarganya sendiri. Tetapi saat terjatuh, kepada Biantara-lah dia mengadu. Inge begitu terpuruk, satu-satunya yang ia ingat hanya kakak kandung yang justru dulu sering menyiksanya. Jauh di lubuk

hati, Inge masih berharap kepada saudaranya untuk berunding.

“Kak Bian!” jerit Inge sambil menangis. Kedua tangannya menggedor pintu rumah Biantara.

Di dalam rumah, Nada menjauhkan wajah Biantara yang terbenam di dadanya. “Bian,” lenguh Nada, lantas terpekik karena Biantara menggigit kulitnya. “Suara Inge.”

“Aku belum selesai,” balas Biantara. Ia terus menggerakkan tubuh Nada yang dipangkunya.

Nada meronta dan beranjak dari tubuh prianya. Ia berdiri dan mengenakan asal pakaiannya tanpa memedulikan geraman marah Biantara.

“Ngapain Inge ke sini?”

“Mana aku tau?!” tukas pria yang belum terpuaskan itu.

“Aku ke kamar dulu. Buruan kamu pake baju, terus buka pintu,” perintah Nada karena Biantara enggan menutupi tubuh telanjangnya.

Setelah Nada meninggalkannya di ruang tengah, Biantara menutupi tubuh telanjangnya dengan memakai baju secara asal. Pria itu beranjak lalu menuju pintu depan untuk melihat tamunya. Ketika Biantara membuka pintu, pemandangan mengenaskan menyambut. Ia melihat sang adik dengan rambut lusuh, wajah pucat, juga air matanya berlinang. Pakaian Inge hanya kain tipis, padahal di luar udara sedang dingin. Inge bahkan hanya menggunakan sandal jepit.

“Inge, kamu ... apa yang terjadi?” Pria itu sampai bingung untuk berucap.

Inge langsung berhambur ke pelukan kakaknya. Tangisnya terdengar lebih keras. “Aku nggak mau tinggal di sana. Semuanya udah berakhir.”

Sambil memeluk adiknya, Biantara masih berdiri tak mengerti. “Maksud kamu apa? Kamu dari Cirebon ke sini?” tanya pria itu tak percaya.

Inge menggeleng. “Dari rumah Mama,” ratap Inge.

“Mama, kan, di Surabaya.” Biantara makin bingung. Ia menyangka, ‘mama’ yang Inge maksud adalah ibu tiri mereka yang kini tinggal di Surabaya.

“Mamanya Rayhan,” terang Inge dalam tangisnya.

Biantara tak sengaja menoleh ke arah Nada yang mengintip dari pintu kamar yang sedikit terbuka. Ia dapat membaca isyarat Nada yang menyuruhnya membawa Inge masuk.

“Ayo, masuk.” Biantara menutup pintu dan menggiring adiknya ke ruang tengah.

Sementara itu, Nada melotot marah pada tindakan Biantara. Pria itu begitu bodoh karena membawa adiknya ke tempat di mana terdapat sisa-sisa percintaan mereka. Nada kembali menyuruh Biantara untuk pergi ke kamar lain.

“Nge, kita ke kamar aja,” ajak Biantara.

Inge melepaskan pelukannya agar melihat wajah kakaknya. “Ngapain, Kak?”

Pertanyaan Inge membuat Biantara gugup. “Tadi katanya nggak mau tinggal di rumah mamanya Rayhan. Tidur di sini kalau gitu,” putus Biantara.

Tangan Biantara ditepis adiknya. “Bukan berarti aku mau tidur di sini,” tolak Inge.

Wajah Inge berpaling ke arah kanan, pada kamar kakaknya. Seketika, Biantara membuat wajah adiknya kembali menghadapnya agar Inge tak melihat Nada. Biantara tak bisa bersikap lembut pada Inge. Pria itu bingung setengah mati karena adiknya datang sambil mengucurkan air mata. Ditambah, Nada yang harus disembunyikannya dari Inge.

“Jangan membantah! Ayo, tidur.” Biantara merengkuh tubuh adiknya lalu digendong ke arah kamar tamu.

“Kak Bian,” tolak Inge sambil meronta dan memukuli dada kakaknya. Ia terpengaruh Rayhan yang mengatakan bahwa mungkin saja Biantara menyukainya sebagai wanita, bukan saudara. Karena mereka bertemu di usia dewasa.

Pikiran buruk merasuki Inge dan membuat wanita itu takut jika Biantara benar-benar menyentuhnya.

Di dalam kamar, Biantara merebahkan tubuh wanita hamil itu serta melepas alas kaki adiknya. Setelah menutup pintu, pria itu kembali mendekati ranjang, menyelimuti tubuh Inge, lalu merengkuhnya agar wanita yang sudah lama tak dijumpainya itu tak banyak bergerak.

“Kak ... gerah,” keluh Inge seraya melepaskan selimut dari tubuhnya.

“Nanti kamu sakit,” sergah Biantara lalu kembali menggulung tubuh Inge dengan selimut. Pria itu pikir, Inge habis melakukan perjalanan di cuaca yang tak bersahabat, blus atasnya tanpa lengan, dan ia yakin adiknya menangis sejak dalam perjalanan. Pasti Inge kedinginan.

“Aku sedang hamil dan orang hamil itu cenderung kepanasan, Kak. Kenapa Kak Bian nggak pernah ngertiin aku?!” tuntutan Inge, lantas menjatuhkan kembali air matanya.

Melihat adiknya terisak, Biantara menjadi tak berdaya. Ia menurunkan selimut hingga hanya menutupi bagian tengah tubuh Inge saja. Tangan kanannya menyapu air mata Inge. “Aku sayang kamu, Inge. Sungguh. Aku cuma mau bantu.”

Tangan kiri Biantara mengelus puncak kepala adiknya yang kini membenamkan wajah di dada pria itu. Sedikit rasa sakit menyeruak di dadanya saat suara tangis Inge memenuhi sudut ruang kamar. Ia mengingat kesalahannya yang membuat Inge menderita dan rasanya lebih membuat Biantara terluka ketika adiknya yang hamil masih saja menangis pilu.

“Ada apa sebenarnya? Kamu dipukul Rayhan? Di rumah orangtua Rayhan, kamu cuma nginep atau tinggal di sana?” Rentetan pertanyaan Biantara tak dijawab Inge. Pria itu hanya mendapat isak tangis Inge yang kian tersedu. Pelukan Biantara dieratkan dan ia mengecup lembut kening adiknya.

“*I’m sorry,*” sesal pria itu. Yang ia lakukan hanya mengusap pelan rambut Inge dan menunggu wanita hamil itu menyudahi tangisnya.

Untuk beberapa menit mereka berbaring miring saling berhadapan. Inge terus larut dalam tangis, sedang Biantara merasa terbenam dalam perasaan hancurnya karena merasa tak dapat berbuat apa-apa. Inge sangat merindukan Rayhan yang selalu dapat mendamaikannya. Ketika pria itu jauh, Inge hanya menumpukan bebannya pada sang kakak. Sementara Biantara tak pandai memperlakukan wanita seperti adiknya. Pembangkang, tetapi lemah. Suka memberontak, tapi penakut. Inge juga sangat ceroboh karena menyepelekan kondisinya yang sedang hamil. Terlepas dari itu semua, Biantara ingin pelukannya saat ini bisa menghapus sedikit lara di hati adiknya.

Ketika tangis Inge mulai mereda, wanita itu menengadahkan kepala. “Kak Bian,” panggil Inge sambil sesekali terisak.

“Hm,” gumam Biantara, lalu menunduk untuk menatap mata sembab Inge. Sangat tak rela adiknya yang cantik itu disakiti oleh pria. Biantara ingin sekali mencekik Rayhan yang membuat Inge menderita seperti ini.

“Rayhan bilang sayang. Dia bilang ... bilang sayang dan” Inge menangis lagi ketika menyadari hal itu hanya terjadi di masa lalu.

Beberapa detik Inge mengendalikan emosinya. “Rayhan sayang aku dan dia nikahin aku ... nikahin aku karena cinta.”

“Ssst” Biantara menenangkan wanita hamil itu yang napasnya berkejaran dengan tangis.

“Rayhan marah karena aku bohong, Kak,”

Tangan Biantara mengusap lembut punggung Inge. Tentu Biantara mengingat pertengkaran sang adik dengan suaminya. Ia tak menyangka masalahnya berlarut-larut sampai sekarang. “*Say sorry to him,*” tutur Biantara.

“Tapi, Rayhan nggak mau maafin aku.” Inge menengadah lagi. Menatap pria yang menjadi tumpuan akhir hidupnya karena mengira Rayhan sudah tak menginginkannya. “Aku

akan berakhir seperti ibu. Rayhan membuang aku seperti ayah melakukannya pada ibu.”

“Itu nggak akan pernah terjadi,” bantah Biantara dengan getir. Bagaimana mungkin adiknya bisa membawa-bawa kedua orangtuanya dalam hal ini?

“Aku nggak berhak dicintai oleh Rayhan atau siapa pun. Semuanya akan pergi meninggalkan aku. Ibu, Rayhan—”

“Aku sayang sama kamu. Kamu adikku dan nggak akan aku tinggalkan kamu. Aku di sini, kan?” Mata Biantara terasa memanas. Tangis Inge makin keras dan kekuatan asing bagai meremukkan jantung pria itu. “Inge,” sebutnya dengan suara tertahan.

“Aku seperti ibu. Aku menyakiti semua orang.”

“Inge, sudah. Inge!” hardik Biantara kepada Inge yang meracau. Satu bulir bening menetes dari matanya saat mendekap Inge yang terus menangis histeris.

Biantara tak kuat lagi. Ia melepaskan pelukan Inge dan beranjak dari ranjang. Dengan perasaan marah, Biantara keluar kamar dan mencari sumber derita adiknya.

“Bian, mau ke mana?” cegah Nada sambil menyentuh lengan pria itu.

“Membunuh Rayhan. Apa lagi?!”

Nada menarik lengan pria itu kuat-kuat. “Ngaco, kamu.”

“Kamu denger semuanya, kan?!” Intonasi suara Biantara ditinggikan.

“Jangan keras-keras. Ayo, sini,” ajak Nada ke belakang rumah.

Biantara menarik lengannya. “Jangan merayuku. Aku harus ketemu sama Rayhan.”

Dahi Nada berkerut lalu memberengut sebal. “Siapa yang ngajakin kamu buat *itu*? Ke dapur, Bian. Temenin aku bikin minum. Kita ngobrol di sana.” Nada kembali menarik lengan Biantara dan mengajak pria itu ke dapur.

Sesampainya di dapur, Nada segera mengambil gelas untuk menyeduh teh *chamomile*. “Aku denger semuanya, Bian, tapi aku mikir. Nggak kayak kamu.”

Kedua tangan Nada sibuk bekerja, sementara pria itu hanya diam mendengarkan. “Aku tahu Rayhan, tahu tentang keluarganya. Nggak mungkin aku menjebloskan Inge ke dalam keluarga yang hanya akan menyakiti dirinya. Pertengkaran dalam rumah tangga itu biasa, Bian. Biar mereka menyelesaikan. Kamu nggak perlu ikut campur.” Nada selesai menyeduh teh dalam cangkir. Kini wanita itu berdiri di hadapan Biantara.

Tangan kanan Biantara meraih lengan Nada hingga tubuh mereka saling menempel. “Dia adikku, Nada. Kamu nggak tau gimana sakitnya aku melihat dia menangis seperti itu?!” Biantara memeluk pinggang Nada erat-erat.

Nada mengembuskan napas. “Aku tau, Bian ... aku tau. Kamu jangan teriak-teriak juga bisa, kan?” Kedua tangan Nada menangkap wajah Biantara. “Kita sama-sama mendengar dan melihat gimana adik kamu frustrasi kayak tadi. Tapi, kamu nggak ngeliat seperti apa yang aku liat.”

Tangan kiri Nada dikalungkan di leher Biantara, sedangkan tangan kanannya mengusap dada pira itu. “Inge takut nasibnya seperti ibu kalian, diceraikan suaminya. Dan kalau kamu datengin Rayhan, itu artinya kamu bikin peluang mereka berpisah jadi makin besar. Sok mau bunuh Rayhan, Inge jadi janda, tau.”

Napas kasar Biantara diembuskan. “Terus aku harus gimana?!” gusarnya.

“Kamu yang sabar. Harus tenang kalau ngadepin orang kayak Inge. Bukannya main kalap gitu.” Nada melepaskan rengkuhan Biantara lalu menoleh sebentar ke arah cangkir yang berisi teh. “Kasih minum dan suruh dia istirahat. Nggak apa-apa malam ini dia tidur di sini. Tapi, kamu kudu telepon dan ngabarin mertua Inge kalau adikmu tidur di sini. Bukan minggat.”

Nada menangkap wajah Biantara lagi. “Kamu redam ketegangan dua pihak. Di sini, Inge kamu tenangin. Di pihak sana juga nggak bakal mikir yang macem-macem tentang Inge. Dari kondisi adik kamu, aku yakin banget Inge minggat. Percaya sama aku. Kamu bisa bantu Inge tanpa membuat masalahnya makin runyam.” Sebelum Biantara membalas kata-katanya, Nada sudah membungkam mulut pria itu dengan ciuman. Wanita itu makin memperdalam ciuman saat Biantara meraba pahanya.

Biantara tak dapat menolak perlakuan Nada karena memang wanita itu berhasil membuatnya bertekuk lutut. Di satu sisi ia teramat mencemaskan Inge. Namun, ia tetap menuruti apa yang Nada katakan, demi kebaikan adiknya.

“Aku pergi dulu,” ujar Nada setelah melepaskan ciuman mereka dan menetralkan napas.

Biantara melenguh. “Mau ke mana? Kamu kan tinggal di sini,” cegahnya.

“Inge akan lebih marah kalau ngeliat aku di sini, Bian. Nggak apa-apa, kok, aku tidur di rumah mamaku aja.” Nada melepaskan pelukan Biantara. “Jangan lupa kasih tehnya ke Inge.”

“Nggak, Nada. Inge harus tau tentang kita.”

“Jangan sekarang, Bian. Aku nggak siap dan aku yakin, Inge juga.”

“Aku nggak bisa nanganin Inge sendiri,” keluh Biantara.

Nada tersenyum. “Kamu bisa. Kamu, kan, kakaknya,” yakin wanita itu. Saat tangan Biantara meraba bokongnya. Nada melebarkan mata. “Jangan ajak aku bercinta di sini,” geramnya, membuat Biantara tertawa.

Pria itu membiarkan Nada pergi, kemudian merogoh saku untuk mengambil ponsel. Ia menelepon Jessica dan mengatakan Inge tidur di rumahnya karena Yulianti datang dari Surabaya. Setelah Yulianti pulang, Inge justru ketiduran dan Biantara tak kuasa membangunkan adiknya yang

kelelahan. Jadi, Biantara berjanji akan mengantar Inge pulang esok hari.

Seperti duagaan Nada, Jessica tak mengetahui Inge pergi dari rumah dan wanita itu tak berpesan apa pun pada pembantu. Biantara mengatakan bahwa itu salahnya yang menjemput Inge tiba-tiba saat Jessica dan Ilyas tak ada di rumah. Biantara sebisa mungkin menutupi kesalahan adiknya yang memang pergi tanpa pamit. Untungnya, Jessica dapat mengerti dan tak curiga pada Biantara.

Selesai menelepon, Biantara membawa cangkir itu ke kamar tamu. Lagi-lagi ia harus membujuk adiknya untuk minum dan istirahat. Malam ini ia berbaring di samping adiknya yang susah sekali tertidur. Biantara sendiri terjaga hingga pagi, memikirkan derita Inge yang tiada henti.

Inge menolak keras saat Biantara akan mengantarnya ke rumah orangtua Rayhan. Sedangkan pria itu mengerti jika Inge tak dipulangkan, adiknya akan menuai masalah baru. Sayangnya, Biantara yang tak sabar justru memarahi Inge habis-habisan, bahkan mengancam akan mengasari wanita itu jika tak mau pulang. Inge pun menurut meski jiwanya tertekan karena merasa tak ada tempat untuk bersandar.

Di rumah mertuanya, Inge kembali pada kondisi seperti awal ia datang. Wanita itu sering termenung, malas keluar kamar, bahkan mengabaikan kesehatannya sendiri. Bujukan dari kedua orangtua Rayhan tak mampu lagi menyentuh hatinya. Ia sudah berada di titik terendahnya menatap dunia. Hanyut dalam keresahan jiwa yang tak lagi punya makna.

"Inge, sarapan dulu. Wanita hamil nggak boleh malas, jam segini masih di kasur!" tegur Jessica yang masuk ke kamar menantunya dan mendapati Inge meringkuk di dalam selimut. Padahal matahari sudah mulai tinggi.

"Rayhan," lirih Inge sambil terisak. Wanita hamil itu tetap tak bergerak dari posisi berbaringnya.

Jessica menghela napas. Kondisi Inge mengingatkan pada kehamilan pertamanya. Sering sekali merasa curiga pada

suami dan menuntut perhatian penuh dari pria itu. “Kamu tau Rayhan lagi ngurus bengkel. Dewasalah, Inge. Bagi tugas. Rayhan selesain pekerjaannya, sementara kamu urus diri sendiri dan calon bayi.”

Pintu kamar Inge yang terbuka membuat Ilyas mendengar istrinya yang berbicara pada Inge. Pria itu turut berdiri di dekat pintu. “Inge, makan dulu. Nanti sakit.” Kali ini nada suara Ilyas begitu tegas.

“Nggak mau. Perut aku sakit,” keluh Inge—masih tak mengubah posisinya.

Mendengar jawaban Inge, suami Jessica justru terpancing emosi. Ilyas melangkah masuk. “Sakit itu karena kamu nggak mau makan, vitamin juga nggak diminum. Ada apa, sih, sebenarnya?!” Nada suara Ilyas mulai meninggi.

“Papa perhatikan, belakangan ini kamu sering murung dan ngambek nggak jelas. Kalian bertengkar? Kalau ada masalah, selesaikan! Rayhan nitipin kamu kepada kami, kamilah yang bertanggung jawab. Sekarang kamu makan, minum obat, juga vitaminnya!” Ilyas mengatakannya dengan suara lantang. Tak peduli menantunya terdengar menangis makin keras.

Jessica hanya diam, tak berani menyela suaminya. Ketika Ilyas keluar kamar, barulah wanita itu mendekati Inge. “Tuh, Mama bilang juga apa?! Dibilangin itu yang nurut. Jadi dimarahin Papa, kan? Udah, nggak usah nangis.”

Jessica menyibak selimut Inge lalu meraba dahi menantunya. Ia menghela napas lagi. “Anget lagi badannya. Mulai demam kamu, tuh.” Wanita paruh baya itu menjauhi ranjang, lalu mengambil ponsel di saku blusnya. Ia menelepon dokter Rumana sambil berjalan keluar kamar.



Di ruang tengah, Jessica menunggu putri sulungnya memeriksa kondisi Inge. Wanita itu memangku salah satu cucu

kembarnya yang sedang menikmati gula-gula. Wajah cemas Jessica kembali terlihat saat Rumana berjalan ke arahnya.

“Gimana, Kak?” tanya Jessica pada Dokter Rumana.

“Inge kena maag. Harusnya dirujuk ke rumah sakit biar dapet perawatan intensif,” terang Rumana.

Tubuh Jessica terasa lemas. “Ya Allah, kenapa jadi begini?” Wanita itu menatap putri sulungnya. “Nggak bisa, dong. Kak Rum aturin biar Inge dirawat di rumah aja, ya. Mama repot banget. Harus jagain Ibra dan Fikar segala,” tutur Jessica.

Di sisi lain, Andini mendengar penuturan ibu mertuanya. Wanita yang sedang dalam keadaan *mood* yang tak baik itu sedikit tersinggung. Dengan langkah tertatih, ia menghampiri Jessica yang kini didampingi Rumana.

“Ma, kalau anak-anak merepotkan, nanti Dini bilang Mas Sultan biar mereka tinggal di rumah aja dengan *babysitter*. Atau ... mereka juga bisa Dini titipkan di rumah saudaranya ibu selama kami di Amerika,” ujar Andini dengan nada datar.

“Nggak gitu juga, Din. Kamu jangan salah sangka,” pinta Jessica dengan nada lembut.

Andini memaksakan tersenyum. “Nggak apa-apa, kok, Ma. Nanti Dini bicarakan dengan Mas Sultan baiknya gimana. Udah siang. Kami pamit dulu.” Terlihat Andini memendam kekesalan.

“Mau pulang sekarang? Sultan, kan, belum jemput,” tegur Ilyas yang mendengar percakapan istri dan menantunya.

“Udah siang, Pa. Anak-anak juga belum makan,” tegas Andini.

“Papa antar,” ucap Ilyas.

“Nggak usah, Pa. Naik taksi juga bisa, kok,” tolak Andini. Wanita itu memadam putranya di pangkuan Jessica. “Ibra, ayo pulang.”

“Ga ... ga,” tolak Ibrahim seraya menggelengkan kepalanya.

“Pulang, Ibra. Mau Mama aduin ke papa?” ancam Andini yang mulai kesal karena tingkah putranya.

Bocah laki-laki itu seakan mengerti. Ia segera turun dari pangkuan Jessica dan menuruti ibunya untuk berpamitan.

Setelah Andini dan kedua anaknya berlalu, Ilyas menegur istrinya sebelum mengikuti langkah Andini. “Makanya, kalau ngomong hati-hati. Andini jadi tersinggung seperti ini.” Pria itu bergegas keluar untuk mengantar Andini dan anak-anaknya.

Saat tinggal berdua, Rumana melepaskan tawa yang sejak tadi ditahannya. “Hati-hati lho, Ma. Kalau Andini ngadu ke Sultan, bisa-bisa Sultan ngamuk ke Mama karena nggak mau bantuin keluarganya.” Tawa Rumana terdengar heboh.

Jessica memberengut kesal pada putrinya. “Apa, sih?!” Wanita paruh baya itu memijat keningnya sendiri. Satu menantu minta diperhatikan, sedangkan menantu lainnya merasa diabaikan.

“Sabar, Bu, ini ujian,” canda Rumana—masih dengan tawa khasnya. “Mama juga, sih, terlalu ngurusin Sultan. Enak banget dia, alasan ngajak Dini terapi di luar negeri, anak-anaknya dititipin di sini. Pas Mama beneran sibuk, mereka jadi merasa nggak diperhatiin lagi.”

“Haduh ... Rum. Kayak kamu nggak gitu. Anak satu aja sering kamu titipin di *umi*-nya Ghani. Beruntung Ghani nggak punya saudara. Kalau cucu Kak Indah nggak cuma satu, kamu bakalan ngurus Hanif sendiri,” balas Jessica karena merasa Rumana sudah mulai memojokkannya.

Tawa Rumana makin keras dan menganggap angin lalu sindiran ibunya. “Ah ... Mama. Rum beda, dong.” Wanita cantik dengan paras *Arabian* itu mendekati ibunya. “Nih, Ma, mending Mama pesen ke *catering* aja buat menu makanan sehatnya Inge. Nanti Rum bantu pantau kondisinya juga, deh,” usul ibu dari putra yang kini usianya delapan tahun.

Jessica tampak berpikir. “Iya, juga, sih. Mama punya langganan *catering* dan kayaknya Bu Sumi juga sedia menu diet.”

“Nah, masalah selesai!” sorak Rumana. Dokter cantik itu tak malu-malu memeluk dan bergelayut manja pada tubuh tua Jessica. “Senyum, dong.” Rumana mencium pipi sang ibu yang kini sudah terdapat garis-garis halus. “Mama Jessie sayang, mamanya Rum seorang. Adik-adik cuma anak pungut,” racanya.

Mendengar hal itu, tangan kanan Jessica mencubit pipi putrinya. “Sesumbar banget ini anak,” geramnya.

Rumana meringis sebentar lalu kembali tertawa. Ia menyerang Jessica dengan ciuman-ciuman di seluruh wajah wanita paruh baya itu, meski sang ibu sudah menegur dan berusaha menjauhkannya. Tak ada yang membatasi Rumana kala ia mengutarakan kasihnya pada sang ibu tercinta.



Rayhan mengerahkan segala daya dan upaya demi menyelesaikan urusan di bengkel. Ia rela tak bertemu istrinya selama dua minggu untuk membereskan penyelewengan dana pinjaman yang dilakukan beberapa karyawan. Di Senin malam, ia segera pulang ke Jakarta dengan mengendarai mobil. Tak ia pedulikan raganya yang begitu lelah. Hatinya merasa bersalah karena meninggalkan Inge terlalu lama.

Pukul sebelas, Rayhan baru sampai di rumah ibunya. Ilyas yang menyambutnya, dan ketika Rayhan melewati bekas kamarnya, ia mendengar keributan. Pria itu tak jadi masuk ke kamar Rumana yang kini ditempati Inge, tetapi justru menghampiri sumber kegaduhan.

Ketika Rayhan akan membuka pintu, Ilyas mencegahnya. “Biarin, Ray. Si kembar di dalam.”

“Oh, sejak kapan di sini?” tanya Rayhan seraya menjauhi pintu itu.

“Kemarin pagi. Sudah dua malam berturut-turut mereka susah ditidurkan,” terang Ilyas.

“Abang sama Kak Andin berangkat ke Amerika kapan emangnya?”

“Ya ... itu, mereka nitip anak-anak pagi, malemnya berangkat. Nggak ada yang nganter, Papa juga bantu Mama jagain anak-anak dan Inge,” ujar Ilyas yang kini mendekati kamarnya sendiri.

Rayhan tersenyum lebar. Sebenarnya ia merasa tak enak karena turut menyusahkan orangtua dengan menitipkan Inge di sini. Namun, ia tak punya pilihan lain. “Selamat berjuang, Papa,” katanya.

Ilyas hanya menggumam dan Rayhan pun tertawa. Pria bermata kecil itu segera masuk kamar untuk melihat istrinya. Perlahan, Rayhan mendekati Inge yang terbaring dengan mata terpejam. Cara tidur wanita itu tak beda jauh dengan dirinya. Sangat tak cantik dan membuat kasur berantakan. Pria itu duduk di tepi ranjang tanpa memutuskan pandangan dari Inge.

Ada perasaan asing yang menusuk kalbunya saat memandang wajah Inge yang pucat pasi. Tubuh wanita itu tergolong kurus untuk ukuran orang hamil. Dalam tidur pun, Rayhan dapat melihat betapa muramnya wajah Inge. Tangan Rayhan menangkap wajahnya sendiri dan ia membuang napas frustrasi. Bukan ini yang ia janjikan untuk sang istri.

Setelah bermenit-menit duduk diam memandang istrinya, pria itu berjalan dengan gontai ke arah kamar mandi. Guyuran air hangat dari *shower* diharapkan mampu membuat tenaganya pulih kembali. Kali ini Rayhan membutuhkan waktu lama untuk membersihkan diri. Pikiran pria itu melayang, memikirkan kondisi sang istri.

Setelah membersihkan diri, Rayhan merasa lapar. Ia pun keluar kamar dan menuju dapur. Pria itu memanaskan *pizza* menggunakan *microwave* dan menyantapnya.

Selesai makan, Rayhan mencuci peralatan kotor. Saat hendak kembali ke kamarnya, ia malah berbelok ke kamar si

kembar yang sedang bertengkar. Rayhan mengajak Ibrahim tidur di kamar lain agar ia tak mengusili Zulfikar. Kondisi Rayhan yang lelah justru membuatnya tertidur bersama si kecil hingga esok pagi.

Tubuh Rayhan menggeliat. Pria itu merasa sesuatu menggajal di kakinya. Mata yang masih mengantuk terpaksa membuka dan Rayhan hampir terkena serangan jantung saat kaki kanannya menindih tubuh kecil Ibrahim. Ia beringsut mundur. Lega luar biasa ketika balita berusia dua tahun itu bergerak kemudian duduk. Rayhan bisa dibunuh Sultan Jahandar jika ia melukai anak kakaknya.

Rayhan melihat sekilas pada jam di dinding yang menunjukkan pukul lima pagi. "*Morning, Boy,*" sapa Rayhan pada keponakannya.

Ibrahim merangkak ke arah Rayhan lalu menjatuhkan tubuh atasnya di dada sang paman. Balita itu menggumam lantas kembali memejamkan mata. Kebiasaannya tidur di dada sang ayah sampai terbawa saat ia bersama pamannya.

Sementara Rayhan tertawa lirih melihat tingkah laku malaikat kecil yang kini memeluknya. Tangan kiri Rayhan menggaruk-garuk pelan bagian belakang kepala Ibrahim. "Bangun, Ibra," ujarinya lembut. Namun, Ibrahim tetap dipeluk rasa kantuk.

Rayhan membopong tubuh Ibrahim untuk dikembalikan ke kamarnya. Ia keluar kamar dan menuruni tangga. Sebelum mencapai kamar Ibrahim, Ilyas menegurnya.

"Ibra tidur sama kamu?"

"Semalem mau misahin Ibra ama Fikar aja. Eh, malah aku ketiduran ampe pagi," jelas Rayhan.

Ilyas mengangguk mengerti.

Tanpa berkata lagi, Rayhan membawa Ibrahim ke kamarnya dan merebahkan tubuh kecil keponakannya di sebelah Zulfikar. Rayhan menyapa sebentar *babysitter* si kembar yang sedang membereskan mainan. Pria itu keluar dari kamar dan menuju kamarnya sendiri.

Ia tak melihat Inge di ranjangnya. Rayhan bergegas ke kamar mandi dan tersenyum lebar saat wanita hamil itu hanya memakai handuk kimono, pertanda ia habis mandi.

Sementara Inge terkejut melihat Rayhan tiba-tiba berdiri di hadapannya. Dahi Inge berkerut melihat suaminya yang sudah memakai baju santai. Kapan pria itu pulang?

“Pulang jam berapa?” Pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulut Inge. Seharusnya, ia tak perlu peduli. Ia sudah tahu alasan Rayhan tak pulang. Untuk apa mengharapkan sesuatu yang justru membuatnya kecewa?

Rayhan berjalan ke arah istrinya. “Semalem. Tapi tidur di atas nemenin Ibra,” jelasnya.

Mendengar hal itu, Inge tersenyum sinis. Rayhan pikir ia seabodoh itu hingga mudah dibohongi? Wanita itu berjalan melewati suaminya. Saat tangan Rayhan menyentuhnya, Inge segera menepis.

“Ibra bawa pengasuh sendiri, Rayhan. Dia nggak mungkin minta ditemenin tidur.” Inge menatap tajam ke arah suaminya. “Kamu tidur dengan Ibra buat menghindari aku.”

“Nggak, Nge. Bukan gitu. Semalem anak-anak berantem dan aku cuma misahin mereka. Ibra aku ajak tidur di kamar atas biar nggak usilin Fikar.”

“Yeah ... *I know*,” balas Inge, lalu melenggang keluar kamar mandi.

“Nge, tunggu!” Rayhan hanya mendesah saat istrinya berlalu. “Salah lagi,” keluhnya, lantas buru-buru membersihkan diri.



Setelah selesai menunaikan salat subuh bersama, Rayhan naik ke ranjang dan berbaring di samping istrinya. Ia mencium leher dan pundak Inge. “Aku kangen banget,” ucapnya sembari mengelus perut buncit Inge.

Inge menepis tangan suaminya. “Aku nggak,” ketusnya. Ia tak akan lagi terhanyut oleh rayuan Rayhan yang sudah mengkhianatinya.

Rayhan terkejut dengan reaksi Inge. Apa wanita itu sudah muak dengannya? Rayhan ingat betul bahwa Inge tak pernah mencintainya. Namun, pemikiran itu ditepisnya. Mungkin Inge hanya marah karena semalam pria itu justru tidur bersama Ibrahim. Tanpa membalas ucapan istrinya, Rayhan turun dari ranjang dan keluar kamar.

Rayhan menuju dapur dan akan membuat *waffle* untuk sarapan. Di dapur sudah ada pembantu rumah tangga yang sibuk membuat makanan untuk seluruh penghuni rumah ini. Ketika wanita paruh baya tersebut akan membantu, Rayhan menolak. Rayhan ingin sarapan paginya spesial karena ia yang membuat sendiri.

Setengah jam kemudian, sarapan bikinan Rayhan siap. Ia membawa baki ke kamar dengan senyum lebar. Pria itu ingat, bagaimana dulu merayu wanitanya dengan suguhan *waffle* di pagi hari.

“Nge, sarapan dulu, yuk. Aku bikinin—”

“Bawa keluar. Aku nggak lapar,” potong Inge.

“Tapi aku laper.” Rayhan menaruh baki itu di ranjang. Dia mengiris dan menyuapkan potongan *waffle* yang disiram manisnya madu. “*It tastes good. Just like you,*” rayunya.

Mata Inge menatap nanar ke arah suaminya. “Dua minggu, Rayhan. Dua minggu kamu nggak pulang, padahal jarak Cirebon ke Jakarta cuma tiga-empat jam. Kamu sengaja membuang aku biar kamu bebas pergi dengan wanita yang kamu mau?!” tuduh Inge dengan suara lantang.

Rayhan menurunkan tangan yang mengulurkan makanan. “Aku sibuk kerja, Yang. Ini aku belain pulang malem karena udah kangen banget sama kamu. Nggak ada yang aku cintai selain kamu.” Pria itu kembali membujuk Inge memakan *waffle*-nya. “Ayo, makan dulu. Biar bertengahnya kuat.”

Tangan Inge menepis kasar tangan Rayhan. “Itu nggak lucu,” kata Inge dengan sinis.

Sedangkan Rayhan yang marah karena perbuatan istrinya, membanting garpu di atas piring. Ia berdiri dan meluapkan emosi. “Mau kamu apa?! Aku nggak pulang, salah. Sekarang aku pulang, kamu tetep marah. Berhenti nuduh aku main gila sama cewek, karena aku nggak pernah ngelakuin kayak gitu, Inge!”

Air mata Inge menetes saat Rayhan meneriakinya. Jelas sudah cinta kasih pria di hadapannya terkikis. Kini, Inge sakit hati sendiri karena saat hatinya menyuarakan nama Rayhan, pria itu sudah berpaling.

“Jangan ngelak lagi, Rayhan. Aku tau kamu ketemu dia.” Inge masih bersikukuh dengan pendiriannya.

Rayhan mengacak rambut lantaran frustrasi. Wanita mana lagi yang Inge cemburui? Satu-satunya wanita yang sering bersamanya hanya Bu Ning—pembantu rumah tangganya di Cirebon.

“*Ok, if you say so.*” Rayhan menundukkan tubuh. “Aku pulang demi kamu, sengajain bikin sarapan walau aku lelah, tapi kamu nggak ngehargain semua itu.” Rayhan berdiri tegak kembali.

“Mendingan aku pergi. Nyamperin wanita cantik yang akan tersenyum waktu ngeliat aku, meluk aku pake sayang, dan dengan senang hati nyambut aku di rumahnya.”

Wajah Inge terangkat demi menatap suaminya. Pandangannya sudah buram oleh air mata. Hati Inge bagai dihancurkan saat Rayhan dengan lantang membanggakan wanita selingkuhannya. Rasa pening menyerang kepala Inge karena emosi menggerus kewarasannya.

“Tega sekali kamu, Rayhan.” Tangis Inge makin keras.

“*Bye, Inge!*” tegas Rayhan, lalu berbalik pergi.

“Rayhan!” jerit Inge, tetapi tak diindahkan oleh suaminya.

Saat pintu kamar tertutup, raga Inge lemas bagai tak bertenaga. Jerit hatinya ditumpahkan dalam sedu sedannya. Inilah mengapa ia tak ingin jatuh cinta. Cinta bagi Inge hanya jalan menuju derita. Bayangan derita kehidupan sang ibu kandung mulai menyapa. Sosok sang ayah mulai berkelebat membuat rasa benci menyeruak di dalam dada.

Inge merintih karena kini perutnya terasa sakit. Ia memaksa beranjak meski pandangannya sudah mulai kunang-kunang. Hati yang lara dan raga yang tak terasa bermakna, membuat Inge berat saat berjalan keluar kamar.

“Rayhan,” panggilnya dengan segala kehancuran jiwa.

Saat Inge melewati ruang keluarga, kakinya tak lagi dapat menopang tubuh. Wanita hamil itu jatuh terduduk dengan lemas. Matanya tertutup karena sakit di kepala kian menderanya.

“Inge!” panggil sang ayah mertua yang segera meraih tubuh lemah Inge. “Masya Allah! Kamu kenapa sampai jatuh begini?” Raut wajah Ilyas benar-benar berubah cemas.

“Rayhan, Pa. Aku mau menyusul Rayhan,” ujar Inge di tengah tangisnya.

Ilyas menengok ke arah kanan dan kiri, tetapi tak ada seorang pun di sana. “Ma ... Mama!” panggil Ilyas kepada istrinya. Pria itu menoleh ke arah Inge lagi. “Kalian bertengkar?” desak Ilyas, tetapi Inge hanya menangis saja.

“Jessica!” teriak Ilyas lagi, lantas suara sang istri mulai terdengar.

“Iya, Mama lagi ... Inge!” seru Jessica sembari menghampiri sang suami yang menahan tubuh menantunya. “Kenapa ini, Pa?”

“Kamu ngapain aja? Inge jatuh, kamu nggak tau!” tegur Ilyas.

“Ya Allah, lagi ngurus Fikar,” balas Jessica. “Ayo, bawa ke kamar.”

Ilyas dibantu istrinya menggendong tubuh Inge dan membawanya ke kamar. Perlahan Inge didudukkan Ilyas, sedangkan Jessica segera memeluknya. Tangis Inge makin keras membuat kedua mertuanya panik.

“Kenapa sampai begini, Inge? Mama sering bilang, hati-hati. Kamu ini lagi hamil. Kenapa ceroboh seperti ini,” keluh Jessica sembari menghapus air mata Inge dipelukannya.

“Ini salah kamu juga, Jess. Sudah tau kondisi Inge lagi kurang sehat. Kamunya nggak perhatian,” omel Ilyas kepada istrinya.

Jessica tak terima dengan tuduhan suaminya. “Fikar lagi mandi, masa mau ditinggal? Irah tadi lagi beli susu di *supermarket*. Papa jangan asal nyalahin orang gitu,” ketus Jessica.

Sementara itu, Ilyas mengambil gelas yang berisi air putih di nakas lalu memberikannya kepada Inge. “Minum dulu, Inge.”

Tangan Jessica menepisnya. “Papa apaan, sih?! Anak lagi nangis dikasih minum. Nanti tersedak!” hardik Jessica.

Ilyas yang marah menaruh kembali gelas itu di nakas dengan setengah dihentakkan. “Kalau nggak mau dibantu, ngurus yang bener. Jangan teledor!”

“Ini juga lagi diurus, Papa! Memangnya aku ngapain aja selama ini kalau nggak ngurus anak-anak?!” Jessica meninggikan suaranya tanpa memedulikan sang menantu yang sedang tertekan di pelukannya.

Ilyas tak menyahut lagi dan lebih memilih untuk pergi. Setelah hanya berdua, Jessica memandang menantunya. Ia kembali mengusap air mata Inge dan memeriksa tubuh wanita hamil itu kalau-kalau ada yang terluka.

“Kamu nggak apa-apa, kan? Sudah jangan nangis,” bujuk Jessica dengan suara pelan.

“Rayhan,” isak Inge kian pilu.

Jessica baru teringat tak melihat Rayhan sejak tadi. “Rayhan ke mana? Kalian bertengkar?” tebak Jessica.

“Rayhan menemui wanita itu. Dia pergi ke rumah selingkuhannya, Ma,” adu Inge. Hati wanita itu kian hancur saat mengatakan kenyataan yang menimpa rumah tangganya.

Duri menoreh hati Jessica. Apa benar yang dikatakan menantunya? “Inge, jangan berpikiran buruk, Nak. Kamu lagi hamil. Nggak baik buat kesehatan bayi kamu.”

“Aku emang salah, Ma. Aku bohong dan nyakitin Rayhan.” Tangis Inge tergugu. “Tapi, aku nggak sudi kalau Rayhan punya cewek lagi. Lebih baik aku mati daripada Rayhan punya dua istri.” Dada Inge sangat pedih. Nasib sang ibu kandung membayangnya saat ini.

“*Astaghfirullohaladzim,*” ucap Jessica sambil mengurut dada. Rasa pening menyerang kepala wanita paruh baya itu saat mengetahui permasalahan rumah tangga anak bungsunya. “Jangan sesumbar, Inge. Mama nggak suka.” Tangan Jessica terus mengusap air mata menantunya.

“Rayhan pacaran lagi sama Lala, Ma,” adu Inge. Ia tak peduli jika setelah ini Rayhan benar-benar marah karena wanita itu telah mengadu kepada Jessica. Inge sudah merasa hancur jiwa dan raganya.

“Apa?” Suara Jessica tertahan di kerongkongannya.



BAB 26

"Rasa nggak bisa dipaksa. Kamu nggak bisa memaksa orang lain berada di dekatmu, atau sebaliknya. Jangan pernah bertahan di samping orang yang nggak pernah kamu cintai. Lepaskan apa pun atau siapa pun yang hanya menyakitimu."



Bibir Rayhan masih mengerucut sebal. Pertengkarannya dengan sang istri membuat harinya buruk. Ia keluar dari mobil dan menuju rumah yang sering ia jadikan tempat untuk berkeluh kesah. Dua kali Rayhan memencet bel dan seorang pembantu rumah tangga membuka pintu, kemudian mempersilakan masuk. Tanpa banyak kata, Rayhan bergegas masuk dan menuju dapur.

"Kak, makan," pinta Rayhan sambil memeluk pinggang Nadira Farah dari belakang.

Tawa ibu dari dua anak itu terdengar. Ia merenggangkan pelukan Rayhan lantas berbalik badan. Ia mengalungkan kedua tangan di leher adik bungsunya.

"Tumben banget ke sini minta makan. Diusir, ya? Oh ... *alhamdulillah*, deh, akhirnya mereka sadar kebersihan lingkungan." Kata-kata pedas dan tanpa perasaan meluncur dari mulut wanita itu.

"Emangnya aku sampah?!" ketus Rayhan seraya menunjukkan wajah kesal.

Nadira Farah tertawa lepas. "Sensi amat. Nggak dikasih, ya?" godanya yang disambut dengan wajah cemberut Rayhan. "Duduk sana. Aku siapin sarapan buat Lana juga."

Beberapa langkah kecil berderap menghampiri kakak beradik itu. “Ma ... Ma,” panggil anak kedua Nadira Farah.

Sebelum Arda mencapai sang ibu, Rayhan membopong dan membawanya ke ruang makan. Sambil dipangku, Arda mendapat ciuman di seluruh wajah dari pamannya hingga membuat anak itu berteriak. Si tampan yang baru berusia satu setengah tahun itu tak terlalu ingat dengan sang paman.

“Ini Om Ray. Arda nggak kangen Om Ray?” tanya Rayhan sambil terus menggoda keponakannya dengan ciuman gemas di pipinya.

“Om Rayhan!” seru putri pertama Nadira Farah. Lana yang sudah memakai seragam sekolah mengulurkan kedua tangan dan mengalungkannya di leher Rayhan. Gadis yang kini menginjak usia empat tahun itu mencium pipi Rayhan.

“Tuh ... Kak Lana mau cium Om Ray. Arda cium Om, dong.” Rayhan mendekatkan pipinya ke wajah Arda, tetapi anak manis itu justru menjauhkan pipi Rayhan dengan tangannya. Rayhan terkekeh saat Arda mulai kesal dan akan menangis.

Lana ikut-ikutan menciumi adiknya. Namun, seperti pada Rayhan, Arda pun menolak ciuman kakak perempuannya. Lana yang gemas malah menoyor kepala adiknya sampai Arda merengek.

“Lana,” tegur suami Nadira Farah yang turut bergabung dengan mereka di ruang makan.

Karena teguran sang ayah, Lana mengucapkan maaf dengan mencium adiknya. Gadis periang itu menghampiri sang ayah lalu mencium pipi kanan Ammar. Berharap sang ayah tak akan marah.

“Mirip Kak Farah, tuh. Abis mukul, nyium,” ujar Rayhan yang memerhatikan tingkah laku keponakan tercantiknya.

Nadira Farah yang mendengar hal itu tak terima. Setelah menyajikan makanan di meja, ia menoyor kepala Rayhan. “Enak aja,” kilahnya.

Rayhan memandang Ammar untuk membuktikan ucapannya. "Tuh, kan? Baru aja diomongin," ujar Rayhan santai.

Sedangkan Nadira Farah yang menyadari kesalahannya justru mengurai tawa. "*Sorry, Ray.*" Wanita itu mencium sekilas kening Rayhan lantas melirik sang suami yang memasang ekspresinya datar.

Nadira Farah menatap putri sulungnya. "Buruan dimakan, Lana. Nanti telat ke sekolah," nasihatnya.

Lana segera menuruti perintah sang ibu. Ia mengubah posisi duduknya lalu menyantap sarapan pagi.

Setelah menegur Lana, Nadira Farah mengambil Arda dari pangkuan Rayhan. "Ayo, dimakan, Ray. Abisin, lho," perintahnya.

"Pasti," balas Rayhan lalu mengajak Ammar untuk menyantap sarapan pagi bersama.



Di sisi lain, Jessica melepaskan pelukan Inge dan mengambil ponsel menantunya di nakas. "Ini, telepon Ray sekarang," perintahnya seraya menyerahkan ponsel itu.

Kepala Inge menggeleng. "Nggak, Ma. Nanti dia tambah marah sama aku," tolak Inge sambil tersedu.

"Mama yang mau ngomong sama Ray. Ayo, hubungi dia," paksa Jessica.

Dengan takut dan ragu, Inge menerima ponsel itu dan menghubungi Rayhan. Belum juga panggilannya tersembung, Jessica sudah meminta kembali ponsel itu dan menempelkannya di telinga. Inge masih terisak dan membayangkan hal buruk lain yang akan menimpanya.

"*Ada apa?*" Suara Rayhan terdengar datar di ujung sana.

"Ini Mama, Rayhan," terang Jessica.

"*Mama? Inge nggak apa-apa, kan?*" Terdengar nada cemas saat Jessica menelepon Rayhan dengan ponsel Inge.

"Kamu di mana sekarang?"

"*Di rumah Kak Farah,*" jawab Rayhan. Ia seperti berbicara dengan orang lain lalu suara wanita menyapa Jessica.

"*Ini Farah, Ma.*"

Jessica mengulas senyum. "*Ok, Kak Farah. Mama cuma nanyain Rayhan, soalnya dia pergi pagi-pagi banget. Belum sarapan.*"

Farah tertawa kecil. "*Udah sarapan di sini, Ma. Tenang aja.*"

"*Ok, makasih, Sayang. Mama tutup teleponnya dulu, ya. Papa udah mau berangkat juga.*" Setelah menjawab salam dari putri keduanya, Jessica memutuskan sambungan.

Ia menaruh ponsel Inge dan memeluk menantunya. "*Udah, Nge, jangan nangis lagi. Anaknya Kak Farah tuh namanya Lana, bukan Lala. Kamu dibohongin Rayhan aja percaya.*" Jessica mengulas senyum dan mengacak rambut menantunya.

"*Makanya, sering-sering main ke rumah saudara-saudara Rayhan. Deketin anak-anak mereka. Jadi, nggak salah paham begini. Udah, jangan sedih lagi.*" Jessica akan beranjak, tetapi pelukan Inge justru makin erat. Jessica sedikit heran. Tak biasanya Inge seperti ini padanya.

"*Rayhan ke rumah Lala, Ma,*" regek Inge yang kini menyembunyikan wajahnya di ketiak ibunda Rayhan.

Jessica memaksa berdiri meski ia sedikit terhuyung karena Inge tak mau melepaskannya. "*Mama tadi ngomong sama Kak Farah, kok. Rayhan di sana.*" Ia merenggangkan dekapan Inge di pinggangnya. "*Mama mau bantuin Papa siap-siap ke bengkel. Pokoknya setelah Mama juga udah selesai dengan si kembar, kamu harus udah makan,*" tegasnya sebelum berjalan keluar.

"*Ma,*" regek Inge.

"*Buruan!*" hardik Jessica tanpa menoleh.

Inge justru merebahkan tubuhnya lantas memeluk guling. "Mama Jessie," lirihnya. Inge tak menyangka bahwa memeluk wanita paruh baya itu memberi efek luar biasa. Inge tak melupakan betapa hancur hatinya karena Rayhan. Namun, saat di pelukan sang ibu mertua, Inge tak merasakan sakit sedikit pun.

Dengan malas ia kembali bangun. Bibirnya mengerucut dan melempar bantal yang ia peluk ke lantai. Setengah hati ia keluar kamar dan melaksanakan perintah Jessica untuk sarapan.

Di sisi lain, Jessica masuk ke kamarnya sendiri dan melihat Ilyas sedang merapikan pakaian. Ia segera mengambil jas dan memakaikan ke tubuh suaminya.

"Inge gimana?" tanya pria keturunan Arab-Bugis itu.

"Udah aku suruh sarapan. Si Ray emang usil banget, kok. Ke rumah Farah, tapi ngomongnya yang enggak-enggak. Inge-nya main percaya aja," terang Jessica.

"Ya Allah, hanya karena itu?" Dahi Ilyas mengerut dan raut wajahnya menunjukkan rasa tak percaya.

Tawa Jessica lolos. "Apa lagi?" Jessica mengendikkan bahu. "Jangan cemaskan mereka," tutur Jessica dengan lembut seraya mengusap bahu suaminya.

Kini Ilyas menghela napas panjang. "*Astaghfirullohaladzim*. Anak-anak ...," keluh Ilyas. Pria itu memandang istri yang tak pernah berhenti dicintainya. "Kalau gitu, Mama juga jangan terlalu mikirin mereka. Biar mereka sendiri selesaikan masalahnya. Papa berangkat dulu," pamit Ilyas.

Jessica mencium punggung tangan suaminya dan membiarkan pria itu mengecup kening dan pipinya. "Nggak usah pamit ke si kembar, Pa. Nanti minta ikut," larang Jessica.

Ilyas mengangkat dan mengurai tawa, lalu keluar kamar.

Setelah tak melihat sosok sang suami, Jessica mengambil ponselnya di nakas. Ia mencari nomor telepon keponakan Ilyas

yang biasa ia andalkan. Dengan sabar, Jessica menunggu panggilannya tersambung.

"Iqbal, maaf, Tante ganggu. Tante minta tolong. Bisa, kan?"

"*Kalau aku bilang nggak bisa, Tante juga bakal maksa,*" jawab Iqbal dengan ketus.

Jessica tersenyum lebar. Salah satu putra kembar dari Gina—sepupu Ilyas—memang dapat diandalkannya. Anak itu tahu balas budi dengan selalu membantu sang bibi.

"Cari tau tentang Laudya Fitri, ya?"

"*Laudya Fitri? Laudya ... ah, sebenarnya ada masalah apa, Tante?*" Iqbal balik bertanya.

"Tante nggak suka dengan masalah. Tante lebih suka menyelesaikannya atau ... menganggap masalah itu tak pernah ada," tegas Jessica dengan nada dingin.

Iqbal mengembuskan napas frustrasi. "*Sudahlah, Tante. Ingat umur. Sudah saatnya Tante pensiun dan menikmati hidup damai dengan cucu.*"

"Berarti kamu sudah tau, kan, apa jadinya kalau kedamaian Tante diusik?" tekan Jessica yang membuat Iqbal di ujung sana merinding saat membayangkan apa yang akan dilakukan sang bibi nanti.

"*Ok ... ok. Aargh ... Tante bikin aku stres aja. Besok aku kabarin, deh, Tante,*" putus Iqbal.

Dahi Jessica berkerut. "Besok? Oh, gimana kalau satu jam lagi Tante udah sampai di restoran kamu? Tante mau tau apa yang menahan kamu untuk segera membantu Tante," ancamnya.

"*Tante,*" renek Iqbal di ujung sana. "*Iya ... iya. Iqbal cari tau.*"

"Tante dapetin infonya tiga puluh menit lagi, ya? Terima kasih," ucap Jessica dengan senyuman lebar.

D u s t a

"Tante! Emangnya aku detektif?! Aku cuman jualan masakan Perancis. Tante kejam!" teriak Iqbal sebelum sambungan diputus secara sepihak oleh Jessica.

Wanita paruh baya itu duduk di tepi ranjang. Ia kembali melakukan panggilan. Kali ini ia menelepon Rumana Ali.

"Mama," sapa Rumana dengan nada ceria.

"Libur, Kak?"

"Tugas malem, Ma," jawab Rumana.

"Tolong jagain si kembar, ya? Mama sama Inge mau pergi sebentar," pinta Jessica.

"Wow ... Mama dan Inge punya misi," tutur Rumana, lalu tertawa geli.

"Makasih bantuannya, Kak Rum. Mama tunggu." Setelah mengucapkan salam dan memutuskan sambungan telepon, Jessica keluar kamar untuk melihat si kembar.

Dari kamar si kembar, Jessica berjalan ke ruang makan dan tersenyum melihat Inge menyelesaikan sarapan paginya. "Udah selesai? Ayo, ganti baju dan ikut Mama," perintahnya.

Inge menaruh gelas kosong lalu berdiri. "Mau ke mana, Ma? Mau ngapain?" tanya Inge beruntun.

Tangan Jessica menggandeng Inge untuk bergegas ke kamar menantunya. "Menghentikan mimpi buruk kamu," sahut Jessica tanpa menoleh.



Sebelum ini, Inge sudah cukup takut dengan ibu mertuanya yang seakan menatap wanita itu sebagai sumber bencana bagi Rayhan. Ketika Jessica memarahi, Inge akan merasa kecil hati dengan kesalahan yang ia perbuat. Kini, Inge merapalkan doa dalam hati agar wanita itu tak jatuh pingsan ketika berlama-lama dengan Jessica yang semarah ini.

Sedangkan Jessica menahan amarah di setiap langkahnya. Wanita itu awalnya menyangka, Lala yang dimaksud menantunya adalah Lana—anak pertama Nadira

Farah—mengingat Rayhan sedang berada di rumah kakak keduanya ketika Jessica menelepon. Namun, ia memikirkan hal lain saat Inge bersikeras menyebut Lala sebagai ancaman dalam rumah tangga mereka. Ingatan Jessica tertuju kepada wanita yang dulu digilai Rayhan, jauh sebelum Inge hadir dalam kehidupan pria itu.

Dia menjadi bertambah murka ketika keponakan suaminya memberitahu bahwa Laudya Fitri kembali tinggal di Jakarta dan ia mengunjungi Rayhan di Cirebon. Jessica mendapatkan informasi tersebut dari pegawai Rayhan sendiri. Wanita itu geram bukan main karena yakin jika kehadiran Laudya adalah gangguan dalam rumah tangga Rayhan dan Inge.

Sekarang, Jessica berdiri di hadapan seorang resepsionis sebuah perusahaan yang bergerak di bidang kosmetik.

"Bu Herawati ada? Saya Jessica Elden, mau ketemu," ujar Jessica kepada wanita muda yang terlihat seumuran dengan menantu yang berdiri di sampingnya.

"Sudah ada janji?"

"Belum," jawab Jessica dengan nada dingin.

"Maaf, untuk bertemu dengan Ibu Herawati harus membuat janji dulu," terang resepsionis tersebut.

"Ya sudah. Buat sekarang. Kalau memang Bu Hera-nya nggak ada tamu, saya mau ketemu."

"Saya buatkan janji dulu, tapi tidak bisa bertemu sekarang," ujar wanita muda berambut panjang itu.

Jessica menghela napas. "Orangnya ada, nggak? Kalau ada dan lagi nggak ada *meeting*, saya mau ketemu sekarang. Kalau lagi ada *meeting*, saya tungguin sampai selesai."

"Baik, Bu. Sebentar, saya liat jadwal beliau dulu."

"Halah kelamaan!" hardik Jessica.

"Ma," panggil Inge, antara mencoba untuk menenangkan tapi takut juga jika dia menjadi imbas kemarahan.

Jessica merogoh tas dan mencari ponselnya. "Saya nggak tau apa Bu Hera yang susah ditemuin atau kamu yang mempersulit saya. Kalau kamu masih saja nggak tanggap seperti itu, saya bisa bikin kamu dipecat, tau," ketus Jessica kepada sang resepsionis.

Belum sempat Jessica menelepon, ada seorang pria yang melintas. Jessica mengurungkan niatnya lalu memanggil pria itu.

"Erwin."

Pria bernama Erwin berhenti dan menoleh ke arah Jessica. "Saya."

"Aku Jessica dan ini menantuku, Inge. Aku mamanya Rayhan, temen Laudya. Bu Hera ada?" Jessica tak berbasa-basi lagi.

"Ada, tapi lagi sama bagian produksi tadi. *Survey*. Ada perlu ya, Tante?" tanya Erwin.

Jessica menyunggingkan senyum. Senyum yang ditangkap Inge sebagai ungkapan rasa merendahkan. "Aku sangat sibuk, Erwin. Kalau nggak ada urusan, mana mungkin aku datang," sindir Jessica.

Erwin akan berkata lagi, tetapi orang yang mereka bicarakan datang. "Jessica?" Herawati menatap Jessica dengan raut terkejut. "Mau apa kemari?" tanya Herawati dengan nada tak kalah ketus.

Jessica tersenyum lebar. "Eh, Kak Hera. Aduh ... aku nggak mau ganggu kesibukanmu, lho. Tapi, ya ... aku diganggu duluan, sih," ungkap Jessica penuh makna.

"Ehm ... kita bicara di dalam saja. Mari," ajak Erwin.

Mereka masuk ke sebuah ruang kerja. Inge seperti anak TK yang tak melepaskan lengan Jessica dan ia duduk berdekatan dengan ibu mertuanya. Sementara Erwin duduk di hadapan Jessica dan Inge. Herawati memilih berdiri dengan angkuh.

"Kak Hera, ini Inge, istrinya Rayhan." Jessica memperkenalkan menantunya dengan wajah santai.

Herawati mencibir. "Hem, kamu ke sini bukan untuk pamer menantu, kan? Kamu masih nggak rela, ya, Laudya aku nikahin dengan Erwin," tantang wanita bersanggul itu.

Jessica tertawa kecil. "Nggak, dong, Kak. Ini aku udah punya mantu sendiri, kok. Malah mau ngasih cucu lagi," ucap Jessica yang telah mengetahui bahwa Laudya belum pernah hamil sama sekali.

"Halah ... nggak usah basa-basi, Jess. Kamu ke sini mau apa?"

"Begini, Kak," Jessica juga menoleh ke arah Erwin, "Erwin, kita dulu akrab karena anak-anak. Rayhan dengan Laudya uh ... lengketnya kayak apa. Tapi sekarang, kan, beda kondisinya. Laudya sudah menikah dan Rayhan juga. Dan setiap orang punya pandangan berbeda tentang hubungan di masa lalu. Jadi, aku pikir ya ... kita sama-sama jaga anak-anak biar nggak menjalin lagi hubungan tersebut, apa pun namanya."

Herawati terkejut. Ia mendekati Jessica dan menunjukkan raut tak terima. "Maksud kamu, Laudya dan Rayhan berhubungan lagi?" Wanita itu tertawa angkuh. "Aduh kasian sekali, sih, anakmu. Dia nggak bisa *move on* dari Laudya. Makanya, kalau punya anak dijaga yang benar, Jess." Herawati melirik Inge yang sejak tadi bagai kehilangan suaranya. "Istri lagi hamil, suaminya kecantikan."

Tawa Jessica terdengar. "Makanya, tadi aku bilang, kita jaga anak-anak kita. Aku jaga Rayhan, Kak Hera jagain Laudya."

"Jangan sembarangan kamu, Jess! Enak saja nuduh anak orang!" Herawati mulai emosi.

"Aku nggak nuduh. Aku ngajak buat saling menjaga. Ya sudah, gini saja, aku akan mengawasi Rayhan agar dia nggak mengganggu Laudya dan aku pastikan Rayhan dihukum dengan tanganku sendiri jika ia berani macam-macam. Tapi karena Kak Hera nggak mau menasihati Laudya, aku bisa

membuat anakmu menyesal sudah melewati batasnya." Nada suara Jessica tetap lembut meski tersirat ancaman di dalamnya.

Wajah Jessica menghadap ke arah Erwin sekarang. Seperti Inge, Erwin pun hanya dapat duduk diam dan mendengarkan. "Erwin, Theresia, sepupuku, ingin tinggal di Amerika saja setelah dia menjadi janda. Dia tanya pendapatku tentang prospek perusahaan kosmetik ini." Senyum Jessica tersungging lagi. "Kami permisi dulu kalau begitu."

Erwin yang menyadari bahwa kreditur terbesar di perusahaan ini adalah Theresia, buru-buru mencegah kepergian Jessica. Ia tak ingin hanya karena masalah intern, perusahaan miliknya yang sudah di-*merger* dengan perusahaan milik sang mertua terancam pailit karena kekurangan dana.

"Tante, sebentar ... sebentar. Ada apa ini? Kalau istri saya memang punya salah, saya minta maaf," tutur Erwin membuat Jessica duduk kembali.

"Hey, Erwin! Jangan ngomong begitu. Kok, kamu nggak belain istri sendiri, sih?" tegur Herawati kepada menantunya.

"Laudya menemui Rayhan di bengkelnya di Cirebon. Untuk urusan apa? Banyak bengkel di Jakarta. Kami juga punya satu bengkel pusat dan satu cabang di sini. Mengapa harus bengkel di Cirebon?" cecar Jessica.

Kini ibunda Rayhan memandang Herawati. "Jika pun Rayhan yang merayu Laudya, apa pantas seorang wanita bersuami memenuhi panggilan pria lain yang sudah punya istri?"

"Jangan kurang ajar kamu, Jess. Berani-beraninya menghina anakku!" geram Herawati dan segera ditahan oleh menantunya.

"Mama ... sabar, Ma," cegah Erwin sambil memegang tubuh Herawati.

Sudah habis kesabaran Jessica menghadapi wanita yang hampir menjadi besannya. Ia berdiri dan menatap murka. "Aku bicara baik-baik padamu dan ini sebuah peringatan. Aku bisa

menghukum anakku dan pastinya aku sanggup menghancurkan anakmu kalau dia keterlaluan," ujar Jessica dengan penuh penekanan.

Jessica memandang ke arah Inge yang sudah berdiri ketakutan di sampingnya. "Ayo, pergi." Wanita itu menggandeng menantunya untuk pergi dari sana tanpa menoleh lagi.

Setelah mereka sampai di tempat parkir, Jessica baru berucap lagi—lebih tepatnya mengomel.

"Kamu tinggal di rumah Mama, Inge. Ada apa-apa tuh bilang. Jangan diam begini." Jessica membuka pintu belakang mobil dan menunggu Inge masuk. Setelah itu, ia berjalan memutar untuk masuk melalui sisi lain mobil.

"Kamu liat tadi. Itu akibat kalian nggak bisa menyelesaikan masalah rumah tangga sendiri dan mengharuskan orangtua turun tangan." Jessica memandang ke arah depan dan berkata pada sopirnya. "Jalan, Pak," perintahnya.

Sementara Inge di samping Jessica menahan segala gejolak rasa di dadanya. Ia terkejut bukan main ketika melihat sang ibu mertua tahu masalahnya lebih dalam tanpa Inge ceritakan. Padahal, Inge sendiri tak pernah bertatap muka dengan Lala atau Laudya yang sering menerornya lewat ponsel Rayhan. Ia juga tak menyangka, Jessica Elden berani mendatangi keluarga wanita itu dan memperingatkan mereka. Inge tak tahu jika Jessica pandai mencari informasi dan ahli menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.

Mata Inge memanas dan air mata tak dapat dibendungnya. Ia takut karena merasa tak berdaya, meski hati kecilnya teramat senang karena sang ibu mertua membelanya. Inge bagai berada di dua sisi. Satu sisi, ia merasa terlindungi, tetapi di sisi lain, ia terancam dengan keberadaan Jessica yang mendominasi. Wanita itu merasa gagal dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya sendiri. Jelas membuat Inge khawatir Jessica akan makin membencinya.

"Apa yang kamu pikirkan sebenarnya, Inge?!" Jessica menyandarkan tubuhnya dan mengembuskan napas kesal.

"Aku takut, Ma," lirik Inge. Kedua tangan Inge menangkap wajah ketika isakannya mulai terdengar.

Jessica menoleh ke samping kirinya. "Dengerin, Inge," perintahnya. Ketika Inge masih larut dalam sedu sedannya, Jessica menghardik, "Inge!"

Perlahan kedua tangan Inge diturunkan. Wanita hamil itu menatap Jessica dengan pandangan buram karena air mata. "Iya, Ma," sahut Inge di sela isakannya.

"Rasa nggak bisa dipaksa. Kamu nggak bisa memaksa orang lain berada di dekatmu, atau sebaliknya. Jangan pernah bertahan di samping orang yang nggak pernah kamu cintai. Lepaskan apa pun atau siapa pun yang hanya menyakitimu." Kedua tangan Jessica menyeka air mata menantunya.

"Tapi, kalau kamu yakin dengan perasaanmu kepada seseorang dan orang itu pun berlaku sama, per-ta-han-kan. Singkirkan semua rintangan yang ganggu jalan kamu," tekan Jessica.

Tak ada daya lagi dalam diri Inge. Ia menjatuhkan diri dari dada ibu mertuanya, memeluk erat tubuh tua ibunda Rayhan, dan menangis sepuasnya.

"Aku cintanya cuma sama Rayhan, Ma. Biar Rayhan marah sama aku, tapi aku nggak mau pisah sama dia. Kalau aku diberi kesempatan untuk hidup di masa depan, aku ingin mendampingi Rayhan." Kata-kata Inge tertelan tangisnya sendiri. Ia tetap menyembunyikan wajah di dada Jessica dan tak melepaskan pelukan, seolah Inge akan mati jika menjauhi ibu mertuanya.

"Muter dulu, Pak," perintah Jessica kepada sang sopir saat Inge mulai menangis meraung-raung.

"Baik, Bu," patuh sopir Jessica.

Tangan kiri Jessica mengusap-usap punggung Inge. Matanya mengerjap berulang-ulang agar air matanya tak menetes, meski akhirnya ibu empat anak itu terisak juga.

Wanita muda yang terlihat angkuh baginya, kini menangis tergugu seperti didera takut luar biasa. Hati Jessica tak sekeras itu hingga akhirnya ia merasa kasihan kepada Inge.

"Dicintai itu anugrah." Jessica menetralkan napasnya karena tangis yang ditahan membuat wanita itu kesulitan bicara. "Jangan membuat orang yang tadinya mencintaimu, berubah menjadi membencimu. Ngerti?" Suara Jessica tertahan dan ia pun terisak.

"Mama" Hanya itu yang mampu Inge ucapkan. Tubuh wanita hamil itu bergetar, sesekali tersedak napasnya sendiri. Inge merasa pening dan hanya mampu menangis sambil menutup mata. Aroma tubuh Jessica, hangatnya kulit mereka yang menempel serta deru napas ibu mertuanya, membuat kewarasaan Inge terjaga.

"*I love you,*" bisik Jessica di telinga Inge. Ia mencium pipi dan kening Inge berkali-kali, layaknya memuja anak sendiri. Berharap sentuhan kasihnya dapat meruntuhkan segala duka yang membebani Inge selama ini.



BAB 27

"Cemburu itu tanda cinta. Ketika rasa cemburu membumbung, maka rasa cintanya makin besar, dan perasaan takut kehilangan pun membayang."



Tengah hari, Jessica dan Inge kembali ke rumahnya. Bibir wanita paruh baya itu melengkung ke atas saat melihat *hatchback* terparkir di depan rumah bersama mobil lain yang ia kenali. Tangan kirinya mengusap-usap kepala menantu yang bersandar di bahunya.

"Ngumpul semua, tuh," tutur Jessica dengan senyum makin lebar.

Inge mengerjap malas. Ia yakin Winarsih dulu sangat menyayangi dan pasti membuainya. Namun, Inge seakan tak rela jika dirinya diusik ketika dalam dekapan Jessica. Inge terlampau nyaman dalam posisinya terpejam. Wanita itu seakan berada dalam mimpi dan ketika pelukan Jessica terurai, Inge kembali dihadapkan pada realita yang mungkin akan kembali menggores kalbunya.

Mata Inge menyesuaikan pandangan. Alis wanita itu sedikit bertaut karena selain mobil Rayhan, ada dua mobil lain di depan teras rumah mertuanya. Inge patuh saat Jessica mengajaknya keluar dari mobil dan masuk rumah.

Ketika mengucapkan salam, salah satu cucu kembar Jessica berlari ke arahnya.

"Oma ... Oma! Atuh, Ma," lapor Ibrahim yang menunjuk ke arah Zulfikar yang datang menggandeng sepupunya.

Mendengar hal itu, Jessica berjongkok di hadapan Ibrahim. "Siapa yang jatuh? Fikar atau Arda?"

"*Ehm ...*," Ibrahim tampak berpikir lantas menjawab, "Papa."

Seketika Jessica tertawa. "Papa, kan, nggak ada di sini." Tangan kanan Jessica meraih tubuh Ibrahim lalu mencium pipinya.

"Oma!" teriak Zulfikar.

"*Mamma!*" seru Arda yang berjalan beriringan dengan sepupunya.

Langkah Zulfikar terhenti, ia berkata pada Arda. "*No, O-Ma,*" ralatnya.

"*Mamma,*" ulang Arda.

Tawa Jessica terdengar lagi. Tangan kirinya mengusap puncak kepala Zulfikar dan Arda, lantas berdiri. "Ayo, ke dalam," ajak Jessica kepada tiga cucunya.

Belum juga melangkah, Rumana datang dari arah samping dan memeluk sang ibu hingga Jessica terhuyung. Rumana tak khawatir atau meminta maaf, tetapi justru tertawa geli.

"Rumana! Kalau Mama jatuh gimana?!" kesal wanita paruh baya itu.

"*Ummma!*" hardik Ibrahim—mengikuti ucapan Jessica.

Mendengar namanya disebut, Rumana merasa tertantang. Ia berkacak pinggang pada bayi berumur dua tahun itu. "Hey, ngajak ribut, ya?!" Suara Rumana menggelegar keras.

Ibrahim lari terbirit-birit karena takut dipanggang Rumana. Ia bersembunyi, tetapi tawanya tetap terdengar.

Sementara itu, Inge yang sejak tadi memerhatikan tingkah para keponakanya, kini melangkah pergi menuju kamar sendiri. Ia terlampau lelah jiwa dan raga, pamit pun sampai lupa.

"Ih, kenapa, tuh? Dateng-dateng manyun," celetuk Rumana.

Jessica menggandeng kedua cucunya dan berjalan ke ruang tengah. "Biarkan saja," tuturnya pada Rumana.

"Farah di mana?" tanya Jessica.

"Di dalam. Lagi nyiapin makan siang," jawab Rumana yang mengikuti langkah sang ibu.

"Terus, Kak Rum kenapa nggak bantu?" tuntutan Jessica.

"Sudah ada Ammar. Aku kan tugasnya menjaga anak-anak," jawab Rumana enteng.

"Halo" Ibrahim melambai-lambaikan tangan seraya menunjukkan ponsel Rumana.

"Jangan!" jerit Rumana, lantas mengejar keponakannya yang kembali berlari menjauh dari si dokter cantik.

Jessica menggeleng dan beristighfar melihat Rumana Ali bertengkar dengan Ibrahim. Wanita paruh baya itu kembali mengajak kedua cucunya menuju ruang makan. Belum sampai mereka di tempat tujuan, Jessica melihat Rayhan dan Lana di taman samping. Cucu perempuan Jessica itu sedang menendang-nendang tangan Rayhan yang ditegakkan bagai samsak. Jessica teringat perbuatan putra bungsunya terhadap Inge.

"Rayhan!" teriak Jessica penuh murka. Karena pria itu, Inge menjadi salah sangka. Adanya Laudya hadir dalam rumah tangga mereka, pasti karena peran Rayhan juga.

"Ahan!" seru Arda yang mengira neneknya memanggil sang paman. Bayi keturunan Indonesia-Turki itu tersenyum lebar dan melambaikan tangan pada Rayhan.

Di sisi lain, Rayhan yang paham akan terkena amukan amarah sang ibu, bergegas pergi dari sana. Hal itu membuat Lana mengejar sang paman sambil tergelak. Gadis cilik itu menyangka Rayhan mengajaknya berkejaran.

"Mama kenapa, sih, teriak-teriak gitu depan anak-anak?" tegur Nadira Farah yang menghampiri sang ibu.

Jessica menghela napas. "Kak Farah, Inge di kamar."

Istri dari Ammar Kilic itu mengangguk paham lantas segera pergi ke kamar adik iparnya.

Jessica ke ruang makan dan ada menantunya di sana sedang menata peralatan makan. Ia membimbing kedua cucunya untuk duduk di meja lain khusus untuk para balita. Ketika Jessica menghampiri Ammar, Rumana dan Ibrahim berlari ke arahnya.

"Kak Rum, bantu Ammar," perintah Jessica kepada putri sulungnya.

"Sudah selesai, Ma," ujar Ammar Kilic, lalu menarik kursi untuk kakak iparnya.

Rumana dengan senang hati dilayani. "Terima kasih," ucapnya sambil terkikik geli saat Ammar menuang air putih untuknya.

Jessica menggeleng melihat tingkah istri Ghani Firmansyah. Ia kembali mencari Rayhan di taman yang sedang bermain bersama cucu perempuannya. "Lana, makan!" perintah Jessica.

Lana yang mendengar panggilan neneknya, bergegas meninggalkan Rayhan dan berlari ke arah Jessica. Putri Nadira Farah itu melambai kepada sang nenek lantas berlari masuk rumah. Kini tinggalah Rayhan yang menghampiri ibunya dengan senyum yang tersungging.

"Dewasalah, Ray. Bercanda itu ada batasnya," tegur Jessica yang kini memasang raut serius.

"Inge dulu yang mulai." Rayhan segera tahu bahwa teguran sang ibu karena ia membohongi Inge pagi tadi. Pria itu membela diri agar ia tak terlalu disalahkan.

Napas kasar Jessica diembuskan. "Inge sedang hamil, Ray. Hamil anak kamu. Wajar dia sensitif." Langkah Jessica mendekati putra bungsunya. "Dan Inge nggak akan seperti itu kalau kamu nggak bikin dia cemburu."

Jessica menatap mata Rayhan yang kini melebar. Ia mengangguk untuk meyakinkan putra bungsunya. "Dari info

yang Mama peroleh, Laudya ke bengkel di Cirebon. Mau apa? Bukan untuk sekedar bisnis, kan?"

Napas panjang Jessica diembuskan. "Adanya wanita itu sampai nguber kamu, pasti ada sesuatu. Bilang sama Mama. Ada apa?" desak Jessica.

Rayhan pun menceritakan, ia bertemu dengan Laudya di Jakarta dan dilanjut makan malam bersama. Ia juga menceritakan Laudya menelepon ke ponsel Rayhan dan Inge yang mengangkat hingga mereka bertengkar.

"Mama sama Inge menemui keluarga Laudya untuk memperingatkan mereka. Sekarang tinggal kamu yang harus jaga sikap. Papa nggak tau masalah ini, Ray. Tapi kalau kamu masih macem-macem, Mama nggak akan tinggal diam," ancam Jessica.

Tubuh Jessica segera berbalik untuk masuk ke dalam rumah. "Panggil Inge," perintahnya.

Setelah kepergian Jessica, Rayhan mengusap wajah dengan kasar. Bagaimana mungkin sang ibu tahu lebih dulu tentang hubungannya dengan Laudya? Mungkin Inge mengadu. Akan tetapi, siapa yang memberitahu Inge? Rayhan melangkah gontai untuk menemui istrinya.

Di sisi lain, Nadira Farah mengetuk pintu lantas masuk tanpa menunggu dipersilakan. Di dalam kamar, Inge tidur miring membelakangi pintu.

Nadira Farah duduk di tepi ranjang dan mengelus punggung Inge. "Kamu kenapa? Perutnya sakit?"

Jawaban yang didapat Nadira Farah hanya sebuah gelengan. Wanita itu mengulas senyum lalu membalikkan tubuh Inge perlahan agar wanita hamil itu menatapnya. Kedua tangannya mengusap air mata Inge yang membasahi pipi.

"Percaya atau nggak, jabang bayi bisa merasakan yang dialami sang ibu. Kalau ibunya demen nangis begini, bayi kamu juga bakalan sedih."

Nadira Farah punya saudara perempuan yang cengeng, tapi sisi baiknya, Rumana Ali mudah dibujuk. Sekarang Nadira

Farah memiliki adik ipar perempuan yang hobi menangis, tetapi keras kepala. Tangan kanan wanita itu mengelus-elus lembut perut Inge yang membuncit karena kini posisi istri Rayhan berbaring terlentang.

"Cemburu itu tanda cinta. Ketika rasa cemburu membumbung, maka rasa cintanya makin besar, dan perasaan takut kehilangan pun membayang." Nadira Farah mengawang. "Aku pernah berada di posisi itu," lirihnya.

Wanita itu memandang Inge yang ternyata sudah tercuri perhatiannya. "Berada di posisi orang yang dicemburi secara berlebihan. Rasanya sangat nggak nyaman, Inge," ungkapnya.

Tangan Nadira Farah menangkap punggung tangan Inge yang terasa dingin. "Papanya Lana marah banget sama kakak kandungnya setiap kali kami ngobrol. Aku harus gimana, coba? Mereka itu bersaudara. Nggak bisa aku menjauhi saudara suamiku sendiri."

"Apa yang dicemburui dari Rayhan? Dia punya istri aja udah untung, kok," seloroh Nadira Farah.

Mengejutkan, tawa kecil Inge lolos. Wanita hamil itu paham maksud kakak iparnya. Rayhan adalah pria yang begitu menuntut. Di balik wajah tampan, ekspresi menggemaskan, semua yang dimiliki pria itu adalah impian kebanyakan, tetapi hanya wanita tertentu saja yang bisa bertahan dengan sikap manja Rayhan. Biar begitu, Inge menyukainya. Inge tak ingin ada wanita lain yang didamba Rayhan untuk memenuhi segala kebutuhannya.

"Kamu liat Dini. Coba mengerti posisinya. Dia merasa punya kekurangan fisik yang terlihat, pikirkan bagaimana perasaannya yang mungkin juga takut Sultan meninggalkannya." Senyum Nadira Farah mengembang ketika Inge mengangguk tanda mengerti maksudnya.

"Adanya Rayhan menikahimu, itu pasti karena dia mencintamu, Inge. Tinggal bagaimana kamu membuatnya tetap cinta."

Pintu kamar terbuka, membuat kedua wanita itu menoleh ke arah sosok yang mereka bicarakan. Rayhan meringis tak berdosa, berjalan ke arah ranjang, dan seenaknya meringkuk di samping Inge.

"Hem ... awas!" cegah Inge seraya mendorong tubuh suaminya.

"Rayhan, ini obrolan perempuan!" hardik Nadira Farah. Wanita itu menatap sebal ke arah Rayhan yang berusaha menempeli istri di ranjang.

Wajah Rayhan mendongak. "Mana? Perempuan di sini cuma Inge," oloknya.

Nadira Farah bangkit, mengambil boneka milik Inge, dan memukulkannya pada wajah Rayhan berkali-kali. "Sialan, kurang ajar, rasain nih!" umpat Nadira Farah.

Tawa Rayhan terdengar. Pria itu bersembunyi di balik selimut dan menjadikan tubuh Inge sebagai tameng hingga Inge sesekali mengaduh karena terkena pukulan kakak iparnya. Setelah puas, Nadira Farah melempar boneka yang tak bersalah itu, lalu keluar kamar karena mulai kesal dengan Rayhan yang membelit tubuh Inge dengan pelukannya.

"Lepasin, Rayhan!" hardik Inge saat Nadira Farah menutup pintu dengan membantingnya.

"Kalau nggak mau, gimana?" tantang pria itu. Rayhan menciumi leher Inge dan tak berniat melepaskan pelukannya.

"Kamu ngeselin, Rayhan," ratap Inge, ia terisak lagi. Masih terasa sakit di hatinya ketika Rayhan terang-terangan pergi tadi pagi. Meski akhirnya Inge tahu, Rayhan tak pergi ke rumah mantannya, melainkan berada di rumah Nadira Farah.

Rayhan mencibir. "Sekarang aja bilang ngeselin. Dulu apa?" Bibir pria itu menciumi rahang bawah istrinya. Saat melihat bibir Inge, Rayhan menyecapnya sampai Inge melenguh.

"Aku nggak mau, Rayhan," renek Inge. Kedua tangannya mendorong kuat tubuh Rayhan yang berusaha menindih tubuh

atas wanita itu. Wajah Inge berulang kali berpaling untuk menghindari kecupan pria itu.

Tangan kiri Rayhan menangkup pipi kanan Inge agar wanita itu menatapnya. "Aku nggak suka kamu bohong, Nge," tekannya.

Inge meronta, tetapi tangan pria itu begitu kuat menahan wajahnya. "Kamu mau denger sebenarnya?" Inge terisak. "Aku nggak pernah percaya saat kamu bilang cinta."

Napas Inge terengah-engah karena berkejaran dengan tangis. "Bahkan ketika kamu nikahin aku, itu sama sekali nggak buat aku bangga!" Wanita itu menangis makin keras.

Sementara dada Rayhan sudah berdebar kencang. Wajah pucat wanita di bawahnya telah menghancurkan jiwa pria itu berulang kali. Mata Inge yang penuh air mata membuat Rayhan lemah dalam segala pertahanannya, tetapi secara bersamaan menyulut amarah pria itu karena mengingat bagaimana Inge berdusta.

"Tapi kamu terus-terusan mengucap kata cinta seperti mantra. Kamu memperlakukan aku bagai wanita tanpa cela. Itu bikin aku terbiasa menutup mata jika kamu udah bisikin kata-kata mesra, nyentuh aku dengan kenyamanan yang membuat lena, hingga aku ngerasa takut kehilangan itu semua."

Inge memejamkan mata karena menangis sejak pagi membuat matanya sakit. "Aku rela ngelakuin apa pun agar semua tetap berjalan sebagaimana mestinya." Mata Inge terbuka, wanita itu mengerjap untuk menghalau air mata.

"Apa itu cinta, Rayhan? Aku nggak pernah tau apa dan bagaimana itu terjadi. Tapi, yang aku rasakan setelah menjadi istri kamu adalah nyaman setiap kali kamu peluk, tertawa bahagia waktu kamu melakukan semua yang aku inginkan, damai saat kita duduk berdua meski nggak melakukan apa-apa. Dan pastinya, aku takut kehilangan kamu." Inge kembali menangis tergugu.

"Aku cinta kamu, Inge," ucap Rayhan dengan suara bergetar. Ia membelai rambut istrinya. "Aku jatuh cinta saat

pertama ngeliat kamu di *booth* itu. Hati aku menginginkan kamu untuk aku bahagiakan. Jangan pernah berpikir aku bakalan pergi demi wanita lain."

Pria itu mengecup dahi istrinya. Ciuman Rayhan turun ke hidung mancung Inge, lantas menempelkan bibir pada bibir milik wanita yang mulai meredakan tangis. "Karena aku berencana menghabiskan sisa hidup ini menjadi suami kamu," tutup Rayhan sebelum mereguk indahnya cumbuan sang istri.

Rayhan melepaskan ciumannya. Tangan pria itu mengusap jejak air mata istrinya. "Sayang, aku nggak benar-benar pergi untuk wanita lain. Aku ke rumah Kak Farah tadi pagi. Aku sudah pernah bilang, Laudya itu masa lalu." Rayhan ingat saat ponselnya tertinggal di rumah, Laudya menelepon dan Inge menjawabnya. Ia tak menyangka kejadian yang sudah beberapa bulan berlalu, tetap saja melekat di ingatan sang istri.

Bibir Inge kembali mengerucut. Ia menepis tangan Rayhan. "Waktu kamu bilang ada klien dan nggak bisa pulang, aku telepon kamu. Tapi, yang angkat wanita itu. Kliennya Lala, kan?"

Kepala Rayhan bagai dipukul batu. Ia teringat ketika Laudya datang ke bengkelnya, tetapi Rayhan mengabaikan dan pergi menemui klien. Rayhan baru ingat meninggalkan ponsel di meja kerja saat klien pergi dan pria itu kembali ke ruangnya. Tentu Rayhan hanya melihat beberapa pesan dan panggilan tak terjawab saja. Ia tak tahu ada panggilan masuk dari Inge dan sudah dijawab Laudya.

Pria itu tak menyangka, membiarkan sang mantan masuk ke dalam kehidupannya saat ini justru membuat rumah tangga mereka tak makin membaik. Apalagi, ibunya sudah turut campur. Rayhan tak sudi bertemu Laudya saat ini hingga sampai kapan pun nanti.

"Iya, aku ngaku. Laudya emang ke bengkel. Tapi, aku cuekin dia dan keluar buat ketemu klien. Hp aku tinggal di kantor. Pasti dia jail yang ngangkat, deh."

"Bohong," bantah Inge.

"Beneran, Sayang," yakin Rayhan. "Lagian, apa yang kamu pikirin, sih? Aku selingkuh sama dia? Kalau selingkuh, aku pasti sembunyiin dia dari kamu. Bukan menyuruh dia mengangkat telepon kamu."

Inge berpikir sejenak. Angannya kembali melayang. Memang susah dibayangkan bagaimana perselingkuhan suaminya. Jika benar, tak mungkin Rayhan menyuruh selingkuhannya untuk menerima panggilan Inge. Bisa jadi wanita itu hanya ingin menyakitinya dengan berkata yang tidak-tidak.

"Lagian, kalau selingkuh, tuh, nggak bakal sempat angkat telepon. Lagi enak, sih," goda Rayhan.

Mata Inge menatap Rayhan penuh selidik. "Jadi, kalau teleponnya susah dihubungi, kamu lagi selingkuh pasti!" tuduh Inge.

Rayhan menghela napas frustrasi. Tangan kanannya menangkap rahang bawah istrinya. "Mulut kamu udah terlalu banyak bicara," geram Rayhan sebelum menghukum Inge dengan ciuman kasar.

Awalnya Inge berontak kemudian tertawa dalam cumbuan panas Rayhan. Ia pun pasrah dan hanyut dalam permainan lidah suaminya. Tangan Rayhan mendekap Inge posesif, tapi tak menekan. Ia membiarkan Inge menumpahkan kerinduan, amarah, bahkan resah dalam pagutan mesra. Mereka berbaring miring saling berhadapan. Berciuman penuh gairah demi menyalurkan hasrat yang mulai membuncah.

"Rayhan, Inge, makan siang bareng, yuk?!" Suara Jessica bersamaan gedoran pintu.

Inge tersadar dari buaian cinta Rayhan. Wanita itu kembali meronta dalam dekapan suaminya. "Mama, Ray," ucap Inge panik. Ia menyadari pakaiannya berantakan karena ulah Rayhan.

"Ini lagi makan siang, Ma!" sahut Rayhan yang menyerang Inge dengan ciuman-ciuman di dada wanita itu.

"Rayhan, jangan!" jerit Inge lantas tertawa geli.

"Huft ... gagal lagi," keluh Rayhan yang kemudian melepaskan pelukannya.



"Ini satu juta enam ratus untuk sisa pembayaran *catering*, ya, Bu Sumi," tutur Jessica seraya menyerahkan sebuah amplop berwarna putih yang berisi beberapa lembar uang.

Bu Sumi—pemilik *catering*—tersenyum dan dengan suka cita menerima amplop itu. "Ah, terima kasih, Bu Jessie. Maaf, lho, merepotkan. Saya ini suka takut kalau ke ATM. Pelanggan yang terpaksa harus transfer, trasfernya ke rekening si Nada. Tapi, belakangan Nada tinggal di rumah yang dikasih perusahaan. Dia malas kalau disuruh-suruh. Beda dengan Inge yang rajin," ungkap Bu Sumi seraya tertawa.

Kepala Jessica menggeleng maklum. "Nggak apa-apa. Saya juga berterima kasih karena Bu Sumi mau nyiapin menu untuk menantu saya. Sekarang saya udah nggak repot, jadi saya masak sendiri."

Ucapan Jessica tak sepenuhnya benar. Alasannya berhenti berlangganan *catering* Bu Sumi, karena Inge tak mau makan sama sekali. Wanita hamil itu bersikeras memasak makanannya sendiri. Daripada dibuang percuma, Jessica memutuskan untuk tak lagi membeli makanan dari *catering*.

"Bu Jessie ini baik banget, ya. Si Inge beruntung punya mertua seperti Bu Jessie. Duh ... Nada kapan bisa begitu," ujar Bu Sumi penuh harap.

Sebenarnya Jessica terganggu dengan Bu Sumi yang menyebut Inge degan kata 'si' di depan namanya. Terkesan tak menghormati. "Biasa saja, kok, Bu. Lagian, Inge juga sedang hamil cucu saya. Sudah menjadi kewajiban saya memerhatikan kesehatannya."

Bu Sumi tertawa kecil. "Wah ... nggak nyangka, ya. Si Inge dulunya bantuin saya di *catering*, sekarang malah saya yang bikin makanan buat dia."

Dahi Jessica berkerut. Wanita paruh baya itu rasanya pernah melihat Nada. Namun, ia tak mengerti seakrab apa mereka. Mengapa Inge disuruh-suruh Bu Sumi? Menantunya itu membantu di *catering* Bu Sumi? "Memang dulu gimana, Bu?" tanya Jessica dengan raut menyelidik.

"Ya ... bantuin masak, kadang bersihin rumah. Dan kalau pegawai saya ada yang libur, Inge yang nganterin *catering* ke pelanggan."

Jessica mendengus. Ia tersenyum ironi. "Menantu saya namanya Inge, Bu. Mungkin maksud Bu Sumi, Inge temen Nada yang lain."

Mata Bu Sumi melebar. "Nada, ya, temennya Inge, Bu. Emang dulu Inge jadi pembantu, kok."

"Bu sumi," tegur Jessica sambil berdiri. Ia tak tahu mengapa wanita di hadapannya berbicara melantur. "Apa maksud Ibu berkata yang tidak-tidak tentang menantu saya? Bukan seperti ini caranya Ibu mengakrabkan diri. Oh, Bu Sumi kesal karena saya berhenti langganan makanan dari Ibu?" tuduh Jessica.

Bu Sumi kebingungan karena salah satu pelanggan terbaiknya terlihat emosi. "Lho, Bu Jessie, kok, marah? Saya berkata yang sebenarnya. Inge memang pembantu. Dan saya nggak mengejek, kan? Saya cuma bilang, Inge pembantu yang beruntung karena dapet mertua kaya raya seperti Bu Jessie."

"Cukup!" hardik Jessica dengan amarah yang tertahan di dadanya. "Jaga omongan Bu Sumi."

Di satu sisi, Bu Sumi takut akan kemarahan Jessica Elden. Namun di sisi lain, ia ingin menegaskan dirinya tak berbohong. "Kalau nggak percaya, tanya aja sama Nada, Bu." Bu Sumi melihat arah belakang Jessica. "Nad, Nada!" panggilnya.

Nada yang mendengar panggilan ibunya segera menghampiri. Ia tampak bingung dengan air muka kedua wanita paruh baya di hadapannya. "Ada apa, Ma?"

"Nad, Inge, kan, pembantu kita dulu, ya?" Bu Sumi meminta dukungan kepada Nada.

Jessica yang makin geram, kini memperingatkan Nada juga. "Kalian bisa bersikap lebih sopan dengan tak bicara sembarangan?"

"Ehm, Tante" Nada menangkap apa yang terjadi. Dia begitu dilema saat ini. Haruskah ia memberitahu sebenarnya? Akan tetapi, bukankah selama ini Inge menyembunyikan masa lalunya dari keluarga Rayhan? Nada takut, Inge makin membencinya bila ia buka suara.

"Mari ikut saya, Tante," ajak Nada.

Ketika Jessica menatapnya dengan curiga, Nada kembali meyakinkan, "Sopir Tante di sini saja. Nanti saya antar Tante Jessie kembali ke sini. Ayo, Tante," ajak Nada.

Nada berpamitan kepada sang ibu lalu mengajak Jessica ke tempat tinggal Inge dulu. Ia tak peduli jika hal ini berdampak buruk pada Inge. Yang pasti, Nada tak ingin sang ibu dianggap pembohong.

"Saya kenal Inge sejak kami kuliah, Tante. Sama-sama dapet beasiswa dulu. Hanya saja, Inge berhenti di semester empat karena kondisi ibu kandungnya memburuk," ungkap Nada di tengah perjalanan.

"Inge anak Muhsin Sidiq dan Yulianti. Ibu kandungnya sudah meninggal lama." Jessica mengatakan apa yang ia tahu.

"Ehm ... sebenarnya, nggak terlalu lama. Winarsih, ibu kandung Inge, meninggal sekitar tiga tahun yang lalu." Nada menoleh ke arah kirinya dan mendapati Jessica menatapnya.

"Itu benar, Tante. Inge memang tinggal dengan ibu kandungnya di pemukiman kumuh. Inge bekerja serabutan untuk menyambung hidup. Termasuk menjadi pembantu di *catering*-nya Mama. Setelah Winarsih meninggal, Inge baru tinggal dengan ayah dan ibu tirinya."

"Mengapa semua terlihat karanganmu saja?! Lagipula, untuk apa kamu mengatakan semua ini?" tuntutan Jessica.

"Sejujurnya, saya sendiri nggak mempermasalahkan masa lalu seseorang. Tapi, ini juga menyangkut mama saya

yang dicap Tante sebagai pembohong. Jadi, saya mau meluruskan masalah ini."

Nada menceritakan apa yang ia tahu tentang kehidupan Inge. Mulai dari hidup yang serba kekurangan, tekanan sang ibu karena perceraian dengan Muhsin Sidiq, dan bagaimana Inge yang juga tertekan saat tinggal bersama keluarga yang asing baginya.

Tak cukup hanya di situ, Nada membawa Jessica ke tempat kumuh yang dulu ditinggali Inge. Bertemu beberapa orang yang memang mengetahui kehidupan Inge dan ibunya. Kebetulan juga ada tetangga yang masih ingat bagaimana kejarnya Winarsih kepada Inge dulu.

Pukul dua belas siang, Jessica tak sanggup lagi mendengar cerita pahit dari masa lalu menantunya. Ia minta Nada mengantarkannya kembali ke rumah Bu Sumi untuk bertemu dengan sopir yang akan membawanya pulang. Jessica tak ingin percaya, tetapi semua yang ia degar adalah fakta yang mengubah cara pandangnya.

"Percaya atau tidak, saya sendiri mendapat informasi kebanyakan dari para tetangga yang mengenal mereka. Inge hampir tak pernah mengeluh bagaimana perlakuan sang ibu padanya," ujar Nada setelah mobilnya berhenti di depan rumah sang ibu.

"Saya pulang dulu," tutur Jessica yang masih gamang dengan perasaanya.

Saat Jessica melepas sabuk pengaman, Nada buru-buru menambahkan. "Tante, Inge nggak pernah mengatakan kalau dia pernah tinggal di lingkungan kumuh karena takut Rayhan atau Tante nggak mau nerima dia. Atau ... dia begitu baik menutupi aib keluarganya."

Jessica tak tahu harus berkata apa. Ia tetap keluar mobil tanpa sepatah kata. Langkahnya lunglai, hati wanita itu sudah mulai resah. Jessica hanya ingin lekas kembali ke rumah untuk mendapatkan kekuatan bagi nuraninya yang terluka.



"Apa yang terjadi? Diam saja sejak tadi," tegur Ilyas saat istrinya duduk di *single* sofa dekat rak buku. Pria keturunan Arab-Bugis itu menyerahkan segelas air dingin.

"Biar Mama *cool*," kata Ilyas lalu menyunggingkan senyum.

Jessica turut tersenyum. Ia menerima gelas itu dan meminum hingga setengahnya. Seketika, hati Jessica menghangat karena sang suami ingat hal kecil seperti memberikan air putih dingin ketika Jessica sedang sedih. "Terima kasih," ucap Jessica, kepalanya menunduk.

Tangan kanan Ilyas menyentuh puncak kepala Jessica. "Apa yang mengganggu?" tanya pria itu dengan nada lembut.

Nyeri di dada Jessica kembali terasa. Wanita paruh baya itu mengerjap untuk menghalau air mata. Dengan mata yang sembab, ia menatap suaminya.

"Yas, dulu saat kita harus merelakan apartemen, aku merasa itu titik terendah dalam hidupku. Kita hampir kehilangan segalanya, meski masih beruntung dapat menumpang di rumah almarhum ayah."

"Itu sudah berlalu, Jessie," bantah Ilyas.

"Aku tau, Yas." Kata-kata Jessica terhenti karena kini ia terisak lagi. "Aku hanya ... aku tau saat itu pasti ada yang lebih susah dari kita. Tapi ... tapi, aku nggak menyangka ada yang lebih parah."

Ilyas menggeser posisi duduknya. Tangan kanan pria itu meraih tubuh kurus Jessica hingga sang istri bersandar di bahunya. Dengan sabar, Ilyas mendengarkan keluh kesah wanita yang ia pilih menjadi pendamping hidup hingga maut memisahkan mereka.

"Nada, temennya Inge, tadi siang cerita semuanya. Bagaimana bisa aku salah menilai Inge, Yas?" sesal Jessica dengan isak tangis yang kian mengganggu.

"Terkadang, kita harus salah agar tahu yang benar," tutur Ilyas lembut.

Wajah Jessica mendongak dan wanita itu menegakkan tubuhnya. "Inge, Yas."

Dahi Ilyas berkerut halus. "Ada apa? Inge tadi di dapur lagi bikin apa gitu sama Bi Sum."

Jessica menggelengkan kepala, menandakan bukan keberadaan Inge yang akan ia maksudkan. "Awalnya aku mengira, tatapan dingin Inge karena keangkuhannya. Sikap wanita itu yang terkesan menghindar dari kita, karena ia enggan pada keluarga Rayhan. Tapi ternyata ... ia menyimpan luka hingga takut untuk merasa bahagia."

Pelukan Ilyas kembali dieratkan. Sementara itu, Jessica memeluk suaminya dengan tangis tersedu. Ia menceritakan masa lalu sang menantu yang tinggal di tempat tak layak, sering mendapat perlakuan tak manusiawi, hingga tertekan karena keluarga barunya.

"Aku kasihan padanya, Yas. Tapi, aku juga marah. Kenapa dia nggak bilang yang sejujurnya? Aku akan mengasihinya jika saja dia meminta." Tubuh renta Jessica bergetar karena tangis. Sesal yang ia rasa bagai merontokkan raga lantaran selalu merasa bersalah saat tak tanggap pada derita menantunya.

Sedangkan Ilyas diam beberapa saat. Ia mengerti bagaimana Jessica. Selama ini, sang istri masih belajar memahami menantunya. Pria itu juga tak menyangka, ternyata ada kenangan kelam yang turut membentuk sikap Inge yang keras kepala.

"Sekarang kamu sudah tau, setiap orang memiliki perbedaan meski pada dasarnya sama. Anak dan menantu tentu beda, tetapi mereka sama-sama keluarga kita. Janganlah membedakan mereka hanya karena tak ada darah kita yang mengalir di tubuh mereka." Mata Ilyas sama mengerjap karena merasa miris mendengar cerita sang istri tentang menantunya.

Ilyas mencium kening Jessica. Lembut, hangat, dan lama. "Kamu milikku yang luar biasa, Jessie. Orang yang kamu benci

bisa dengan mudah kamu kasihi. Tak ada yang sekuat dirimu. Sikap pengasihmu melunturkan semua duka orang-orang di sekitarmu."

Kedua tangan Ilyas menangkap pipi Jessica lalu menyeka air mata sang wanita. "Berhenti menyesalinya karena itu tak membawa perubahan apa-apa. Tapi, cintai dan sayangi Inge agar ia mengerti arti bahagia. Aku selalu mendukungmu," bisik Ilyas seraya menempelkan dahi mereka.

"*I love you*, Suamiku," tutur Jessica yang kini bagai disinari cahaya cinta dari suaminya.

Mereka saling memeluk, detak jantung mereka mulai seirama, bulir air mata menetes karena begitu haru dengan kekuatan cinta. Tangan kanan Ilyas mengusap lembut punggung istrinya. Sentuhannya membuat Jessica merasa tak pernah sendiri di dunia.

"Orang yang kucintai hanya kamu," balas Ilyas sebelum mengecup kening istrinya.

Sebuah teriakan terdengar dari dapur. Jessica buru-buru melepas pelukan Ilyas dan menyeka kasar air matanya. Ia menatap Ilyas dengan cemas karena mengkhawatirkan menantunya.

"Inge kenapa lagi?" tanya Jessica kepada Ilyas dan dirinya sendiri. Wanita itu segera beranjak dan disusul suaminya.

Mendekati dapur, Jessica justru mendengar suara tawa tak henti dari pembantu rumah tangga mereka. Alis wanita paruh baya itu terangkat ketika melihat Inge merebahkan kepala di atas meja dapur dengan beralaskan lengan kirinya. Di hadapan Inge terdapat loyang yang berisi *cookies*. Sedangkan sang pembantu rumah tangga, menggunakan sarung tangan dan masih terkikik geli.

"Ada apa ini?"

Wanita yang sudah lama bekerja di rumah Jessica itu meredakan tawa. "Maaf, Bu. Tadi, Mbak Inge kaget aja. Makanya teriak," terangnya.

Jessica menatap ke arah Inge yang sepertinya tak bertenaga untuk mengangkat tubuh atasnya. "Inge, kamu nggak apa-apa, kan?" Jessica menangkap pipi menantunya. "Kamu kenapa, sih?" Wanita itu mulai panik.

"*Cookies*-nya gosong, Ma," adu Inge dengan raut sedih.

Jessica menghela napas. "Mama kira ada apa," lirihnya.

"Pertama bikin berhasil, Ma. Yang kedua malah gosong. Jelek," rajuk Inge. Dia mengangkat tubuh atasnya, memeluk pinggang Jessica dan menenggelmkan wajah di perut sang ibu mertua. Lama-lama terdengar ia melenguh.

Di sisi lain, Ilyas mengulas senyum lalu memberi kode kepada pembantu rumah tangganya untuk pergi dari sana. Ilyas pun memberi kesempatan kepada istri dan menantunya agar bicara berdua.

Setelah tak ada siapa pun di dapur kecuali dua wanita itu, Jessica mengusap rambut menantunya. Desir lara yang dulu Inge rasa bagai menyengat tubuh Jessica. Ia tak dapat menaha air mata saat mengingat sosok yang memeluknya saat ini pernah hampir mati di tangan ibu kandungnya sendiri.

"Kalau bikin *cookies* pertama berhasil, kamu harus bikin lagi, karena artinya kamu sudah pintar. Tapi waktu bikin yang kedua kalinya justru gagal, artinya kamu wajib bikin untuk yang ketiga kali. Yang pertama aja bisa, masa yang ketiga gagal? Ayo bikin lagi. Mama bantu," ajak Jessica.

Inge mendongakkan wajah. Bibirnya mengerucut lantaran kesal dan kecewa. Kepala istri Rayhan menggeleng tegas untuk menolak ajakan sang ibu mertua.

"Nggak mau. Capek," keluh Inge.

Jessica tersenyum di tengah isakannya. Ia mengecup kening Inge dengan cepat. Hati kecilnya selalu berdoa agar ia diberi kekuatan untuk membahagiakan menantunya.

Sedangkan alis Inge bertaut. "Mama nggak nangisin *cookies* gosongku, kan?" tanya Inge yang menangkap jejak air mata di wajah Jessica.

D u s t a

Tangis Jessica makin tergugu. "Mama nangis karena capek mengurusin kamu, tau. Dibeliin makanan di *catering*, nggak dimakan. Beli *cookies* di *supermarket*, kan gampang. Ngapain kamu bikin kotor dapur? Urus diri kamu sendiri. Mama nggak peduli." Jessica memaksa Inge melepaskan pelukannya.

Namun, yang terjadi justru Inge seperti diajak bercanda. Dia beranjak saat Jessica berbalik badan akan meninggalkannya. Lengan kiri Jessica dipeluk erat seperti menunjukkan bahwa Jessica adalah miliknya. Wanita hamil itu bergelayut manja diiringi tawa kecil yang teredam saat mereka berjalan bersama.



nbook



BAB 28

"I'm here for you, Baby,"

Setelah memahami kondisi menantunya, Jessica menyuruh Rayhan untuk tinggal di Jakarta saat kandungan Inge sudah memasuki usia tiga puluh delapan minggu. Rayhan mengurus bengkel pusat dan cabang di Jakarta, sementara bengkel yang berada di Cirebon diurus Ilyas. Ayah Rayhan harus berada di Cirebon untuk hari Senin hingga Rabu dan Kamis paginya akan kembali ke Jakarta. Semua dilakukan demi menjaga psikis Inge agar tidak tertekan menjelang persalinan.

Suatu malam, Inge gelisah dalam tidur. Ia terbangun karena rasa mulas yang melanda. Suara erangan Inge mulai terdengar. Wanita itu membangunkan Rayhan.

"Rayhan ... Ray!" panggil Inge seraya mengguncang tubuh suaminya.

"Hm," gumam Rayhan, lantas memeluk istrinya tanpa membuka mata.

"Perut aku mules, Ray," ujar Inge.

Tubuh Rayhan bergerak. Pria itu mengerjap, melawan kantuk yang teramat sangat. Perlahan, Rayhan duduk dan menatap istrinya yang masih terbaring. "Mau ke belakang? Ayo," ajaknya.

"Panggilin Mama aja," pinta Inge.

Rayhan melihat jam di dinding kamar mereka. "Ini setengah dua, Nge. Pasti Mama udah tidur."

"Panggilin Mama, Ray. Tolong," rintih Inge yang kini mulai merasa sakit di punggungnya. "Kamu nggak akan ngerti." Tangis Inge mulai terdengar.

Rayhan mendengus. Ia tahu, Inge sudah mulai dekat dengan Jessica. Namun bukan berarti Inge berhak mengganggu tidur Jessica, sementara ada Rayhan di sana. Rayhan beranjak dan keluar kamar menuju kamar sang ibu.

Tangan Rayhan mengetuk pelan pintu kamar orangtuanya. "Mama," panggil Rayhan. Tak ada balasan hingga Rayhan mengetuk dengan lebih keras. "Mama!"

"Ya," sahut Jessica dari dalam sana.

Tak lama, gagang pintu bergerak dan pintu pun terbuka. "Kenapa?" tanya Jessica lembut.

"Dicari anaknya, Bu, di pos satpam," jawab Rayhan sembarangan.

"Hush ... kamu ini," tegur Jessica. Ia mengerti, Inge-lah yang memanggilnya. Wanita itu segera menutup pintu kamar dan menuju kamar Rayhan.

Sementara Rayhan berjalan di belakang sang ibu sambil menggerutu. "Abisnya, udah ada aku nyariin Mama. Dulu kalau aku lagi di Cirebon, dicariin. Banyak maunya."

"Udah, nggak apa-apa. Lagipula Mama abis dari kamar mandi dan belum tidur juga tadi."

Di dalam kamar, Jessica melihat menantunya sedang menangis dengan tubuh meringkuk. "Kenapa? Jangan ditekan begitu tidurnya." Jessica duduk di tepi ranjang dan menyentuh tubuh Inge agar ia memperbaiki posisi tidurnya.

"Perut aku sakit banget, Ma. Kali ini beneran," ungkap Inge sambil menangis.

Inge sedikit takut karena beberapa hari yang lalu, ia mengaku mulas dan setelah lima belas menit berlalu, sakitnya hilang. Saat itu, Jessica yang berada di rumah Sultan bergegas

pulang karena menyangka Inge akan melahirkan. Lebih parah lagi kejadian minggu lalu. Ilyas sudah mengantarkan Inge hingga rumah sakit. Saat mobil sampai di parkir RS, Inge tak merasa sakit lagi. Dua kejadian itu membuat Inge ragu akan sakit di perutnya kali ini.

"Ya udah, kita ke rumah sakit aja. Mama temenin. Nggak usah takut," tutur Jessica yang mengerti kepanikan menantunya.

Mendengar kata-kata sang ibu mertua, Inge mengganguk. Ia duduk dengan perlahan, dibantu Jessica.

Sedangkan Rayhan yang sejak tadi memerhatikan, langsung menyambar kunci mobil dan menyerahkannya pada sang ibu. "Nih, Ma."

Jessica menatap kunci dan putra bungsunya dengan raut bingung. "Apa?"

"Mama aja yang anterin. Inge, kan, maunya sama Mama. Aku mau nerusin tidur," ujar Rayhan dengan santai.

Mata Jessica membelalak. "Rayhan!" hardiknya, tetapi dibalas kekehan oleh putra bungsunya.

"Rayhan emang nggak peduli," keluh Inge yang masih sesekali terisak.

"Nggak, Nge. Udah, jangan bertengkar. Mama ambil jaket dulu bentar." Jessica berjalan cepat keluar kamar.

Setelah hanya berdua, Rayhan mendekati istrinya. Ia mengulurkan kunci mobil. "Ini, ke rumah sakit sendiri. Ngelahirin sendiri."

Inge makin kesal dan menangkis tangan Rayhan. Namun, pria itu segera menarik tangannya hingga Inge hanya memukul angin. Pria bermata kecil itu tertawa lagi.

"Ngeselin!" umpat Inge.

Rayhan mengabaikan istrinya, ia menyampirkan tas yang sudah dipersiapkan ke bahu kanannya. Rayhan membopong tubuh wanita hamil itu. "*I'm here for you, Baby*," ucapnya sembari mencium kening Inge.

Malam itu juga, Jessica dan Rayhan membawa Inge ke rumah sakit. Karena masih tengah malam, Jessica baru akan mengabari suami dan anak-anaknya yang lain esok hari saja. Cukuplah saat ini dirinya dan Rayhan yang menemani Inge.

Setelah di rumah sakit, Inge segera dibawa ke ruang bersalin untuk ditangani. Sedangkan Rayhan menyelesaikan administrasi saat sang ibu memutuskan untuk menemani Inge. Begitu Rayhan kembali, ia melihat sang ibu duduk di ruang tunggu.

"Boleh masuk, Ma?"

"Kebijakan rumah sakit tidak memperkenankan kita mengganggu jalannya proses persalinan," tutur Jessica. "Sini, duduk dekat Mama. Kita doakan Inge sama-sama." Tangan kiri Jessica terulur. Rayhan segera duduk di sampingnya.

Jessica mengecup kening putra bungsu yang bersandar di bahu kirinya. "Tegang, ya?"

"*He-em,*" gumam Rayhan. Pria itu memeluk sang ibu. "Padahal di rumah tadi aku malah seneng, Ma, ngeliat Inge ngerasa mules. Artinya, kan, aku bakalan gendong bayi. Tapi, Inge nangis terus sejak di perjalanan. Di dalam, dia pasti takut sendirian, Ma."

Terdengar tawa kecil Jessica. Wanita itu mencium kening dan pipi Rayhan kali ini. "Di dalam ada dokter dan perawat, Ray. Inge nggak lahiran sendiri."

"Nggak ada aku," sela Rayhan.

"Farah dan Andini juga nggak ditemenin waktu lahiran, Ray. Melahirkan itu anugerah. Mama yakin, Inge nggak secengeng itu. Makanya kamu harus sayang dengan istri, karena dia mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan anak kalian. Semoga Allah melindungi dan memudahkan Inge."

"Amin," ucap Rayhan sebelum menyembunyikan wajah di leher sang ibu.

Proses persalinan Inge memakan waktu beberapa jam. Hingga pukul empat pagi, dokter memberi kabar bahwa putri kecil Rayhan lahir tanpa kurang satu apa pun. Namun, karena

sang bayi hanya menangis sebentar dan membutuhkan penanganan khusus, mereka membawa ke ruangan NICU.

Rasa bahagia yang Jessica rasa segera dibaginya. Ia mengabari sang suami yang sedang berada di Cirebon, saudara-saudara Rayhan, dan kakak kandung Inge. Kesyukuran mendalam ia panjatkan ketika mengetahui sang menantu dalam keadaan baik-baik saja setelah melahirkan. Wanita itu melihat ke arah ruangan dengan dinding kaca. Hati kecilnya mengiba kala melihat si cantik yang diberi nama Safira Ilyasa dikelilingi beberapa alat bantu yang menunjang hidupnya.

Di sisi lain, Rayhan duduk dengan kepala direbahkan di ranjang pasien. Ia menatap mata Inge yang terpejam. Betapa terlukanya ia saat dokter memberitahu bahwa istrinya beberapa kali tak sadarkan diri. Air mata pria itu terus menetes, teramat haru dengan perjuangan sang istri. Ia berjanji tak akan membuat wanita yang berwajah pucat itu menangis lagi. Punggung tangan Inge dikecupnya. Pengorbanan sang istri melahirkan anak mereka seakan tak pernah cukup ia balas dengan sisa usia.

"*I love you*, Sayangku. Lekas pulih, ya. Kamu harus liat Safira," bisik Rayhan. Ia tak ingin tidur Inge terganggu.



"Ray, bangun." Jessica membangunkan dengan suara berbisik dan megguncang tubuh putranya.

Rayhan yang tertidur di ranjang istrinya segera membuka mata. Sekitarnya mulai terang, sinar matahari masuk lewat celah jendela. Matanya menatap sang ibu penuh tanya. Wajah Jessica pucat pasi dengan air mata berderai di pipinya.

"Dipanggil dokter, Ray. Katanya Safira nggak bernapas," terangnya.

Sepenggal rasa sakit memukul dada Rayhan. Pria itu berdiri, tetapi kakinya seakan tak mampu untuk berlari. "Ayo, Ma," ajak Rayhan yang berjalan lebih dulu.

Rayhan dan ibunya berjalan cepat ke ruang NICU, tempat putri Rayhan dirawat. Mereka menunggu hasil diagnosa dokter dengan hati cemas. Rayhan sendiri tak mampu berkata apa pun lagi, sedangkan Jessica tak berhenti menangis. Keduanya memanjatkan doa, memohon segala kebaikan untuk Safira.

Sosok yang mereka tunggu akhirnya keluar dari ruang NICU. Dokter menatap Rayhan dengan wajah datar, lalu menyampaikan bahwa bayi perempuan yang baru dilahirkan dua jam yang lalu meninggal dunia. Penyebab kematian Safira Ilyasa adalah berhentinya kerja jantung karena virus dalam tubuh bayi tersebut. Hal itu juga dapat disebabkan kondisi kesehatan sang ibu yang buruk ketika mengandung.

Jessica menangis histeris dan segera masuk untuk melihat tubuh cucunya yang tak bernyawa. Ia tak pernah menduga, firasat buruk yang selalu menghantuinya kini menjadi nyata. Sedangkan Rayhan seakan sulit bernapas ketika mendengar apa yang terjadi pada putrinya. Pria bermata kecil itu justru mengira kehadiran Safira merupakan puncak kebahagiaan dalam hidupnya. Namun, kepergian sang putri yang bahkan belum disentuhnya membuat Rayhan merasa hancur untuk ke sekian kali.

Tak lama setelah mendengar kabar duka itu, Rumana dan suaminya datang membesuk. Mereka pun terkejut, karena baik Rayhan maupun ibunya belum ada yang sempat memberitahu kabar terakhir Safira. Jessica dibantu Rumana mengurus perihal kematian putri Rayhan, sementara Ghani—suami Rumana—bertugas memberi kabar kepada saudara dan kerabat mereka.

Kini Rayhan berdiri di dekat ranjang pasien, menatap wajah lelah istrinya. Bagai mendengar suara hati Rayhan, Inge bergerak dan membuka mata. Ia mengerjap dan tersenyum melihat suaminya di sana. Tangan kiri Inge terulur agar Rayhan masuk ke dalam dekapannya.

"Sini, Sayang," pinta Inge dengan suara lirih seperti bisikan.

Rayhan menurut dan merebahkan kepala di ranjang sang istri. Ia memejamkan mata ketika tangan Inge membelai rambutnya. Hati Rayhan terasa sakit saat memikirkan bagaimana menyampaikan kabar duka. Pria itu mengangkat wajah dan membiarkan Inge mengecup keningnya.

"*I miss you*," aku Inge. "Kamu udah liat dia?"

Sekali lagi, jantung Rayhan dipukul dengan keras saat melihat binar bahagia di mata sang istri. Rasanya, ia ingin bertukar posisi dengan sang putri, karena tak sanggup melihat bagaimana reaksi Inge nanti. Kepala Rayhan mengangguk pelan. Sayang, air mata tak dapat lagi ia tahan.

"Dia cantik sekali," isaknya.

Mata Inge melebar. "*Alhamdulillah*," ucapnya.

Tangan kiri Rayhan menyentuh rambut Inge, lalu membelai helainya. "Dia anak yang baik. Sangat baik, Nge. Dia akan menjadi penjaga kita."

Kata-kata Rayhan terputus lantaran tangis. Sedangkan Inge mengerutkan dahi. Ia bingung dengan tangis haru Rayhan yang kian menjadi.

"Ray-han," ucap Inge tertahan.

"Allah lebih sayang dia," ujar Rayhan, lalu kembali menangis.

Tenggorokan Inge seperti tercekak. Ada nyeri asing di sekujur tubuh wanita itu yang membuatnya susah berkonsentrasi. Otaknya tak mampu mendefinisikan arti dari ucapan sang suami. "Ray," ucap Inge lagi.

Kedua tangan Inge gemetaran. Ia menangkup wajah suaminya. "Apa maksudnya?"

"Putri kita meninggal setengah jam yang lalu, Nge." Rayhan menarik Inge dalam pelukan. Ia menangis sejadi-jadinya dan menyembunyikan wajah di lekuk leher sang istri.

Inge tertegun. Ada ribuan jarum yang terasa menusuk kepalanya. Ia ingin menghirup udara, tetapi di sekitarnya terasa hampa. Pandangan Inge mengabur. Ia hanya melihat kabut putih sebelum semuanya kembali normal.

"*Innalilahi wainna ilaihi rojiun*," bisik Rayhan di telinga Inge tanpa melepas pelukannya.

"Apa yang terjadi, Rayhan?" tanya wanita itu. "Aku bahkan belum melihatnya." Mata Inge terpejam dan kembali mengingat kejadian di ruang bersalin. "Aku merasa sangat sakit ketika melahirkannya hingga aku memejamkan mata. Suara tangisnya samar-samar, dan ketika aku membuka mata ... telingaku bagai tak mendengar. Lalu tiba-tiba semuanya gelap," terang Inge di antara tangisnya.

Bagai mendapat kekuatan penuh, ia mendorong Rayhan hingga mereka kini bertatap muka. "Pasti kamu yang nggak bisa menjaganya." Mata Inge menatap tajam ke arah suaminya.

Kepala Rayhan menggeleng. "Bukan, Nge."

Pandangan Inge ke arah lain. "Apa itu aku?" Wanita itu menunduk. "Aku yang membunuhnya."

"Kamu ngomong apa, Nge?! Dia"

Wajah Inge terangkat lagi dan kembali menatap Rayhan dengan tatapan tajam. "Ini salahku. Aku yang membunuhnya, Rayhan!" jerit Inge sambil menangis.

"Ya Allah, Inge." Kedua tangan Rayhan meraih tubuh istrinya.

Tangis Inge berhenti seketika. "Aku membunuhnya seperti ibu yang selalu mencoba untuk membunuhku. Dia nggak berhasil membunuhku. Tapi, aku bisa membunuh anakku sendiri." Setelah mengatakannya, Inge tertawa kecil. Tawanya berhenti, lalu ia berteriak, kemudian terbahak.

Rayhan kebingungan melihat perubahan sikap istrinya. Ia berteriak memanggil perawat untuk membantu menenangkan istrinya. Inge tak berhenti berteriak lalu menangis histeris sampai akhirnya dokter datang dan memutuskan untuk memberi obat penenang.

Saat Inge berada dalam pengaruh obat bius, dokter dan perawat meninggalkan Rayhan yang tak ingin jauh dari istrinya. Dokter mengatakan, kondisi Inge saat ini tertekan akibat kehilangan bayinya. Hal itu membuat kesedihan Rayhan berlipat ganda. Belum juga ia rela dengan kepergian Safira, kini Rayhan harus menghadapi kesedihan sang istri yang mengguncang jiwa.

Tangan kanan Rayhan mengusap jejak air mata di wajah pucat Inge. "*Be strong, Baby. Aku nggak akan ninggalin kamu,*" bisik Rayhan sebelum mencium pipi istrinya.

Mata Rayhan mengerjap dan mulai terasa sakit karena terus-menerus mengeluarkan air mata. Rongga dadanya terasa panas setiap kali ia menghirup napas. Seluruh tulang pria itu bagai remuk redam dihajar gelombang duka yang kian mendalam. Tangis Rayhan terdengar di setiap sudut ruangan yang menjadi saksi bisu betapa lara mendera sepasang suami istri itu.

nbook

Kedua orangtua Rayhan mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan pemakaman Safira. Bayi yang hanya hidup selama dua jam saja itu dikebumikan di hari yang sama. Setelahnya, Rayhan segera kembali ke rumah sakit karena kondisi psikis Inge masih labil.

Setiap Inge membuka mata, ia akan teringat tentang masa lalu. Sosok sang ibu seakan mendatangi Inge bersama Safira. Inge acapkali merasa bumi menelannya hingga ia selalu berteriak ketakutan.

Dua psikolog sudah mencoba untuk membantu Inge menyembuhkan depresi. Keluarga Rayhan juga sampai mengundang seorang *ustadzah* untuk mendoakan dan memberi nasihat kepada Inge agar ia lebih ikhlas melepas kepergian putrinya. Namun, keadaan Inge tak juga membaik. Wanita itu diam seribu bahasa dan bersuara ketika ia menangis dan mulai histeris. Tak ada air atau makanan yang

masuk ke tenggorokannya selama empat hari di rumah sakit. Tubuh Inge mulai lemah dan hanya cairan infus yang menunjangnya.

Di luar ruang inap, Rayhan duduk di kursi tunggu dengan tatapan kosong. Lingkar mata pria itu menghitam, wajahnya pucat, dan penampilannya kusut. Tak kalah memprihatinkan dari istrinya. Rayhan tidak meninggalkan rumah sakit kecuali saat pemakaman Safira. Pria itu bagai tak punya harapan di masa depan saat kondisi istrinya bagai mayat hidup di dalam sana.

Langkah ringan seorang pria menghampirinya. Rayhan menatap pria itu tanpa minat. Jangankan amarah, tenaga untuk menyapanya saja seakan tak ada. Suami Inge hanya diam menatap Biantara hingga pria itu membuka suara.

"Aku sudah bicara dengan dokter tentang kondisi Inge," ujarnya.

Rayhan masih tak berniat menanggapi kakak kandung Inge.

"Aku nggak keberatan merawatnya," tutur Biantara lagi.

"Apa maksudnya?" tanya Rayhan yang memang tak mengerti arah pembicaraan kakak iparnya.

Biantara mengambil tempat duduk di hadapan Rayhan. Pria itu menatap adik iparnya yang terlihat sangat kacau. Kedua tangan Biantara mengusap lutut sebelum menjawab pertanyaan Rayhan.

"Inge memang adik kandungku. Tapi, kami baru tinggal bersama saat dia berusia dua puluh tiga tahun. Aku tinggal dengan Ayah dan Mama, sedangkan Inge tinggal dengan ibu kandung kami."

"Aku sudah tau," potong Rayhan. Ia memang diberitahu Inge bahwa mereka bersaudara, tetapi tinggal terpisah selama bertahun-tahun.

"Apa kamu juga tau kondisi Inge selama tinggal dengan ibu kandung kami?" Setelah pertanyaan Biantara terucap, pria

itu menangkap kerutan di dahi Rayhan, yang menandakan Rayhan tak tahu apa pun.

"Sejujurnya, aku juga baru tau dari Nada. Inge hidup miskin bersama ibu kami. Dia begitu kekurangan dalam hal makanan, pakaian, dan tinggal di tempat nggak layak. Inge juga sering mendapat kekerasan fisik dan psikis dari Ibu." Rasa sesak di dada Biantara membuatnya berhenti berujar. Pria itu menegakkan tubuh dan memandang ke arah lain ketika Rayhan menatap tajam ke arahnya. "Inge tertekan karena masa lalunya juga."

Tubuh Rayhan yang bagai tak bertenaga, mulai dihindangi amarah. Otaknya mencerna, mengait-kaitkan tentang beberapa fakta yang selama ini ia dengar, dan kini Rayhan menyimpulkannya. Pantas saja ibunda Asri pernah mengatakan, Inge kekurangan segalanya. Ia pikir, Inge kekurangan kasih sayang saja karena hidup bersama *single parent*. Namun ternyata, segalanya itu benar-benar mencakup semua hal dalam hidup Inge. Jantung Rayhan berdenyut nyeri saat teringat pertengkaran terakhir mereka di Cirebon. Inge sangat ketakutan waktu Rayhan marah. Dia memanggil nama sang ibu, padahal Inge harusnya sadar bahwa ibunya sudah lama meninggal. Inge khawatir Rayhan memukulnya seperti Winarsih.

Kedua tangan Rayhan mengepal. Mungkin Inge sangat terpukul karena ibunya dulu berlaku buruk. Sedangkan kini, ia kehilangan Safira. Inge merasa dirinya seburuk sang ibu. Degup jantung Rayhan mulai berpacu, membuatnya bangkit dan mencengkeram kerah leher Biantara.

"Dan kamu begitu berengsek memukuli adikmu sendiri!" geram Rayhan dengan tatapan benci.

Biantara pasrah ketika berhadapan dengan adik ipar yang siap membunuhnya. "Aku mengakui kesalahanku. Aku mengerti jika kamu nggak bisa menerima kondisi Inge saat ini. Serahkan Inge padaku. Aku nggak akan pernah menyalahkan kamu."

"Aku sudah membawanya pergi dari iblis sepertimu, dan kamu pikir akan semudah itu aku nyerahin dia lagi?" Satu pukulan telak mengenai wajah Biantara, membuat pria itu jatuh tersungkur karena tak siap.

"Andai saja kamu bukan kakak kandung Inge, aku udah patahin kedua tangan itu yang telah memberinya luka!" bentak Rayhan.

"Mas Rayhan ..., Mas! Udah cukup," lerai Nada yang datang bersama Yulianti. Nada memegang lengan Rayhan, sementara Yulianti membantu putranya berdiri.

"Ini rumah sakit, Mas. Jangan bikin keributan. Lagian, nggak seharusnya kalian bertengkar kalau kalian bener-bener sayang sama Inge," tegur Nada sambil menatap Rayhan dan Biantara secara bergantian.

"Bian, sudah. Jangan memperburuk keadaan. Kasian adikmu," nasihat Yulianti kepada putranya. Wanita paruh baya itu berjalan mendekati menantunya.

"Rayhan, Mama turut berduka atas meninggalnya putri kalian. Mama boleh besuk Inge, kan? "mohon Yulianti. Ia memang sudah berada di Jakarta sejak putri Inge meninggal, tetapi belum membesuk Inge karena memang belum boleh dijenguk banyak orang.

Kepala Rayhan mengangguk lemah. "Boleh, Ma. Tapi, Inge masih labil dan sulit berkomunikasi."

"Mama tau. Mama hanya ingin melihatnya sebentar," pamit Yulianti. Setelah Rayhan kembali mengangguk setuju, ia pun masuk ke kamar Inge.

Nada menatap Biantara. "Kamu dengar, kan? Temenin mama kamu di dalam. Kalau Inge histeris lagi gimana?!"

Seperti biasa, Biantara bagai tak mampu menolak Nada. Pria itu melirik Rayhan sekilas sebelum masuk ke ruang inap Inge untuk menyusul ibu tirinya.

Setelah hanya berdua, Nada mengajak Rayhan kembali duduk dan meredakan emosinya. "Mas Ray, kalau boleh tau, kalian ribut kenapa?"

Rayhan mengembuskan napas panjang. Inge pernah bercerita padanya bahwa Nada sedang dekat dengan Biantara. Tentu wanita itu merasa ingin tahu sekarang.

"Aku kesel aja, inget Kak Bian suka mukul Inge," tutur Rayhan. Ia mengusap wajah dengan kedua tangan. "Sama kayak ibunya."

Mata Nada melebar. "Jadi, Mas Rayhan udah tau? Inge cerita sendiri, ya?" Nada bernapas lega. Ia pikir, Inge sudah menceritakan masa lalunya kepada Rayhan. Berarti Inge sudah mulai terbuka.

"Nggak. Inge nggak pernah cerita apa-apa selain cerita dipukul Kak Bian," ungkap Rayhan.

Nada mendesah kecewa. "Aku nggak ngerti apa yang dipikirkan Inge, Mas. Selama aku berteman dengan Inge sejak kuliah, dia nggak pernah cerita betapa galaknya Bu Winarsih dulu. Aku dengernya dari tetangga-tetangga Inge, dan emang dia nggak mengelak waktu ditanya. Dia terlampau takut karena sosok sang ibu menjadi sumber kesakitannya." Nada menoleh ke arah Rayhan. "Atau dia pribadi yang begitu baik, hingga cela sang ibu cukup ia yang tau."



Di dalam ruang perawatan, Yulianti berjalan perlahan mendekati putri tirinya. Inge berbaring telentang, tetapi pandangannya miring ke kanan. Matanya terbuka, tapi seakan tak bernyawa. Air mata Yulianti menetes disusul isakannya. Bayi perempuan yang dulu ia saksikan kelahirannya, kini menjadi wanita yang seperti kehilangan cahaya hidup.

"Inge, ini Mama." Yulianti duduk di sebelah kiri Inge. Putri tirinya itu diam seolah tak mendengar.

Yulianti menatap Inge dengan sendu. "Setiap wanita pasti punya mimpi untuk berbahagia dengan suami dan anak-anak mereka, Nak. Mama juga."

Kepala wanita itu tertunduk, mengambil tisu dari tas mahalunya untuk menyeka air mata, lalu menatap Inge lagi.

"Mama begitu bersyukur ketika ibumu bersedia memberi satu ginjalnya. Allah memberi umur panjang pada Mama melalui kebbaikannya. Ketika dulu ibumu meminta Mama menjadi istri kedua ayahmu, Mama tak pernah merasa hina. Mama justru merasa menjadi orang paling bahagia di dunia. Ada seorang wanita yang mau membagi cinta suaminya. Itu luar biasa."

Yulianti menangis tergugu. Ia menjeda ceritanya. Setelah mulai tenang, ia pun melanjutkan. "Mama nggak pernah mengira, Winarsih akhirnya merasa direnggut kebahagiaannya. Mama mengakui bahwa Mama pun ingin egois. Cinta dari ayahmu selama menjadi suami, tak ingin Mama lepaskan. Hadirnya ayah dan kakakmu sudah mengisi hari-hari Mama dengan kebahagiaan. Mama juga tak sabar menyentuhmu. Demi Allah, Mama rela mendapatkan semua itu dari kerelaan ibumu."

Tangan Yulianti meraih pelan tangan kiri Inge. Dengan jantung yang berdegup—takut Inge akan mengamuk—Yulianti mengecup punggung tangannya. "Terkadang apa yang kita inginkan, tak selamanya dikabulkan. Tapi, Allah akan memberikan apa yang jauh lebih baik dari yang kita mau."

Yulianti berdiri. Tangan kanannya membelai rambut Inge. "Mama minta maaf kalau sudah menjadi sumber deritamu. Tapi, Mama sungguh sayang Inge dan Bian. Mama sudah tua, Inge. Nggak ada lagi yang Mama butuhkan selain cinta kasih kalian," pungkasnya.

Yulianti berbalik badan meninggalkan Inge. Saat akan keluar, ia menyentuh pundak putra tirinya, lalu memberikan waktu untuk Biantara berdua dengan Inge.

Kini giliran Biantara duduk di samping ranjang adiknya. Badannya tertunduk dan ditahan oleh tangan kanan. Sementara tangan kiri Biantara menyeka air mata Inge yang menetes. Pria itu merasa sakit di ulu hati saat melihat kondisi Inge memburuk seperti ini.

"Mama nggak sejahat yang kamu kira." Tangan Biantara mengambil tangan kiri adiknya, lantas mengaitkan jemari mereka. "Seperti ibu yang tak sebaik aku kira, kan?"

Air mata Biantara menetes. Ia menyesal, marah, dan kecewa. Menyesal karena ternyata kecemburuannya tak berguna. Marah, kenapa harus Inge yang menderita. Ia ingin memutar waktu dan bertukar tempat dengan adiknya. Mungkin Biantara akan lebih kuat dibanding Inge saat sang ibu melampiaskan amarahnya. Biantara begitu kecewa saat mengetahui bahwa dirinya sama seperti sang ibu yang hanya menyakiti Inge secara fisik dan psikisnya.

"Aku tau kamu nggak akan maafin Kakak. Tapi, izinkan Kakak buat menebusnya. Kamu menikah hanya untuk menghindari semua sifat buruk aku, kan? Kakak nggak akan mengulanginya saat kamu kembali." Punggung tangan Inge berulang kali dikecupnya. "Jangan seperti ini terus, Inge. Kamu nyakitin semua orang."

Biantara menunduk, mencium kening dan pipi adiknya begitu lama, lantas menenggelamkan wajah di lekuk leher Inge. Tubuhnya bergetar karena tangis. Nuraninya menjerit saat teringat malam itu, Inge datang dengan berurai air mata. Wanita malang yang dulu kerap disiksanya justru menemui dirinya untuk meminta perlindungan. Betapa hina Biantara sebagai manusia, adik yang haus kasih sayang justru diberinya lara di hati dan luka di tubuh kurusnya dulu.

"Aku memang biadab karena menyia-nyiakan kamu yang begitu berharga. Lekaslah pulih," ucapnya dengan segenap kehancuran hati.

Ia mengecup rahang bawah adiknya dan memandang prihatin Inge sebelum keluar ruangan. Hati kecil Biantara menyerukan sebuah permohonan untuk kebahagiaan adiknya. Pria itu tak mungkin menjalani sisa hidup dengan tenang jika Inge tak mau memaafkannya.



BAB 29

"Di mana pun tempatnya, aku mau, asalkan ada kamu."



Sudah lima hari berturut-turut Rayhan menunggu Inge di rumah sakit. Kondisi psikis Inge belum ada perubahan dan fisiknya seakan tak tertolong lagi. Wanita itu terbaring tak berdaya dan tak pernah mau berucap sepatah kata. Tak beda dengan kondisi menantunya, Jessica pun jatuh sakit dan Ilyas meninggalkan pekerjaan untuk merawat sang istri di rumah. Hal ini membuat Nadira Farah terpaksa turun tangan menangani urusan bengkel pusat dan cabang.

Sehabis Maghrib, Nadira Farah menemui adiknya di rumah sakit. Ia melihat Rayhan duduk di sebuah *single* sofa, memandang istrinya yang tak melakukan gerakan apa pun meski matanya terbuka. Wanita itu perlahan duduk di samping Rayhan dan meletakkan makan malam untuk adiknya.

"Ray, Kakak bawa nasi *bento* kesukaan kamu. Ayo, dimakan." Nadira Farah membuka kotak makanan. Dengan menggunakan sumpit, ia menyuapi adik bungsunya.

"Papanya Arda nggak bisa pake sumpit. Kalau makan *asian food*, selalu disuapin seperti ini," ujar wanita itu seraya menyodorkan potongan daging ke mulut Rayhan.

"Adik harus makan, biar kuat menghadapi cobaan kehidupan," ucap Nadira Farah dengan canda. Namun seperti halnya Inge, Rayhan tetap diam tak menyahuti kakaknya.

Kotak makan itu kembali ditaruh Nadira Farah di meja. Ia mengambil minuman dingin yang dibelinya. "Minum Milo aja, deh, ya. Manis kayak Adik," godanya. Ia mendekatkan gelas plastik itu dan menempelkan sedotannya di bibir Rayhan.

Tangan Rayhan perlahan menerima gelas plastik itu dan sedikit demi sedikit mengisap isinya. Ingatan Rayhan kembali pada pertemuan pertamanya dengan Inge. Istrinya dulu begitu cantik, tetapi matanya sembab. Kini kondisinya makin parah dari saat itu. Perut Rayhan mendadak mual, matanya memanas, dan rongga dadanya terasa sesak. Pria itu kembali menangis tergu.

"Eh, jangan begini." Nadira Farah segera mengambil kembali gelas plastik di tangan Rayhan dan mendekap tubuh pria itu. Mata ibu dua anak itu terus mengerjap agar ia tak turut menangis saat tubuh Rayhan bergetar di pelukannya. "Sudah, jangan berisik. Ganggu orang lain aja, tau."

Rayhan memang lebih dekat dengan Nadira Farah dibanding dengan Rumana Ali. Ia tak risih memeluk kakaknya lebih erat dan menangis sepuasnya. Bagaimanapun juga, ia tetap terluka karena kehilangan putrinya. Rayhan sangat takut jika di kemudian hari akan kehilangan Inge Fahira.

Tangan kanan Nadira Farah mengacak lembut rambut adik bungsunya, sementara tangan kiri wanita itu mengusap bahu Rayhan. "Kakak bilang juga apa? Jangan nikah sama Inge. Kakak nggak meramalkan ini semua, tapi saat itu yang Kakak liat, kalian berdua nggak cukup dewasa untuk mengarungi biduk rumah tangga.

"Sekarang, nasihat itu udah nggak berlaku lagi karena kalian sudah menikah. Kakak cuma mau bilang, kamu dan Inge harus saling menguatkan. Jangan putus asa menerima cobaan, ujian, bahkan mungkin hukuman dari Tuhan. *Well*, Rayhan ... apa pun itu, nanti juga berlalu. Kita hanya tinggal menjalaninya saja. Dan jangan lupa selalu berdoa." Nadira Farah mencium kening adiknya dengan tulus.

"Besok Kakak mau ke Cirebon, lho. Doakan saya, ya," ujar Nadira Farah dengan jenaka.

Wajah Rayhan mendongak untuk melihat mata kakaknya. "Bantuin Papa di bengkel pusat aja nggak dibolehin Kak Ammar. Kakak mau ke Cirebon?"

Senyum Nadira Farah tersungging. "Memang nggak boleh. Tapi, sekarang kondisinya berbeda." Mereka melepaskan pelukan, tetapi masih bertatap muka. "Ammar memang berhak atas aku sepenuhnya, tapi nurani pria itu turut bicara. Dia pasti maklum dengan kondisi keluarga kita."

"Kakak pasti bertengkar dengan Kak Ammar, kan?"

Hati Nadira Farah seperti diremas mendengar kata-kata Rayhan di sela isakan pria itu. "Kagak. Siapa bilang?" bantahnya.

"Jangan bilang Kakak minggat ke sini gara-gara aku," renek Rayhan.

Air mata Rayhan turun dengan derasnya. Ia tahu tabiat kakak iparnya yang ingin memiliki Nadira Farah sepenuhnya. Rayhan menjadi tak enak jika urusan rumah tangganya justru membuat pertengkaran baru di antara Nadira Farah dan sang suami. "*I'm sorry*," ratap Rayhan dengan tangis yang tergugu.

Pertahanan wanita itu runtuh. Ia ikut menangis meski sudah terbiasa melihat Rayhan cengeng seperti ini. "Nggak ada yang perlu dikhawatirkan, Dik. Kami baik-baik aja." Nadira Farah kembali mencium kening Rayhan yang tak berhenti menangis. "Lagian kalau Kakak mau minggat, nggak akan ke rumah sakit. Ke Paris sekalian buat belanja. Tidurnya di rumah Kak Elsa—temen Kakak," guraunya.

Rayhan tertawa kecil meski air matanya berderai. "Makasih, Kak Farah. Aku takut banget, dari kemarin Inge diem aja," adunya sambil kembali memeluk sang kakak.

"Sabar, Dik. Terus ajak Inge bicara. Yakinkan Inge kalau kamu cinta dia," tuturnya.

Beberapa detik kakak beradik itu saling menyalurkan rasa. Pintu terbuka dan salam dengan nada ceria diucapkan

anak-anak Nadira Farah yang datang bersama ayah mereka. Lana berlari memeluk sang ibu sebentar lalu mendekap Rayhan dengan tawa ceria. Di belakangnya, Arda berlari dengan sedikit oleng karena usianya baru satu setengah tahun. Nadira Farah segera memangku putranya. Wanita itu mencium pipi Arda yang tertawa kegelian.

"Lana dari mana?" tanya Rayhan yang memangku keponakannya.

"Rumah. Mau liat Tante Inge," ujar Lana sambil tersenyum lebar melihat Inge yang terbaring. Gadis yang baru berumur empat tahun lebih itu tak mengerti duka yang menyelimuti ruangan ini.

"E ... Nge," ucap Arda yang menunjuk ke arah Inge.

"Tante Inge," ulang Nadira Farah agar putranya mengikuti.

"Ann Nge," kata Arda dengan pasti.

Nadira Farah terkekeh mendengar celoteh putranya.

"Ucapkan salam ke Tante Inge," tegur Ammar yang sejak tadi diam.

Lana segera turun dari pangkuan Rayhan, lalu mendekati ranjang pasien. "*Syafakillah*," ucap Lana. Gadis kecil itu mencolek-colek lengan Inge, tetapi bibinya diam saja. Di belakang Lana, Rayhan membopong keponakannya untuk mendekat ke arah wajah Inge. Lana mencium sekilas kening bibinya. "*Get well soon*," ucapnya lagi.

Giliran Nadira Farah mendekatkan putranya ke arah Inge. "*Get well soon*," bisik Nadira Farah ke telinga putranya.

"Zoom," ucap Arda, lalu mencium pipi Inge dengan bersuara membuat orang-orang di sekitarnya tertawa. Tangan kecil Arda menepuk-nepuk pipi Inge karena sang bibi tak membalas ciumannya.

"Eh, jangan, Arda," cegah Nadira Farah. Ia menjauhkan Arda dari ranjang Inge.

Mereka berpamitan kepada Rayhan karena anak-anak tak seharusnya berada di rumah sakit. Hati Rayhan menghangat karena keluarganya masih memedulikan pria itu dan sang istri. Ia juga lega melihat Ammar Kilic tak tampak marah atau setidaknya tak marah lagi, jika memang mereka bertengkar tadi.

Setelah kepergian keluarga Nadira Farah, Rayhan membaringkan tubuh di sisi kiri sang istri. Ia mencium pipi Inge dan menghapus jejak air mata di pipi istrinya.

"Nge, aku kangen," ujar pria itu.

Tangan Rayhan memeluk tubuh istrinya. Ia lama terdiam dan merasakan kehangatan tubuh mereka yang saling menempel. "Aku juga sedih karena Safira pergi. Tapi, aku harus bilang ke siapa kalau kamu diem begini?"

"Kita bisa pergi dari sini, Nge. Ke tempat di mana hanya ada kamu dan aku. Kita bisa makan sepuasnya tanpa peduli dengan diet kamu. Atau jalan-jalan sampai kaki pegal, *hunting* barang-barang kesukaanmu. *And ...* main salju lagi kayak waktu kita di Eropa," tawar Rayhan.

Wajah pria itu di tenggelamkan di lekuk leher istrinya. "Mungkin kita bisa minum racun sama-sama ... lalu berkumpul dengan Safira." Satu tetes air mata Rayhan membasahi pundak Inge. "Di mana pun tempatnya, aku mau, asalkan ada kamu."

Rayhan menegakkan kepala, tangannya menangkap wajah Inge agar mereka saling menatap. "Tapi, aku punya Mama. Mama pasti sedih kalau kita bunuh diri. Papa juga udah tua dan gampang sakit kalau denger berita-berita yang bikin beliau syok." Perlahan, Rayhan membelai rambut istrinya. "Kak Bian bisa gila kalau kamu nggak kasih kesempatan dan malah memilih mati."

Inge merespon. Air matanya turun deras dan kelopak matanya menutup. Isak tangis wanita itu mulai terdengar. Rayhan mengecup lembut bibir istrinya hingga Inge kembali membuka mata—menatapnya.

"Apa yang bikin kamu sedih terus? Safira? Dia sedang bersama Allah. Tuhan Maha Pengasih yang tak perlu diragukan lagi kekuasaan-Nya untuk menjaga anak kita. Lagipula, Safira milik-Nya." Kata-kata Rayhan terputus karena pria itu juga masih menyimpan kesedihan yang mendalam.

"Jangan menghujat Tuhan hanya karena Dia lebih sayang anak kita. Lebih baik, kita mohon kepada-Nya agar Dia mengirim Safira lain."

"Ray-han," ucap Inge dengan terbata. Suara Inge terdengar bagai denting indah di telinga Rayhan.

"Aku cinta kamu, Inge. Aku nggak akan berhenti mencintai hanya karena Safira pergi. Jadlah istriku hingga maut memisahkan kita," mohonnya.

"Rayhan, jangan pergi," rengek Inge, lalu memeluk pria itu. Inge kembali menangis di dekapan suaminya.

"Nggak akan, Nge. Aku cinta kamu," ungkap Rayhan sembari mencium kening Inge cukup lama.

Dekapan Rayhan membuat Inge kembali merasa dibutuhkan. Bersama pria itu, Inge melihat masa depan. Wanita yang tak tahu arti cinta dan takut untuk mencoba jatuh cinta, kini seakan hanya bisa hidup dengan cinta suaminya.

Rayhan menyadari, cintanya tak pernah usai untuk Inge. Semua amarah dalam pertengkaran mereka tak serta merta membuatnya ingin pergi dari sang wanita tercinta. Rayhan tak akan lagi menuntut apa-apa. Sisa hidupnya hanya akan ia gunakan demi membahagiakan istrinya.



Pasca melahirkan, Inge dirawat di rumah sakit hingga sepuluh hari karena psikisnya cukup labil. Namun, Inge memaksa Rayhan untuk mengajaknya pulang setelah tak sengaja mendengar percakapan telepon Rayhan dan ayahnya bahwa Jessica sakit. Wanita itu merasa makin bersalah sebab sakitnya sang ibu mertua, sedikit banyak dipengaruhi oleh masalah Inge.

Setelah berada di rumah, Inge tak lepas dari pengawasan Rayhan yang tak berhenti mencemaskannya. Pria itu harus bekerja lebih keras lagi saat berada di bengkel, karena Inge membutuhkan waktu bersamanya lebih banyak. Tak hanya Rayhan, Ilyas pun terpecah perhatiannya karena istri dan menantunya sama-sama dalam kondisi fisik dan psikis yang tak baik. Pria itu bergantian dengan Rayhan menjaga para wanita di rumah dan tak membiarkan Inge maupun Jessica hanya bersama pembantu rumah tangga. Jika Rayhan atau dirinya harus berada di luar untuk urusan pekerjaan di waktu yang sama, Ilyas menyuruh putri sulungnya untuk menjaga Jessica dan Inge. Tak hanya keluarga Rayhan, kakak kandung Inge turut membantu penyembuhan psikis adiknya. Biantara datang setiap hari hanya untuk menyapa adiknya, walaupun Inge tak melepaskan tangan Rayhan ketika berbicara dengan sang kakak.

Pengorbanan mereka terbayar sudah saat kondisi fisik Jessica membaik meski tak diperkenankan melakukan aktivitas fisik yang berlebih. Sedangkan Inge sudah mau mengulas senyum meski tak seceria dulu. Butuh waktu selama dua bulan lebih untuk menghangatkan kembali cinta kasih keluarga ini sejak dimakamkannya Safira Ilyasa.

"Inge, Rayhan, ada yang ingin Mama sampaikan," ujar Jessica yang duduk di samping kanan Ilyas.

"Silakan, Ma," balas Rayhan. Pria bermata kecil itu duduk di hadapan Jessica dan Inge di samping kanannya.

Jessica menoleh ke arah suaminya sebentar. Saat Ilyas tersenyum ke arahnya, ia seperti mendapat dukungan. Wanita paruh baya itu kembali memandang putra bungsu dan menantunya. "Dulu, kan, rencananya kalau Inge sudah melahirkan, kalian akan kembali tinggal di Cirebon. Tapi ... setelah semua yang terjadi, Mama keberatan kalian pergi. Mama ingin kalian tetap tinggal di Jakarta dan menemani Mama yang sudah tua ini."

Wanita paruh baya itu menunduk, matanya mengerjap karena air mata seakan-akan hendak melesak keluar. Saat

wajah Jessica terangkat lagi, wanita itu tak berdaya menahan isakannya. "Mama tau kalian ingin hidup mandiri. Tapi, Mama kesepian." Kedua tangan Jessica mengusap air mata di pipinya. "Mama harap Rayhan membantu bengkel Papa di pusat dan cabang di Jakarta, nanti tetap mengontrol bengkel cabang di Cirebon setiap seminggu sekali."

Tak ada jawaban dari Inge dan Rayhan hingga Jessica mampu meredakan tangisnya. "Tapi, itu hanya keinginan Mama. Selebihnya, itu keputusan kalian. Andai kalian tetap ingin tinggal di Cirebon, Mama nggak akan marah karena—"

"Nggak mau!" tukas Rayhan sambil berdiri dengan nada tinggi. Jessica yang terkejut sampai memegang dadanya.

"Masa aku harus ngurus bengkel pusat, cabang, bolak-balik ngurus bengkel cabang di Cirebon. Aku, kan, capek, Ma." Rayhan berjalan mendekati ibunya lalu duduk di samping kanan Jessica sebelum memeluk sang ibu. "Ray mau di sini aja nemenin Mama."

Rayhan memandang ke arah istrinya dengan tatapan menusuk. "Inge aja yang kerja. Kamu di sini, kan, numpang." Rayhan berbisik di telinga sang ibu. "Udah nggak ada ayah dan ibunya ini. Kita jadikan saja dia pembantu di rumah ini, Ma."

"Rayhan!" tegur Jessica sambil menepuk tangan putra bungsunya.

Inge berdiri dengan dada naik turun menahan emosi. Dia kebingungan membalas kata-kata Rayhan yang sangat kurang ajar. Di sisi lain, Ilyas segera beranjak dari sisi istrinya agar Inge mengambil tempat di sisi kiri Jessica. Pria keturunan Arab-Bugis itu tersenyum dan mengangguk ke arah Inge tanda persetujuan. Tak membuang waktu, Inge bergegas duduk di samping kiri Jessica dan memeluknya.

"Aku juga mau tinggal di sini nemenin Mama." Inge menyenderkan kepalanya di bahu kiri Jessica dan makin erat memeluk ibu mertuanya.

"Eh, kamu siapa? Sana cuci piring!" Rayhan merenggangkan tangan istrinya yang memeluk Jessica. Namun, Inge hanya melenguh dan tetap mendekap Jessica.

Tawa Jessica lolos. Dia mencium kening menantunya dengan sayang lalu beralih mencubit pipi Rayhan sebelum mengecupnya.

"Pergi sana. Kamu bukan anaknya Mama." Rayhan mendorong kaki Inge dengan kaki kanannya lalu menumpukan di paha sang ibu. "Ini Mama aku."

"Rayhan!" tegur Jessica saat pria itu mulai mengapit tubuh rentanya. Ia juga geram kepada putranya karena sejak tadi mendorong-dorong Inge agar menjauh, tetapi Inge hanya merengek saja setiap Rayhan mencubitnya.

Di tengah canda tawa mereka, Ilyas tersenyum lebar. Pria itu bersedekap lalu berdeham. "Udah, nih, mau pelukan aja? Makan malam dengan Nyonya Fulya gimana?"

Mata Jessica melebar. "Oh, iya. Ayo, siap-siap! Bentar lagi mau Maghrib."

Rayhan tersenyum jail. "Nah, si Upik Abu nggak punya sepatu dan baju baru, kan? Harus dikurung di kamar dan nggak boleh ikut makan malam." Rayhan beranjak kemudian menarik Inge dengan kuat agar mengikutinya.

"Rayhan, sakit! Rayhan!" teriak Inge. Tangan kirinya memukul-mukul tangan Rayhan yang menarik lengan kanannya. Namun, wanita itu tak kuasa mengikuti langkah suaminya menuju kamar mereka.

"Ray, udah! Kasihan Inge," tegur Jessica, lantas mengembuskan napas kesalnya. Ia menoleh ke arah Ilyas yang kini duduk di samping kirinya. "Tuh, kan, kebiasaan Ray ama kakak-kakaknya usil gitu. Sekarang sama Inge. Kalau yang digituin Farah, Ray udah dipukul pasti. Ini Inge, nanti ngambek lagi."

Tawa kecil Ilyas terdengar. Pria itu mencium kening istrinya. "Ayo, aku bantu siap-siap," ajak Ilyas.

Jessica mengulas senyum kemudian mengganggu setuju. Wanita itu dibimbing suaminya masuk ke kamar mereka.

Di sisi lain, Rayhan menghempaskan tubuh kurus istrinya ke kasur. Lenguhan Inge terdengar. Wanita itu tak kesakitan, tetapi kesal bukan main kepada suaminya. Inge melempar bantal ke arah Rayhan. Namun, pria itu dapat menghindari sambil tertawa kencang. Karena masih kesal, Inge melempari Rayhan dengan seluruh bantal dan guling bahkan boneka Inge yang ia dapatkan dari Rumana.

Hingga Inge mengambil sebuah kotak, tetapi urung dilempar karena menyadari ia baru melihatnya. "Eh, ini apa?" Inge seakan bicara pada dirinya sendiri.

Ternyata, ada satu kotak lagi di ranjangnya. Inge membuka kotak itu. Mulutnya terbuka sebentar sebelum berucap. "Ah, sepatu." Inge tersenyum melihat sepatu indah berwarna cokelat. Ia segera membuka kotak lain dan membentangkan sebuah gaun malam yang menutup seluruh kakinya. "Dress baru." Inge melihat ke arah suaminya. "Buat aku, kan?"

"*Ish*, enak aja! Itu punya aku." Rayhan berjalan mendekati Inge lalu duduk di samping kiri wanita itu.

Inge terkekeh lantas mendekap hadiahnya seolah-olah Rayhan akan merebutnya.

"Ya udah, kamu boleh pinjem," ujar Rayhan lagi, membuat tawa Inge makin keras.

Tangan Rayhan mendekap tubuh kurus istrinya hingga punggung Inge menempel di dadanya. "Suka, nggak?" tanya pria itu sambil menciumi pipi dan leher Inge.

Kepala Inge mengangguk, tetapi tangannya sibuk membentangkan gaun dan memandang takjub sepatu barunya. "Suka." Inge menoleh ke arah kiri. "Makasih," ucap Inge yang disambut Rayhan dengan kecupan di bibirnya.

"Mereka itu siapa? Kenapa harus pakai baju baru segala?" tanya Inge setelah melepas ciumannya.

"Ayah dan ibunya Kak Ammar. Mereka dari Turki dan jarang ke sini. Mama memang sering begitu, menyambut tamu spesial dengan jamuan. Anak-anaknya disuruh pakai baju yang bagus-bagus buat menghormati tamu. "

"Oh." Inge mengangguk saja mendengar penjelasan Rayhan.

Bibir Rayhan berbisik di telinga istrinya. "Cobain, yuk, Sayang. Ini aku yang beli sama Kak Rum."

Inge mengangguk lagi. "*He-em*," gumamnya, lalu beranjak dari sisi Rayhan.

"*Yeay!*" Rayhan mengambil sepatu Inge lalu dikenakan pada kakinya sendiri.

"Jangan, Ray," cegah Inge sambil tertawa geli. Ia mengambil sepatu itu dari tangan usil suaminya.

Senyum Rayhan mengembang. Ia meraih tubuh Inge dan memangkunya. "Aku senang banget dengar suara tawa kamu." Pria itu menenggelamkan wajah di dada Inge. Hidungnya menghirup aroma tubuh istrinya lalu memainkan payudara istrinya yang masih tertutup blus dengan bibir dan giginya.

Lenguhan dan tawa kecil Inge terdengar. Tangan kiri wanita itu dikalungkan di leher suaminya, sedangkan tangan kanan Inge menjambak rambut Rayhan agar berhenti menggodanya. "Geli," keluhnya.

Wajah Rayhan mendongak. "Katakan sesuatu."

"Aku cinta kamu, Rayhan."

Rayhan tersenyum lebar. "Terus?"

"Makasih buat gaun dan sepatunya." Inge mengecup kening, turun ke hidung, lalu berakhir melumat bibir Rayhan. Wanita itu mendesah dalam ciumannya saat merasakan pakaian atasnya terbuka. Kepala Inge mendongak ke atas, membuat Rayhan menyerang leher dan dada telanjangnya dengan ciuman-ciuman basah.

"Rayhan!" seru Inge saat tangan suaminya menyentuh dan meremas pusat kenikmatannya. Kedua tangan Inge mencengkeram bahu Rayhan.

Rayhan mendongak untuk menatap rona kemerahan di wajah istrinya. "Bentar, yuk," ajaknya.

Inge menetralkan napas. Senyum kecilnya terulas. Dengan segenap keraguan yang belum mampu ia tepis, Inge pun menggeleng pelan.

Rayhan hanya tertawa kecil. Ia tak akan memaksa Inge untuk menampung hasrat pria itu. "Aku ngerti," ucap Rayhan.

Saat terdengar suara adzan, Rayhan mengajak istrinya untuk beribadah. Setelah selesai, mereka bersiap-siap menyambut tamu dari Turki. Inge sendiri belum menginjakkan kaki di dapur sejak kepulangannya dari rumah sakit. Maka dari itu, ia tak tahu ibu mertuanya menyewa satu juru masak khusus untuk makan malam kali ini.

Pukul tujuh tepat, dua mobil berhenti di depan rumah. Inge dan Rayhan menyambut mereka di depan, sementara Ilyas dan Jessica berdiri menunggu di ruang tamu.

Mobil pertama ditumpangi oleh Nadira Farah dan kedua anak-anaknya. Sedangkan mobil kedua ada Fulya dan Onur Kilic. Lana dan Arda lebih dulu menghampiri Inge dan Rayhan lalu memberi salam kepada mereka.

"Wow, Tante Inge cantik!" puji Lana.

"Ow, Nge!" seru Arda menirukan kakaknya.

Inge tertawa kepada anak-anak kakak iparnya. "Terima kasih. Lana juga cantik," balas Inge. "Arda datang dengan siapa itu?" tanya Inge kepada Arda.

Nadira Farah memperkenalkan Inge kepada mertuanya. Fulya berbincang dengan menantunya dengan bahasa Indonesia dan Inggris. Berbeda dengan Onur yang hanya sesekali berucap karena pria itu hanya dapat berbahasa Turki. Rayhan mempersilakan masuk mertua kakaknya, mereka kembali disambut oleh Jessica dan Ilyas.

"Nyonya Jessica, aku turut berduka atas kematian cucumu. Aku minta maaf tak hadir di pemakaman dan membesukmu. Suamiku juga sakit di saat yang sama," ucap Fulya Kilic sambil menangkap tangan Jessica.

"Tidak apa-apa. Terima kasih sudah datang," ucap Jessica maklum. "Ini menantuku." Jessica mengulurkan tangan agar Inge mendampinginya.

"Istri Rayhan, aku pernah kehilangan anakku. Sekarang anak itu memberiku cucu," tutur Fulya.

Inge hanya tersenyum lebar. Ia memang tak banyak berinteraksi dengan orang baru hingga membuatnya kikuk. Ditambah, Fulya Kilic orang asing. Jadi, walaupun Fulya menggunakan bahasa Indonesia, Inge sukar menangkap maksudnya.

"Aku punya hadiah untukmu," ujar Fulya seraya mengambil kotak dari tasnya. Ia membuka kotak yang berisi perhiasan lalu menunjukkannya kepada orang-orang di sana. "Boleh dia menyimpannya, Rayhan?" tanya Fulya kepada suami Inge.

"Tentu, Nyonya Fulya," jawab Rayhan dengan pasti.

"Izinkan aku memakaikannya," pinta Fulya yang dibalas dengan anggukan oleh Inge.

Inge menerima gelang emas putih dengan taburan batu permata. Bayangan masa lalu Inge kembali menyapa. Dulu Inge memakai baju yang sama untuk beberapa hari karena tak punya pakaian baru lagi. Kini, ia mendapat perhiasan mahal secara cuma-cuma sebagai hadiah dari orang yang baru dikenalnya. Mata Inge memanas dan napasnya mulai sesak. Inge begitu haru terhadap perubahan hidupnya.

"Sayang, cium tangan ibu mertuaku dan cium pipinya juga," tegur Nadira Farah karena Inge diam saja setelah Fulya selesai memakaikannya gelang.

Mata Inge memandang ragu. Ia baru bertemu Fulya, apakah sopan menyentuh wanita yang terlihat sekali bukan dari kalangan biasa?

"Itu sudah adatnya, Nak," ucap Ilyas.

Inge tersenyum patuh kepada ayah mertuanya. Ia meraih tangan kanan Fulya, mencium, dan menempelkan punggung tangan wanita itu di dahinya. Inge sedikit berdebar ketika mencium pipi kanan dan kiri ibu mertua Nadira Farah. "*Thank you for your kindness*," ucap Inge.

Tangan Fulya membelai lembut puncak kepala Inge. "Semoga Tuhan melindungi dan memberikan berkah-Nya padamu."

"Iya." Kata itu terlontar begitu saja. Seketika Inge menyadari kesalahannya. Namun, ia justru reflek mundur dan memeluk Jessica seperti anak kecil saja.

Semua yang melihat tingkah Inge pun tertawa. Jessica memeluk menantunya lalu mengecup kening Inge. "Amin," mohonnya. Ibunda Rayhan menggeleng saat ia merasakan pelukan Inge makin erat di pinggangnya, seolah Inge takut dihukum atas kekeliruannya.

"*Visit us in Turkey*," ajak Onur dengan bahasa Inggris yang kental dengan logat Turki.

"Benar," dukung Fulya. Wanita itu menatap menantu Jessica dan Rayhan secara bergantian. "Kami akan senang sekali jika kalian mengunjungi kami di Turki."

"Itu undangan, lho," tambah Nadira Farah karena orang luar jarang berbasa-basi.

"*Insyallah*," balas Rayhan sambil tersenyum lebar.

Ilyas mengajak Onur dan Fulya Kilic ke ruang makan. Kedua cucu mereka berlari mengikuti. Namun, ketika Nadira Farah akan melangkah, Jessica meraih lengan wanita itu.

"Ammar mana?"

"Jaga rumah. Soalnya tembok rumah kami terbuat dari emas yang bertabur berlian," jawab wanita itu dengan asal.

Jessica menatap serius ke arah putri keduanya.

Napas kasar Nadira Farah berembus. "Mama kayak nggak tau aja. Ammar mana mau ikut kumpul-kumpul begini.

Ayahnya Ammar di rumah sakit dua minggu, dia boro-boro pulang kampung, Ma. Nelepon aja nggak. Durhaka emang si Ammar."

"Gitu-gitu juga, laki lo, Kak," celetuk Rayhan.

Wajah Nadira Farah memberengut. "Berisik," hardiknya, lantas mengapit lengan Rayhan untuk bersama-sama menuju ruang makan.

Sementara itu, Jessica menoleh ke arah Inge yang betah memeluknya dari samping. "Jangan ditiru," nasihatnya.

Mata Inge melebar lantas mengangguk patuh.

"Pinter," ucap Jessica sambil tersenyum. Ia berjalan sambil memeluk pundak Inge, sementara Inge sendiri tak risih memeluk ibu mertuanya.

Tak ada duka di wajah setiap orang di rumah ini. Semua merasa bahagia karena dapat berkumpul dan saling membagi kasih. Senyum tulus mengeratkan jalinan kekeluargaan mereka. Keceriaan yang tercipta membuat hati mereka menghangat.

Nuansa penuh cinta seperti ini membuat Inge Fahira melupakan kesedihannya. Sedari kecil, Inge tak tahu seperti apa dibanggakan oleh seorang ayah. Namun, kini Ilyas mengatakan kepada Onur dan Fulya Kilic, betapa bersyukur ia memiliki Inge sebagai menantu mereka. Inge tak pernah bermimpi bagaimana rasanya punya saudara. Malam ini, Nadira Farah senantiasa menghiburnya agar Inge tak gugup dalam berinteraksi dengan orang baru. Ibu kandung yang Inge kenal hanya mengajak bicara ketika Inge akan dihukum. Sementara Jessica memastikan Inge makan, minum, dan nyaman dalam jamuan makan malam kali ini.

Inge menoleh ke arah kanannya. Ada pria tampan, manis, dan menggemaskan yang ia goda agar menjadi suami. Wanita itu bersyukur, orang yang ia pilih adalah Rayhan. Pria yang mencintai Inge sedemikian rupa hingga luka-luka wanita itu sembuh dengan kasihnya. Sebelum malam ini, Inge sudah bertekad untuk mencintai Rayhan di sisa umurnya. Inge akan

diam saja walau Rayhan bersikap menyebalkan. Karena tanpa Rayhan, Inge tak akan pernah tahu seperti apa masa depannya bermula.

Seperti terpanggil, Rayhan Ilyasa Burhan menoleh ke arah Inge. Ia tersenyum saat sang istri kedapatan memandangnya. Rayhan meraih tangan kanan dan mencium punggung tangan Inge sebentar lalu berpura-pura menyimak obrolan keluarga. Meski demikian, hati Rayhan teramat bahagia. Ia dan Inge dapat duduk bersama di tengah keluarga yang mereka cintai. Genggaman Rayhan di bawah meja kian erat. Lewat sentuhannya, Rayhan ingin mengatakan, betapa ia mencintai wanita itu. Mengagumi Inge dari ujung rambut hingga kaki. Berjanji menjadikan Inge satu-satunya wanita yang ia peristri. Rayhan pun tak berencana melepaskan Inge sampai ia tak mampu bernapas lagi.

nbook

- E N D -

EXTRA PART

*Selamanya, aku akan tetap mencintai kamu
hingga maut memisahkan kita.*



Inge memandang suasana kota Istanbul di pagi hari melalui jendela hotel. Bibirnya mengulas senyum. Sejenak matanya terpejam, sebelum kembali membuka dan menatap takjub. Ia dan suaminya beruntung, karena musim dingin di Turki akan segera berakhir dan mereka punya banyak waktu untuk berjalan-jalan.

Kepala wanita cantik itu menoleh ke arah tempat tidur. Bibirnya mengerucut sebal melihat Rayhan sibuk dengan ponselnya. Inge berjalan ke arah suami yang bersandar di kepala ranjang. Wanita itu pun duduk mengangkangi Rayhan.

"Rayhan, aku bosan," rajuk Inge. Ia merebahkan kepalanya di bahu kiri Rayhan.

"Kenapa?" tanya Rayhan tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel di tangan kanan, sedangkan tangan kiri pria itu memeluk pinggang Inge.

"Jauh-jauh ke Istanbul cuma liat kasur," keluh Inge. Wajah wanita itu disembunyikan di leher Rayhan, sementara kedua tangannya memeluk pinggang pria itu.

Rayhan terkekeh. "Siapa suruh *jetlag*?! Dari kemarin siang ngumpet terus di balik selimut ampe sore. Kalau ayah dan ibunya Kak Ammar nggak ngajakin makan malam, kamu

udah kayak ulet dalam kepompong." Tangan kiri Rayhan mengacak-acak rambut istrinya karena gemas.

Inge menjauhkan tubuhnya dari Rayhan. Tangan kirinya memukul dada suaminya. "Itu kan kemarin, sekarang enggak!" tegasnya.

Rayhan seakan tak mendengar dan terus memainkan ponsel. "Rayhan, ih" Inge berusaha meraih ponsel itu, tetapi Rayhan lebih dulu menjauhkannya.

"Apaan, sih?!" tegur Rayhan sambil memandang wajah sebal Inge dengan alis bertaut.

"Jangan main Hp terus," protes Inge seraya memasang ekspresi marah.

"Ini lagi email Kak Farah, nanya tempat-tempat di sini."

"Bohong," tuduh Inge sambil mendorong pipi Rayhan dengan jari telunjuknya.

Senyum Rayhan tersungging. "Beneran. Nggak percayaan amat."

"Ayo, *atuh*, jalan-jalan," ajak Inge kemudian.

Rayhan memandang wajah cantik yang tak sepuat kemarin. Pria itu sempat panik, karena sesampainya di Istanbul, Inge justru mengeluh sakit dan harus beristirahat di hotel. Tentu pria itu tak semenit pun beranjak dari ranjang untuk menunggu istrinya. Ia sampai akan membatalkan janji makan malam dengan mertua Nadira Farah, tetapi Inge tak membiarkannya.

"Mintanya yang baik," tuntutan Rayhan sambil menunjukkan senyuman licik.

Inge mengembuskan napas perlahan dan sekuat tenaga tak terlihat kesal. Ia tersenyum dengan tak tulus. Kedua tangannya melingkar di bahu suaminya.

"Rayhan sayang, ayo jalan-jalan. *Please*," mohon Inge.

Senyuman Rayhan makin lebar. Ia menaikkan satu alis dan memberi tatapan, 'kamu tahu apa yang harus dilakukan'.

Bibir Inge mengerucut sebal sebelum akhirnya mendekatkan wajah ke arah Rayhan. Dengan lembut, Inge menempelkan bibirnya di bibir Rayhan. Mengecup pelan. Inge menempelkan tubuh bagian depannya sebelum mengisap bibir bawah pria itu. Ketika Rayhan membuka mulut untuk mendesah, Inge mulai memainkan lidahnya di bibir atas Rayhan. Mengeksplor rongga mulut suaminya dengan mahir.

Hal itu membuat kepala Rayhan pening. Ia meletakkan ponsel sembarangan lalu mendekap erat tubuh wanitanya. Kini giliran Rayhan yang beringas membalas ciuman istrinya hingga Inge-lah yang terdengar mendesah.

"Rayhan, jangan," cegah Inge saat pria itu sudah menciumi leher, lantas turun ke dadanya. Tangan kanan Inge manjambak rambut suaminya hingga wajah mereka saling berhadapan. "Aku masih mual." Wanita itu beralasan.

Rayhan mencibir. "Masih mual tapi minta jalan-jalan."

Inge terkikik geli. "Kan, biar cepet sembuh," kilahnya. Inge mengawang. Dia mengingat semua kata-kata Nadira Farah tentang apa yang harus dan tak boleh dilakukan selama di Istanbul.

"Nanti kamu nggak boleh protes kalau aku lagi milih-milih barang."

"*Okay*," balas Rayhan. Pria itu beranjak dari ranjang, membuka celana panjang, dan pakaian dalamnya.

"Makan siangnya harus aku yang pilih," tutur Inge seraya membayangkan kebab lezat.

Rayhan melepaskan kemeja dan kaus dalam. Setelah telanjang, ia naik ke atas ranjang dan menyingkap gaun istrinya. "Apa pun yang kamu suka."

"Kalau belanjaan sudah banyak, kita kembali ke hotel buat naruh barang-barang dan belanja lagi di tempat lain."

"Siap," sanggup Rayhan, lantas menindih tubuh istrinya. "*Let's do it, Baby*." Rayhan menunjukkan senyum nakalnya.

Mata Inge membelalak saat menyadari dirinya setengah telanjang. “Rayhan, sejak kapan aku”

Inge tak dapat melanjutkan kata-kata karena Rayhan sudah membungkam mulut wanita itu dengan ciuman panasnya. Mereka kembali memadu cinta hingga tengah hari.

Inge dan Rayhan menyusuri Istiklal Street atau Istiklal Caddesi dalam bahasa Turki. Mereka ke sini untuk berbelanja di butik dan makan siang di salah satu kafe yang berjejer. Jalanan itu basah karena salju yang mencair. Namun, tak mengurangi rasa bahagia Inge yang berjalan di depan suaminya.

Sesekali, Inge akan menoleh ke belakang lalu menyejajarkan kembali langkah mereka. Tak seperti liburan di Eropa beberapa waktu lalu, kali ini Inge lebih menempel kepada suaminya. Meski demikian, wajah Inge tak lepas dari raut bahagia—pancaran dari hatinya.

“Kita makan di sini,” pinta Inge setelah berdiri di salah satu kafe. Tangan kanan wanita itu menunjuk ke arah sampingnya.

Setelah Rayhan mengangguk tanda setuju, Inge bersorak. Ia berhambur ke pelukan Rayhan sambil terkekeh. Kedua tangan Inge dikalungkan pada leher suaminya, sementara pria itu meraih dan mengangkat tubuh Inge hingga tak menginjak tanah.

Perlahan, Inge memosisikan kakinya di masing-masing kaki Rayhan tanpa melepaskan pelukan. Wanita itu tertawa geli saat Rayhan berjalan dengan kaki Inge di atas punggung kaki pria itu. Rayhan tak keberatan bertindak seperti remaja baru *jadian*.

Setelah di dalam kafe, Inge melepaskan pelukannya karena ia mulai risih saat diperhatikan. Wanita itu menghampiri sebuah etalase dan melihat-lihat jenis makanan di sana.

D u s t a

Saat seorang pelayan menghampirinya, Inge memesan dalam bahasa Inggris. Pelayan itu mencatat dan mempersilakan Inge memilih meja. Inge pun mengajak suaminya untuk menunggu di meja yang tersedia.

“Untung pelayannya bisa bahasa Inggris,” tutur Inge lega.

“Di sini daerah wisata. Orang-orangnya diharuskan mengerti bahasa asing,” terang Rayhan. Inge mengangguk paham.

Tak lama, pesanan mereka datang. Dahi Inge berkerut saat merasa pesannya kelebihan. “Kayaknya nggak pesen kue di *box* ini,” tutur Inge sambil menunjuk dus makanan dengan bentuk menarik.

Rayhan mengendikkan bahu dan Inge memberengut sebal karena ketidakpedulian suaminya. Ia penasaran dan membuka kotak tersebut. Alis Inge terangkat saat melihat buah *cherry* segar di dalamnya.

“Oh,” gumam Inge ketika menemukan sebuah kartu ucapan di sana.

Dulu, kamu membuatku jatuh cinta.

Kini, cinta itu kian membara.

Selamanya, aku akan tetap mencintai kamu hingga maut memisahkan kita.

Yours,

R

Tangan Inge mendadak gemeteran membaca kalimat sederhana itu. Ia menatap suaminya yang memakan kebab dengan wajah santai. Bibir Inge terasa kelu hingga ia sulit berucap.

“Rayhan, ini ... ini” Mata Inge mulai memanas, dan cairan bening pun menetes dari sudut matanya.

Melihat hal itu, Rayhan segera menghentikan makannya, mengusap bibir dengan tisu, lalu segera berpindah tempat duduk di samping istrinya. Ia tertawa kecil ketika Inge memeluknya dengan erat dan terdengar isakan wanita itu.

“Kamu yang bikin ini, Ray,” ucap Inge di tengah tangis harunya.

“Enggak. Om-om yang goreng daging kebab, naksir sama kamu kali,” tutur Rayhan asal.

Inge kesal dan memukul dada Rayhan dengan tangan kanannya. Rayhan tertawa lebih keras sampai orang-orang di sekitar mereka menoleh. Meski demikian, Inge dan Rayhan tak memedulikan suasana sekitar.

“Maafin aku yang udah jahat ke kamu,” sesal Inge. Wanita itu memberanikan diri untuk mendongak dan memandang wajah tampan Rayhan yang menunduk ke arahnya.

“Well, apa pun itu, sekarang aku bersyukur kamu melakukannya. Karena ... itu bikin aku merasa beruntung memiliki kamu. *I love you, Honey*,” ucapnya sebelum mengecup ringan bibir Inge.

“Thank you. Aku lebih mencintai kamu, Rayhan,” aku Inge seraya mengeratkan pelukan.

Rayhan mencium kening istrinya. “Ayo makan lagi,” ajak Rayhan yang dibalas dengan tawa kecil Inge.



BONUS

INGE FAHIRA



Senyumku tersungging ketika bayi laki-laki yang kugendong bergerak-gerak dan sesekali merengek. Mungkin ia haus. Aku berdiri dan menimangnya. Akan tetapi, bayi yang baru berusia dua bulan ini justru menangis.

"Saif," panggil ayah si bayi kecil dengan nada lembut.

Aku menoleh dan tersenyum ke arah pria tampan keturunan *Arabian*. Karena tangis si mungil bertambah kencang, kubiarkan saja bayi itu digendong ayahnya.

"Kayaknya Saif haus, Bang," ujarku.

Sultan Jahandar mengangguk paham lalu berkata pada putra ketiganya, "Haus, ya, Sayang?" Pria itu menciumi pipi Saif Jahandar Ali. Hal itu membuatku tersenyum dan membayangkan Rayhan Ilyasa akan melakukan itu pada anak kami nanti.

"Abang, aku juga mau pulang," pamitku. Ini sudah hampir pukul lima sore dan aku belum mandi. Jangan sampai ayah mertuaku lebih dulu sampai di rumah dan mengomeliku karena malas menjaga kebersihan diri.

"Ibra Ibrahim!" panggil kakak iparku.

Salah satu putra kembar mereka datang sambil berlari. "Oh, sini-sini!" Kedua tangan Ibrahim terulur. "Gendong *baby*. Gendong!" serunya.

Ayah Ibrahim memiringkan badannya. "Jangan," larang kakak iparku. "Anterin Tante Inge ke kamar Mama. Tante Inge mau pulang. Ayo, sana," perintahnya.

Mata Ibrahim menatapku sebentar lalu mendongak untuk melihat wajah ayahnya. Anak itu menggeleng cepat. "Mau makan," tolaknya.

"Gaya amat jam segini mau makan. Biasanya paling susah kalau disuruh makan. Anterin Tante dulu. Ayo, nggak boleh bandel. Nurut kalau disuruh," tegur Sultan Jahandar.

"Mau makan," yakin Ibrahim kemudian lari melesat meninggalkan kami.

"Ibrahim!" panggil ayah anak itu dengan nada tinggi, tetapi Ibrahim tak menghiraukannya.

Dasar *little monster*! Dua anak kembar mereka memang bandel. Dengan ayahnya saja berani melawan seperti itu. Dulu saat mereka tinggal di rumah ibu mertuaku selama dua minggu, aku sering sekali diganggu. Ibrahim pernah masuk ke kamarku dan merebut boneka pemberian kakak pertama Rayhan. Aku yang saat itu sedang tidur siang dan memeluk boneka, terkejut bukan main. Sedangkan Zulfikar mengambil makananku, tetapi tak dimakan dan dibuang ke lantai. Aku tidak berani mengadukan mereka kepada ibu mertuaku, takut aku yang dimarahi.

"Ayo, Nge. Aku antar ke kamar Andini," ajak ayah tiga putra itu. Aku mengangguk setuju. Sultan Jahandar berkata kepada bayinya, "Saif jangan bandel seperti Kak Ibrahim, ya." Padahal ibu mertuaku beberapa kali mengeluh kenakalan Ibrahim dan Zulfikar menurun dari ayahnya sendiri.

Setelah pintu kamar utama dibuka, aku mengikuti Sultan Jahandar masuk. Seorang wanita keturunan Jawa-Arab tersenyum lebar ketika melihat kami. Ia mengulurkan kedua tangan ketika suaminya menyerahkan Saif.

"Inge mau pulang, tuh," kata Sultan Jahandar.

"Oh, Tante mau pulang ya, Sayang?" ujar Andini kepada bayinya.

Bibirku tersenyum lalu berjalan mendekat dengan risih. Saat kedua kakak iparku sedang bersama, mereka seakan menciptakan perisai hingga orang lain akan merasa tak enak untuk mengganggu.

"Kak Andin, aku mau pulang," pamitku.

Andini memandangu. "Kok, cepet banget, sih?" keluhnya. Padahal aku sudah di sini sejak pukul dua siang tadi. "Makan dulu, ya?" tawar Andini yang kujawab dengan gelengan kepala. Oh, harusnya aku berterima kasih. Pasti mereka menganggapku tidak sopan.

"Kamu itu kayak Ibra, deh. Susah diajak makan." Andini menatap bayinya. "Tante Cantik mau pulang, Sayang. Kasian, ya, Tante ke sini dianggurin karena Mama sakit."

Aku tersenyum maklum. "Nggak apa-apa. Aku ke sini mau besuk Kak Andin juga, kok," tuturku.

"Aku anterin Inge dulu, ya," pamit kakak iparku kepada istrinya.

Kepala Andini mengangguk lantas memandangu. "Ati-ati, ya. Makasih udah dateng ke sini," ucapnya dengan senyuman bersahabat.

"Iya, Kak Andin," balasku.

"Papa anterin Tante dulu, ya, Sayang." Sultan Jahandar mencium kening bayinya lalu mengecup sekilas bibir Andini. Wanita itu terkejut dan melotot marah kepada suaminya. Mungkin merasa tak enak karena ada aku yang memandang mereka.

Sementara aku segera menunduk malu, tetapi tak dapat menahan senyum. Aku bergegas membalik badan dan keluar kamar. Suara tawa Sultan Jahandar dan teguran dari istrinya masih bisa kudengar meski aku sudah keluar kamar. Dasar Abang jail!



Mobil Sultan Jahandar akhirnya sampai di depan rumah mertuaku. Hampir saja aku pulang naik taksi, karena tadi Ibrahim memaksa ikut kami hingga ia menangis. Aku melepaskan sabuk pengaman dan bersiap turun.

"Makasih, Bang, udah nganterin," ucapku. Namun, dahiku berkerut saat pria itu hanya mengangguk saja dan memerhatikanku. "Abang nggak masuk?"

Sultan Jahandar akhirnya menatap matak. "Ehm ... ada perlu abis ini." Senyum miring pria itu tersungging. Dengan berani aku memberinya tatapan menyelidik lantas tawanya terdengar. "Jangan ngadu, ya," pinta kakak laki-laki suamiku.

Aku mencibir dan itu membuatnya terbahak-bahak. Pantas saja Sultan Jahandar menolak keras putranya ikut tadi. Rupanya dengan beralasan mengantarku, ia akan pergi lagi. Uh, Rayhan tidak boleh seperti itu. Aku harus mengikatnya saat kami sudah punya bayi nanti.

"Ya udah, ati-ati, Bang," ucapku kemudian. Aku tak dapat berkata apa-apa lagi karena itu sudah menjadi risiko pekerjaan kakak suamiku. Menjadi seorang pengacara yang tak pernah bisa memutuskan hubungan pertemanannya meski ia sudah berkeluarga. Aku hanya berharap Sultan Jahandar tetap setia saja.

"Eh, Inge," tegurnya saat aku akan membuka pintu mobil.

Aku menoleh ke arah pria yang ketampanannya masih bisa kunikmati. "Ya?"

"Lain kali, pakai baju yang nyaman," ujarinya.

Aku berpikir sebentar lalu membulatkan matak. "Abang, kok, tau?" Mungkin saja diamnya Sultan Jahandar tadi memang benar sedang memerhatikan tubuhku. Namun, aku tak mengerti mengapa ia bisa tahu dengan pasti. Rayhan-kah yang mengatakannya?

Tubuh Sultan Jahandar sedikit condong kepadaku. "Aku menikahi Andini saat dia masih perawan dan sekarang kami punya anak ketiga. Dia hamil dan melahirkan sebanyak dua kali dan aku hafal perubahan tubuhnya," terang pria *Arabian* yang rupawan itu.

Aku menunduk lagi. Perasaanku bercampur aduk. Di satu sisi, aku senang diperhatikan kakak laki-laki suamiku—mengingat kakak laki-lakiku tak seperhatian itu. Namun di sisi lain, aku merasa malu. Gaun sepanjang lutut yang kukenakan saat ini memang ketat di bagian perut dan pinggang. Mungkin Sultan Jahandar mengetahuinya dari sana.

"Iya, Bang," balasku.

"Inge, belajarlah dari pengalaman kamu dulu. Sekarang, beri waktu untuk diri sendiri. Jangan pikirin hal-hal yang hanya mengganggu kesehatan kamu. Nggak perlu mencemaskan Rayhan secara berlebihan. Setiap suami pasti akan bahagia ketika mendengar dirinya akan menjadi seorang ayah. Pria yang bertanggung jawab justru lebih giat bekerja. Karena di pikiran kami, selain istri, ada satu lagi yang harus kami bahagiakan dan penuhi kebutuhannya," nasihat pria tiga putra itu. Aku merasakan tangan Sultan Jahandar menyentuh puncak kepalaku. "Semoga Tuhan selalu memberi berkah-Nya dan senantiasa menjaga setiap langkah kamu."

Wajahku terangkat dan berucap, "Amin." Aku tersenyum dan memandangnya haru. Kusangka pria gagah di hadapanku begitu dingin dan angkuh. Rupanya, ia begitu pengasih walau aku hanya adik iparnya saja. Selalu kupanjatkan syukur karena keluarga Rayhan begitu menyayangiku.

Aku kembali berpamitan dan ia mengangguk saja sambil tersenyum. Mobil kakak iparku tak akan pergi sebelum aku masuk rumah. Di dalam rumah, aku dikejutkan oleh suara ponsel. Saat kuperiksa, panggilan dari kakak laki-lakiku. Aku mengerucutkan bibir, enggan menerimanya. Namun, aku teringat saat Biantara justru menelepon suamiku jika aku tak menjawab teleponnya.

"Apa, Kak?" sapaku malas.

"*Kamu nggak balas pesan Kakak, enggak angkat telepon juga. Kenapa?*" tuntutnya.

"*Handphone*-ku di tas." Aku beralasan.

Terdengar suara embusan napas kasarnya. "*Besok ikut ke Surabaya, ya, biar Nada ada temennya.*"

Nada yang sudah kuanggap sahabat kini resmi menjadi istri kakakku. Padahal aku tak merestui hubungan mereka saat kusadari Nada sering memanfaatkanku. Namun, Rayhan menyadarkanku bahwa ini bukan tentang aku dan Nada, tetapi soal Nada dan Biantara—kakakku. Mereka dua orang dewasa yang punya tanggung jawab pada pilihannya sendiri. Aku hanya berharap kakakku bahagia karena perlakuannya dulu padaku lantaran ia juga menderita.

"Rayhan nggak bolehin aku pergi-pergi dulu." Seketika aku menyadari jika kalimat itu akan membuat si pemarah salah paham.

"*Apa? Kenapa Rayhan seperti itu?!*" Dia mulai meninggikan suaranya. Apa kubilang?

"Nggak boleh pergi-pergi karena masih trimester pertama. Nanti setelah lima bulan, deh," ujarku.

"*Maksudnya? Apa ... kamu*" Suara kakak terdengar bingung.

"*He-em,*" gumamku sambil tersenyum.

"*Kamu hamil?*" yakinnya.

"*Flue,* Kak," candaku. Jika lewat telepon, aku berani. Namun jika berhadapan langsung, aku takut. Biantara terlahir untuk marah-marah.

"*Inge,*" tegurnya.

Senyumku memudar. Mudah-mudahan dia tidak terlalu marah. "Iya, Kak. Sudah empat belas minggu," terangku.

Ada jeda setelah aku mengucapkannya. Semoga ia tak pingsan di sana. Aku mendengar suara embusan napas dan gumam Biantara yang tak jelas. Kini terdengar tawanya dengan

D u s t a

ucapan yang terbata-bata. *"Kamu ... aku Aku seneng banget dengernya. Nanti aku ke sana setelah dari Surabaya."*

"Oke," balasku.

"Jaga kesehatan, ya. Ada obat atau vitamin dari dokter, kan? Jangan lupa diminum."

"Udah."

"Makan yang bener."

"Iya."

"Nggak boleh stres kayak dulu."

"He-em." Ih, dia bawel sekali!

"Aku akan sering-sering datang," janjinya.

Sejak aku kehilangan bayi pertamaku, Biantara rutin mengunjungiku setiap hari selama enam bulan berturut-turut. Setelah ia menikah, kunjungannya menjadi seminggu sekali. Sekarang dia ingin sesering apalagi? Aku tak mau lama-kelamaan disuruh tinggal serumah dengan Biantara.

"Iya," sahutku. Aku kembali beralasan agar menyudahi percakapan ini. Setelah aku menjawab salam Biantara, suara ayah mertua mengagetkanku. Aku teringat saat ini belum mandi dan bergegas menuju kamar.

Terlambat, ayah mertua memergokiku. "Inge, Mama mana?"

Aku meringis padanya. "Arisan."

"Di mana?"

"Rumah Kak Rum."

Ilyas Ali Burhan memerhatikanku. "Kamu sendiri dari mana?"

"Rumah Abang."

"Sudah berapa kali Papa bilang, jangan pulang terlalu sore. Kamu belum mandi pasti. Wanita itu harus menjaga kebersihan dirinya" Ayah mertuaku terus mengomel. Meski demikian, aku tahu dia menyayangiku.

Setelah terlepas dari ceramah ayah mertua, aku segera membersihkan diri dan menunggu Rayhan pulang. Hanya butuh beberapa menit untuk membersihkan diri. Selesai aku berdandan rapi, pintu kamar terbuka dan menampakkan Rayhan dengan wajah lelahnya.

"Hai," sapaku.

"Ya," balasnya, lalu berjalan masuk ke kamar mandi.

Rayhan kenapa, ya? Apa dia marah padaku? Aku beranjak dan ikut masuk ke kamar mandi. Pria itu menoleh ke arahku seraya masih mencuci tangan di wastafel.

"Keluar dulu. Aku mau mandi," katanya.

Sebaliknya, aku justru mendekati suaminya. Tanpa kata, aku tetap memerhatikannya. Aku ingin tahu, mengapa dia terlihat kesal. Setelah mengeringkan tangannya dengan lap, Rayhan mencubit pipi kiriku dengan kejam.

"Disuruh tunggu di rumah Abang, tapi paksa pulang sendiri," geramnya tanpa memedulikan aku yang merintih kesakitan. Oh, aku lupa jika Rayhan akan menjemput.

Aku mengulas senyum. Bukan aku menantangnya, tetapi Rayhan sangat menggemaskan jika marah seperti itu. "Lupa," kataku.

Napas Rayhan diembuskan dengan kasar. "Ya, udah. Nggak apa-apa. Aku mampir ke sana mau jemput kamu. Kak Andin bilang, kamu pulang diantar Abang."

Aku mengangguk mengiyakan.

"Keluar dulu," pintanya dan aku kembali mengangguk patuh.

Kini, Rayhan tak seperti dulu—dalam arti yang baik. Saat kami baru menikah, ia menyuruhku melayaninya dalam segala hal. Awalnya aku tak masalah, tetapi lama-lama aku jengah. Dia seperti tak memandangkanku sebagai istri ketika memerintah, melainkan pelayan seumur hidupnya.

Aku sangat kesal dengan Rayhan dan mencari kebahagiaanku sendiri. Pria itu harus memenuhi segala

keinginanku, jika ingin aku mengurusnya dengan baik. Semua berjalan sesuai dengan yang kuinginkan hingga segala kepura-puraanku diketahuinya. Cobaan berat bagiku adalah ketika Rayhan tergoda dengan orang ketiga.

Semua mimpi buruk itu seakan mengejarku. Nasib ibu kandungku tak ingin kuulang. Belum juga aku menghirup napas lega, aku harus kehilangan bayi pertamaku. Rasanya, aku ingin mati saja bersama Safira Ilyasa. Aku merasa Rayhan tak akan memaafkanku.

Namun, keyakinanku salah. Rayhan mencintaiku dengan sempurna. Ia tetap ada untukku saat aku berada di puncak derita. Tak hanya itu, keluarga Rayhan menyentuh relungku dengan cinta mereka. Membuatku memiliki alasan untuk tetap berada di sisi mereka.



"Ayo, makan," ajak Rayhan setelah kami selesai salat Magrib.

Aku yang duduk di tepi ranjang, menoleh ke arahnya. "Rayhan, bilang Mama?"

Suamiku tampak berpikir lantas duduk di sampingku setelah terlihat mengerti akan maksudku. Aku menyandarkan punggung di dadanya dan ia mendekap perutku.

"Boleh," katanya, kemudian mencium leherku.

"Kamu yang bilang," pintaku.

"Nggak. Kamu bilang sendiri, sana." Rayhan bangkit dan menarik tanganku untuk mengikutinya.

"Aku malu," keluhku.

Tawa Rayhan meledak. Pria itu memeluk bahu dan membimbingku keluar kamar. Bibirku mengerucut karena kesal padanya. Aku benar-benar malu jika meminta sesuatu pada ayah atau ibu mertua. Mereka baik—terlalu baik malah—sehingga aku ragu untuk meminta lebih.

Aku melihat ayah dan ibu sedang berdebat sesuatu di ruang makan. Aku menggenggam tangan Rayhan kian erat. Dulu, aku hanya melihat ibu yang berteriak ke arahku. Namun setelah aku tinggal bersama orangtua suamiku, aku sering mendengar mereka berdebat. Ironisnya, Rayhan bilang itu hal biasa. Ya, memang tak lama mereka dapat kembali bersikap mesra.

Mata ibu mertua melebar saat melihatku. "Nah, ini anaknya." Ia terlihat marah, membuatku ragu untuk mengutarakan maksudku. "Inge, Mama nyuruh kamu nyiapin makan malam karena Mama ada arisan. Terus kenapa kamu malah pulang sore?"

"Lupa. Maaf, Ma," sesalku. Ya Tuhan, aku benar-benar lupa.

"Liat ini, Mama pulang harus nyiapin makan malam karena Bibi belum selesai juga. Besok-besok kamu lupa, nggak boleh ikutan makan," ancamnya.

Aku menunduk lemas. Bagaimana ini? Harus aku bilang atau nanti? Ibu mertuaku terlihat marah sekali.

"Ma, ada yang Inge mau bilang. Ini lebih merepotkan dari lupa menyiapkan makan malam."

Aku menoleh ke arah Rayhan yang berbicara sembarangan. Pria itu selalu mengejai aku. Jika ibu mertuaku makin marah, bagaimana?

"Apa lagi?!" hardik Jessica Elden.

Mataku memandang ayah Rayhan agar ia membantuku menenangkan istrinya yang sewaktu-waktu mengamuk dan menggorengku hidup-hidup.

"Jangan liat Papa. Kamu tetap salah nggak bikinin Papa kopi," ujar pria keturunan Arab-Bugis itu.

Aku menundukkan wajah lagi. Bagaimana ini? Ayah mertuaku satu-satunya harapan. Namun, kini aku harus berjuang seorang diri. Dengan langkah pelan, aku mendekati Jessica Elden. Wajahku terangkat dan menatap wajah kesalnya.

"Mama, aku itu" Aku melirik ke arah Rayhan dan ia acuh tak acuh padaku. Ih, awas saja nanti! Aku memandang ke arah ibunda Rayhan lagi. "Mama, aku sedang hamil. Bisa nggak, Mama membuat acara pengajian untuk mendoakan anak kami?" Aku menunduk, menutup mata, menunggu ibu mertuaku berteriak murka karena mungkin menganggap aku lari dari kesalahanku dengan alasan kehamilan.

"Kamu ... kamu hamil?" ulangnya.

"Empat belas minggu, Ma," ujar Rayhan, lalu dengan santainya duduk di meja makan.

"*Alhamdulillah*," ucap Jessica Elden sembari menangkap kedua pipiku. "Kenapa nggak bilang?" Dia menciumi wajahku.

Aku terkekeh lalu memeluknya erat-erat. Syukurlah ibu mertuaku tak marah. Aku mendengar Ayah mengucapkan syukur, lalu kurasakan tangannya menyentuh ujung kepalaku seraya berdoa. Hatiku turut mengamini segala doa baik mereka, sedangkan aku masih betah memeluk Jessica Elden. Rasanya seperti surga dunia. Menenangkan juga memabukkan. Aku seakan kenyang makan cinta kedua orangtua Rayhan.

"Inget, ya, nggak boleh kayak dulu lagi. Nurut sama Mama, jaga kandungan kamu baik-baik, berdoa biar selamat hingga lahiran. Ngerti?"

Kepalaku mengangguk dan tetap bersandar di bahunya.

Ibu mertuaku mencium kening dan hidungku. Tangan kirinya memeluk bahu, sementara tangan kanannya mencubit pipiku. "Pantesan belakangan keliatan gembil gini. Kenapa nggak bilang, sih? Ya Allah, ini anak" tuturnya geram. Namun, ia justru terus menciumku.

"Kapan makannya, nih? Peluk-pelukan melulu," protes suaminya.

Kedua orangtua Rayhan tertawa. Kami pun melepas pelukan lalu bersama-sama menyantap makan malam penuh kehangatan cinta keluarga. Selama makan malam, kami hanya sesekali membahas kehamilanku.

Selepas itu, kami duduk di ruang keluarga. Aku memeluk dan menyandar pada tubuh tua Jessica Elden dan menikmati pembicaraan keluarga yang penuh canda. Tak pernah aku bermimpi dalam kondisi seperti ini. Duduk nyaman di antara orang-orang yang kusayangi.

Aku mengusap perutku. Tersenyum bahagia dan tak sabar menggendongnya. Aku siap menjaga kandungan dan menyambut kelahiran anakku tercinta.

Dalam hati aku berharap, Ibu, Ayah, anak pertama kami yang belum sempat lahir, dan Safira dapat melihat kebahagiaanku saat ini. Dengan penuh keikhlasan, aku merelakan mereka berbahagia di sisi Tuhan.



nbook

SPECIAL PART

Rayhan Ilyasa Burhan



Aku menatap deretan angka di layar komputer. Kepala ini rasanya mau meledak karena nominal yang tertera pada laporan keuangan bulan ini tak sesuai dengan ekspektasiku. Mataku memejam kemudian bersandar pada kursi kerja. Mengembuskan napas kasar, aku kembali terganggu dengan sekelebat bayangan wajah Inge. Kenapa dia harus secantik itu sampai aku susah berkonsentrasi?

Mataku terbuka saat mendengar ketukan di pintu. Aku menyerukan kata 'masuk' lalu sosok pegawainya berjalan mendekat dengan wajah sok manis. Aku sudah hapal kelakuan Erna. Jika dia bersikap seperti itu, pasti ingin sesuatu.

"A, ada Pak Teguh," katanya.

Aku pura-pura sibuk. "Mau bayar ban kali. Urusin aja administrasinya."

"Dia mau ketemu Aa, tuh," ujar Erna lagi. Satu-satunya pegawai yang tak memanggilkku 'pak' atau 'bos'.

"Mau ngapain?"

Erna mengendikkan bahu. "Nggak tau, A. Kalau saya tau, saya nggak akan penasaran," celetuknya.

Aku heran dengan Erna. Dia sering merasa *salting* dengan pelanggan tampak seperti Teguh. Ujung-ujungnya, aku

yang harus menemui pelanggan sendiri. Menyebalkan! Andai ada Inge, Erna nggak akan berani menyuruh-nyuruh aku seperti ini.

Setelah menutup program, aku beranjak dan keluar ruangan. Kudengar Erna terkikik di belakangku. Dia tetap menemaniku menemui Teguh. Apalagi kalau bukan untuk curi-curi pandang?

Teguh hanya mengajak berbincang sebentar sebelum membayar pembelian ban mobilnya. Erna sudah lebih dulu ke meja kerjanya dan aku pun kembali ke ruanganku. Pekerjaanku harus selesai lebih cepat agar tak terlalu malam saat sampai di Jakarta. Namun sebelum aku mencapai pintu ruangan, Erna memanggil.

"Aa, telepon dari Bu Jessie. Katanya telepon ke *handphone* Aa, nggak diangkat," terangnya sambil mengeluarkan telepon tanpa kabel.

Aku menatap kesal padanya. Gara-gara Erna, aku meninggalkan ponsel di meja kerja dan menemui Teguh. "Matiin aja. Aku telepon Mama pake *handphone* di dalam," perintahku lalu segera masuk ruangan.

Saat aku mengecek ponsel, ada dua panggilan tak terjawab dari Mama. Aku segera meneleponnya agar Mama tak terlalu banyak mengomel. Tak butuh waktu lama, panggilanku tersambung dan aku mengucapkan salam.

"*Rayhan, kerjaan kamu udah selesai? Kalau udah, langsung pulang, ya,*" perintah Mama setelah menjawab salamku.

"Bentar lagi." Seketika rasa cemas menyapaku. Tak biasanya Mama menyuruhku cepat pulang. "Ada apa, sih, Ma? Inge baik-baik aja, kan?"

"*Sayang,*" ada jeda sebelum Mama berkata, "*Inge melahirkan setengah jam yang lalu.*"

Aku berhenti bernapas. Kemudian sekitarku terasa gamang. "Be-beneran, Ma?"

"Bercanda Ya, beneranlah!" Mama mulai judes padaku.
"Inge sehat dan bayi kalian selamat."

Aduh, *baby!* Ditungguin dari seminggu yang lalu, nggak keluar juga. Giliran ditinggal, malah lahir. Ngerjain orangtua, nih.

"Kenapa lahirnya sekarang, sih?! Bukannya dari kemaren atau pas Ray udah pulang aja," gerutuku.

"Lahir atau meninggal itu rahasia Allah, Ray. Dokter hanya bisa memperkirakan hari lahir dan itu nggak mesti tepat. Selesaikan kerjaan kamu dan pulang. Tanya sendiri ke anak kamu, kenapa lahir nggak bilang-bilang," ketusnya.

Aku tak dapat menahan tawa saat mendengar nada kesal Mama. Papa, kok, tahan, ya?

"Iya, Ray pulang sekarang."

"Hati-hati nyetirnya," pesan mamaku satu-satunya—karena Papa nggak punya istri lain.

Setelah sambungan telepon terputus, aku tak berhenti tersenyum. Segala kesyukuran aku ucapkan. Kebahagiaanku tak terbendung. Akhirnya aku jadi *daddy!*

Mama menyuruhku untuk hati-hati. Tentu, aku berhati-hati saat mengendarai mobil dengan kencang. Aku, kan, ingin lekas sampai di Jakarta dan melihat anak dan istriku. Mumpung nggak ada Inge, nggak ada yang bawel buat pelanin mobil.

Well, setelah perjuangan menembus kemacetan dan diteriaki pengendara lain tadi, aku sampai di parkir rumah sakit. Aku keluar membawa buket bunga dan boneka beruang berwarna *pink*. Aku segera berlari ke bagian informasi. Setelah mendapatkan nama kamar Inge, aku berjalan cepat menuju ke sana.

Di depan kamar Inge, ada ayah Lana dan Arda. Saat hendak kupanggil, pria berkacamata itu melihatku dan tersenyum tipis. Aku berjalan mendekatnya dan dia memelukku.

"Selamat, ya," ucap suami Kak Farah.

Aku memandang pria yang jarang tersenyum itu. Tadi perasaanku masih senang yang biasa, tetapi melihat raut wajah Kak Ammar, aku merasa haru. Kita pasti senang dengan kabar gembira. Namun, ketika melihat orang lain bahagia karena kita—meski tak secara langsung—rasanya kebahagiaan itu bertambah.

"Dia ngerespon waktu aku mengumandangkan adzan. *Subhannallah*, Rayhan," tuturnya.

Di perjalanan tadi, aku sempat menelepon Mama dan beliau mengatakam bahwa keluarga Kak Farah yang menemani Mama di sini. Sedangkan Papa sedang mengantarkan Ibrahim ke dokter gigi. Syukurlah, keluargaku membantu kami.

Aku menyesal dulu pernah menjauhi mereka hanya karena ingin mandiri. Kini aku mengerti, kemandirian tidak berarti *survive* ketika hidup berjauhan. Hal itu justru akan memunculkan sifat kesombongan ketika mampu bertahan seorang diri.

"*Alhamdulillah*. Makasih." Aku tak dapat berkata apa-apa lagi.

"Masuk, Ray," cetus Kak Ammar.

Kepalaku mengguguk dan berjalan masuk. Di kamar itu, aku melihat Inge terbaring dan Kak Farah mendampinginya. Di sisi kanan, Mama duduk di kursi sambil menggendong bayi. Di kanan dan kirinya ada Lana dan Arda.

"Om Ray!" jerit Lana yang melihatku. Gadis itu berlari kecil ke arahku dan disusul adiknya.

"Oh, Ahan!" seru Arda.

Aku berjongkok dan merentangkan kedua tangan untuk menerima pelukan dua keponakan luar biasaku. Sejenak, aku tertegun karena Lana luar biasa *modus* seperti ibunya. Bukannya memelukku, gadis kecil itu justru meraih buket bunga di tangan kiriku.

"Jangan, Lan. Itu buat Tante," tegurku.

Lana seperti tak mendengar ucapanku. Dia membawa bunga di lengan kirinya dan tangan kanan gadis kecil itu melambai-lambai bagai finalis ratu kecantikan dunia. Lana juga melempar senyum lebar saat Kak Farah menegurnya. Khayalan gadis itu benar-benar tingkat dewa!

"Oh, *yeah ... yeah!*" teriak Arda yang sudah merebut boneka beruang dari tangan kananku. Dia pikir aku batang pinang, apa?! Ambil hadiah lalu bersorak.

"Ucing, Ma. Ucing," kata Arda kepada mamaku.

"Itu beruang, Sayang," ralat Mama.

"Oh," gumam Arda lalu memerhatikan boneka itu.

"Ucing!" tekannya lalu kembali memeluk erat.

"Punya *baby*, Arda," terangku.

Bocah keturunan Turki itu menggeleng padaku lalu berjalan mundur. Ia menunjukkan sikap kepemilikkannya pada boneka itu lalu memunggungkiku. Dasar anak-anak Kak Farah!

"Maaf, ya," sesal Kak Farah pada Inge.

"Nggak apa-apa, Kak. Anak-anak," maklum Inge dengan mengulas senyum tipis.

"Kayak Kak Rum waktu kecil, tuh. Semua milik Ghani dijadikan hak milik sama dia. Pinjem, nggak pernah mau ngembaliin," kenang Mama akan kakak sulungku.

Kak Farah terkikik. "Dulu aku pikir Kak Ghani, kakak sulung kita, soalnya akrab banget sama Kak Rum. Eh, taunya malah jadi kakak ipar," ungkit Kak Farah.

"Ternyata jodoh itu udah diatur, ya ... sama Mama," singgung Kak Farah yang membuat Inge terkekeh geli.

"Emangnya kalau Mama nggak jodohin kakak kalian sama Ghani, mau kayak apa coba hidup anak itu?" tukas Mama—membela diri.

Woman is always right, especially your mother!

Aku berjalan mendekati Mama. Tanganku terulur hendak menyentuh si mungil, tetapi Arda menggeplak tanganku. Mata bulatnya melebar dan wajahnya memasang tampang galak.

Vintari

"Kenapa mukul-mukul Om, sih?" protesku.

"Jangan, Ahan," larangnya sambil menggeleng cepat.

"Biarin, dong, Arda," bujuk mamaku. "Om Ray, kan, papanya *baby*."

Arda menunjuk ke arah belakangku. "Tuh, Papa," katanya.

Sontak kami menertawakan kepolosan Arda.

"Papa Ammar, papanya Arda dan Kak Lana. Om Ray, papanya *baby*," jelas Kak Farah.

Arda melirik ibunya sebentar lalu menaruh boneka beruang di lantai. Bocah tiga tahun itu menunduk dan menyapa putri kecilku. "*Baby*, Papa, tuh." Arda menunjuk ke arah Kak Ammar yang kini berdiri di belakangku.

Tawa kami pecah karena kelucuan si tampan itu. Aku yang gemas akhirnya mencium pipi Arda hingga ia meronta dan memukuliku. Karena tak dapat izin dari Arda, aku menjauhi si *baby* dan mendekati Inge. Kak Farah segera menyingkir agar aku duduk di dekat Inge yang raut wajahnya begitu lelah, tetapi sorot matanya memancarkan rasa bahagia.

"Apa kabar?" Suaraku mulai terdengar bergetar lantaran rasa haru itu menyerangku.

"Nggak pernah sebaik ini, Sayang," katanya dengan suara lemah.

Aku menangkap pipi kirinya. Wanita ini ... wanita yang dulu merelakan *milkshake strawberry*-nya untukku, kini mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan anak kami. Inge yang kupuja layaknya permaisuri, selalu melakukan perannya dengan baik sebagai istri. Kekasih yang kucintai ini, tetap mempertahankanku ketika rasaku mulai goyah.

Ampuni aku, Tuhan. Aku nggak akan pernah mau berpisah dengannya.

"Sakit, ya?" Mataku memanas, bibirku bergetar, dan napasku mulai sesak. Tiba-tiba berkelebat bayangan Inge yang kesakitan saat melahirkan dan aku nggak ada di sisinya.

Inge mengangguk lalu terisak. "Sakit banget, Rayhan, tapi aku ikhlas melahirkan anak kita. *Please*, jangan bikin aku sakit hati aja," mohonnya di sela isak tangis.

Aku menggeleng keras. "*I won't*," sumpahku. Tangannya kugenggam lalu kucium di tengah derai air mata.

"Anak kita perempuan, Rayhan. Jangan minta anak laki-laki dari istri lain, ya," candanya dalam tangis.

Aku menyemburkan tawa meski masih mengeluarkan air mata. Dahi kami bersentuhan dan aku membisikkan suara hatiku, "*I love you ... aduh!*"

Di sebelahku, Kak Farah menatap galak setelah memukul kepalaku. "Kagak usah lebay depan anak-anak gue!" hardiknya.

Inge dan dua bocah di kamar ini cekikikan.

"Kak Farah," tegur mama sambil mendesah pelan dan menggelengkan kepala melihat tingkah putri keduanya.

Sementara aku memberengut sebal pada istri Kak Ammar yang sudah punya anak, tetapi belum jinak.

Kami saling melempar canda untuk beberapa saat ke depan hingga Kak Ammar mengusulkan untuk pulang. Setelah kepergian keluarga kecil Kak Farah, Kak Rum datang membesuk bersama suaminya. Kak Rum segera memelukku, sedangkan Kak Ghani mendampingi Mama.

"Selamat, ya, Adik. Kamu jadi ayah sekarang. Kamu nggak tau betapa berharganya *moment* itu," ungkap wanita berambut cokelat gelap di pelukanku.

"Iya, Kak Rum. Makasih."

Kak Rum menjauhkan wajahnya. "Kamu tau, saat bayi menangis di malam hari, itu nggak bikin kita kesel. Kita justru bakal ngerasa beruntung memilikinya." Kak Rum memelukku lagi.

Drama banget kakak yang satu ini!

"Iya, Kak. Aku sekarang seneng banget liat dia hadir di tengah-tengah kita," ucapku sambil membelai rambut bergelombangnya.

"Adik,"—Kak Rum kembali menatapku—"anak itu titipan Tuhan. Ia percaya kepada kita, jadi jangan khianati kepercayaan-Nya dengan menyia-nyiakan anak," nasihatnya lalu memeluk tubuhku lagi.

Aku memutar mata. Kayak Kak Rum merawat anak aja!

Hanif—putra satu-satunya Kak Rum dan Kak Ghani—lebih banyak menghabiskan waktu bersama Tante Indah, kadang gantian sama Mama. Kak Rum tetap melanjutkan kariernya sebagai dokter dan jalan-jalan dengan Kak Ghani sesuka mereka. Aku curiga, Kak Rum amnesia dan mengganggu Hanif adiknya.

"Kak Rum," panggil Inge, membuatku dan Kak Rum menoleh.

"Aku yang melahirkan, kenapa yang dikasih selamat cuma Rayhan?" protes Inge dengan suara pelan.

Mata bulat Kak Rum melebar. "Oh, iya!" Kak Rum segera melepaskan pelukannya dan mendekati Inge. Ia mencium pipi kanan dan kiri istrinya.

"Selamat, ya, Inge. Oh, *I'm so happy for both of you*. Aku akan ajari caranya menjadi ibu yang baik," sanggup Kak Rum.

Inge yang tahu bagaimana Kak Rum, terkekeh saja. "Yeay, asik. Makasih, Kak Rum," ujarinya penuh ketulusan.

"Oh, *you're so sweet*," puji Kak Rum lalu melirik dan mencibirku, "Nggak kayak Ray."

Aku memutar mata dan yang lain tertawa.

Kebahagiaan melingkupi hatiku saat ini. Istri beserta keluargaku begitu akur dan mereka saling mengasihi tanpa perlu membedakan. Aku ingat bagaimana Inge ketakutan pada Mama, risih dengan Papa, dan begitu khawatir akan perlakuan ketiga kakakku. Kini wanita tercintaku tak segan merengek untuk minta sesuatu pada Mama, berani mengomel kepada Papa ketika beliau melalaikan kesehatannya, dan Inge gemar mengunjungi saudara-saudaraku untuk mengakrabkan diri.

Memenangkan hati Inge membuatku bahagia. Namun, membuat Inge dicintai oleh seluruh keluarga adalah berkah yang tak terkira.



Aku berjalan ke arah taman samping. Senyumku tersungging melihat ibu mertuaku menggendong Neva Ilyasa Ali yang berusia satu bulan. Di samping Mama Yuli, ada mamaku yang mengajaknya berbincang-bincang hangat. Mama Yuli sengaja datang dari Surabaya ditemani Kak Bian.

Setelah menjual separuh aset mereka untuk melunasi utang, ibu mertuaku memutuskan tinggal di Surabaya. Ia mengelola pabrik keramik miliknya yang tersisa dibantu oleh Kak Bian. Sedangkan Nada yang sudah menikah dengan Kak Bian pun diboyong untuk tinggal bersama mereka.

Namun sejak Nada tahu dirinya hamil, ia menginginkan tinggal dengan ibunya di Jakarta. Seperti aku, Kak Bian harus bolak-balik Jakarta-Surabaya demi menemani istrinya yang sedang mengandung tanpa mengabaikan kewajibannya mengelola perusahaan keluarga. Rasakan! Emangnya enak?!

"Aku sudah bilang, lho, Nada nggak usah tinggal di Jakarta. Aku bisa ngurus dia di Surabaya," adu Mama Yuli.

Mamaku mengulas senyum. "Anak perempuan, kan, gitu. Lagi hamil, ya, maunya diperhatiin ibu kandungnya. Rum juga dulu menyita perhatianku," kenang Mama. "Tapi, Farah, *mah*, nggak tau, deh. Hamil atau nggak, biasa aja dia."

"Tapi Inge maunya sama Bu Jessie. Bahkan sampe sekarang, Inge nggak pernah menginjakkan kaki di rumah kami di Surabaya," keluh Mama Yuli.

Mama terlihat meringis. Sedangkan aku menahan tawa melihatnya mencari alasan. *Go, Mama, go!*

"Anu ... aku yang nyuruh Inge nggak pergi-pergi dulu. Kan, belum empat puluh hari."

"Nggak karena itu juga, kok, Bu Jessie. Inge memang jauh sama aku. Mungkin karena aku ini cuma ibu tiri." Mama Yuli mencium pipi Neva.

Aku kasihan mendengar ungkapan hati Mama Yuli. Sementara Mama terlihat kebingungan menanggapi. Namun, bukan Mama jika nggak bisa mengusai situasi.

"Inge, kan, pernah keguguran. Terus, anak yang ia lahirkan meninggal karena kondisi Inge sewaktu hamil nggak fit. Jadi, waktu hamil kemaren itu, aku suruh dia diem-diem di rumah aja." Mama tertawa hambar dan itu jelek banget!

"Makasih, Bu Jessie. Aku nggak bisa jaga anak, tapi Ibu melakukannya dengan sangat baik. Aku merasa beruntung punya besan kayak Bu Jessie," tutur Mama Yuli. Tangannya menangkap tangan kiri Mama.

Mama membalas tangkupan tangan Mama Yuli. "Ah, nggak usah sungkan-sungkan. Aku sayang sama Inge seperti anak sendiri. Nggak pernah aku beda-bedain."

Bohong banget! Perhatian Mama ke Kak Rum jelas beda dengan perhatiannya ke Inge. Inge memang sering diomeli Mama, kok. Dasar Mama suka pencitraan!

Puas mendengarkan ibu-ibu *ngerumpi*, aku menampakkan diri. "Neva anteng banget, nih, digendong Nenek."

Aku melihat binar bahagia di wajah Mama Yuli saat panggilan itu kusematkan untuknya.

"Neva emang pintar, ih. Cucu nenek," ujanya sambil menciumi pipi dan kening Neva yang pulas tidurnya.

Mama Yuli memandangu yang kini berdiri di samping mama. "Ray, tolong panggil Bian, dong. Mama mau pulang. Ya ... nggak langsung ke Surabaya, sih. Mau ke tempat Nada dulu."

"Buru-buru banget, Bu Yuli," tegur Mama.

"Udah pesan kereta. Aku, tuh, nggak bisa ninggalin pabrik karena Bian di sini juga. Bu Jessie, *mah*, enak, udah nggak direpotin kerjaan," puji Mama Yuli.

Mama tertawa garing. “Ya ... Bu Yuli di rumah juga, dong. Biar Bian aja yang pegang pabrik. Bu Yuli ngurus anaknya Nada nanti.”

“Hem,” dengus Mama Yuli. “Kayaknya bakalan sulit.”

“Aku panggil Kak Bian dulu,” potongku.

Biar keluhan Mama Yuli, Mama yang dengerin. Aku tertawa dalam hati ketika melirik Mama yang menatapku dengan sorot mata kesal.

Waktu sampai di ruang tengah, suara penolakan Inge yang kudengar lebih dulu. Seperti tadi, aku nggak langsung menghampiri kakak beradik itu. Aku berdiri agak jauh meski masih dapat mendengar suara percakapan mereka.

“Nggak mau, Kak,” tolak Inge sambil mendorong gelas dari tangan Biantara.

Pria itu kembali memaksa Inge meminum jus dari gelas di tangannya. “Abisin, Nge. Kamu tinggal minum aja susah banget, sih?! Nggak suka, ya, aku urus? Atau kamu mau aku cepetan pulang?” cecarnya.

Aku sampai menutup mulut agar tawaku tak lolos. Kak Bian memang belum berubah. Aku paham maksudnya perhatian, tetapi caranya itu seperti akan membunuh Inge.

Inge juga salah. Apa susahnya mengatakan bahwa ia sudah kenyang karena habis makan kudapan tadi? Dengan begitu, Kak Bian nggak akan salah paham. Namun, mamanya Neva memilih diam—karena takut mungkin—dan menuruti Kak Bian untuk menghabiskan jusnya. Aku harus segera ke sana sebelum Inge muntah karena kekenyangan.

“Kak Bian,” panggilku. Saat Kak Bian dan Inge menoleh ke arahku, aku melempar tanya, “Abis ini ke tempat Nada atau langsung ke Surabaya?”

“Nada,” jawabnya singkat tanpa keramahan sama sekali. Sudah biasa, aku nggak heran.

“Ke Surabaya jam berapa?” tanyaku lagi.

Kak Bian meletakkan gelas di meja lalu memandangu.
“Malem. Emangnya kenapa?”

Itu pertanyaan biasa, tetapi saat keluar dari mulut kakak Inge, terdengar seperti sebuah tantangan. Aku tantang sekalian.

“Makan malam di sini aja, Kak,” ajakku—tentu hanya basa-basi.

Aku hampir terbahak saat mata Inge melotot padaku. Adik Biantara harus dikerjai lagi.

“Belum beli tiket, kan? Nginep di sini aja. Mama Yuli baru sebentar liat Neva. Masa kudu pulang lagi? Besoknya Kak Bian bisa jemput Mama Yuli sambil ngajak Nada.” Aku melirik wajah Inge yang kini merah padam. Pasti habis ini mengamuk.

“Udah beli tiket. Nada belum sehat. Jadi, nggak bisa besuk dulu,” tandasnya dengan nada suara dingin.

Terserah, sih. Aku juga nggak terlalu mengharap banget. Ini semua buat menggoda Inge saja dan ... berhasil! Bibir Inge cemberut dan dia terlihat akan menombakku.

“Jaga kesehatan, ya. Aku pulang dulu,” pamit Kak Bian dan hanya mendapat anggukan pelan dari Inge.

Sepertinya Kak Bian dan Mama Yuli memang sudah merencanakan kunjungan mereka hanya sebentar. Aku nggak bisa memaksa. Namun, bukan berarti aku mengajarkan Inge untuk nggak dekat dengan keluarganya. Butuh waktu bagi mereka untuk benar-benar menjadi keluarga seperti pada umumnya.

Waktu Kak Bian bangkit, Mama Yuli dan mamaku datang dari arah taman. Mereka berdua berpamitan lalu memberi nasihat kepada aku dan Inge. Tentu aku mengiyakan saja dan masih menyambut hangat petuah-petuah mereka. Berbeda dengan Inge yang terlihat *bad mood* dan tak peduli pada ibu tiri juga kakak kandungnya. Inge bahkan nggak mengantar keluarganya sampai depan pintu.

Setelah mobil Kak Bian berlalu, Mama masuk lebih dulu bersama Neva dalam gendongannya. Sedangkan aku

mengikutinya dari belakang. Tak kusangka, Mama memerhatikan sikap Inge dan menegur istrinya.

"Inge, kamu kenapa tadi? Bu Yuli itu ibu kamu meski cuma ibu tiri. Beliau dan Bian sengaja datang dari Surabaya buat besuk kamu, tapi sikap kamu kayak gitu," omel Mama.

Inge melirikku sekilas dan sorot matanya penuh dendam. Ia tertunduk dan tak berani membantah. Aku menahan tawa melihat pemandangan ini.

"Ada keluarga datang dicuekin. Nanti mereka nyangka, Mama yang ngajarin kamu kayak gitu. Kamu mau, Mama keliatan jelek di mata mereka?"

"Enggak, Ma," lirih Inge tanpa mendongakkan wajah.

"Kamu bukan anak remaja lagi, Nge. Nggak boleh menyimpan dendam dan nggak sopan sama orangtua. Kamu ini udah jadi orangtua juga, Inge," geram Mama.

Inge tak berani menjawab dan justru meloloskan isakannya. Ia segera pergi dari hadapan kami dan menuju kamar. Aku tertegun saat ia benar-benar marah karena omelan Mama.

"Eh, dikasih tau malah ngambek," gerutu Mama sambil menimang cucunya.

Aku menyemburkan tawa, tetapi segera kuredakan karena wajah Mama terlihat garang.

"Gara-gara kamu pasti!" tuduhnya.

"Lah, yang marahin Inge sapa? Aku diem aja dari tadi," kilahku.

Mama menggeram marah. "Bujuk istri kamu, Ray!" bentaknya, membuat Neva terkejut dan menangis.

"Aduh, Neva Jangan ikut-ikutan mama kamu yang tukang ngambek, dong," keluh Mama.

Aku tak kuat menahan tawa dan segera kabur dari sana. Mama aja yang bertanggungjawab bikin berhenti tangisan Neva.

Sesampainya di kamar, aku melihat Inge duduk di tepi ranjang dan terisak. Ia segera menghapus air mata dan menatap benci kepadaku. Sekuat tenaga aku menahan tawa bahkan tak akan tersenyum. Takut dia menebas kepalaku.

“Sayang,” sapaku sambil membelai puncak kepalanya.

Inge segera menepis dan memukuli dadaku. “Kamu ngeselin, Rayhan! Ngapain kamu ngajak-ngajak Kak Bian makan malam? Aku nggak suka,” ujanya lalu menangis lagi.

Aku meraih tubuh Inge yang kini lebih berisi. Dekapanku kueratkan lantaran ia meronta minta dilepaskan. Kasihan, Cantikku ini dimarahi Mama gara-gara aku.

“Nggak boleh gitu, dong, Sayang. Kak Bian kan kakak kamu.”

“Aku nggak bisa,” bantahnya di sela-sela tangis.

“Nggak ada alasannya kamu nggak bisa.” Aku menangkup wajah dan menghapus air mata di pipi Inge. “Karena aku akan selalu di sini ... ngedukung kamu. Bukan hanya aku, Mama, Papa, juga semua kakak mencintai kamu.”

Bibirku menyentuh keningnya. Inge memelukku dan menumpahkan tangisnya di dadaku.

“*I love you more*, Rayhan. Jangan tinggalin aku,” mohonnya.

Aku mencium pipinya lalu berbisik, “*I love you*, tapi bagi dua sama Neva, ya.”

Suara kekehan Inge terdengar. Aku gemas dan menciumi seluruh wajah cantiknya. Mengerjai Kak Rum atau istriku sampai menangis seperti ini memang menimbulkan efek yang lumayan menyenangkan.



Acara potong rambut dan pemberian nama untuk putri kami sudah selesai kemarin. Namun, hari ini masih saja ada tamu yang datang. Setelah mengantar tamu terakhir pulang, aku menuju ruang tengah sambil menggendong Neva.

Di sana ada Kak Andin sedang menggendong Saif. Di sampingnya, ada Mama sedang menasihati Ibrahim yang tadi memukul Zulfikar, padahal percuma saja menegur mereka, nanti sampai rumah juga akan kembali saling bunuh.

“Neva tidur, Ray?” tanya Mama saat aku duduk di hadapan mereka.

Aku menatap wajah putri kecilku. “Tidur kayaknya, Ma. Merem, sih,” jawabku.

Suara salam terdengar kemudian kami menjawabnya. Si kembar meneriakkan kedatangan papa mereka dan putriku menangis. Dasar *troublemakers*!

“Yah ... nangis,” keluhku. Aku melihat dua putra Abang yang belum genap berusia empat tahun. “Kedatangan Papa aja pada teriak-teriak, sih?! Neva nangis, nih!” tegurku.

“Di rumah, mereka lebih sering kayak gitu. Gimana Saif bisa tidur nyenyak coba?” timpal Kak Andin yang mengakui kenakalan dua putra kembarnya.

“Ibra, Fikar, sini duduk sama Oma,” perintah Mama. Ketika dua balita itu menurut, Mama kembali memberi mereka siraman rohani. Aku jamin, nggak bakalan mempan. Mereka harusnya dikasih siraman air sekalian.

Sebelum Abang duduk, Inge berjalan mendekatnya dari arah dapur. “Abang, mau aku bikinin minum apa?” tawarnya.

Aku mencibir. Inge jarang menawarkan minum. Memang, sih, nggak usah ditawari, aku sudah lebih dulu menyuruhnya mengambilkan minum.

“Air putih aja,” pinta Abang. Baguslah. Jangan sampai Abang minta teh susu dan dibikin nasi kebuli.

“Tadi temen Mama bawain puding mangga, lho. Aku ambilin, ya?” tawar Inge lagi.

Keterlaluan! Aku nggak dikasih, malah Abang yang ditawari.

“Boleh,” jawab Abang sambil memberi senyum sok ganteng.

Inge balas tersenyum. “Sebentar, ya,” kata Inge lalu pergi ke dapur lagi.

Lama sekalian juga nggak apa-apa, Nge. Kalau perlu, pas Inge kembali ke sini, Abang dan semuanya pada pulang. Abang ke sini, kan, cuma mau jemput Kak Andin dan anak-anak.

Tak lama, Inge kembali membawa baki. Ia menyuguhkan air putih dan puding untuk Abang lalu satu piring kecil lain berisi puding disuguhkan di hadapanku. Aku kira, Inge nggak inget kalau aku belum makan pudingnya.

“Aku mau. Aku mau!” seru Ibrahim lalu menghampiri ayahnya.

“Ibra, tadi ditawarkan nggak mau. Sekarang makan pudingnya Papa,” keluh Inge.

Ibrahim hanya meringis lalu duduk di samping ayahnya. Sedangkan Inge turut duduk di samping Ibrahim dan mengawasi Abang yang sedang menyuapi salah putra kembarnya.

Tunggu dulu! Sepertinya ada yang aneh. Aku menatap lurus pada Kak Andin yang menimang putra bungsunya. Di samping Kak Andin ada Mama yang serius tanya jawab dengan Zulfikar tentang asal usul meteor. Ketika aku melirik ke arah kiri ... pemandangan yang menyakitkan memang! Masa Inge dan Abang duduk satu kursi mengapit Ibrahim? Mereka bertiga seperti keluarga bahagia, sedangkan aku di sini hanya berdua dengan Neva bagaikan pelayan menggendong anak majikannya.

“Inge, sini,” tegurku dengan wajah sebal.

Tanpa bantahan, Inge bangkit datang padaku. Abang melihat itu dan tahu maksudku. Makanya ia tertawa keras sekarang. Tak ayal, tawa Abang membuat Kak Andin menoleh ke arah suaminya. Ia juga mengerti isyarat Abang dan menggelengkan kepala saat menangkap raut kesalku.

“Ray ... Ray. Segitunya kamu, tuh,” tukas Kak Andin, tetapi tak kupedulikan.

“Sini, mau gentian gendongnya?” tawar Inge.

“Nggak, suapin aja,” jawabku.

Inge mengambil piring kecil berisi puding lalu menyuapkan potongannya padaku. Aku menerima suapan itu tanpa berterimakasih. Memang sudah seharusnya Inge mengurusku, kok, bukannya Abang!

Terdengar suara tawa Kak Andin. “Masya Allah, si Ray. Kamu itu udah punya anak bayi. Eh, makan aja masih disuapi,” olok istri Abang.

“Aku, kan, lagi pegang Neva. Susah makannya. Nanti kena *baby*, gimana?” kilahku.

“Ngeles aja,” sela Abang.

Kak Andin tertawa makin keras. “Neva kasih ke Inge, terus kamu makan sendiri, kan, bisa. Bukan kamu tetep gendong Neva, terus Inge disuruh nyuapin. Ih ... dasar kamu, tuh,” Kak Andin menoleh ke arah Mama, “Tuh, Ma. Ray masa minta disuapin gitu kayak Ibra?” adunya.

“Ray,” tegur Mama, tetapi tak kupedulikan.

Aku tetap menerima suapan dari tangan Inge yang tersenyum saja saat mereka menggoda kami.

Tak lama, Abang dan keluarganya pamit pulang karena waktu sudah menunjukkan pukul satu siang. Kak Andin menerapkan tidur siang kepada putra kembarnya ketika mereka tak ada kegiatan. Setelah membantu Mama membereskan ruang tengah, aku menuju kamar.

“Ray, tolong gantiin popok Neva. Aku mau pipis,” pinta Inge.

“*Okay*,” sanggupku lalu berjalan ke arah Inge yang masih duduk di tepi ranjang. Aku meraih tangannya. “Yuk,” ajakku.

“Ke mana?” tanya Inge dengan raut bingung.

“Katanya mau pipis. Aku temenin kamu dulu, abis itu Neva.”

Wajah Inge memerah dan senyumnya merekah. Ia menggeplak keras tanganku hingga aku mengaduh. “Ih, Rayhan,” gemasnya lalu segera *ngacir* ke kamar mandi.

Aku terkekeh sebentar lantas mengambil popok baru untuk Neva. Mengganti popok seperti ini mudah saja bagiku. Aku sudah pernah melakukannya sejak Hanif masih bayi dan si kembar lahir. Dengan cepat, popok Neva sudah diganti dan aku menciumi bayi kecil yang mengerjap-kerjapkan mata.

“Hai, *Baby*. Yuk, kita bobo siang,” ajak Inge.

“Ayo,” balasku. Aku segera naik ke ranjang dan tidur dengan posisi tengkurap di sebelah Neva. Kasur terasa begitu empuk saat tubuh teramat lelah.

“Ih, bukan kamu, Rayhan. Aku ngajak Neva, kok,” terang Inge. “Turun, sana.”

Aku mendengus dan kembali duduk. “Tadi katanya ‘*Baby*,’” protesku.

“Sekarang *Baby* Neva,” timpal Inge lalu membuka blusnya. Ia menggendong Neva dan siap menyusui bayi kecil kami.

Inge mengajari Neva berdoa sebelum minum ASI lalu tersenyum lebar saat si kecil meresponnya. Ia membelai-belai pipi Neva dan tetap mengawasi buah hati kami selama minum ASI.

Pemandangan ini sungguh mendamaikan hatiku. Wanitaku tersenyum bahagia dan sangat menyayangi si cantik Neva. Hampir saja aku kehilangan masa indah seperti ini dengan membiarkan Lala masuk dalam kehidupan rumah tangga kami. Aku begitu bodoh telah mengumbar amarah hanya karena mendengar kalimat Inge yang tengah murka. Satu kesalahan terbesar yang aku buat hingga berujung pada kehancuran cinta kami.

Sejak mama mendatangi keluarga Lala, ia tak pernah menghubungi atau menemuiku lagi. Aku sendiri menebus kesalahanku dengan lebih memerhatikan keluargaku sendiri. Apalagi setelah Tuhan memberi kami kesempatan memiliki anak, aku bertekad menghapus derita dari kehidupan istriku tercinta.

Wajahku tertunduk untuk mencium Neva yang sedang menyusui pada Inge. Tubuhku bergerak dan tertelungkup di atas kaki Inge yang menjulur. Inge menepis, tetapi tak kupedulikan dan terus menciumi Neva.

“Rayhan, berat. Minggir,” keluhnya sambil mendorong wajahku.

“Awas,” hardiknya lalu terkekeh. Tubuh Inge yang bergerak-gerak membuat putingnya terlepas dari mulut Neva.

Hal itu membuat Neva terganggu dan merengek. Saat Inge tak jua berhenti memukuliku, Neva akhirnya menangis karena sang ibu belum juga memberinya susu.

“Kenapa, Nge?”

Kami menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka oleh Mama. Radar Mama bisa langsung aktif saat Neva menangis. Ia pun mendekat ke arah kami.

“Rayhan gangguin Neva yang lagi minum,” adu Inge lalu sibuk membetulkan posisi duduknya.

“Ray, yang bener, dong. Kalo Inge lagi menyusui, kamu ngawasi. Jangan sampe Inge ketiduran,” tegur Mama lalu memukul pundakku.

Aku mengaduh dan terpaksa mengubah posisi.

Setelah menganiayaku, Mama kembali memandang Inge. Mama tidak pernah bosan mengarahkan Inge bagaimana menyusui Neva dengan baik agar bayi tak tersedak atau tertimpa tubuh Inge hingga nanti akan mencelakai bayi.

Kini, kami saling berbaring miring dengan Neva berada di tengah-tengah. Mama keluar kamar ketika cucunya tenang dan kembali minum dengan damai. Saat aku akan menyentuh Neva, Inge menepisku.

“Jangan gangguin terus, Ray. Nanti nggak tidur-tidur, aku udah capek,” keluh Inge.

Aku tertawa kecil. “Iya,” balasku.

Suasana hening kembali dan aku tak bosan melihat Neva. Beberapa saat berlalu dan si mungil perlahan berhenti

mengisap puting Inge. Tanganku terulur untuk menjauhkan payudara Inge dari mulut Neva. Neva tak bergerak dan napasnya teratur.

“Udah bobo,” bisikku.

“Hem,” gumam Inge yang terlihat mengantuk.

Aku membetulkan blus Inge lalu membantunya memperbaiki posisi tidur. Dahi Inge kucium lama kemudian menyelimuti tubuhnya. Perlahan aku bangkit meninggalkan anak dan istriku yang mulai terhanyut dalam buai tidur siang mereka.

Setelah keluar kamar, aku merasa lapar. Aku pergi ke ruang makan dan melihat beberapa makanan di sana. Ketika akan menghangatkan sayur, suara langkah menghentikanku.

“Mau makan?” tanya Mama.

“He-em,” jawabku dengan anggukan.

Tak banyak bicara, Mama mengambil wadah dari tanganku lalu membawanya ke dapur. Mama tetaplah seorang ibu yang siap sedia menyediakan makanan untuk anaknya. Kasih Mama nggak pernah putus meski kini aku sudah berkeluarga. Besok-besok kalau Mama minta berlian, pasti aku belikan!

Mama adalah *super mom* yang begitu sigap menyiapkan makan siangku. Kini di meja makan terhidang lauk-pauk yang memang tak banyak, tetapi kembali hangat dan membangkitkan selera makan.

“Mama tinggal nggak apa-apa, kan? Mau istirahat bentar,” ujar Mama sambil membelai rambutku.

“Jangan, Ma. Nanti yang pinggirin biji cabenya, siapa?”

Mama terkekeh. “Ya, makannya ati-ati, dong, Ray. Udah, ah. Mama capek banget. Kalau ini pinggang nggak sakit juga, Mama bakal temenin kamu.”

“Iya, Ma,” ucapku sambil mengurai senyum.

Setelah mama meninggalkan meja makan, aku menatap makanan di hadapanku. Lapar, sih, tapi agak malas

menyentuhnya saat sendirian seperti ini. Aku nggak sempat makan bareng yang lain karena bergantian dengan Inge untuk gendong Neva selama Mama menemui tamu.

Belum sempat aku menyentuh sendok, Inge sudah duduk di sampingku. Istriku tersenyum meski wajah lelahnya tak dapat ia sembunyikan. Tangannya lebih dulu mengambil sendok dan menyuapkan makanan untukku.

“Kamu nggak tidur?”

“Apa aku bisa tidur kalau kamu belum makan?” balasnya sambil menjulurkan sendok berisi makanan ke depan mulutku. “Ayo, makan, *Baby*. Nanti keburu dingin.”

Aku mengulas senyum lebar dan menerima suapan Inge dengan senang hati. Nggak pernah rela ninggalin istri sebaik ini. Mana nggak pernah protes kalau disuruh-suruh.

“Ambilin minum ... yang dingin tapi,” perintahku.

Inge menunjukkan wajah cemberut, tetapi ia bangkit dan memenuhi permintaanku. Tak dapat aku menahan tawa bahagia melihat tingkah Inge yang mudah saja aku kerjai. Kami menghabiskan waktu lebih lama di meja makan karena kami mengobrol ringan. Setelah aku selesai makan, Inge mencuci peralatan kotor dan aku setia menungguinya.

Kami kembali ke kamar dan Inge membekap mulut sendiri sambil menahan tawa. Di dekat *box* bayi, Mama duduk sambil menggendong Neva dengan mata terpejam. Aku segera mengambil ponsel dan memotretnya.

“Bangunin, Ray, kasihan,” perintah Inge sambil berbisik.

“Biarin, lucu,” ujarku. Aku mengirimkan foto itu ke saudara-saudaraku.

Inge mendengus seraya mendekati Mama untuk membangunkannya. “Mama, bangun.”

Mama tersentak dan melihat kami, sedangkan Inge segera mengambil alih Neva. “Biar Neva tidur di *box* aja. Ngapain Mama gendong ampe ketiduran sendiri?” Inge

menimang-nimang sebentar lalu menaruh putri kami di tempat tidurnya.

"Tadi nangis. Mama liat kalian nggak ada di kamar," tutur Mama.

"Mama istirahat aja. *Thanks for watching over our baby*," ujarku sambil mencium pipi kiri Mama Jessie.

Mama mengangguk dan tersenyum lebar sebelum meninggalkan kamar. Setelah Mama keluar, aku naik ke atas ranjang, menunggu Inge datang ke dekapanku. Inge terkekeh pelan dan mencium pipiku.

"Mama sayang banget sama Neva. Dulu aku sempet iri waktu Mama ngurus Ibra dan Fikar," adu Inge.

"Masa kejayaan mereka udah berakhir. Mama bakalan jarang keluar rumah karena ada Neva," terangku membuat Inge tertawa kecil.

"Take some rest," bisikku.

Inge mangangguk patuh dan memajamkan mata setelah mengambil posisi nyaman. *"I love you, Rayhan. And, it is great to be loved by your fam."*

"We always love you," balasku dengan suara lirih.

Aku mencium dahinya, turun ke hidung, dan berakhir dengan melumat bibirnya. Inge membalasku dan terkekeh pelan. Tangannya mendorongku saat kedua tangan ini menarik blusnya.

"Ray, katanya nyuruh aku tidur?!" Ia menjambak rambutku dan cekikikan.

Tanpa membalas kata-katanya, aku justru menindih tubuh dan menyerang Inge dengan kecupan-kecupan di seluruh wajah cantiknya. Ia memberontak meski akhirnya menyerah dan menyambut bibirku dengan ciuman yang tak kalah menggelora.

Satu-satunya dusta Inge adalah ketika ia berpura-pura tak mencintaiku.

D u s t a

Profil penulis

Nama pena "Vintari" yang bermakna 'keberuntungan' ini dimiliki oleh seorang staf administrasi dari kota Tegal - Jawa Tengah, yang mengalihkan *nomophobia*-nya ke arah yang lebih baik, yaitu menulis.

Selain hobi menari, Vintari juga hobi membaca sejak SD. Bacaannya kala itu baru seputar komik, *Goosebumps*, dan buku-buku fiksi serta dongeng lokal yang ia pinjam dari perpustakaan sekolah. Menginjak SMP, Vintari mulai mengenal buku-buku sastra seperti *Atheis*, *Layar Terkembang*, *Salah Asuhan*, *Salah Pilih*, *Cinta Bersemi di Seberang Tembok*, *Oliver Twist*, *A Walk to Remember*, dll.

Ketika bersekolah di SMK, ia diajarkan tentang bagaimana membuat cerita dengan alur, bahkan *ending* yang berbeda atau *antimainstream*.

Tahun 2014 Vintari menjadi *reader* di Wattpad sebagai pengalihan kegilaannya terhadap *online chatting*. Ia berani untuk menulis cerita di media *online* tersebut sejak 2015 hingga sekarang dan menghasilkan belasan karya.

Cinta Rumana adalah cerita pertama yang ia cetak dalam versi buku. Disusul dengan novel ***So Heartless*** dan Vintari akan mencetak cerita lainnya setelah novel **Dusta**.

Jangan lewatkan karya lain dari Vintari. Sapa atau bertemu langsung dengan penulis melalui:



Vintari



087830257863



vintariwp@gmail.com